KHAIRIL MISWAR

syari'at & apa ta'a

FENOMENA SOSIAL KEAGAMAAN PASCA KONFLIK ACEH

PADÉBOOKS

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA
KOMISARIAT SULTAN ISKANDAR MUDA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH – ACEH – INDONESIA
https://pmiiuinary.wordpress.com

Khairil Miswar

syari'at & apata'a

FENOMENA SOSIAL KEAGAMAAN PASCA KONFLIK ACEH

PADÉBOOKS

Syariat & Apa Ta'a
FENOMENA SOSIAL KEAGAMAAN
PASCA KONFLIK ACEH

Khairil Miswar

Editor : Muhammad Alkaf

Desain Cover dan Layout :
aSOKA communications
(www.asoka.web.id)

ISBN: 978-602-60562-5-2

Diterbitkan oleh:

PADÉBOOKS

Jl.Anggrek Dusun Malahayati,
Lampulo Kec.Kuta Alam, 23127, B.Aceh
email : padebooks@gmail.com
web : www.padebooks.com

Ukuran: ***14,5 cm x 21 cm, xx + 304 hlm***
Cetakan Pertama November 2017

Copyright © 2017, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

Pengantar Penulis

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa Islam pertama sekali masuk ke Indonesia melalui Aceh. Diyakini, dari Aceh-lah Islam kemudian tersebar ke seantero Nusantara. Bahkan ada penulis yang menyebut bahwa Dayah Cot Kala Aceh Timur adalah dayah tertua di Asia Tenggara. Informasi lainnya menyatakan bahwa Aceh juga pernah menjadi salah satu pusat peradaban Islam di Nusantara di bawah pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa masyarakat Aceh telah akrab dengan Islam berabad-abad lamanya.

Pasca kemerdekaan Indonesia, gagasan untuk menerapkan syariat Islam di Aceh kembali disuarakan oleh Teungku Muhammad Dawud Beureueh yang kala itu memimpin pemberontakan Darul Islam di Aceh yang kemudian berubah wujud menjadi Republik Islam Aceh. Janji terkait penerapan syariat Islam di Aceh ini menurut riwayat pernah disampaikan oleh Presiden RI pertama kepada Teungku Muhammad Dawud Beureueh. Akibat

janji ini tidak terealisasi, akhirnya Teungku Muhammad Dawud Beureueh memilih untuk memberontak kepada Pemerintah Jakarta. Dalam perkembangan selanjutnya, pemerintah RI – dengan maksud meredam pemberontakan kembali menjanjikan keistimewaan untuk Aceh, salah satu di antaranya adalah dalam bidang agama. Mendengar janji-janji itu, akhirnya Teungku Muhammad Dawud Beureueh memilih turun gunung – setelah sebelumnya beliau ditinggalkan oleh para pengikut setianya yang telah terlebih dulu bernegosiasi dengan pemerintah.

Waktu terus berjalan, tetapi pelaksanaan syariat Islam di Aceh belum juga menemukan wujudnya. Pada tahun 1976 (atau 1977), Hasan Tiro – bekas anak didik Teungku Muhammad Dawud Beureueh kembali memproklamirkan perlawanan terhadap Jakarta dengan mendirikan Gerakan Aceh Merdeka. Meskipun gerakan Hasan Tiro ini memunculkan gagasan nasionalisme Keacehan, tetapi dalam perjalanannya mereka juga menggunakan isu syariat Islam guna mendapat dukungan rakyat. Namun demikian, isu syariat Islam yang dihembuskan oleh Gerakan Aceh Merdeka tidak sekuat gerakan Darul Islam sehingga dukungan rakyat terhadap mereka pada awal-awal gerakannya tidak maksimal.

Pada perkembangan selanjutnya, guna menyelesaikan konflik Aceh yang panjang itu, Pemerintah Jakarta kembali melemparkan wacana penerapan syariat Islam di Aceh. Wacana ini kemudian diatur secara resmi dalam sebuah undang-undang sehingga pelaksanaan syariat Islam di Aceh memiki landasan hukum. Berdasarkan UU tersebut, pelaksanaan syariat Islam mulai digerakkan di Aceh dengan lahirnya berbagai qanun.

Perangkat pelaksanaan syariat Islam pun terbentuk dengan lahirnya Dinas Syariat Islam, WIlayatul Hisbah dan Mahkamah Syar'iyah. Sejak saat itu, dimulailah penegakan syariat Islam di beberapa daerah di Aceh dan hukuman ala syariat pun mulai diterapkan.

Dalam buku ini, penulis merekam berbagai fenonema sosial keagamaan dan pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Buku ini juga mencatat beberapa pelanggaran syariat Islam yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir.

Dalam perjalanannya, ada segelintir pihak yang justru menodai pelaksanaan syariat Islam dengan berbagai tindakan pelanggaran, baik yang dilakukan oleh kelompok maupun personal masyarakat. Orang-orang inilah yang kemudian penulis namakan dengan Apa Ta'ak. Istilah Apa Ta'ak sudah sangat familiar di Aceh. Istilah ini sering digunakan oleh masyarakat sebagai sebuah bentuk "ejekan" kepada mereka-mereka yang melakukan tindakan-tindakan tidak patut. Apa Ta'ak juga sering disandangkan kepada orang-orang yang dianggap "jahil" dan bahkan "jahat."

Penggunaan istilah Apa Ta'ak dalam buku ini ditujukan kepada pihak-pihak yang melakukan pelanggaran syariat Islam dan juga pihak-pihak yang menolak pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Saya juga menggunakan istilah Apa Ta'ak kepada siapa saja yang melakukan tindakan-tindakan "merusak", seperti membunuh, memfitnah, merusak harta benda orang lain dan juga membuat keresahan di tengah masyarakat. Siapa pun yang melakukan kerusakan – meskipun mereka berdalih ingin menegakkan syariat – jika tindakannya merugikan orang lain dan menodai syariat yang suci, maka

dia adalah Apa Ta'ak. Jika Apa Ta'ak ini terus dibiarkan menjalankan aksinya, maka mimpi untuk melaksanakan syariat Islam secara kaffah selamanya tidak akan pernah terwujud. Apa Ta'ak adalah duri yang menghalangi dan menodai pelaksanaan syariat Islam.

Dengan terbitnya buku ini, saya menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, khususnya kepada Apa Yeuk (Munawar) yang telah memberi jalan dalam penerbitan buku ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat dan senior saya, Faisal Ridha, Faurizal Moechtar, Ustaz Danial dan Farizal yang selama ini terus menyemangati saya untuk menulis. Ucapan terima kasih selanjutnya kepada sahabat-sahabat saya di Jeumpa Mirah: Baihaqi, Zulfahmi, Ilyas, Junadi, dll. Kepada sahabat saya, mantan kader Partai SIRA juga saya ucapkan terima kasih, di antaranya Teuku Johan Marzuki, M. Husen AR, dll.

Ucapan terima kasih juga saya persembahkan kepada sahabat-sahabat saya alumni Konsentrasi Pemikiran dalam Islam, Pascasarjana UIN Ar-Raniry; Ramli Cibro, Fajrizal, Arroni Walecsha, Nukman Muhammad, Munazir Khalis dan Khairul Laweung, terima kasih atas diskusinya selama ini.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Bang Ariadi B. Jangka, Taufik Al-Mubarak dan kepada rekan-rekan atas segala kebaikannya. Secara khusus, saya juga mengucapkan terima kasih kepada guru bahasa Indonesia saya sewaktu di MTsN Matangglumpangdua dulu (1993-1996), Bapak Jafar yang telah menumbuhkan minat saya untuk menulis.

Tidak lupa, terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya, Tgk. H. Ismail Sarong (semoga diberi kesehatan dan diberkati umurnya) dan Hj. Mudiah binti Tgk. Affan (semoga dilapangkan kuburnya). Terima kasih juga kepada Ibunda Yusmala (Ibu tiri) yang setia mendampingi ayah saya. Kepada adik-adik saya, Chairurrahmi, Chairal Fikri, Syukran, Syahrizal, Rahmatul Hadi, Masna dan Muhammad (almarhum).

Terakhir, ucapan terima kasih yang terdalam kepada pujaan hati Linda Zahrianur dan buah hati Sameer Al-Qarni, Syahira Fathul Kirami dan si kecil Syiza Ghazia Rihani. Berkat dukungan merekalah sampai saat ini saya merasa seperti "superman."

Akhirnya buku ini saya persembahkan kepada seluruh kaum muslimin, khususnya di Aceh sebagai bahan renungan guna melakukan evaluasi agar penerapan syariat Islam di Aceh dapat berjalan secara kaffah dan bebas dari gangguan Apa Ta'ak. Penting pula ditegaskan bahwa buku ini adalah hasil olah pikir manusia yang dha'if dan bukan kitab suci, sehingga saran dan kritik senantiasa diharapkan, tentunya dengan cara-cara yang elegan dan tanpa caci maki. Wallahul Musta'an.

Bireuen, 16 April 2017
Khairil Miswar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYAIKH NURUDDIN AR-RANIRY

BANDA ACEH

Pengantar

Syari'at: untuk Apa?

Prof. Drs. Yusny Saby, Ph.D
Guru Besar UIN Ar-Raniry

Kumpulan tulisan yang dirangkum oleh Khairil Miswar dengan judul *Syari'at dan Apa Ta'a* ini menarik untuk dibaca. Ianya bukan sekadar tulisan pelipur lara atau pun *pleoh breon*, tapi sebuah refleksi dari dinamika kehidupan nyata pada satu rentang masa di wilayah ini. Nampaknya buku ini lanjutan dari bukunya yang pertama *Habis Sesat Terbitlah Stres* yang terbit tahun lalu (2017). Ketika buku Pertama berisi rekaman sejumlah suasana yang dimulai tahun 2011, demikian juga untuk buku yang kedua ini. Keduanya mengandung satu reportase dan analisis sejumlah proses dan dinamika prilaku keber-agama-an masyarakat Aceh dalam rentang waktu 2011 sampai dengan 2017. Dalam proses dan dinamika tersebut telah berperan, terlibat, dilibatkan, atau melibatkan diri sejumlah unsur masyarakat itu sendiri: ulama, umara, dan 'awam, yang dalam buku ini diparodikan sebagai ungkapan "*apa ta'a*." Dengan istilah *apa ta'a* maka yang

biasa dipahami di Aceh adalah ‘awam yang paling ‘awam. Kalau di India ada Kasta Sudra, Harijan, maka *apa ta‘a* seolah berada dalam orde tersebut, walaupun tentu dalam *setting social* yang berbeda. Untuk memahami buku *Syari‘at dan Apa Ta‘a* ini ada beberapa hal yang, kiranya, perlu ada penyelarasan.

Yang utama sekali adalah apa yang dimaksud dengan istilah *syarī‘at*. Secara ḥarfiyah ia bermakna “sebuah jalan.” Namun dalam istilah yang umum tentu ada pemahaman lebih luas: mulai dari alur pikir seseorang atau sekelompok orang sampai dengan agama itu sendiri. Menariknya, ketika *syarī‘at* diartikan dengan sebuah jalan, bagaimana dengan *madhhab*, bagaimana pula *ṭarīqat*? Hampir sama saja, ketiga-tiganya dapat bermakna “jalan,” “ tempat berjalan,” dan “satu jalan.” Kalau *syari‘at* adalah jalan sangat besar, maka madhhab dan ṭariqat dapat dipahami sebagai jalur dan lajur di jalan yang sangat besar itu. Namun di sini bukan sekadar jalan dalam pemahaman sehari-hari yang berarti “lorong,” *ra’ueh*, *street*, *road*, *way*, *syāri‘*, di atas mana orang lalu lalang, tapi sebagai *way of life*, jalan kehidupan, jalan besar dan luas di atas mana kita menjalani kehidupan ini dengan segala dimensinya. Inilah satu-satunya “Jalan Besar” yang penuh dengan segala jenis marka jalan, yang kalau dipatuhi akan menyelamatkan siapa saja yang menjalaninya. Ada larangan terobos, jalan cepat, belok kiri, belok kanan, di depan ada bahaya, dsb. Demikian juga kalau dilanggar maka akan terhadang dengan bahaya, dengan segala konsekwensinya, baik di dunia maupun di Akhirat nanti.

Semua itu mencerminkan bagaimana kita menjalani masa kini, masa akan datang (masih di dunia ini) dan

masa mendatang (sesudah hidup ini). Dapat dikatakan bahwa syari'at adalah prasarana utama yang dibangun oleh Nabi Muhammad lima belas abad yang lalu untuk menjadi tempat kita menjalani hidup ini menuju Riḍa Allah SWT. Dengan memedomani dan menjalaninya maka manusia akan selamat dunia dan akhirat. Bahkan *syari'at* juga diartikan dengan "mata air," sumber minuman yang dimanfaatkan untuk bertahan hidup, sehingga ia sangat dibutuhkan sepanjang masa dan mesti adanya. Kalau *Dīnullah* cuma satu, maka *syari'at* boleh bervariasi sesuai dengan pembawanya. Makanya dalam pemahaman teologi ada *syari'at* Adam, *syari'at* Ibrahim, *syari'at* Musa, 'Isa, … dan berakhir pada *syari'at* yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Begitulah keyakinan Muslim sedunia. Namun semua pembawa *syari'at* tersebut mengacu kepada satu *Dīnullah*. *Dīnullah* adalah *Dīn* makro, dari mana segala *syari 'at* para Nabi bersumber. Ianya bernilai universal dan perennial. *Al-Dīn* ini sebagiannya teraktualisai dalam *Sunnatullāh fī al-Ālam*, yang juga disebut *Law of Nature*; Hukum Alam.

Selanjutnya adalah pemahaman "untuk apa *syari'at* itu." Sebagaimana disebut di atas ianya menjadi prasarana utama kehidupan di dalam mana, atau di atas mana manusia yang mendapat hidayah Allah menjalaninya. *Syari'at* itu manfaatnya untuk kepentingan manusia. Bukan sebaliknya. Bahwa manusia yang hidup di dunia ini yang berbilang bangsa, suku, kelompok, keluarga, berbeda pemahaman, kepercayaan, agama, harus hidup baik-baik dan menghasilkan kebaikan kepada sesama manusia dan lingkungannya. Konon pula ketika manusia ini dimuliakan dengan jabatan khalifah Allah, yang

bertanggung jawab atas segala jenis wujud yang bernyawa dan tidak bernyawa di kolong langit ini. Dengan adanya *syari'at* dimaksudkan agar setiap unsur terlindungi. Para ālim merumuskan paling kurang ada enam subjek harus terlidungi dengan *syari'at*: jiwa/nyawa, keturunan, 'aqal, harta, lingkungan dan dīn (*ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-nasal*, *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-māl*, *ḥifẓ al-bī'ah*, *dan ḥifẓ al-dīn*). Inilah yang disebut dengan *maqāṣid al-syarī'ah* atau *ḥikmat al-tasyrī'* manfa'at utama dari syari'at Islam, yang intinya melindungi, menjaga, memberi batas, marka, aturan, supaya semuanya selamat.

Selanjutnya adalah kepahaman "untuk siapa *syari'at* itu." Kalau menjawah untuk apa adalah untuk melindungi, memelihara, menjaga, maka jawaban "untuk siapa" adalah untuk setiap manusia yang hidup dan waras, khususnya *mukallaf*. Yang tidak waras tidak dibebani syari'at. Para *mukallafun*-lah yang bertanggung jawab untuk memahami dan kemudian menjalankan syari'at dengan "benar" sehingga siapa pun dan apa pun yang ada atau diketahui ada harus terlidungi sesuai dengan tujuan syari'at yaitu *ḥifẓ* melindungi. Dengan demikian, logisnya adalah bahwa ketika ada orang yang mencuri, korupsi, mabuk, ganja, narkoba, menghina, menganianya, membakar hutan, apalagi membunuh manusia, maka ia telah menabrak *Syari'at*. Ironisnya, perbuatan itu dilakukan oleh orang, atau kelompok orang, yang mengaku sangat bersyari'at, dan, di Negeri *Syari'at*.

Di sinilah kegelisahan Khairil Miswar terhadap beberapa suasana di mana dijumpai ada subjek hukum, mukallaf yang terzalimi di Aceh, bahkan korban segala keganasan, namun sayangnya itu terjadi atas nama

"*syari'ah*." Padahal dalam pemahaman Khairil, *syari'ah* pastilah sebuah tempat berjalan dan berlalu lalang yang sudah jelas arahnya, dan aman menjalaninya. Kalau orang berjalan di jalan yang namanya *syari'ah* pasti selamat, dan menyelamatkan, karena di dalamnya atau di atasnya sudah jelas batas jalur dan lajur, tidak akan ada tabrakan. Masing-masing menjalani jalur dan lajurnya, tidak akan bersenggolan. Mengapa selama ini telah terjadi "kecelakaan" adalah dikarenakan ada sejumlah orang yang mengakui menjalani jalan *syari'ah* tetapi tidak mematuhi rambu-rambu *syari'ah*. Teriakannya ikut *syari'ah* sedangkan amalannya melanggar *syari'ah*. Ditambah lagi ada juga para pihak yang "memanipulasikan" berita berkaitan dengan *syari'ah* itu untuk kepentingan tertentu, boleh jadi kepentingan politik, ekonomi, popularitas dan sejenisnya. Sayangnya, semua kejadian itu telah menjadikan kualitas, persepsi, dan respek kepada *syari'at* menjadi menurun. Judul "Syari'at dan Apa Ta'a," Bukan Syari'at yang Salah,", "Fenomena Dukun di Aceh," "Panggung Dakwah dan Budaya Caci-maki," "Khatib Jangan Jadi Provokator," antara lain, menunjukkan hal yang demikian.

Dari sejumlah 60 buah artikel yang dikumpulkan dalam koleksi ini, mulai "Syari'at dan Apa Ta'a" sampai dengan "Propaganda Ruwaibidhah" memberi kesan, adanya kegelisahan pada belum bersihnya pemahaman dan penerapan *syari'at* Islam di Aceh selama ini. Padahal sejumlah titel telah ditemplekan pada wilayah ujung utara Sumatra ini: "Aceh, Tanah Para Aulia," "Aceh Negeri Syari'at," "Aceh Serambi Makkah," "Banda Aceh Kota Madani," Banda Aceh Kota Islami," Banda Aceh Kota

Gemilang," Banda Aceh Kota Zikir," "Aceh Barat, Negeri Tasawuf," "Meulaboh Kota Zikir, dan sebagainya. Semua titel tersebut nampaknya masih berada pada tataran retorika, konsumsi telinga, belum ada indikator *shahih* yang dapat diukur kenyataannya. Akan lebih merisaukan lagi kalau label "hebat" itu dibawa ke lapangan dan ingin dibuktikan untuk jadi model. Bagaimana menilai negeri *syari'at* dengan maraknya peredaran narkoba? Bagaimana mengukur negeri zikir ini dengan adanya pejabat yang korupsi? Padahal pejabat, pemimpin adalah wakil Nabi yang akan menjadi uswah ḥasanah, model ikutan untuk rakyat. Bagaimana tega kita mengatakan ini negeri para aulia kalau banyak penghuninya kita cap sesat? Bagaimana artinya negeri madani kalau ceramah dan khutbah menghembuskan ungkapan caci maki.?

Kalau kita ambil satu kasus "Banda Aceh Kota Madani," maka arti dasar *madani* adalah beradab, *civilized*, manusiawi, santun, terhormat, bersih, tertib, dan kualitas-kualitas lain sejenisnya. Maka, kalau Banda Aceh terkenal dengan warung kopi, yang katanya jadi juara "terbanyak" di dunia," apa artinya? Adakah kaitan antara banyak warung kopi dengan *syari'at*? Tidak. Yang ada kaitan warung kopi dengan syari'at adalah bersih, rapi, santun bagus melayani. Pertanyaannya, mana warung kopi yang bersih? Yang dianggap bersih haruslah bersih lantai, bersih meja, cucian piring/gelas dengan air mengalir, kain lap meja yang bersih, tidak ada lalat berkeliaran, pelayannya santun dan peduli, dan selanjutnya. Belum lagi ketika ditanyakan bagaimana dengan fasilitas kamar mandi untuk laki-lagi dan untuk perempuan. Belum lagi fasilitas mushalla, fasilitas parkir. Yang islami, yang

madani, yang *syari'at* warung kopi mana? Beberapa orang pengunjung setia warung kopi mengatakan, "sejauh ini saya belum menemukan ada warung kopi di Banda Aceh yang memenuhi standar *syari'ah* yang demikian. Kita sangat mengharapkan mudah-mudahan ke depan akan ada, dan harus ada. Belum lagi bicara pasar sayur, pasar buah, pasar ikan, pasar daging, di mana madaninya? Dimana gemilangnya?

Kalau kita yakinkan diri kita bahwa Provinsi Aceh itu negeri *syari'at* maka indikator utama adalah rakyatnya aman, nyaman, cukup makan, ada pekerjaan, tidak ada perilaku mabuk, perilaku judi, perilaku khalwat, apalagi pemakaian dan peredaran narkoba yang, *na'uzubillah*, kian merajalela. Banyak orang tentu akan datang belajar dan berobat, melancong, ke mari, karena pendidikannya baik, rumah sakitnya tertib, alamnya indah, lingkungannya bersih, dan orangnya ramah ceria. Apalagi kalau korupsi para pemimpin, pejabat, aparat, dan politisi tidak ada. Sayangnya suasana yang demikian belum kuat terasa. Tapi apakah kita sudah berbuat sesuatu yang menjuruskan masyarakat menuju ke sana? Inilah tantangan kepada kita. Kalau sudah berani mengikrarkan negeri *syari'at* maka harus lebih berani mengisinya. Pelaksanaan *syari'at* Islam baru akan berhasil kalau dilaksanakan secara bersama, bertahap atau spontan tapi sesuai dengan perencanaan: pendidikan, pelatihan, pengajaran, percontohan, sosialisasi, pengawalan, pengawasan, dan ….. di ujungnya baru penghukuman. Terjadinya penghukuman seharusnya menjadi indikasi bahwa seluruh proses sebelumnya sudah dilaksanakan tapi, tampaknya, tidak atau belum berhasil. Adanya penghukuman, yang berupa

cambuk, denda, penjara, dan sejenisnya adalah pernyataan dukacita kita, karena usaha bertahap dan berjenjang sebelumnya tidak membuahkan hasil. Berdukacitalah ketika ada "upacara eksekusi," dalam bentuk apa pun. Sekali lagi itu bukan pesta. Makanya, ketika itu terjadi, jangan serta merta bergembira. Baru nanti kita bergembira, ketika penghukuman telah tidak ada, atau ada tapi sangat terbatas. Dengan demikian, saat itu, *syari'at* telah menjadi kesadaran kita, dengan keteladanan pemimpin kita.

Kepada saudara Khairil Miswar, selamat melanjutkan karya-karya Anda. Jangan berhenti, apalagi merasa puas. Kelemahan tentu saja ada. Kekuatan demi kekuatan akan Anda peroleh ketika karya demi karya Anda hasilkan. Modalnya pasangkan niat baik dan tulus ikhlas dalam baris-baris ungkapan yang anda susun. Sejarah membuktikan, akan lebih baik menulis dari sekadar berbicara. Bak kata ungkapan kuno, *scripta manent*, *verba volant* (yang ditulis bisa abadi tapi yang diucapkan akan lenyap hilang). Sayang, begitu banyak kebaikan, hikmah, terabaikan, karena kita cendrung "kuat bicara" tapi lemah dalam merangkai *scripta*.

Daftar Isi

PENGANTAR PENULIS ~ iii
PENGANTAR Prof. Drs. Yusny Saby, Ph.D ~ ix
DAFTAR ISI ~ xvii

BAGIAN PERTAMA: ***ANTARA SYARIAT DAN TABIAT*** ~ 1
Syariat dan Apa Ta'ak ~ 2
Kartini Vs Kacingieng ~ 6
Bukan Syariat Yang Salah ~ 10
Dari Kartini Menuju Kacingieng ~ 16
Islam, Antara Syariat dan Tabiat ~ 19
Jangan Remehkan Shalat ~ 23
Antara Penghinaan dan Pengkhianatan ~ 27
Syariat Islam di Aceh ~ 32
Siapa Berani Tegakkan Shalat ~ 40
Mensyariatkan Media ~ 46
Syariat Islam vs Sekularisme ~ 51
Syariat Islam, Antara Semangat dan Kenyataan ~ 57
Studi Bandit Pimpinan Dayah ~ 66
Syariat Islam di Aceh Sebuah Kemusykilan ~ 71
Syariat Islam dan Kemunafikan ~ 76
Mengerdilkan Alquran ~ 81
Miss Aceh, Bergek dan Kebencian Imitasi ~ 86

BAGIAN KEDUA: ***ACEH DAN MISTIK*** ~ 93
Antara Seni dan Mistis ~ 94
Fenomena Dukun di Aceh ~ 99
Koin Emas dan Mistisme ~ 104
Kiamat 2012 ~ 109

BAGIAN KETIGA: ***BENCANA MORAL*** ~ 113
HAM = HOM ~ 114
Bersikap Adil Terhadap Anak Punk ~ 119
Punk Aceh dan Syariat Islam ~ 124
Ibu Gadungan ~ 128
Memakmurkan (Pengurus) Mesjid ~ 133
Jangan Kamu Berjalan di Muka Bumi dengan Sombong ~ 138
Islamkah Kita? ~ 142
Jangan Tertipu Budaya Sesat ~ 148
Ganja ~ 153
Laknat di Negeri Syariat ~ 158
Para Pemuja Budaya Kafir ~ 163
Pecundang Syariat ~ 168
Pergaulan Muda Mudi Aceh dan Aids ~ 173
Sang Petualang ~ 178

BAGIAN KEEMPAT: ***AMAR MA'RUF DAN KEKERASAN*** ~ 183
Tegakkan Syariat dengan Syariat ~ 184
Amar Makruf Nahi Munkar dalam Pandangan Ulama ~ 188
Fatwa Syubhat ~ 193
Fenomena Hukum Rimba di Aceh ~ 198

Ide Konyol Paduka Walikota ~ 203
Ada Apa dengan Duduk Kangkang ~ 208
Konsep Amar Makruf Nahi Munkar dalam
Pandangan Ahlussunnah ~ 213
Siapa Dakwa Syariat ~ 218

BAGIAN KELIMA: *DAKWAH DAN ADAB* ~ 223
Percikan Noda di Surban ~ 224
Antara Zikir dan Caci Maki ~ 231
Fenomena Dakwah di Aceh ~ 235
Khatib Jangan Jadi Provokator ~ 241
Ritual Dawa-Dawi ~ 246
Tipologi Khatib di Aceh ~ 251
Panggung Dakwah dan Budaya Caci Maki ~ 256
Merajut Ukhuwah di Bulan Ramadhan ~ 262
Merajut Ukhuwah di Hari Fitri ~267

BAGIAN KEENAM: *ALIRAN SESAT* ~ 271
Mazhab Hamok dan Tragedi Peulimbang ~ 272
Aliran Brutal Vs Aliran Sesat ~ 276
Poh Phok Trom Toet ~ 281
Kristenisasi dan Ajaran Van Mookiyah ~ 285
Misionaris dan Pagar Betis ~ 291
Propaganda Ruwaibidhah ~ 297

BIOGRAFI PENULIS ~ 303

ANTARA SYARI'AT DAN TABI'AT

SYARI'AT DAN APA TA'A

"*Aceh Nanggroe Islam,*
Aceh Tanoh Aulia,
Aceh Tanoh Syuhada,
Rame that ulama di Aceh,
Aceh nyoe Tanoh Keuramat,
Aceh Serambi Makkah dithei ban sigom donya."

Begitulah sebagian sanjungan yang akan keluar dari bibir orang Aceh ketika mereka membicarakan Aceh, khususnya ketika berhadapan dengan orang-orang di luar Aceh. Jika kita mendengar celotehan mereka tentang Aceh, maka langsung terbayang di pikiran kita bahwa Aceh adalah sebuah negeri yang paling bersyari'at di Nusantara, dan bahkan ada yang beranggapan bahwa Islam di Aceh lebih kuat jika dibanding dengan Arab Saudi yang oleh sebagian masyarakat Aceh diyakini sebagai Markas Besar (Mabes) Wahabi.

Pertanyaannya sekarang, benarkah seperti itu? Benarkah Aceh "*Tanoh Aulia*"? Jika benar demikian, lantas

mengapa sampai sekarang perempuan di Aceh masih saja doyan dengan pakaian tipis plus ketat dan memamerkan aurat? Demikian pula dengan sebagian *Apa Agam* (laki-laki) di Aceh, kenapa mereka masih hobi dengan celana pendek sambil memamerkan bulu pahanya yang keriting itu? Pernahkah para aulia mengajarkan model berpakaian seperti itu?

Benarkah Aceh "*Nanggroe Islam*"? Jika benar, kenapa sampai sekarang masih banyak masjid yang kosong dan sepi dengan jamaah? Masjid di Aceh selalu saja kalah saing dengan warkop, kenapa hal ini bisa terjadi? Beginikah corak "*Nanggro Islam*" yang diagung-agungkan oleh sebagian orang Aceh?

Benarkah di Aceh ramai ulama? Jika benar, lantas kenapa sampai sekarang acara hiburan yang diisi oleh artis Ibu Kota masih ramai pengunjung? Laki-laki dan perempuan bercampur-baur berdesak-desakan menonton aksi para artis tersebut. Di mana ulama? Apa mereka (para ulama) tidak tahu kalau kegiatan tersebut melanggar syari'at? Jika mereka tahu, lantas kenapa mereka tidak mencegahnya?

Benarkah Aceh Serambi Makkah? Jika benar, lantas kenapa para artis kita semisal Yusniar bisa berakting di depan kamera tanpa jilbab? Kemana Pak WH? Kenapa jika ada perempuan kampung pedagang sayur yang tidak berjilbab ditangkap, sedangkan artis dan penyanyi Aceh bisa *enjoy-enjoy* saja melenggak-lenggok pinggul di depan kamera yang kemudian "diCDkan" dan ditonton oleh khalayak ramai? Kenapa Pak WH tidak merazia para artis Aceh yang seksi itu? Atau mungkin Pak WH juga ikut *syur* melihat lenggok pinggul mereka yang bahenol?

Ambigu

Dalam pandangan penulis, sebagian masyarakat Aceh bersikap ambigu (mendua) dalam memandang syari'at Islam. Di satu sisi mereka terus meneriakkan *yel-yel* syari'at Islam, tapi di sisi lain mereka justru mencabik-cabik syari'at dengan tingkah dan perilaku mereka yang tidak sesuai dengan ruh syari'at Islam.

Masyarakat kita sering merasa kesal melihat gadis-gadis Aceh yang berkonvoi di jalan raya dengan setelan pakaian ketat. Kadang mereka berujar "*bit-bit hana male dara nyan*" (benar-benar tidak tahu malu gadis itu). Tapi anehnya, sebagian orang tua di Aceh justru setiap saat membeli pakaian ketat untuk gadis kecilnya, dan bahkan ada sebagian orang tua yang justru membuat "pabrik" pakaian ketat di rumahnya. Mereka beralasan bahwa "anak kecil tidak apa-apa memakai pakaian ketat, nanti kalau sudah dewasa, dia tidak mungkin memakainya lagi". Percaya atau pun tidak, keyakinan seperti ini masih ada di sebagian benak sebagian orang Aceh.

Selain itu, sebagian guru kita lembaga pendidikan terlihat gigih mengajarkan agama kepada murid dan siswanya dengan harapan nilai mereka dalam pelajaran agama bisa tinggi. Namun di sisi lain, guru kesenian malah mengajarkan tarian kepada para siswi. Bahkan di sebagian tempat, penulis pernah menyaksikan siswi SMA diajarkan bergoyang dengan pakaian ketat dan tanpa jilbab yang ditonton oleh para pengguna jalan raya.

Kemudian, ketika perayaan 17 Agustus, kita semua bisa menyaksikan sendiri para siswi yang tergabung dalam group Drum Band melenggak-lenggok di jalan raya. Meskipun sebagian mereka menggunakan jilbab, namun

pakaiannya asal-asalan dan terkesan "membungkus" aurat.

Anehnya, ketika ada aliran sesat, masyarakat kita dengan semangat menyala-nyala bergerak layaknya pasukan SWAT dan melakukan penggrebekan terhadap tempat-tempat yang dicurigai sebagai markas aliran sesat. Sampai di sana mereka tidak segan-segan melakukan eksekusi terhadap para tertuduh sesat, meskipun belum ada bukti yang meyakinkan. Ragam eksekusi pun diterapkan, mulai dari pemukulan, perusakan, pembunuhan dan bahkan pembakaran terhadap para tertuduh sesat. Padahal jika kita teliti secara jujur, sebagian dari "pasukan pemburu aliran sesat" tersebut justru tidak pernah shalat dan bahkan mungkin ada yang sama sekali belum pernah belajar shalat seumur hidupnya.

Demikianlah sekelumit fenomena yang terjadi di Aceh. Di satu sisi, kita begitu bersemangat meneriakkan *yel-yel* syari'at Islam, namun di sisi lain, kita tidak sadar bahwa semangat dan perilaku kita tersebut justru mencerminkan sikap "ambigu" terhadap syari'at Islam. Menyimak berbagai fenomena tersebut, maka tidak salah jika ada orang yang menyebut pelaksanaan syari'at Islam di Aceh hanya setengah hati dan lebih pantas disebut sebagai "Syari'at versi Apa Ta'a". *Wallahu A'lam*.

[***Acehtraffic*, 28 Mei 2013**]

KARTINI VS KACINGIENG

Seratus tiga puluh tiga tahun lalu, tepatnya 21 April 1879 di Jepara Jawa Tengah lahir seorang wanita dari keturunan bangsawan yang masih sangat taat pada adat istiadat. Wanita itu bernama Raden Ajeng Kartini. Setelah lulus dari Sekolah Dasar ia tidak diperbolehkan melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi oleh orang tuanya. Pada saat itu dia dipingit sambil menunggu waktu untuk dinikahkan. Ia sangat sedih dengan keadaan tersebut. Ia ingin menentang tapi tak berani karena takut dianggap anak durhaka. Untuk menghilangkan kesedihannya, ia mengumpulkan buku-buku pelajaran dan buku ilmu pengetahuan lainnya yang kemudian dibacanya di taman rumah dengan ditemani pembantunya. Melalui buku inilah ia tertarik pada kemajuan berpikir wanita Eropa (Belanda, yang waktu itu masih menjajah Indonesia) sehingga timbul keinginannya untuk memajukan wanita Indonesia. Wanita tidak hanya didapur tetapi juga harus mempunyai ilmu. Ia memulai dengan mengumpulkan teman-teman wanitanya untuk

diajarkan tulis menulis dan ilmu pengetahuan lainnya. Di tengah kesibukannya ia tidak berhenti membaca dan juga menulis surat dengan teman-temannya yang berada di negeri Belanda (*kolom-biografi.blogspot.com*).

Ketika itu Kartini mulai melakukan pemberontakan terhadap berbagai pihak yang terus melakukan penindasan bagi wanita, baik itu penindasan fisik maupun psikis. Dengan surat-surat dan tulisannya, Kartini menyerukan perjuangan terhadap pengekangan wanita. Dan berkat kegigihannya, Kartini mampu mengubah paradigma bahwa wanita itu tidak selalu berada di bawah kekuasaan laki-laki. Berkat Kartini, seperti ditulis Samsul Bahri dalam artikelnya (bangka.tribunnews.com), saat ini gaung emansipasi dan kesetaraan gender selalu menjadi senjata bagi kaum wanita untuk mendapatkan persamaan hak.

Bagi wanita Indonesia, sosok Kartini merupakan pelopor perubahan dan pencetus emansipasi wanita. Di masa lalu, wanita hanya menjadi pemuas nafsu laki-laki yang kerjanya mengurus anak, dapur dan kasur. Pada saat itu wanita yang sudah memasuki usia remaja dipingit oleh orang tuanya sampai datang waktunya untuk menikah. Kehidupan wanita saat itu terbelenggu tanpa ada kebebasan sedikit pun.

Aurat Wanita Bagian dari Emansipasi?

Pembahasan tentang emansipasi merupakan pembahasan yang sangat kompleks dan mencakup segala aspek, baik aspek pendidikan, kesempatan kerja, kepemimpinan dan sejumlah aspek lainnya yang akan sangat panjang untuk dijelaskan satu persatu. Dalam tulisan singkat ini penulis akan mempersempit

pembahasan ini dengan membatasi pembahasan pada persoalan penampilan wanita sekarang, khususnya masalah aurat.

Hampir di setiap kesempatan kita menyaksikan perilaku sebagian wanita di Indonesia, khususnya di Aceh sudah keluar dari koridor keIslaman dengan dalih emansipasi. Sebagian wanita, khususnya para artis telah menjadikan auratnya sebagai komoditas untuk mencari penghasilan. Jika perilaku tersebut dilakukan oleh artis – artis Ibu Kota (mungkin) dengan sangat terpaksa masih bisa dimaklumi karena Indonesia memang negara "semi sekular" yang cenderung memisahkan agama dengan aktivitas duniawi. Maka tidak heran ketika kita menyaksikan para artis Ibu Kota dengan tanpa rasa malu tampil dengan pakaian setengah telanjang. Dengan penuh percaya diri mereka menjadikan (maaf) payudaranya sebagai bahan tontonan dan pinggulnya yang bahenol sebagai jimat untuk menyihir para penggemarnya.

Namun akan sangat ironis jika perilaku tersebut ditiru oleh wanita-wanita Aceh yang kononnya mayoritas beragama Islam. Perilaku membuka aurat dan bergaya kebarat-baratan sangat tidak cocok dengan budaya Aceh dan nilai-nilai Islam. Jangan sampai dengan dalih emansipasi, wanita-wanita Aceh mengingkari kodratnya dan merusak nilai-nilai Islam yang sudah diwariskan oleh nenek moyangnya.

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh redaksi Asy Syari'ah disebutkan bahwa emansipasi tak lebih merupakan sebuah "produk gagal" dari industri peradaban Barat (Majalah Asy Syari'ah-*www.asysyariah.com*). Namun demikian, terlepas pro kontra terkait

emansipasi ini, kita berharap agar para wanita Aceh mampu menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh Kartini agar wanita kembali kepada fitrahnya dan selalu berpegang pada al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an harus selalu dibaca, dipelajari dan dimengerti maknanya serta diamalkan agar benar-benar meninggalkan kegelapan menuju cahaya. Ajakan Kartini untuk berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana ditulis Vita Sarasi dalam *eramuslim.com*, lebih mendasar dan tentu lebih bermanfaat daripada mengedepankan isu-isu tentang feminisme dan kesetaraan gender yang pada dasarnya merupakan konsep Barat. Lagipula, sikap yang mempercayai bahwa sesuatu yang berasal dari Barat itu paling baik, menurut Sarasi, justru digugat oleh Ibu Kartini sendiri.

Di akhir tulisan ini penulis mengajak wanita-wanita Aceh, khususnya kaum pemudi untuk kembali kepada fitrahnya sebagaimana diamanahkan oleh Kartini yang *notabene* adalah pelopor emansipasi di negeri ini. Jangan sampai kita merusak nilai-nilai Islam dengan meninggalkan amanah Kartini dan beralih kepada emansipasi model "*Kacingieng*". *Wallahu A'lam*.

Catatan: Kacingieng *(bahasa Aceh) bermakna coba kamu lihat, maksudnya adalah sikap sebagian wanita yang memamerkan auratnya sehingga membuat lawan jenis menjadi tergoda untuk melihatnya.*

[*Harian Pikiran Merdeka*, 25 April 2012]

BUKAN SYARI'AT YANG SALAH

Dalam kehidupan di abad modern seperti sekarang ini, perilaku menyimpang dan melanggar ketentuan syari'at sudah sangat lazim terjadi di belahan bumi mana pun. Tak terkecuali di negara yang penduduknya mayoritas muslim. Perilaku menyimpang dimaksud di antaranya adalah bunuh diri seperti yang baru-baru ini terjadi di Langsa, Aceh. Meskipun hukum bunuh diri itu telah jelas haram dan pelakunya berdosa, namun di abad yang serba canggih ini perilaku ini sudah dianggap sebagai hal yang lumrah dan bahkan sudah menjadi *tren*, khususnya bagi remaja untuk mengakhiri sebuah masalah.

Biasanya kasus bunuh diri tidak begitu mendapat perhatian dari media dan terkadang bahkan ada yang luput dari pantauan media disebabkan kasus seperti ini (bunuh diri) sudah sangat sering terjadi. Andai pun diberitakan, biasanya cuma informasi selayang pandang

untuk melengkapi pemberitaan di koran-koran sehingga tidak ada yang istimewa.

Jika ditinjau dari segi motif; bunuh diri ini pun memiliki motif yang berbeda-beda satu sama lain. Ada yang bunuh diri karena diputus pacar; ada yang karena stres di PHK, ada yang bunuh diri karena dilanda sakit menahun; ada pula yang nekat mengakhiri hidup hanya karena hidup miskin, dll. Tentunya kesimpulan untuk bunuh diri tersebut lahir setelah melalui pertimbangan yang matang oleh si pelakunya. Kasus bunuh diri dengan sebab-sebab yang penulis sebutkan barusan, sepanjang pengamatan penulis tidak pernah terekspos secara luas. Paling cuma diberitakan dalam satu edisi baik di koran cetak maupun online (satu kali terbit).

Dengan demikian, ada sedikit keanehan ketika kasus bunuh diri seorang remaja perempuan yang terjadi beberapa waktu lalu di Langsa justru diberitakan secara terus-menerus, sampai-sampai ada media yang menjadikan berita tersebut layaknya cerita bersambung seperti halnya sinetron. Tragisnya lagi, ada sebuah media nasional yang secara tidak langsung telah menuding bahwa aksi bunuh diri remaja di Langsa dipicu oleh penerapan Syari'at Islam sehingga kasus ini terus diangkat ke permukaan; "tentunya" dengan maksud menjadikan "syari'at Islam" sebagai kambing hitam.

Sebenarnya, jika kita mau berpikir objektif, rasional dan adil, tentunya kita tidak akan secara serampangan menyalahkan Syari'at Islam hanya karena "seorang gadis bunuh diri." Dengan demikian, hampir dapat disimpulkan bahwa kasus tersebut sengaja dipolitisir oleh pihak-pihak tertentu yang menamakan dirinya sebagai pejuang HAM.

Sekarang kita balik bertanya kepada mereka, para pejuang HAM (model Barat) yang sampai hari ini masih merasa alergi dengan penerapan Syari'at Islam, khususnya di Aceh.

Ingatkah mereka, ketika ada seorang ayah yang bunuh diri karena kesulitan ekonomi sehingga tidak mampu menafkahi keluarganya, kenapa mereka tidak pernah menyalahkan negara yang tidak pernah membantunya sehingga dia harus bunuh diri? Demikian juga dengan seorang buruh yang mengakhiri hidupnya karena di PHK oleh perusahan, kenapa mereka tidak pernah menuntut perusahaan yang secara tidak langsung telah mengakibatkan si buruh bunuh diri? Kenapa mereka sedemikian "dungu" sehingga membiarkan orang-orang tersebut mati sia-sia dalam dosa tanpa ada gerakan apapun dari "pejuang HAM" untuk menuntut keadilan bagi mereka? Lantas kenapa ketika ada seorang "gadis bunuh diri" di Aceh, dengan penuh semangat mereka mendakwa "Syari'at Islam" sebagai biang utama dari kasus tersebut?

Harus Objektif

Sebagai makhluk istimewa yang dianugerahi akal dan perasaan oleh Sang Pencipta, sudah sepatutnya kita menanggalkan nafsu pada saat kita menilai sebuah kasus. Biarkan fakta yang bicara apa adanya tanpa perlu dibalut dengan logika murahan yang pada prinsipnya bertentangan dengan kenyataan. Jika pun benar ada oknum WH yang menuduh "si gadis" sebagai "pelacur," hal tersebut tidaklah menjadi dalil bagi kita untuk menghantam syari'at Islam.

Jika memang cukup bukti bahwa ada WH yang menuduh demikian, bukankah cukup si WH saja yang dihukum? Kenapa harus mengorbankan penerapan syari'at? Demikian juga dengan pemberitaan beberapa media lokal yang menyebut si gadis sebagai "pelacur", tidaklah tepat jika kesalahan media tersebut kita jadikan senjata untuk menyerbu syari'at. Jika memang media tersebut terbukti bersalah melanggar kode etik atau apapun namanya, bukankah cukup media tersebut yang ditegur atau jika perlu ditutup. Apakah pantas, ketika media salah bicara lantas kita menyerang syari'at?

Islam dan HAM

Sebagai seorang muslim atau minimal mengaku muslim, jangan pernah berpikir untuk menjadikan HAM sebagai alat untuk menghajar syari'at Islam. Kita tidak perlu menggertak syari'at Islam dengan slogan-slogan HAM yang kita tafsirkan dengan akal kita yang terbatas. Dalam persoalan HAM sudah semestinya para pegiat HAM Barat berkiblat kepada Islam, karena Islamlah yang pertama sekali melahirkan konsep HAM di dunia ini ketika bangsa Eropa masih "berekor" (belum mengenal HAM). Bahkan konsep HAM yang hari ini diagung-agungkan oleh tokoh-tokoh Barat pada prinsipnya hanyalah "hasil plagiat" dari konsep HAM yang dihasilkan peradaban Islam.

HAM yang dicanangkan oleh Nabi Muhammad Saw adalah HAM yang langsung dibimbing oleh wahyu. Hal ini berdasarkan pada khotbah Nabi di Arafah pada tanggal 09 Dzulhijjah tahun ke 9 Hijrah yang berbunyi : "*Hai manusia! Masing-masing Tuhanmu itu Satu, agamamu*

satu, nenek moyangmu satu, masing-masing orang di antara kamu dari keturunan Adam dan Adam terbuat dari sari tanah. Tidak ada keutamaan bagi orang Arab melebihi orang-orang 'Ajam kecuali karena taqwa. Manusia itu memiliki hak seperti gigi-gigi sisir."

Dari keterangan tersebut terlihat jelas pengakuan Islam terhadap HAM, di mana manusia dinyatakan memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan. Ayat al-Qur'an yang turun pada tahun 630 M telah mendahului lebih 11 abad sebelum David Hume (1711-1776 M) memopulerkan humanisme untuk membela kemanusiaan dan menghindarkan manusia dari perbudakan yang diperjual belikan (M. Abdul Karim, 2009). Tidak malukah para pegiat HAM Barat menuduh Islam melanggar HAM?

Perbaiki Sikap (Saran untuk WH dan Media)

Terlepas benar tidaknya ada oknum WH yang menuduh seorang gadis di Langsa sebagai pelacur, dalam tulisan singkat ini, penulis juga ingin menyampaikan kepada aparat pelaksana penerapan Syari'at Islam di Aceh untuk bersikap lemah lembut dalam melaksanakan penegakan syari'at agar para pelanggar syari'at tersentuh hatinya sehingga dakwah yang kita sampaikan efektif. Sangat tidak bijak jika kita menuduh seseorang sebagai pelacur atau stigma buruk lainnya, apalagi jika hal tersebut belum terbukti secara meyakinkan di pengadilan. Tentunya kehormatan seorang muslim harus tetap kita jaga.

Kepada awak media kita juga berharap agar tidak secara gegabah menulis sesuatu yang belum pasti kebenarannya. Bill Kovach, seorang jurnalis terkemuka

dalam bukunya menyebutkan bahwa sebuah berita itu tidak hanya dituntut untuk cepat, tetapi juga harus tepat dan akurat (Bill Kovach&Tom Rosentile, terj Yusri AP, 2006). Dengan demikian, saat naif rasanya jika hanya untuk mengejar kecepatan kita justru mengabaikan keakuratan informasi tersebut.

Adapun terkait sopan santun dalam menulis, seorang ilmuan Islam dari Turki, Bediuzzaman Said Nursi pernah menulis sebuat surat untuk memperingatkan Dervis Vahdeti (pendiri surat kabar Volkan di Turki) yang ketika itu terlalu provokatif dalam menulis berita. Nursi menulis; "*penulis harus memiliki sopan santun dan sopan santun mereka harus dibentuk oleh sopan santun Islam*" (Sukran Vahide, terj Sugeng&Sukono, 2007: 81). Dengan demikian, sebutan pelacur atau pun WTS yang disematkan kepada si gadis (padahal belum terbukti) adalah tidak etis serta tidak sesuai dengan sopan santun Islam sebagaimana disebutkan oleh Nursi.

Di akhir tulisan ini penulis mengajak para pegiat HAM, khususnya di Aceh untuk mampu melihat setiap permasalahan secara objektif. Jangan cuma menilai dari satu sisi dan mengabaikan sisi lainnya sehingga menghasilkan kesimpulan yang keliru. Bukan syari'at yang salah, tapi kita yang keliru dalam menilai. *Wallahu Waliyut Taufiq*.

[***Bireuen, 11 Oktober 2012***]

DARI KARTINI MENUJU KACINGIENG

Sudah menjadi "tradisi" di negeri ini, bahwa setiap 21 April selalu saja diperingati sebagai hari Kartini. Putri bangsawan bernama Raden Ajeng Kartini dilahirkan pada 21 April 1879 di Jepara Jawa Tengah. Semasa berada dalam "pingitan", kononnya Kartini sering berkirim surat dengan noni-noni Belanda. Dikisahkan bahwa Kartini punya cita-cita besar ingin mengangkat derajat kaum wanita di Indonesia.

Oleh bangsa Indonesia, Kartini dianggap sebagai pelopor perubahan dan pencetus emansipasi wanita. Kartini dianggap telah berjasa mengangkat derajat kaum wanita di Indonesia. Demikianlah sekelumit kisah yang tertulis di buku-buku sejarah.

Kartini dan Aceh

Lantas apa hubungannya Kartini dengan Aceh? Jawabannya adalah tidak ada hubungan sama sekali. Bagi

masyarakat Jawa, mungkin apa yang telah dilakukan Kartini – meskipun hanya sebatas berkirim surat dengan noni Belanda, adalah satu prestasi besar dan telah dianggap sebagai pahlawan.

Bagi masyarakat Jawa, Kartini merupakan simbol perlawanan terhadap ketidakadilan. Kartini dianggap telah berhasil menggugat dominasi pria atas wanita, khususnya di tanah Jawa. Dengan demikian, pahamlah kita bagaimana kondisi wanita di tanah Jawa ketika itu yang tidak memiliki kebebasan sedikit pun dan harus tunduk pada kehendak pria. Akhirnya kondisi tersebut dijadikan dalil oleh Kartini untuk bangkit dan menggugat tradisi yang merugikan kaum wanita. Dengan demikian patutlah jika Kartini dianggap sebagai pahlawan.

Bagaimana jadinya jika Kartini lahir di Aceh? Akankah dia dianggap sebagai pahlawan hanya karena berkirim surat kepada noni Belanda? Jawabannya adalah tidak. Dan bahkan ia akan dicap sebagai "pengkhianat" karena "bermanis muka" dengan penjajah.

Tentu kita masih ingat dengan kisah Pocut Meurah Intan ketika melawan Belanda. Pada saat ia telah terluka parah dan ingin ditolong oleh Belanda, Pocut justru menolak sembari berkata *bek kamat ke hai kaphe paleh* (jangan kau pegang aku kafir jahat), demikian bencinya Pocut kepada Belanda padahal nyawanya sudah di ujung tanduk.

Bagi masyarakat Aceh, Kartini bukan siapa-siapa. Tanpa Kartini pun wanita-wanita Aceh sudah mengenal emansipasi. Jika di Jawa hanya ada Kartini, di Aceh justru ada wanita yang lebih tangguh semisal Malahayati, Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Meutia dan masih banyak

lagi wanita-wanita kuat yang tak mungkin disebut satu persatu.

Jika di Jawa, wanita hanya menjadi tukang masak di dapur, di Aceh para wanita menjadi panglima perang yang saban hari berteman pedang dan rencong. Jika di Jawa, di kampungnya Kartini, wanita hanya menjadi "selimut" di kasur, tapi di Aceh wanita menjadi Raja (Sultanah) yang memimpin negara.

Kacingieng

Meskipun pesona Kartini tidak begitu laku di Aceh, namun sebagian wanita Aceh justru mengidap "penyakit" lain bernama *kacingieng*. Jika hendak diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, *kacingieng* bermakna "coba kamu lihat". Sudah menjadi pemandangan umum di Aceh bahwa ramai gadis-gadis kita yang begitu "kreatif" dalam memamerkan auratnya kepada orang lain. Meskipun berjilbab tapi "bulatan" di dadanya tampak norak dan menjadi santapan umum. Ada pula sebagian wanita kita yang begitu bersemangat lenggak-lenggok pinggul di keramaian.

Di sisi lain, fenomena *kacingieng* akan lebih *asoi* jika diperankan oleh para artis Aceh. Lihat saja lagu-lagu Aceh, wanita menari-nari tanpa jilbab dengan lekuk tubuh yang "aduhai". Orang "impoten" sekali pun akan terpacu syahwatnya ketika melihat sebagian artis wanita kita yang meloncat-loncat bersama pinggul yang *bahenol*. Seakan mereka berkata kepada para penonton "*kaciengieng-kaciengieng- kaciengieng*. *Wallahul Musta'an*.

[***Bireuen, 21 April 2015***]

ISLAM, ANTARA SYARI'AT DAN TABI'AT

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *tabi'at* (tabiat) diterjemahkan sebagai; (1) perangai, (2) watak, (3) budi pekerti, (4) perbuatan yang selalu dilakukan, (5) kelakuan dan (6) tingkah laku. Sedangkan dalam Kamus Arab-Melayu kata *thabi'ah* juga diartikan sebagai perangai atau *tabi'at* (Marbawi; 356).

Secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa *tabi'at* adalah sebuah perilaku yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu sehingga lambat-laun menjadi kebiasaan. *Tabi'at* itu sendiri ada yang baik dan ada yang buruk. Dalam bahasa Aceh kata *tabi'at* sudah menjadi bahasa sehari-hari yang sering digunakan hampir dalam setiap percakapan.

Islam adalah Syari'at

Islam adalah agama terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad melalui wahyu yang

dibawakan oleh *Ruhul Amin* Jibril *'Alaihissalam*. Pada masal awal Islam, ayat-ayat Allah tersebut tersimpan dalam hati para sahabat yang mulia. Pada masa berikutnya ketika banyak sahabat yang syahid di medan jihad, Umar bin Khattab menyarankan kepada Abu Bakar As-Shiddiq untuk mengumpulkan seluruh ayat al-Qur'an dalam satu *mushaf*. Meskipun sempat terjadi perbedaan pandangan di antara mereka waktu itu, namun akhirnya Abu Bakar sepakat dengan saran Umar untuk membukukan al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber hukum tertinggi dalam Islam. Di samping al-Qur'an, Nabi juga meninggalkan sumber hukum lain, yaitu Hadits atau Sunnah yang merupakan sumber hukum kedua yang harus dipegang oleh setiap muslim. Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad juga menegaskan kepada umatnya bahwa beliau meninggalkan dua perkara kepada umatnya yakni al-Qur'an dan Sunnah. Beliau menjamin bahwa kita tidak akan tersesat apabila berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah.

Islam adalah sebuah syari'at yang berlandaskan kepada kedua sumber tersebut. Kita tidak perlu menambah, apalagi sampai mengurangi syari'at yang sudah ada. Mengamalkan apa yang sudah dicontohkan oleh Rasul dan para sahabat adalah lebih baik dan lebih berguna. Setiap bentuk amalan sudah diatur dalam al-Qur'an dan Sunnah. Jika mengamalkan yang sudah ada saja kita masih belum mampu, lantas kenapa kita harus berkreasi menambah sesuatu yang tidak pernah ada padanya?

Islam adalah agama langit, bukan agama para petapa. Untuk memahami Islam secara komprehensif kita dituntut untuk belajar. Ajaran Islam tidak akan bisa kita dapatkan dari mimpi ataupun melalui proses semadi. Seorang sahabat Nabi yang bernama Abdullah bin Abbas pernah didoakan oleh Nabi agar Allah memberikan ilmu kepadanya. Namun sejarah telah mencatat bahwa Ibnu Abbas tidak berpangku tangan atau pun duduk manis saja karena telah didoakan oleh Nabi. Dengan semangatnya Ibnu Abbas terus mencari ilmu dengan cara menjumpai para sahabat senior dalam rangka belajar sehingga beliau menjadi 'alim.

Syari'at dan Tabi'at

Apabila dilihat sepintas, kata syari'at dan *tabi'at* (edisi KBBI: tabiat) hampir sama dari segi ucapannya. Kedua kata tersebut diakhiri dengan *'ain* dan *ta* (dibaca *'ah*). Namun demikian kedua kata ini memiliki perbedaan yang sangat jelas. Seperti penulis sebutkan di awal tulisan ini, bahwa *tabi'at* adalah sebuah perilaku atau perangai yang lahir dari sebuah kebiasaan. Pada kondisi tertentu *tabi'at* yang sudah berlangsung turun-temurun cenderung dianggap sebagai sebuah kebenaran yang terus dipertahankan oleh sebagian orang. Jika *tabi'at* itu baik dan benar, memang sudah sepantasnya dipertahankan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Namun jika *tabi'at* itu buruk dan bertentangan dengan aturan yang ada, menurut penulis sudah sepatutnya *tabi'at* itu diubah dan ditinggalkan agar tidak diikuti oleh generasi setelah kita.

Tabi'at lahir dari kebiasaan dan bisa diubah kapan saja. Berbeda halnya dengan *syari'at* yang merupakan sebuah produk baku yang hanya bisa didapatkan melalui proses belajar dan bersifat final (tidak dapat diubah). Para ulama menyebutkan bahwa yang berhak membuat syari'at hanya Allah, baik melalui al-Qur'an maupun petunjuk Nabi. Misalnya *syari'at* shalat merupakan amalan yang sudah jelas aturan mainnya sehingga tidak ada alasan untuk menambah dan mengurangi. Jika selama ini kita melaksanakan shalat menurut *tabi'at* maka sudah saatnya kita mencocokkan amalan tersebut dengan *syari'at* yang sudah ada, apakah bersesuaian atau tidak. Demikian juga ketika kita mengalami kehilangan barang, sebagian dari kita memiliki tabiat untuk mendatangi dukun dengan harapan barang hilang tersebut ditemukan. Untuk mengetahui *tabi'at* ini (pergi ke dukun) apakah sesuai dengan tuntunan agama atau tidak maka perlu ditinjau kembali dari pandangan *syari'at*.

Sebagai seorang muslim kita dituntut taat dan patuh kepada *syari'at* yang sudah dibawa oleh Nabi. Kita tidak diberi hak untuk melakukan protes terhadap *syari'at* yang sudah jelas. Jangan sampai kita diperbudak oleh *tabi'at* yang terkadang bertentangan dengan *syari'at*. Salah satu tugas *syari'at* adalah memperbaiki *tabi'at*. Jangan sampai sebaliknya, malah *syari'at* kita paksakan untuk mengikuti *tabi'at* yang *notabene* berasal dari hawa nafsu. *Wallahu Waliyut Taufiq*.

[***Harian Aceh*, 06 Maret 2012**]

JANGAN REMEHKAN SHALAT

Langkah awal yang harus dilakukan oleh seseorang jika hendak masuk dalam agama Islam adalah mengucap dua kalimat syahadat. Syahadat sendiri adalah kesaksian bahwa tidak Tuhan yang patut disembah selain Allah dan juga kesaksian bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Setelah seseorang mengucapkan kedua kalimat syahadat tersebut maka dengan sendirinya orang tersebut akan terbebani dengan kewajiban-kewajiban *syari'at*, terutama kewajiban pokok yaitu mendirikan shalat, membayar zakat (zakat wajib), berpuasa (puasa Ramadhan) dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu. Dalam tulisan singkat ini penulis akan memfokuskan pembahasan tentang kewajiban shalat.

Hakikat shalat dan seluruh gerakannya beserta doa adalah refleksi dari kehendak hamba-hamba yang shaleh untuk menghadap pada Allah Swt. Dalam Al-Qur'an surat *Al-Bayyinah*, Allah berfirman: "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan*

kepadaNya dalam menjalankan agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itu adalah agama yang lurus" (Q.S. *Al-Bayyinah*; 98: 5).

Shalat hukumnya wajib bagi setiap muslim yang telah mengucapkan kalimat syahadat. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyatakan bahwa seseorang yang meninggalkan shalat dosanya lebih besar dari bunuh diri, berzina, minum khamar, mencuri atau merampok. Shalat merupakan doa yang paling ampuh dan mustajab untuk menghubungkan seorang hamba dengan Allah Swt.

'Usman bin Affan meriwayatkan sebuah hadits dari Nabi; "*Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: Tahukan kalian jika di halaman rumah kalian ada sungai yang jernih dan kalian mandi di situ setiap hari sebanyak lima kali apakah ada sisa kotoran? Para shahabat menjawab; Tidak ada sedikit pun. Rasulullah bersabda; Sesungguhnya shalat lima waktu itu menghapus dosa-dosa seperti air membersihkan kotoran*" (H.R. Ibnu Majah).

Shalat merupakan amal yang paling penting untuk diterangkan kepada manusia melalui ucapan dan perbuatan. Rasulullah pernah melakukan shalat di atas mimbar, berdiri dan *ruku'* di atasnya, kemudian beliau bersabda kepada para shahabat; "*Aku lakukan ini hanyalah agar supaya kamu sekalian menjadi makmum di belakangku dan mempelajari shalatku*" (H.R. Bukhari dan Muslim). Dalam hadits lain Rasul Saw juga bersabda: "*Shalatlah kalian sebagaimana aku shalat*" (H.R. Bukhari dan Ahmad).

Dalam beberapa hadits shahih diceritakan bahwa Rasulullah menerima perintah Shalat langsung dari Allah pada waktu peristiwa *isra' mi'raj*. Pada awalya shalat yang

dibebankan kepada umat Muhammad adalah sebanyak lima puluh waktu. Namun pada saat Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Musa As, beliau meminta kepada Muhammad untuk memohon keringanan kepada Allah. Setelah beberapa kali bertemu dengan Allah akhirnya jumlah shalat berkurang dari lima puluh waktu menjadi lima waktu. Dengan demikian shalat yang wajib kita laksanakan sehari semalam adalah shalat lima waktu, yaitu shalat *shubuh*, *dhuhur*, *'ashar*, *magrib* dan *'isya*.

Meremehkan Shalat

Meskipun shalat lima waktu merupakan kewajiban yang dibebankan kepada setiap muslim, namun masih banyak di antara kita yang menganggap *enteng* shalat. Kita lebih banyak disibukkan dengan kegiatan duniawi sehingga melupakan dan melalaikan shalat yang merupakan tugas pokok kita. Dalam sebuah hadits Rasul menyatakan bahwa shalat merupakan pembatas antara seseorang dengan kekafiran. Dalam hadits lain Rasul juga menegaskan bahwa barang siapa meninggalkan shalat maka sungguh dia telah kafir (ingkar).

Satu fenomena yang sangat aneh menurut penulis adalah, ketika seluruh stasiun TV menyiarkan Piala dunia, Piala Eropa dan pertandingan lainnya, banyak masyarakat kita yang rela bergadang setiap malam hanya untuk menyaksikan "pertandingan bola". Bukan saja anak muda, bahkan orang tua yang sudah berumur 80 tahun juga tidak ketinggalan ikut *nimbrung* di kedai kopi. Mereka tidak peduli walaupun *muazzin* mengumandangkan azan di depan mereka. Akal mereka telah tumpul dan hati mereka telah mati. Setelah bergadang hingga larut

malam, pada pagi harinya mereka tidur sepanjang hari. Fenonena ini bisa kita saksikan di mana saja. Khususnya di Aceh perilaku ini masih dianut oleh sebagian oknum masyarakat.

Walaupun mayoritas masyarakat Aceh mengaku beragama Islam namun status keislaman sebagian oknum masyarakat patut dipertanyakan. Masyarakat kita sangat sensitif ketika ada orang yang menghina Islam, namun mereka tidak sadar dan terlupa bahwa mereka sendiri juga telah merusak Islam. Shalat merupakan indentitas yang membedakan antara kita dengan orang-orang kafir.

Masyarakat kita juga akan sangat marah jika ada aliran sesat yang masuk ke kampung mereka. Kita bisa lihat sendiri ketika isu aliran sesat terjadi di Aceh beberapa waktu lalu. Masyarakat kita dengan semangat membara mengusir, memukul dan bahkan membakar tempat-tempat yang dituding sebagai markas aliran sesat. Namun apa kita pernah melakukan *muhasabah* terhadap diri kita sendiri? Semenjak kita dilahirkan ke dunia ini kita tidak pernah melaksanakan shalat. Bahkan mungkin ada sebagian dari kita yang sama sekali tidak tahu tata cara shalat. Apakah ini bukan sesat namanya? *Wallahul Musta'an*.

[***AcehTraffic*, 16 Februari 2012**]

ANTARA PENGHINAAN DAN PENGKHIANATAN

Baru-baru ini, seorang wisatawan asal Inggris yang sedang berlibur ke Dubai terpaksa mendekam di penjara. Dia menyebut Nabi Muhammad Saw sebagai seorang teroris. Graham, demikian nama si wisatawan, menuduh Muslim di Pakistan tidak normal, karena mereka saling membunuh dan juga melakukan aksi pembunuhan di luar Pakistan. Graham juga mengatakan Nabi Muhammad bukanlah sosok yang cinta damai, tetapi dia adalah seorang teroris (lintasberita.com, 19 Mei 2011).

Sebelumnya, komik yang menggambarkan sosok Nabi Muhammad juga pernah muncul di Indonesia. Komik tersebut dibuat dalam sebuah blog yang diposting di wordpress.com. Komik ini tersebar dari orang ke orang lewat *instant messenger* dan surat elektronik. Ada dua cerita dalam komik tersebut dengan judul "Muhammad dan Zainab" dan "Kartun Sex Muhammad dengan Budak." Dua kartun tersebut, sangat banyak sekali menampilkan

gambar yang disebutnya sebagai Nabi Muhammad Saw. Pada kartun Muhammad dan Zainab, misalnya, Nabi Saw digambarkan sebagai sesosok orang mengenakan jubah hijau lengkap dengan serbannya (detiknews.com).

Sementara itu, pada tahun 2009 lalu, sebuah lagu yang dinyanyikan oleh para fans klub sepak bola Jerman FC Schalke 04 juga telah menuai protes dari kaum muslim karena sebutan dalam lagu kepada Rasulullah. Lagu tersebut merupakan aksi pelecehan yang terbaru atas serangkaian insiden yang menunjukkan bahwa Jerman sedang menjadi benteng anti-Islam (hizbut-tahrir.or.id).

Penghinaan Terhadap Nabi

Penggalan kisah-kisah di atas cukuplah sebagai contoh penghinaan terhadap Nabi Muhammad Saw yang dilakukan oleh orang-orang non muslim. Jika kita tekun membuka lembar-lembar sejarah mungkin kita akan banyak menemukan kisah-kisah lainnya yang berkaitan dengan penghinaan kepada Nabi kita. Aksi penghinaan yang dilakukan oleh orang-orang non muslim sangat beragam, bisa berupa cerita, gambar dan juga melalui film.

Semua tindakan tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda-beda antara satu sama lain. Di antara mereka ada yang melakukan aksinya hanya sebatas iseng dikarenakan ketidaktahuannya tentang Islam. Ada juga yang melakukan aksi tersebut dengan sengaja untuk menjatuhkan wibawa Nabi Muhammad Saw sekaligus sebagai bentuk pelecehan terhadap umat muslim. Namun perlu kita ingat, mereka adalah kafir yang memang membenci Islam. Jadi aksi yang mereka lakukan "wajar-

wajar saja" (menurut anggapan mereka), karena tujuan mereka memang ingin menghancurkan Islam dengan cerita-cerita bohong. Tentang mereka, Allah Swt sudah memperingatkan kita bahwa mereka (Yahudi dan Nasrani) tidak akan merasa puas sebelum umat muslim mengikuti mereka.

Yahudi dan Nasrani akan melakukan apa saja untuk mencapai tujuannya semisal aksi pelecehan dan penghinaan terhadap Nabi Saw. Perlu kita garis bawahi bahwa aksi yang mereka lakukan adalah sebuah kesengajaan untuk menghancurkan umat Islam.

Pengkhianatan Terhadap Nabi Saw

Penghinaan dan pelecehan biasanya dilakukan oleh seseorang terhadap lawannya dengan tujuan melemahkan lawannya tersebut. Aksi pelecehan dan penghinaan terhadap Nabi Saw umumnya dilakukan oleh orang-orang non muslim dan beberapa oknum orientalis. Sedangkan aksi pengkhianatan terhadap Nabi Saw biasanya dilakukan oleh orang-orang Islam itu sendiri. Dikatakan berkhianat karena aksi ini dilakukan oleh orang dalam, sedangkan jika datangnya dari luar (orang non muslim) dinamakan menghina atau melecehkan.

Orang-orang non muslim melakukan penghinaan terhadap Nabi Saw melalui cerita-cerita bohong dan gambar-gambar yang tidak pantas, sedangkan umat muslim melakukan pengkhianatan terhadap Nabi Saw dengan cara mengingkari perintah Nabi Saw. Sebagai contoh Nabi Saw memerintahkan kita untuk tidak meninggalkan shalat lima waktu dan senantiasa menjaganya karena amalan shalat adalah amal yang

pertama sekali dihisab di hari kemudian. Tapi coba kita hitung sendiri di desa kita masing-masing, berapa banyak orang yang tidak pernah meninggalkan shalat? Terutama sekali pada saat ada pertandingan bola kaki di televisi, banyak masyarakat kita yang menonton sampai jam empat pagi. Hampir bisa dipastikan sesampainya di rumah mereka langsung *meu groe-groe* (mendengkur).

Demikian juga pada saat bulan Ramadhan, kita semua diperintahkan untuk berpuasa sebulan penuh. Tapi coba perhatikan di antara kita berapa banyak orang yang meninggalkan puasa secara sengaja. Yang anehnya ketika ada acara buka puasa bersama di menasah mereka berada di saf pertama, padahal dari pagi mereka sama sekali tidak puasa.

Pernah suatu ketika pada bulan puasa, saya menjumpai kawan yang lagi santai di warnet, setelah lama berbincang kawan saya merasa haus. Lantas dia memanggil seorang anak kecil untuk membelikan air untuknya di kios yang tidak jauh dari warnet tersebut. Anak tersebut bertanya kepada kawan saya, "*pue hana neupuasa, Bang*?" (apa Abang tidak puasa?). Dengan santai kawan saya menjawab, "*saya Kristen, Dik*". Saya tersentak, lantas saya katakan kepada kawan saya, "*hai pu kapeugah nyan*". Kawan saya menjawab, "*alah biasanyan, yang peunteng hana troeh bak hate*". Sudah tidak puasa, "murtad" pula. Lalu saya pergi meninggalkan kawan saya yang masih asyik dengan game.

Mari membuka pikiran dan melihat apa yang sudah terjadi di hadapan kita. Apa ini bukan pengkhianatan terhadap Nabi Saw? Kita marah dan murka ketika orang-orang non muslim dan orientalis melakukan penghinaan

dan pelecehan terhadap Nabi kita Saw. Tapi, pernahkah kita sadar kalau kita juga berkhianat terhadap Nabi?

Anehnya, sebagian orang Aceh, jika ada amalan yang diperintahkan (diwajibkan) oleh Nabi Saw justru berlomba-lomba meninggalkannya. Tetapi amalan yang dilarang (diharamkan) oleh Nabi Saw malah bersegera dalam melakukannya. Nabi Saw melarang kita pergi ke dukun, sesuai dengan sabdanya: "*Barang siapa yang mendatangi dukun, peramal dan tukang sihir dan dia membenarkan apa yang dikatakan oleh peramal tersebut, maka sungguh dia telah kafir (ingkar) dengan apa yang telah diturunkan kepada Muhammad*." Tapi, lihat saja ketika ada kawan-kawan kita yang kehilangan harta benda, sebelum melapor ke kantor polisi mereka terlebih dulu melapor ke dukun, padahal Nabi jelas-jelas melarang perilaku ini. Apa ini bukan berkhianat namanya? *Wallahu `Alam*.

[***Bireuen, 20 Mei 2011***]

SYARI'AT ISLAM DI ACEH
Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* pada prinsipnya merupakan kewajiban setiap individu yang mengaku dirinya sebagai muslim. Namun demikian mekanisme dan teknis pelaksanaannya telah diatur sedemikian rapi oleh agama. Syaikh Abdul Qadir Jailani (seorang ulama Sufi) dalam salah satu kitabnya menyebutkan bahwa pelakasanaan *amar ma'ruf* itu terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang dalam menjalankan misinya. Dalam konteks *nahi mungkar*, Syaikh ini juga membagi pelaksanaanya ke dalam tiga kelompok. Pendapat beliau ini didasarkan pada hadits Nabi Saw tentang tata cara mencegah kemungkaran yang ada di hadapan kita.

Kelompok pertama menurut Syaikh Abdul Qadir melakukan pencegahan dengan tangan atau kekuasaan;

yang tergolong dalam kelompok ini adalah penguasa/ pemerintah. Pendapat ini sangat logis mengingat cuma pemerintahlah yang mampu melaksanakan pencegahan dengan tangan karena mereka memiliki kekuasaan untuk itu; mereka memiliki perangkat seperti polisi, pengadilan, hakim dan penjara sehingga tugas ini layak mereka laksanakan.

Kelompok kedua, melakukan pencegahan dengan lisan; menurut Syaikh Abdul Qadir mereka adalah ulama atau cendikiawan muslim. Mereka (ulama) memiliki otoritas untuk mencegah kemungkaran dengan lisannya maupun melalui tulisan mengingat mereka memiliki kapasitas keilmuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Logikanya, seseorang yang buta ilmu agama sangat mustahil mampu melakukan misi ini karena keterbatasan ilmu, sehingga jika dipaksakan maka akan melahirkan kekacauan.

Kelompok terakhir, masih menurut Syaikh Abdul Qadir adalah kelompok mayoritas yang melakukan pencegahan dengan hati; yang tergolong dalam kelompok ini adalah kita (masyarakat umum) yang tidak memiliki kemampuan melakukan pencegahan dengan tangan dan lisan disebabkan tidak memenuhi syarat-syarat seperti disebutkan di atas.

Syari'at Sebagai Simbol

Menegakkan *syari'at* Islam merupakan misi suci yang sekiranya mampu kita laksanakan dengan sempurna tentunya akan mendapat balasan dari Allah. Untuk melaksanakan *syari'at* Islam secara *kaffah* di negara kita memang sulit, mengingat negara kita bukanlah negara

agama melainkan negara kebangsaan dengan konsep-konsep semi sekuler. Aceh yang oleh daerah lain mungkin dianggap sebagai sebuah model ideal pelaksanaan *syari'*at Islam ternyata juga masih jauh dari harapan. Keberadaan Dinas Syari'at Islam, Wilayatul Hisbah, Mahkamah Syariah dan sejumlah Qanun belum membawa perubahan yang signifikan terhadap pengamalan *syari'at* Islam di Aceh, khususnya menyangkut perilaku dan sikap sebagian masyarakat Aceh yang tampak mengabaikan nilai-nilai Islam.

Sebagai contoh, beberapa kasus kekerasan yang terjadi beberapa waktu lalu di Aceh seperti pembunuhan terhadap dukun, maling dan pembakaran rumah-rumah milik orang-orang yang dituduh sebagai dukun. Jika kita mau jujur, praktek-praktek main hakim sendiri seperti penulis sebutkan tersebut sebenarnya sangat jauh dari norma-norma Islam dan bahkan bertentangan dengan konsep yang diajarkan oleh Islam itu sendiri.

Satu hal lagi yang perlu dikritisi dalam pelaksanaan *syari'at* Islam khususnya di Aceh, di antaranya adalah tidak adanya kesesuaian antara semangat dan kenyataan dalam menerapkan *syari'at* Islam. Sebagai contoh, masyarakat Aceh sangat cinta kepada Islam dan benci kepada aliran "sesat," bahkan bersikap agresif terhadap aliran-aliran "sesat" tersebut. Namun di sisi lain, dalam waktu bersamaan sebagian masyarakat justru mengabaikan *syari'at* itu sendiri; sebagian mereka meninggalkan shalat, malas berpuasa, berpakaian tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan segudang pengabaian lainnya yang sampai sekarang masih terjadi. Antara semangat dan kenyataan tampak sangat kontradiktif.

Budaya menfitnah

Sebelumnya mohon maaf, terutama kepada para budayawan, di sini penulis tidak bermaksud memasukkan fitnah sebagai bagian dari budaya. Penulis yakin, fitnah itu bukanlah sebuah budaya dan bukan pula bagian dari kebudayaan. Namun sampai sekarang penulis belum menemukan redaksi lain untuk menggantikan kata "budaya" sebagai penggambaran sebuah kebiasaan yang berlaku.

Dalam konteks pelaksanaan *syari'at* Islam khususnya di Aceh, sebagian masyarakat masih memiliki budaya (kebiasaan) menuduh seseorang sebagai sesat atau melanggar *syari'at* hanya karena praduga dan sangkaan yang terkadang tidak didukung dengan bukti-bukti yang valid. Sebagai contoh, beberapa tahun lalu ketika sedang hangat-hangatnya isu ajaran sesat Millah Abraham di Aceh, tidak sedikit para tertuduh yang diusir dari kampungnya dan bahkan ada sebagian yang dipukuli justru tidak terlibat sama sekali dengan ajaran sesat tersebut. Dari beberapa tertuduh yang pernah penulis wawancarai, sebagian besar dari mereka hanya terkena imbas dari kekaburan informasi yang berkembang sehingga mereka menjadi korban. Sebagian tertuduh juga ada yang menjadi korban fitnah hanya karena dendam pribadi dari para penuduh yang sengaja memanfaatkan isu aliran sesat untuk membalas dendamnya.

Di samping itu, perbedaan pendapat dan mazhab juga masih menjadi alat ampuh untuk saling menyerang satu sama lain. Beberapa waktu lalu, dalam sebuah pengajian di masjid di Aceh, penulis mendengarkan

pembicaraan dari seorang oknum teungku (ustazd) yang menurut penulis sangat provokatif dan dapat merusak persatuan umat. Oknum teungku tersebut menyatakan bahwa orang-orang yang tidak melakukan *kenduri nujoeh* (kenduri hari ketujuh kematian) sebagai sebuah paham sesat dan harus dibasmi. Pernyataan ini merupakan sebuah dakwaan tanpa dasar sama sekali sehingga dapat melahirkan kebencian antar sesama muslim.

Di kesempatan lain, penulis juga sempat mendengarkan seorang oknum khatib yang dalam khutbahnya melakukan pengkafiran terhadap sesama. Oknum khatib tersebut menuduh dosen IAIN Ar-Raniry sebagai pembawa paham sesat yang harus diwaspadai. Tidak cuma itu, sang oknum khatib juga memfatwakan bahwa para mahasiswa yang belajar di kampus-kampus apabila tidak mau belajar di dayah (pesantren) nanti setelah lulus akan menjadi kafir. Fenomena ini dalam pengamatan penulis sudah lazim terjadi di Aceh yang kononnya sebagai prototipe pelaksanaan Syari'at Islam di Nusantara.

Arogansi Polisi Syari'at

Wilayatul Hisbah (WH) atau yang lazim disebut sebagai Polisi Syari'at sebagai pengawas pelaksanaan *syari'at* Islam di Aceh dalam beberapa kasus malah melakukan hal-hal yang mencoreng *syari'at* Islam seperti yang terjadi beberapa tahun lalu di Langsa. Korban pelanggaraan *syari'at* Islam bukannya dinasehati namun malah diperkosa oleh oknum WH.

Beberapa waktu lalu sebagaimana diberitakan oleh beberapa media lokal di Aceh; seorang gadis belia

ditemukan tewas gantung diri di kamar tidurnya. Menurut berita yang berkembang, aksi nekat ini dilakukan karena korban merasa malu dituduh sebagai pelacur oleh oknum WH di Langsa. Jika memang informasi ini benar maka sangat disayangkan sikap WH yang menuduh seseorang tanpa melalui proses pengadilan yang adil. Pada prinsipnya penulis sangat sepakat dengan WH untuk mengawasi dan memperingatkan mereka (para pelanggar *syari'at*), apalagi perempuan yang masih berkeliaran sampai tengah malam memang harus diberi nasehat, tetapi bukan dengan cara menuduh sesuatu yang belum pasti benar sehingga berdampak pada beban psikologis bagi tertuduh.

Menuduh seseorang melakukan zina merupakan perilaku yang dilarang oleh agama, larangan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an: "*Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.*" (QS: *an-Nu*r: 4).

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim Nabi Saw bersabda:"'*Jauhilah tujuh perkara yang mendatangkan kebinasaan.' Para sahabat bertanya, 'Apakah ketujuh perkara itu, wahai Rasulullah?' Rasulullah menjawab*, '*Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan syari'at, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan pertempuran, dan melontarkan tuduhan zina terhadap wanita-wanita mukminah yang terjaga dari perbuatan*

dosa dan tidak tahu menahu dengannya."'

Dari kutipan ayat Al-Qur'an dan Hadits di atas dapat dipahami bahwa menuduh seseorang berzina bukanlah hal yang bisa dianggap enteng dan remeh-temeh. Menuduh seseorang sebagai pelacur tanpa didukung oleh bukti-bukti valid sebagaimana diamanahkan oleh *syari'at*, selain merupakan dosa besar juga dapat membawa efek buruk terhadap si tertuduh. Hal ini sebagaimana dialami oleh seorang remaja di Langsa beberapa waktu lalu. Seharusnya ini menjadi perhatian bagi WH sebagai pengawas pelaksanaan *syari'at* Islam di Aceh.

HAM dan Syari'at Islam

Pada prinsipnya Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi HAM dan bahkan konsep HAM yang kini diadopsi oleh Barat merupakan produk paling maju yang lahir di dunia Islam. Perlu diketahui bahwa *syari'at* Islam tidak pernah melanggar HAM dalam kondisi apa pun dan di mana pun. Penyelewengan definisi HAM yang dilakukan oleh dunia Barat kadang-kadang malah dijadikan alat oleh orang-orang anti Islam untuk menyerang agama suci ini.

Adalah jahil, apabila ada orang yang menganggap hukum cambuk, potong tangan dan rajam sebagai pelanggaran HAM. Menjatuhkan sebuah hukuman tidaklah mudah, ada proses-proses yang dilalui dan eksekusi baru bisa dilaksanakan ketika sudah ada putusan pengadilan. Selain itu bentuk hukuman yang dijatuhkan kepada seseorang yang melakukan kesalahan pada prinsipnya merupakan konsekwensi logis yang

harus mereka terima karena mereka telah melanggar hak-hak orang lain, seperti mencuri dan membunuh. Kita menyarankan kepada pejuang-pejuang HAM agar tidak salah mendefinisikan HAM sehingga menjadi bias dan bahkan kacau. *Wallahu A'lam*.

[***Bireuen, 15 September 2012***]

SIAPA BERANI TEGAKKAN SHALAT?

Dalam sejumlah hadits diriwayatkan bahwa Nabi tak henti-hentinya menegaskan tentang penting dan wajibnya shalat bagi setiap orang yang mengaku dirinya muslim. Shalat merupakan salah satu pondasi dari lima pondasi Islam, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Umar: "*Islam itu dibangun atas lima perkara, bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan melaksanakan haji*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Allah Swt tidak hanya memerintahkan shalat kepada umat Muhammad, tetapi juga diperintahkan kepada umat-umat sebelum Muhammad Saw, hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat *al-Bayyinah* ayat 5: "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan memurnikan*

ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan demikian itulah agama yang lurus".

Ibnu Qayyim Al Jauziyah dalam *As Shalat wa Hukmu Tarikuha* menyebutkan bahwa dosa meninggalkan shalat lebih besar dari dosa bunuh diri, berzina, minum khamar, mencuri dan merampok. Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Jabir: "*Batas antara seorang lelaki dengan kesyirikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat*". Selanjutnya Imam Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan hadits dari Buraidah: "*Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat, barangsiapa meninggalkan shalat maka sungguh dia telah kafir (ingkar)*."

Dari uraian singkat di atas setidaknya bisa memberi gambaran kepada kita tentang pentingnya shalat dalam kehidupan ini.

Syari'at Islam dan Shalat

Sebagaimana penulis jelaskan di atas, shalat merupakan hal penting yang tidak bisa dianggap sebagai persoalan yang remeh-temeh. Aceh yang katanya menjalankan *syari'at* Islam sudah sepatutnya memberi perhatian tentang hal ini (shalat), mengingat shalat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari *syari'at* Islam itu sendiri. Dalam pengamatan penulis, sebagian orang kita di Aceh (termasuk penulis), ketika disebut *syari'at* Islam, yang tergambarkan di benak kita adalah pencuri potong tangan, zina dirajam, pakaian ketat haram, judi dan khalwat akan dicambuk, dst. Bukan maksud penulis untuk menyatakan bahwa anggapan tersebut salah.

Namun yang amat disayangkan hampir tidak ada seorang pun di antara kita yang mempersoalkan tentang hukum meninggalkan shalat. Seolah-olah meninggalkan shalat adalah kesalahan yang sangat ringan sehingga tidak butuh aturan ketat. Lihat saja ketika ada orang-orang yang tertangkap melakukan mesum, memakai pakaian ketat bagi wanita, minum khamar (mabuk) atau judi, dengan sigap aparat WH dan masyarakat menangkap mereka untuk kemudian diberikan hukuman sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam qanun.

Pertanyaannya, kenapa hal tersebut tidak berlaku bagi orang-orang yang meninggalkan shalat? Jawabannya mungkin hal ini belum diatur dalam qanun sehingga tidak ada payung hukum untuk menerapkan hal tersebut. Jawaban yang sangat sederhana; sekadar untuk mengelak dari fenomena yang sudah dianggap lazim.

Satu hal lagi yang aneh menurut penulis, sebagian masyarakat kita (termasuk penulis) akan sangat marah dan memerah mukanya jika ada yang menuduh kita bukan Islam; apalagi jika sampai disebut sebagai kafir. Masyarakat kita (lagi-lagi termasuk penulis) juga sangat sensitif jika ada orang yang (dalam pandangan kita) menghina Islam. Dengan semangat menggebu kita akan menggempur kelompok tersebut (aliran sesat; sebagai contoh). Setiap kita (mungkin) akan berebut menjadi panglima untuk menghancurkan dan mengusir kelompok-kelompok yang terindikasi menganut paham sesat.

Namun pernahkah kita melakukan *muhasabah*? Berapa kali kita pernah melaksanakan shalat selama ini (untuk tidak menanyakan berapa kali kita tinggalkan?).

Kita terlalu menganggap *enteng* kewajiban shalat. Jangan jauh-jauh, putar kembali memori kita ketika bulan Ramadhan beberapa waktu lalu. Kita berkumpul bersama keluarga dan kolega di kedai-kedai kopi untuk melakukan buka puasa bersama. Tetapi ingatkah kita, berapa orang di antara kita yang melaksanakan shalat Magrib? Alasannya sederhana saja; celana kotor (tidak suci), mushalla penuh, waktu shalat habis karena harus antri, dst.

Tidakkah kita tahu atau mungkin pura-pura tidak tahu bahwa tidak ada tawar menawar dalam shalat. Dalam kondisi perang saja kita tetap harus menegakkan shalat. Dalam kondisi sakit pun kewajiban shalat tidak pernah gugur dan tetap melekat sebagai kewajiban yang tidak boleh tidak harus dikerjakan. Meskipun tidak melalui penelitian, namun penulis berani menduga bahwa sebagian orang tua di Aceh juga tampak sengaja melalaikan kewajiban shalat. Lihat saja di kampung-kampung, anak-anak dibiarkan lalai bermain dan berkeliaran sampai waktu Magrib. Mereka tidak pernah diperingatkan tentang kewajiban shalat. Paling-paling para orang tua bertanya kepada anaknya masalah kerbau/lembu/kambing/ayam/itik apa sudah di masukkan ke kandang? Apa rumput sudah di potong? Apa "*broeh leumo*" (baca: api di kandang) sudah di hidupkan? Jarang ada orang tua yang bertanya apa anaknya sudah shalat.

Anehnya lagi, di sebuah kampung, para pemuda terlihat dengan semangatnya bermain Voli di lapangan dalam lingkungan menasah. Mereka bermain sampai Magrib, ketika azan Magrib mereka bukannya berwudhu untuk shalat, tapi malah langsung kabur pulang ke rumah,

dan bahkan ada yang bersantai di "Jambo Jaga" (pos jaga) sambil mengisap rokok. Jika kita tanya kenapa tidak shalat? Dengan santai mereka menjawab; "*Kamo gohlom wajeb seumayang, manteng jai that dosa*" (Kami belum wajib shalat karena masih banyak dosa). Ketika mendengar jawaban mereka, kita cuma bisa berkata dalam hati "*alah hai kapluk*". Kita semua yakin bahwa perilaku ini juga terjadi di tempat lain di Aceh. Kisah-kisah tentang orang meninggalkan shalat di Aceh adalah fakta yang tidak bisa kita tutupi apalagi riwayat tersebut telah "mutawatir" dan sudah menjadi pengetahuan umum.

Harapan kepada Pemerintah

Menurut penulis, kita tidak perlu berangan-angan bahwa *syari'at* Islam akan tegak di Aceh jika kita mengabaikan shalat yang merupakan forum bagi kita untuk melakukan kontak langsung dengan Tuhan yang telah menciptakan kita dari tidak ada menjadi ada. Pada prinsipnya shalat memang kewajiban personal namun pemerintah sebagai pemangku kekuasaan juga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap umat. Jika qanun tentang khalwat, khamar dan maisir bisa dibuat, kenapa qanun tentang shalat tidak bisa?

Pemerintah sebagai *ulil amri* harus melakukan langkah-langkah strategis untuk menciptakan suasana yang Islami di Aceh; jangan cuma larut dalam simbol yang menipu. Proses peneladanan juga sangat penting untuk menumbuhkan respon positif dari masyarakat. Sesibuk apa pun seorang pemimpin (Gubernur, Bupati dan Walikota) hendaknya tidak meninggalkan shalat.

Jika mungkin, setiap seminggu sekali para pemimpin menjadi imam shalat di masjid-masjid di daerahnya. Jika pemimpin mencintai shalat tentunya lambat-laun rakyat akan mengikuti.

[*AtjehLink*, **04 September 2012**]

MENSYARI'ATKAN MEDIA

Dalam bukunya, Amirul Hadi (2010: 244) menyebutkan bahwa tidak diketahui dengan jelas sejak kapan pertama kalinya *syari'at* Islam dilaksanakan di Aceh. Namun yang pasti, ketika Islam masuk ke Nusantara, termasuk Aceh, maka seiring dengan hal tersebut terbentuklah sebuah "komunitas Islam" yang selanjutnya menjelma menjadi kesatuan politis yang dikenal dengan istilah Kerajaan Islam, seperti halnya Kerajaan Aceh, Kerajaan Peureulak dan Kerajaan Samudra Pasai. Kerajaan-kerajaan dimaksud telah berperan secara aktif dalam melakukan Islamisasi di Aceh dengan mengadopsi dan mengadaptasi Islam yang datang dari Timur Tengah sehingga menjadi sebuah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Aceh sampai dengan saat ini.

Pasca kemerdekaan Indonesia, isu tentang *syari'at* Islam kembali mencuat dengan diprolamirkannya Darul Islam (DI TII) oleh Teungku Muhammad Dawud Beureu-

eh pada 21 September 1953. Sikap "tidak bijak" yang ditunjukkan oleh Soekarno waktu itu telah membuat Abu Beureu-eh geram, sehingga beliau mengangkat senjata dan bercita-cita menghapuskan kekuasaan Pancasila di bumi Aceh. Terlepas dari adanya isu-isu lain yang menjadi pemicu pemberontakan tersebut, seperti isu peleburan provinsi Aceh, namun isu *syari'at* Islam merupakan isu yang sangat menonjol kala itu.

Pada perkembangan selanjutnya, meskipun tidak seheboh masa DI TII, isu *syari'at* Islam juga sempat dijadikan slogan oleh Gerakan Aceh Merdeka guna menarik simpati masyarakat Aceh. Namun seiring perjalanan waktu, isu *syari'at* Islam ala Aceh Merdeka tersebut "tenggelam" dalam "semangat keacehan" (etnis) dan akhirnya "bermetamorfosis" dalam ideologi "Nasionalisme Aceh" – yang oleh Damanik (2010) disebut sebagai etno-nasionalisme.

Formalisasi Syari'at Islam di Aceh

Rusjdi Ali Muhammad (2003: xxv) menyebutkan bahwa pemberian hak untuk melaksanakan *syari'at* Islam di Aceh merupakan perwujudan dari UU RI No. 44 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan otonomi khusus Aceh yang meliputi empat bidang, yaitu; penyelenggaraan kehidupan beragama, penyelenggaraan kehidupan adat, penyelenggaraan pendidikan dan peran ulama dalam penetapan kebijakan daerah. UU RI No. 44 tahun 1999 ini kemudian dijabarkan oleh Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh nomor 5 tahun 2000 tentang Pelaksanaan Syari'at Islam di NAD dan Undang-Undang

nomor 18 tahun 2001 tentang otonomi khusus NAD. Dengan adanya undang-undang ini maka keistimewaan Aceh khususnya di bidang agama kini sah untuk dijalankan. Sebagai tindak lanjut dari kebijakan tersebut akhirnya lahirlah berbagai qanun *syari'at* Islam, seperti Qanun Maisir, Qanun Khalwat dan Qanun Khamar.

Pada perkembangan selanjutnya, secara perlahan *syari'at* Islam mulai diterapkan di Aceh. Penegakan hukuman cambuk terhadap para pelanggar *syari'at* Islam untuk pertama kalinya dilaksanakan di Kabupaten Bireuen pada akhir Mei 2005. Ketika itu Mahkamah Syariah Bireuen menghukum 15 pria lantaran melanggar Qanun Nomor 13 Tahun 2003 tentang Maisir (judi). Para pelanggar *syari'at* tersebut dicambuk di halaman Masjid Agung Bireuen di hadapan ribuan masyarakat. Prosesi eksekusi tersebut turut dihadiri oleh Plt Gubernur Aceh Azwar Abubakar dan Bupati Bireuen saat itu, Mustafa Geulanggang.

Media dan Syari'at Islam

Di usianya yang telah memasuki 13 tahun, pelaksanaan *syari'at* Islam di Aceh belum menunjukkan tanda-tanda menggemberikan. Dalam 13 tahun terakhir, penerapan *syari'at* Islam di Aceh masih bersifat parsial dan bernuansa "simbolik". Pelaksanaan *syari'at* Islam di Aceh baru menyentuh beberapa aspek saja. Target penerapan *syari'at* Islam secara *kaffah*, tampaknya masih jauh dari harapan. Namun demikian, berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk "membumikan" *syari'at* Islam di Aceh patut diacungi jempol, meskipun upaya tersebut belum membuahkan hasil sebagaimana

diharapkan. Kita sadar bahwa untuk menegakkan *syari'at* Islam secara komprehensif (*kaffah*) tidaklah semudah membalik telapak tangan, tapi butuh perjuangan panjang agar "mimpi" itu bisa terwujud.

Dalam amatan penulis, salah satu aspek yang sampai saat ini tidak tersentuh oleh *syari'at* Islam adalah media. Sebagai sarana informasi publik, seharusnya media yang ada di Aceh juga mesti "disyari'atkan" agar sejalan dengan visi dan misi *syari'at* Islam itu sendiri. Terbentuknya Kaukus Wartawan Peduli Syari'at Islam (KWPSI) di Aceh merupakan isyarat adanya keberpihakan dari para "kuli tinta" terhadap pelaksanaan *syari'at* Islam di Aceh. Namun demikian kita berharap, keberadaan KWPSI tidak hanya pada tataran teori dan konsep semata. Hendaknya KWPSI tidak hanya "terjebak" dalam diskusi-diskusi "pasif", tapi juga harus menjadi sarana aksi dalam "mensyari'atkan" media yang ada di Aceh.

Sepanjang pengamatan penulis, hampir semua media yang terbit di Aceh masih "mengabaikan" etika Islam dalam penyajian berita. Fenomena ini dapat kita temui dalam penyajian berita dan visual oleh beberapa media di Aceh yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam, sehingga tidak ada bedanya media yang terbit di Aceh yang telah digelari sebagai "negeri *syari'at*" dengan media di luar Aceh. Beberapa media di Aceh sampai saat ini masih menggunakan bahasa-bahasa "kurang etis" dalam menyajikan berita. Sekadar contoh, sebuah berita di koran lokal yang bertajuk "Warga Tangkap Agam Ramah Mom", demikian juga dengan tajuk "Berebut Inong, Polisi Gigit Mak Akob".

Kita paham, bahwa bagi "insan media", judul berita merupakan "jimat" ampuh untuk memikat pembaca. Namun demikian, hendaknya pencantuman judul dan kalimat dalam berita harus diselaraskan dengan semangat *syari'at* Islam yang sedang berlangsung di Aceh. Kalimat "*ramah mom*" dan "*mak akob*" tentunya sangat tidak sehat alias tidak mendidik pembaca. Bahkan, jika diselisik secara khusus, istilah "*mak akob*", selain tidak etis, juga mengandung penghinaan terhadap "orang-orang suci", yaitu Muhammad dan Ya'qub yang kedua orang tersebut telah dimuliakan oleh Allah dan namanya telah diabadikan dalam Al-Qur'an.

Di sisi lain, media kita di Aceh, khususnya media cetak, sampai saat ini juga masih menampilkan gambar-gambar yang antagonistis dengan semangat *syari'at* Islam. Penampilan wanita dengan aurat terbuka masih terpampang bebas di beberapa koran lokal. Penulis sempat membayangkan, bagaimana jadinya jika wanita-wanita seksi itu "berkonvoi" di jalan raya, atau *nongkrong* di warung kopi, tentunya dengan sigap, petugas Wilayatul Hisbah akan "menjaring" mereka. Nah, jika di kedai kopi atau jalan raya berpakaian seksi diharamkan, lantas kenapa di media perilaku tersebut justru menjadi "halal"? Apakah tidak kontradiktif?

Sebagai media yang terbit di "negeri *syari'at*", seharusnya pihak media tidak hanya mempertimbangkan faktor "estetis" dalam penyajian berita dan visual, tapi juga harus memperhatikan faktor "etis".

[***Bireuen, 12 Mei 2015, khairilmiswar.com***]

SYARI'AT ISLAM vs SEKULARISME

Secara etimologi sekularisme berasal dari kata *eculum* (bahasa latin), mempunyai arti dengan dua konotasi waktu dan lokasi: waktu menunjukan kepada pengertian "sekarang" atau "kini", dan waktu menunjuk kepada pengertian "dunia" atau "duniawi". (Syed Naquib Al Attas; Islam dan Sekularisme). Sekularisme juga memiliki arti memisahkan peran agama dari kehidupan yang berarti agama hanya mengurusi hubungan antara individu dan penciptanya saja (Taqiyuddin An-Nabhani; Peraturan Hidup dalam Islam).

Dalam konsep tradisional, pemikiran sekular ini tidak akan diterima, sebab terlihat ada upaya untuk menjauhkan nilai agama dengan nilai-nilai kehidupan. Meskipun demikian, kita mengenal beberapa tokoh pemikir Islam yang oleh sebagian kalangan dianggap dekat kepada komsep sekularisme. Mereka adalah Thaha Husain, Salamah Musa, Fuad Zakariya, Farag Fawdah,

Nashr Hamid Abu Zaid, dan sebagainya.

Mengawali pembahasannya tentang sekularisme, Budhy Munawar-Rahman mengutip pendapat beberapa pakar tentang sekularisme, di antaranya George Holyoake, seorang penulis Inggris yang pertama kali menggunakan istilah sekularisme pada tahun 1846. Menurut Holyoake, "*Secularism is an ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion or supranaturalism;* sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama-wahyu atau supranaturalisme.

Dari beberapa kutipan di atas dapat kita pahami bahwa sekularisme sangat bertentangan dengan *syari'at* Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Konsep sekularisme jelas bersebrangan dengan nash-nash dari Al-Qur'an dan hadits yang menjadi pegangan umat Islam. Sekularisme memaksa kita untuk memisahkan antara nilai-nilai agama dengan nilai-nilai kehidupan duniawi.

Ketika Adat didahulukan

Adat istiadat merupakan warisan nenek moyang yang dianggap sebagai indentitas dari sebuah suku atau daerah. Kadang-kadang adat istiadat sering menjadi aturan baku yang enggan ditinggalkan meskipun tak jarang bertentangan dengan agama. Dalam tulisan singkat ini saya tidak bermaksud menyalahkan adat istiadat yang usianya mungkin sudah ribuan tahun. Saya cuma ingin mengupas sedikit tentang beberapa tradisi adat yang menurut saya bertentangan dengan semangat penerapan

syari'at Islam di Aceh.

Saya tidak ingin memperluas pembahasan ini sehingga nantinya kita akan berbenturan dengan persoalan *khilafiyah*. Saya akan mengkhususkan pembahasan ini seputar permasalahan yang berhubungan dengan penerapan *syari'at* Islam yang setiap saat hangat dibincangkan oleh setiap level masyarakat Aceh. Berikut ini saya akan mengupas beberapa tradisi adat Aceh yang menurut saya kurang sesuai dengan *syari'at* Islam di antaranya:

Pertama, Adat *intat dara baro* dan *preh linto*; hampir setiap resepsi perkawinan yang pernah saya temui saya melihat umumnya *dara baro* (pengantin wanita) tidak menggunakan jilbab alias penutup kepala. Apakah ini tidak bertentangan dengan *syari'at* Islam? Bagaimana kita bisa berharap kalau anak yang nantinya dilahirkan oleh calon ibu tersebut (*dara baro*) akan menjadi anak yang taat dan paham akan Islam sedangkan jauh sebelum ia dilahirkan ibunya kurang mengindahkan aturan-aturan Islam, khususnya pada saat resepsi *intat dara baroe* yang merupakan langkah awal untuk menjadi seorang ibu. Kita boleh saja berdalih untuk melakukan pembenaran dengan alasan apa pun, tetapi kita juga harus paham bahwa adat yang bertentangan dengan Islam harus ditinggalkan jika hendak melaksanakan *syari'at* Islam secara *kaffah* di bumi Aceh.

Kedua, adat duek sandeng ateuh peulamin (bersanding di atas pelamin) yang disaksikan oleh para keluarga dan juga masyarakat. Menurut hemat saya sebenarnya tradisi ini jika ditinjau dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits

juga bertentangan dengan Islam. Allah Swt dan Rasulnya Saw memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk menundukkan pandangannya bukan sebaliknya malah menjadi tontonan orang banyak yang belum pasti mereka yang menonton adalah mahramnya. Menurut saya dua contoh di atas bisa menjadi bahan evaluasi bagi kita semua apabila kita mau mengedepan agama dari pada adat istiadat yang hanya didorong oleh hawa nafsu.

Sekularisme dalam Pendidikan

Untuk melahirkan manusia yang paham agama mestinya dimulai sejak usia dini sehingga ketika mereka beranjak dewasa agama sudah melekat dalam jiwa mereka. Namun sayangnya pendidikan di Aceh belum menunjukkan adanya usaha ke arah tersebut. Saya sempat beberapa kali menyaksikan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh lembaga pendidikan khususnya Taman kanak-kanak, SMP dan SMA yang tidak sesuai dengan *syari'at* Islam.

Pada awal tahun 2011, tepatnya pada tanggal 02 Januari 2011 di Kabupaten Bireuen dilaksanakan acara pemilihan *agam* dan *inoeng* Aceh yang berlangsung di Cafe Bengkupi. Menurut informasi acara ini dimotori oleh LINA (Liga Ineng Aceh), sebuah lembaga yang katanya bergerak di bidang pemberdayaan perempuan. Dalam acara tersebut saya banyak melihat pemandangan yang mengabaikan aturan-aturan Islam, adab dan nilai-nilai keAcehan, meskipun mereka berdalih acara ini sebagai ajang melestarikan budaya Aceh. Namun pada kenyataannya tidak satu lembaran sejarah pun yang menyatakan bahwa pemilihan *agam* dan *inong* Aceh

adalah budaya Aceh. Jika dikatakan acara ini sebagai kreativitas anak bangsa, saya kira ini adalah kreativitas yang sulit dimengerti.

Acara tersebut juga turut dihadiri oleh Bupati Bireuen, Bapak Nurdin Abdul Rahman dan Bapak Ir. Lazuardi yang katanya tokoh peduli perempuan. Saya bukannya ingin menentang emansipasi ataupun kesamaan gender, tetapi aturan agama dan etika keAcehan jangan ditinggalkan begitu saja dan mengadopsi pikiran-pikiran sekuler.

Dalam acara Pemilihan *Agam* dan *Inoeng* Aceh tersebut saya juga menyaksikan gadis-gadis belia melenggak-lenggok di atas panggung dengan memakai topi (tanpa jilbab) dan memakai baju kaos, apa ini tidak melanggar *syari'at* Islam. Inikah yang dinamakan emansipasi? Anehnya ketika ada pelaku mesum, atau pun pemain judi yang melakukan aktivitasnya di tempat-tempat "terpencil" dan jauh dari keramaian, dengan cepat dan sigap masyarakat dan WH melakukan penyergapan dan tidak jarang pelakunya dipukuli dan akhirnya dikenakan hukuman cambuk, sedangkan maksiat yang dilakukan terang-terangan dibiarkan begitu saja seolah-olah tidak melanggar *syari'at*. Sungguh tidak adil.

Fenomena lain yang sempat saya temui adalah acara perlombaan anak-anak TK yang juga diselenggarakan oleh LINA pada tanggal 13 s/d 14 Februari 2011 di Bengkupi. Di acara tersebut juga diisi dengan adegan-adegan yang tidak Islami seperti acara joget dengan diiringi musik disco yang melibatkan siswa TK. Jika memang kita sepakat dengan penerapan *syari'at* Islam seharusnya anak-anak usia dini seperti siswa TK dididik dengan pendidikan yang

Islami karena suatu saat siswa TK tersebut akan tumbuh dewasa. Sangat ironis ketika mereka masih kanak-kanak dididik dengan budaya ala Barat, kemudian ketika mereka dewasa dipaksa melaksanakan *syari'at* Islam. Sungguh *han ek ta khem* (tak sanggup tertawa). Bagimana hendak menerapkan *syari'at* Islam secara *kaffah* di bumi Aceh yang katanya Serambi Makkah jika metode pendidikan mengadopsi ajaran sekuler. Bukan tidak mungkin suatu saat Aceh akan berubah status menjadi Serambi Maksiat.

[***Harian Aceh,* 04 Maret 2011**]

SYARI'AT ISLAM, ANTARA SEMANGAT DAN KENYATAAN

Syari'at Islam di Aceh yang pada awalnya merupakan produk politik Jakarta dengan maksud meredamkan bara konflik di Aceh akhirnya dalam perjalanannya telah berevolusi menjadi sebuah kebutuhan yang paling urgen dan sakral bagi rakyat Aceh. Adalah logis jika rakyat Aceh dalam konteks kekinian merindukan penerapan syari'at Islam di bumi Serambi Makkah ini mengingat romantika sejarah kejayaan Aceh masa lalu tidak terlepas dari kejayaan Islam itu sendiri. Aceh merupakan gerbang satu – satunya yang menjadi pintu utama masuknya agama Islam ke nusantara.

Pada saat Aceh masih didera konflik beberapa tahun lalu, tersiar kabar bahwa Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang ketika itu menjadi simbol perlawanan rakyat Aceh terhadap Jakarta juga menjadikan isu syari'at Islam sebagai spirit perjuangan mereka sehingga tanpa sungkan

sebagian besar rakyat Aceh kala itu memberi dukungan moril dan materil kepada GAM dalam melakukan perjuangannya tersebut.

Seingat penulis, dulu sebelum konflik Aceh memuncak (sebelum tahun 1998), khususnya di Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, kita dapat menyaksikan berbagai corak pakaian mahasiswi yang *notabene* melanggar ketentuan syari'at Islam. Busana ketat dan rambut terurai (tanpa jilbab) seolah telah menjadi fenomena yang lazim kala itu. Namun pada saat ketegangan GAM dan Jakarta mencapai puncaknya (tahun 1999 - 2004) pemandangan di Aceh berubah total. Ketika itu, sangat sulit kita menemukan wanita yang tidak menutup aurat, bahkan etnis Tionghua (baca: Cina) pun ikut menggunakan jilbab pada saat hendak ke luar rumah. Ketika itu ada ketakutan tersendiri yang tumbuh di benak masyarakat Aceh dan tidak berani memakai busana yang menampakkan aurat. Ketakutan masyarakat pada saat itu dalam pandangan penulis mengandung nilai-nilai positif dan setidaknya nilai-nilai syari'at Islam telah tumbuh kembali meskipun hal tersebut mereka lakukan dengan terpaksa.

Pada tahapan selanjutnya setelah Aceh luluh – lantak diterjang gempa tsunami pada 26 Desember 2004 dan ketika GAM – Jakarta telah melahirkan kesepakatan damai (*Memorandum of Understanding*) tepatnya pada 15 Agustus 2005, penerapan syari'at Islam di Aceh kembali bergerak mundur,[1] meskipun Pemerintah Aceh saat itu (juga dipimpin oleh eks GAM) dengan segenap daya dan upaya telah melakukan langkah-langkah strategis

untuk menegakkan syari'at Islam di "Tanah Rencong" ini, namun hasilnya belum juga maksimal jika tidak ingin dikatakan nihil.

Dalam pandangan penulis, penerapan syari'at Islam yang berjalan di Aceh hari ini masih terbatas pada simbol-simbol dan slogan semata. Masyarakat kita terkesan dibuai oleh romantisme sejarah kejayaan Aceh dan Islam masa lalu dan menjadikan fakta sejarah tersebut sebagai sebuah dongengan yang tak mungkin terulang dalam kehidupan nyata hari ini. Menurut penulis, dingin dan lesunya penerapan syari'at Islam di Aceh disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya;

Pertama, masih kurangnya pemahaman sebagian masyarakat Aceh terhadap keagungan syari'at Islam yang merupakan produk Ilahi paling fleksibel dan memuat norma-norma yang relevan dengan setiap zaman. Dengan kurangnya pemahaman tentang syari'at Islam tentunya akan melahirkan paradigma yang keliru terhadap syari'at itu sendiri sehingga pada tahapan kronis akan melahirkan sifat abai (tidak peduli) terhadap kebutuhan kita akan syari'at Islam. Bahkan (mungkin) ada sebagian masyarakat Aceh yang menganggap syari'at Islam sebagai momok mengerikan yang akan merenggut kebebasan mereka dalam berekspresi (khususnya bagi kaum sekularis).

Kedua, kurangnya kesadaran dari sebagian masyarakat Aceh untuk melaksanakan syari'at Islam dan adanya anggapan bahwa masalah agama adalah masalah yang bersifat pribadi (privat). Sikap kedua ini sebenarnya merupakan turunan dari sikap pertama yang sudah penulis uraikan di atas. Masyarakat kita, sebagaimana kita saksikan bersama, terlalu pasif dalam memandang

pelanggaran syari'at, khususnya pelanggaran yang dilakukan oleh keluarganya. Sebagian masyarakat kita tampak membiarkan pelanggaran syari'at yang dilakukan oleh keluarganya dan menganggap bahwa pelanggaran tersebut adalah hal remeh-temeh yang tidak perlu digubris.

Ketiga, pihak penguasa dalam hal ini Pemerintah Aceh melalui institusi Dinas Syari'at Islam masih tampak grogi (salah tingkah) dalam menerapkan syari'at Islam di Aceh. Dinas Syari'at Islam terkesan masih memainkan falsafah kuno bahwa pedang hukum itu tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Buktinya penerapan syari'at Islam di Aceh terkesan hanya berlaku untuk masyarakat awam sedangkan masyarakat elit seperti terbebas dari pantauan Dinas Syari'at Islam. Sebagai contoh; pihak Wilayatul Hisbah (WH) terlihat sibuk melakukan ritual *sweeping* di jalan raya dengan maksud hendak menjaring wanita-wanita yang berbusana non Islami. Namun di waktu yang sama, di tempat lain para artis Aceh bebas melakukan *syuting* dengan aksi melenggak-lenggok pinggul menggunakan pakaian ketat dan tanpa menggunakan jilbab.[2] Sayangnya aksi pelanggaran syari'at yang dilakukan kalangan artis luput dari sorotan WH.

Penulis tidak bermaksud melegalkan pelanggaran syari'at yang dilakukan oleh kalangan awam, namun dalam pandangan penulis aksi pelanggaran syari'at Islam yang dilakukan oleh artis Aceh akan menimbulkan efek yang lebih berbahaya jika dibanding dengan pelanggaran syari'at yang dilakukan oleh kalangan awam. Aurat para artis Aceh akan terekspos secara luas dalam bentuk VCD sehingga bisa dikonsumsi oleh masyarakat umum

termasuk masyarakat luar Aceh.

Ketiga poin yang penulis sebutkan di atas merupakan kendala utama yang terjadi dalam penegakan syari'at Islam di Aceh, namun demikian tidak tertutup kemungkinan ada sebab-sebab lain yang turut mempengaruhi lemahnya penerapan syari'at Islam di "Tanoh Syuhada" ini.

Dengan terpilihnya Zaini-Muzakkir (mantan GAM) sebagai pemimpin baru pada prosesi pemilukada Aceh Februari lalu kita berharap ada langkah-langkah nyata dari kedua anak manusia ini dalam menegakkan syari'at Islam di Aceh. Dalam tulisan singkat ini dengan tidak bermaksud menggurui atau pun merasa *sok* pintar, penulis menawarkan beberapa langkah sederhana yang harus dilakukan oleh Zaini-Muzakkir guna memaksimalkan penerapan syari'at Islam di Aceh, di antaranya;

Pertama, Zaini-Muzakkir harus sesegera mungkin melakukan sosialisasi kembali kepada masyarakat luas tentang pentingnya pelaksanaan syari'at Islam di Aceh. Dalam hal ini seluruh perangkat pemerintahan seperti Bupati, Camat, Imum Mukim, Kepala Desa, Imum Desa harus dilibatkan dan dibebankan tanggung jawab untuk memberi pemahaman yang komprehensif kepada seluruh lapisan masyarakat tentang apa dan untuk apa syari'at Islam itu ditegakkan di Aceh.

Kedua, jika aturan memungkinkan Zaini dan Muzakkir harus melakukan evaluasi terhadap Dinas Syari'at Islam baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten – Kota yang ada di Aceh (teknisnya disesuaikan). Selanjutnya seluruh aparatur pelaksana penegakan Syari'at (WH) juga perlu dievaluasi kembali, khususnya dalam hal perekrutan anggota WH harus lebih selektif.

Jangan sampai anggota WH disebut sebagai "serdadu tak berilmu" karena minimnya pengetahuan mereka tentang agama. Hal ini sangat penting diperhatikan oleh Zaini-Muzakkir. Jangan sampai anggota WH yang seharusnya menegakkan syari'at Islam malah melakukan adegan -adegan *hot* (baca: asusila) dengan tersangka pelanggar syari'at seperti yang terjadi di Langsa dua tahun lalu.[3] Jika ada personil WH, Kepala Dinas Syari'at Islam, Staf Dinas Syari'at dan juga Hakim ataupun staf peradilan Agama melakukan adegan asusila harus diberi ganjaran dua kali lipat agar citra Pemerintah Aceh tidak rusak di mata masyarakat. Jika perlu Zaini-Muzakkir dan DPRA yang *notabene* mayoritasnya berasal dari Partai Aceh (mantan GAM) harus segera melahirkan qanun khusus menyangkut pelanggaran syari'at yang dilakukan oleh aparatur. Hal ini penting untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap Pemerintah Aceh dibawah pimpinan baru Zaini-Muzakkir.

Ketiga, Zaini-Muzakkir harus menghidupkan kembali syari'at shalat berjama'ah lima waktu di seluruh masjid yang ada di Aceh. Kegiatan ini tentunya harus dipelopori oleh Zaini-Muzakkir sendiri agar rakyat merasa tertarik dan mengikuti langkah-langkah yang dilakukan oleh Zaini-Muzakkir. Sesibuk apa pun kegiatan pemerintahan, Zaini-Muzakkir dan seluruh perangkat pemerintahan di segala tingkatan harus menyempatkan diri melakukan shalat berjama'ah di masjid. Mengingat Nabi Saw juga seorang kepala negara yang super sibuk, tetapi beliau tidak pernah meninggalkan shalat berjama'ah kecuali dalam kondisi yang sangat darurat. Demikian juga dengan Khulafa Ar Rasyidun *Radhiallahu ' anhum*, dalam

kehidupannya mereka juga berperan sebagai kepala negara dan pimpinan militer yang memiliki agenda super padat, tetapi ketika tiba waktu shalat mereka tetap melakukan shalat berjama'ah, bahkan dalam kondisi perang sekali pun. Jika kebiasaan ini (baca: shalat berjama'ah) terus dilakukan oleh pemimpin, cepat atau lambat tentulah rakyat akan mengikuti. Hal ini sangat penting mengingat syari'at shalat berjama'ah adalah bagian terpenting dari syari'at Islam.

Keempat, untuk memantapkan pengetahuan tentang syari'at bagi generasi muda dan remaja, pemimpin baru (Zaini-Muzakkir) harus melakukan langkah-langkah nyata dalam bentuk Islamisasi Lembaga Pendidikan Umum. Jika memungkinkan di STM dan Fakultas Teknik sekali pun harus diajarkan mata kuliah/pelajaran tauhid, tafsir, hadits, dan materi-materi keagamaan lainnya. Hal ini penting untuk membedakan Sarjana Teknik lulusan Aceh dan Sarjana Teknik lulusan luar Aceh sehingga syi'ar Islam di Aceh akan tetap bercahaya. Selain itu, meminjam istilah Nurcholis Madjid[4] transaksi-transaksi sekular dalam dunia pendidikan di Aceh harus semaksimal mungkin dihilangkan. Yang penulis maksud transaksi sekular adalah kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di setiap sekolah, harus segera disesuaikan dengan nilai Islam. Logikanya, buat apa kita mengajarkan Aqidah Akhlak kepada para siswa di sekolah jika dalam kegiatan ekstrakurikulernya kita justru mengajarkan tarian (khususnya wanita) dengan busana non muslim.[5] Buat apa mereka mendapatkan nilai 9 (sembilan) pada pelajaran Qur'an-Hadits jika kita membiarkan mereka melenggak-lenggok pinggul dalam latihan tari atau pun

drum band? Apakah tidak kontradiktif? Dalam kondisi ini salahkah jika penulis menyebut pendidikan di Aceh masih berbau sekuler?

Kelima, dalam hal tempat-tempat yang berpotensi terjadinya maksiat seperti kawasan pantai dan tempat-tempat wisata harus segera dibuatkan aturan khusus menyangkut tempat-tempat wisata. Andai mungkin di setiap tempat wisata juga ditempatkan personil WH sebagai pengawas. Menurut penulis solusi ini lebih bijak jika dibanding dengan penutupan tempat wisata secara paksa yang pastinya juga akan melahirkan persoalan baru bagi masyarakat yang mencari penghidupan di lokasi wisata tersebut. Dengan adanya aturan khusus tentang tempat wisata tentunya lokasi wisata akan tetap ramai sehingga kebutuhan ekonomi masyarakat terpenuhi dan dalam kondisi yang sama syari'at Islam pun tetap terjaga. Bukankah ini lebih seimbang?

Keenam, Zaini-Muzakkir sebagai pemimpin baru di "Nanggroe Endatu" melalui aparat WH harus lebih sigap ketika terjadi pelanggaran syari'at di suatu tempat. Setiap pelanggaran syari'at yang dilakukan oleh siapa pun tetap harus melalui proses peradilan yang adil di Mahkamah Syari'ah. Dinas Syari'at Islam tidak boleh membiarkan aksi-aksi anarkis yang dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok terhadap orang - orang yang melanggar syari'at seperti aksi pemukulan, perusakan harta-benda orang lain, pelecehan dan bahkan pembakaran tempat-tempat yang diduga sarang maksiat.[6] Aksi-aksi seperti ini harus dilarang oleh Dinas Syari'at Islam agar tidak terjadi kerusakan yang lebih parah. Siapa pun mereka harus dicegah agar tidak melakukan kekerasan dalam

masyarakat, meskipun mereka (para perusak) mengaku sebagai pembela Islam.

Akhirnya hanya kepada Allah kita berserah diri, semoga saja Zaini-Muzakkir mampu menjalankan amanah kepemimpinan dengan bijak, khususnya dalam penegakan syari'at Islam di Aceh demi terciptanya Aceh yang *Baldatun Thaiyyibatun Wa Rabbun Ghafur*.

[***Bireuen, 09 Juni 2012, Buku Harapan Rakyat Aceh***]

"STUDI BANDIT" PIMPINAN DAYAH

Rencana Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD) Aceh yang akan memberangkatkan sejumlah orang untuk studi banding ke Arab Saudi dengan menguras APBA Rp954.660.000 (Harian Aceh, 27 Mei 2011) memang patut diaparesiasi. Tapi ada keanehan ketika pihak BPPD juga berkeinginan untuk membawa pimpinan dayah ke Kolombo Sri Langka. Ini adalah program yang lumayan lucu dan patut ditertawakan.

Dikabarkan pula bahwa para pimpinan dayah tersebut juga akan melakukan umrah di Masjidil Haram. Seharusnya Badan Dayah lebih jeli dalam memilih program yang lebih bermanfaat dan lebih cerdas. Dana Rp 954.660.000 yang akan digunakan untuk studi banding atau mungkin "studi bandit" seharusnya bisa digunakan untuk keperluan lain yang lebih mendesak. Lebih-lebih lagi kondisi Aceh hari ini yang sedang marak dengan

aliran sesat. Jika dana Rp 954.660.000 digunakan untuk membeli kitab khususnya kitab tauhid yang harganya katakanlah 200.000,-/ kitab, maka akan berjumlah 4773 kitab. Dengan demikian perpustakaan di dayah akan penuh sehingga para santri tidak perlu lagi membeli kitab. Bukankah program ini lebih bermanfaat dibandingkan dengan program melancong?

Kunjungan ke Kolombo Sri Lanka

Negara Srilangka terletak di selat India, tepatnya di bagian tenggara anak benua India yang luasnya 65 km2 dengan 9 propinsi dan Colombo sebagai ibu kotanya yang terkenal keindahannya. Penduduk Sri Lanka mayoritas beragama Budha yang mencapai 69 % dari penduduk, suku Tamil 18 % dan kaum Muslimin cuma 3 % (stillmuslim05.com).

Muhammad bin Shalih Al-Utsaimi dalam fatwanya menyatakan bahwa berkunjung ke negeri kafir dalam keadaan tidak darurat adalah haram kecuali jika bertujuan untuk melakukan dakwah. Pertanyaannya sekarang, apakah kunjungan pimpinan dayah ke Sri Lanka yang mayoritas penduduknya kafir (non muslim) merupakan misi dakwah atau bukan? Jika misi mereka (pimpinan dayah) untuk dakwah maka tidak menjadi masalah karena ada manfaat yang akan dicapai. Namun jika tujuannya hanya untuk melancong dan melihat-lihat keadaan, menurut saya ini merupakan tindakan yang lumayan "konyol." Jika cuma ingin melihat perkembangan Islam di Sri Lanka,

tentu bisa dilakukan melalui media-media lain seperti buku-buku dan via internet, lantas kenapa mesti buang-buang dana untuk berangkat ke sana?

Dalam sebuah hadits yang bersumber dari Abi Hurairah, Nabi bersabda: "*Tidak dibolehkan melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid, Masjidil Haram, Masjidku ini (Masjid Nabawi) dan Masjidil Aqsha*." (HR. Bukhari, no. 1132 dan Muslim, no. 1397). Dalam Kitab *al-Muwatha*, no. 108 Imam Malik bin Anas membawakan riwayat dari Abu Hurairah: "*Aku pergi ke Thur (gunung Tursina di Mesir), kemudian aku bertemu Ka'b Al-Ahbar, lalu duduk bersamanya, lalu beliau menyebutkan hadits yang panjang, kemudian berkata, 'Lalu aku bertemu Bashrah bin Abi Bashrah Al-Ghifary dan berkata, Dari mana kamu datang?' Aku menjawab, 'Dari (gunung) Thur.' Lalu beliau mengatakan, 'Jika aku menemuimu sebelum engkau ke luar ke sana, maka (aku akan melarang) mu pergi, karena aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: Jangan melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid, ke Masjidil Haram, Masjidku ini dan Masjid Iliyya atau Baitul Maqdis*." Riwayat ini dinyatakan shahih oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albany dalam Shahih An-Nasa'i).

Syaikh Shaleh Fauzan al-Fauzan berkata: "*Tidak boleh Safar ke negara kafir, karena ada kekhawatiran terhadap akidah, akhlak, akibat bercampur dan menetap di tengah orang kafir di antara mereka. Akan tetapi kalau ada keperluan mendesak dan tujuan yang benar untuk safar ke negara mereka seperti safar untuk berobat yang tidak ada di negaranya atau safar untuk belajar yang tidak didapatkan di negara muslim atau safar untuk berdagang, kesemuanya ini adalah tujuan yang benar, maka dibolehkan safar ke negara kafir dengan syarat menjaga syiar keislaman dan memungkinkan melaksanakan agamanya*

di negeri mereka. Hendaklah seperlunya, lalu kembali ke negeri Islam. Adapun kalau safarnya hanya untuk wisata, maka tidak dibolehkan. Karena seorang muslim tidak membutuhkan hal itu serta tidak ada manfaat yang sama atau yang lebih kuat dibandingkan dengan bahaya dan kerusakan pada agama dan keyakinan (*al-Muntaqa Min Fatawa Syekh Al-Fauzan*, 2 soal no. 221).

Dari beberapa kutipan di atas jelaslah bahwa melakukan studi banding ke negeri kafir dengan tujuan wisata adalah haram hukumnya. Saya yakin para pimpinan dayah lebih paham masalah ini namun kenapa mereka diam saja? Seharusnya para pimpinan dayah memberi masukan kepada Badan Dayah yang mungkin silap dalam membuat program.

Melakukan umrah

Tentang keutamaan umrah kita semua tidak mengingkarinya, namun yang kita sayangkan jika ritual umrah ini memakai uang rakyat apalagi jika para pimpinan dayah tersebut sudah pernah melakukan ibadah haji. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kewajiban haji hanya sekali, hal ini sesuai dengan hadits Nabi Saw yang bersumber dari Abdullah bin Abbas dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal, Nasa i, Abu Daud dan Ibnu Majah (Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, hadis No. 738). Di sisi lain, bukan tidak mungkin program pemerintah yang memberangkat pimpinan dayah ke luar negeri juga bermuatan politis.

Akhirnya kita cuma berharap kepada para pengambil kebijakan untuk mengambil langkah yang tepat dan tidak menghambur-hamburkan uang rakyat.

Kepada para pimpinan dayah kita juga berharap untuk tidak ikut mendukung kebijakan studi banding yang tidak jelas manfaatnya, baik bagi dirinya, maupun bagi umat. Semoga saja citra para pimpinan dayah akan tetap terjaga di mata umat. Sesuai dengan sabda Nabi Saw bahwa Ulama adalah pewaris para Nabi. *Wallahul Musta`an*.

[***Harian Aceh*, 29 Mei 2011**]

SYARI'AT ISLAM DI ACEH SEBUAH KEMUSYKILAN?

Aceh adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak paling barat. Mayoritas masyarakat Aceh adalah pemeluk agama Islam yang sudah berlangsung sejak turun-temurun. Dari beberapa referensi sejarah disebutkan bahwa Aceh merupakan daerah pertama masuknya agama Islam. Aceh juga dikenal sebagai pusat peradaban Islam pertama di Nusantara.

Prof. Dr. Syahrizal Abbas, MA (2008: 1 – 2) dalam bukunya *Cotak Pemikiran Hukum Islam Syeikh Abrurrauf As-Singkili* menyebutkan: "Dalam bidang keagamaan telah muncul empat orang ulama yang paling berperan dalam rangka mewarnai pemikiran dan penghayatan keagamaan di Aceh. Mereka adalah Hamzah Fansuri (w.1600), Syamsuddin As-Sumatrani (w.1630), Nuruddin Ar-Raniry (w.1658) dan Syeikh Abdurrauf As-Singkili (w.1693)."

Syahrizal Abbas juga menyebutkan bahwa Hamzah

Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani adalah ulama yang menganut paham *wujudiah*. Sedangkan Nuruddin Ar-Raniry adalah ulama yang sangat keras menentang paham *wujudiah*. Pada saat pertentangan antara pengikut Hamzah Fansuri dan pengikut Ar-Raniry telah memuncak, ketika itu Syeikh Abdurrauf As-Singkili yang telah menjabat sebagai *qadhi* tampil sebagai penengah yang berusaha mendamaikan kedua kelompok ini.

Nama Nuruddin Ar-Raniry dan Syeikh Abdurrauf atau lebih dikenal dengan Syiah Kuala telah pula diabadikan sebagai nama dua Perguruan Tinggi terbaik di Aceh, yaitu Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala.

Fanatisme Orang Aceh

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa orang Aceh adalah orang yang sangat fanatik terhadap Islam. Mereka rela melakukan apa saja untuk mempertahankan agamanya termasuk berperang sekali pun. Sifat keras terhadap para penentang Islam sepertinya sudah menjadi karakter yang mendarah daging bagi masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh akan sangat marah dan murka jika ada orang yang melecehkan Islam meskipun sebagian dari mereka cuma mengenal Islam secara parsial disebabkan faktor keturunan.

Gejala fanatisme orang Aceh dapat kita saksikan ketika beberapa waktu lalu terjadi penyebaran aliran sesat Millah Abraham di Aceh. Masyarakat Aceh dengan semangat menggebu-gebu bangkit secara bersama-sama untuk melawan dan mengusir para tertuduh sesat, meskipun kesesatan tersebut belum terbukti di meja

pengadilan.

Dalam konteks fiqh, mayoritas masyarakat Aceh mengaku bermazhab Syafi'i, namun penulis juga tidak mampu memastikan apakah hal tersebut merupakan sebuah pengetahuan atau hanya sebatas pengakuan. Satu hal lagi yang aneh menurut penulis bahwa secara teoritis ulama-ulama tradisional di Aceh mengakui dan membenarkan keberadaan empat mazhab dalam Islam yakni Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali. Namun secara aplikatif mereka cenderung "menafikan" kebenaran mazhab selain mazhab Syafi'i.

Penerapan Syari'at Islam di Aceh

Dalam amatan penulis semenjak diimplementasikannya syari'at Islam di Aceh penulis melihat belum ada perubahan yang signifikan terutama menyangkut perilaku masyarakat. Perubahan yang tampak mencolok masih terbatas pada simbol seperti penggunaan tulisan Arab-Melayu pada pamflet dan papan nama di kantor pemerintahan. Di bidang pendidikan memang ada sedikit perubahan dengan dimasukkannya tambahan pelajaran agama dalam kurikulum sekolah umum. Namun jika dilihat dari aspek perilaku masyarakat, menurut penulis tidak ada bedanya perilaku masyarakat hari ini jika dibanding dengan perilaku masyarakat sebelum penerapan syari'at Islam.

Jika dulu kita menyaksikan perempuan di Aceh khususnya di daerah perkotaan jarang menggunakan jilbab dan pakaian muslimah, hari ini juga tidak berbeda jauh, meskipun sebagian dari mereka sudah menggunakan

jilbab namun pakaian ketat masih menjadi favorit. Demikian juga pergaulan bebas muda-mudi hampir tidak ada bedanya dengan daerah lain.

Adapun *qanun* (sejenis perda) tentang mesum dalam amatan penulis hanya menjadi hukum bagi masyarakat awam, sedangkan golongan elit terkesan luput dari pantauan Polisi Syari'at (Wilayatul Hisbah). Sebagai contoh kita bisa menyaksikan bagaimana bebasnya para artis dan penyanyi perempuan di Aceh yang sesuka hatinya membuka aurat tetapi tidak tersentuh oleh *qanun*. Padahal aurat mereka bisa ditonton oleh seluruh masyarakat Aceh dan luar Aceh melalui VCD. Jika ada masyarakat awam yang memakai pakaian ketat tak segan-segan aparat Wilayatul Hisbah (WH) menegur dan membawa mereka ke kantor. Tapi pada saat para artis menggoyang-goyangkan pinggulnya yang *bahenol*, petugas WH seperti menutup mata dan terhipnotis sehingga tidak mampu berbuat apa-apa.

Pelanggaran demi pelanggaran terus terjadi di Aceh dan terkesan bahwa *qanun* tak ubahnya seperti peraturan tumpul yang tidak berdaya. Ditambah lagi dengan moral "hewani" yang dimiliki oleh beberapa oknum WH. Mereka (oknum WH) ditugaskan mengawal penerapan syari'at Islam tapi malah dia sendiri yang melakukan pelecehan seksual.

Pendidikan berbau Sekuler

Meskipun sekolah umum dan sekolah Agama di Aceh sudah memiliki kurikulum yang nyaris sama dengan dimasukkannya pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak

dan Qur'an Hadits dalam kurikulum sekolah umum, namun penulis melihat corak pendidikannya masih berbau sekuler. Pada waktu jam sekolah (kurikuler) anak didik diajarkan pendidikan agama dan mereka dituntut untuk beragama secara benar. Bagi anak didik perempuan mereka diwajibkan memakai pakaian muslimah, demikian juga bagi anak didik laki-laki diwajibkan memakai celana panjang. Namun pada saat kegiatan ekstra kurikuler mereka diberi kebebasan berekspresi sesuai selera hati mereka. Jika pada waktu jam sekolah para siswi terlihat memakai jilbab dan pakaian muslimah, berbeda halnya ketika mereka melakukan latihan tari. Mereka cuma memakai topi pet dengan rambut terurai dan memakai celana pendek sehingga tampak seksi dengan betis yang mengkilap. Mereka dengan semangatnya meloncat-loncat dan menggoyangkan pinggul, di depannya terlihat para guru menepuk tangan dengan girangnya. Mungkin mereka (guru) merasa kagum melihat betis-betis indah tersingkap sehingga menyilaukan mata para penonton.

Di mana syari'at Islam ketika fenomena ini terjadi? Apa gunanya kita mengajarkan mereka pelajaran Akidah-Akhlak di sekolah? Apa manfaatnya nilai sembilan pada pelajaran Qur'an-Hadits bagi mereka? Apakah kita akan membenarkan kesalahan ini dengan menyebut perilaku tersebut sebagai sebuah kreativitas seni? *Wallahul Waliyut Taufiq*.

[***AtjehPost.com,* 12 Maret 2012**]

SYARI'AT ISLAM DAN KEMUNAFIKAN

Syari'at Islam yang kabarnya mulai diterapkan di Aceh pada tahun 2001 ternyata hanyalah sebuah "kemunafiqan" dan kepura-puraan belaka. Penerapan syari'at Islam di Aceh terkesan hanya diperuntukkan untuk masyarakat awam alias *wong cilik* alias *c'iek puri'ek*. Sedangkan kasus-kasus pelanggaran syari'at yang dilakukan oleh orang-orang berpangkat dan terhormat nyaris tidak tersentuh sama sekali. Sebagai contoh kasus asusila yang dilakukan oleh oknum pimpinan dayah di Grong-grong beberapa waktu lalu sudah mulai senyap dan tidak terdengar kabarnya.

Hampir setiap hari kita membaca di media, aparat wilayatul hisbah melakukan razia pakaian ketat terhadap masyarakat. Lucunya yang menjadi korban razia hanya masyarakat kelas bawah sedangkan kalangan elit terbebas dari razia. Tanpa bermaksud menghina pihak-pihak tertentu dalam tulisan singkat ini penulis akan mencoba mengulas tentang penerapan syari'at Islam di Aceh yang menurut penulis tidak adil dan terkesan diskriminatif.

Artis Aceh dan Syari'at Islam

Dalam beberapa tahun terakhir dunia keartisan di Aceh terlihat mengalami kemajuan dengan lahirnya artis-artis muda berbakat. Fenomena ini bisa kita lihat dengan meningkatnya produksi film dan lagu Aceh yang hampir tidak terhitung jumlahnya. Salah satu film Aceh yang sangat digemari saat ini oleh masyarakat kita adalah film komedi Joni alias si Kapluk. Film ini bisa dikatakan laris manis di pasaran, sampai-sampai ada masyarakat yang kecewa karena VCD-nya habis terjual di toko-toko.

Menurut penulis, salah satu faktor yang menyebabkan film jenis ini laris manis di Aceh adalah karena filmnya berbentuk jenaka. Kehadiran Haji Uma dalam film ini juga menjadi keunikan tersendiri sehingga film ini digemari oleh setiap kalangan baik orang tua maupun anak-anak. Kondisi masyarakat Aceh yang umumnya mengalami trauma berkepanjangan selama konflik bersenjata lebih kurang 30 tahun telah membuat masyarakat kita haus akan hiburan. Dengan hadirnya film-film jenis lawak di Aceh setidaknya bisa membuat masyarakat kita tertawa dan melupakan trauma yang mereka alami pada masa konflik.

Meskipun film ini tergolong sukses di pasaran namun menurut penulis ada beberapa adegan di film ini yang melanggar ketentuan syari'at Islam. Di beberapa bagian film terlihat Yusniar tidak menggunakan jilbab, jikapun memakai jilbab hanya dililit dibagian kepala sedangkan bagian leher terbuka. Apakah ini bukan pelanggaran syari'at? Jika ini pelanggaran syari'at kenapa dibiarkan? Selama ini *wilayatul hisbah* melakukan razia pakaian muslimah hampir di setiap persimpangan jalan.

Jika ada wanita yang menggunakan pakaian ketat dan tidak berjilbab sudah pasti terjaring oleh razia. Namun sayangnya Yusniar terbebas dari jeratan syari'at. Kenapa demikian? Apa karena Yusniar seorang artis sehingga boleh tidak berjilbab?

Penyanyi Aceh dan Syari'at Islam

Saat ini lagu Aceh juga mengalami kemajuan yang lumayan pesat. Dulu era tahun 1990 kita hanya mengenal penyanyi Abakar AR dan Syah Loethan dengan lagu bernuansa Melayu. Meskipun lagunya terdengar "kampungan" tetapi penampilan dan gaya mereka lumayan sopan dan tidak norak seperti artis Aceh zaman sekarang.

Hari ini kita bisa melihat sendiri banyak lahir penyanyi muda berbakat dengan ragam musik yang berbeda seperti dangdut, pop, rock dan bahkan lagu-lagu etnik seperti lagu yang dinyanyikan oleh Rafli dan Liza Aulia.

Namun di balik kemajuan tersebut ternyata banyak terjadi pelanggaran syari'at yang dilakukan oleh para penyanyi dan penari di Aceh. Umumnya para penyanyi dan penari di Aceh tidak menggunakan pakaian muslimah dan memamerkan aurat kepada para penonton. Apalagi banyak lagu-lagu Aceh saat ini yang menampilkan para penari seksi yang melenggak-lenggok pinggul ke hadapan penonton. Apa perilaku seperti ini tidak melanggar syari'at Islam?

Jujur saja, penulis sendiri merasa *syur* melihat para penari dan penyanyi yang berpakain seksi apalagi sambil menari-nari. Tetapi para penyanyi kita tidak sadar

atau mungkin malah sengaja memamerkan aurat agar lagunya laku di pasaran. Pada kondisi seperti ini di mana peran dinas syari'at Islam? Atau mungkin dinas syari'at Islam juga *syur* ketika melihat pinggul-pinggul *bahenol*? *Bagbudig*!

Melihat penyanyi Aceh hari ini tidak ada bedanya dengan artis-artis Ibu Kota yang mungkin belum mengenal syari'at. Apalagi di Aceh juga sudah mulai ada kontes kecantikan, pemilihan *agam inong* Aceh dan juga kontes-kontes lainnya yang jelas-jelas menginjak-injak syari'at Islam.

Ketika kita melihat fenomena seperti ini masih pantaskah Aceh disebut *Serambi Makkah*? Jawabannya ada pada diri kita masing-masing. Mungkin kita masih ingat beberapa waktu lalu kita sempat disibukkan dengan isu aliran sesat. Apakah goyang-goyang pinggul dan baju seksi yang dipakai oleh penyanyi kita tidak sesat?

Lucunya, jika ada pelaku mesum yang melakukan aksinya di hutan atau di puncak gunung yang sepi, para polisi syari'at dengan cepat dan sigap melakukan penggrebekan. Penulis bukannya hendak melegalkan aksi mesum di puncak gunung, tetapi kenapa aksi pelanggaran syari'at yang dilakukan oleh artis-artis Aceh luput dari pantauan? Padahal aksi artis Aceh terekam dalam VCD dan bisa didapatkan hampir di sembarang toko musik. Pemerintah kita juga terkesan tidak ambil pusing dengan fenomena ini. Mungkin saja royalti yang disumbangkan oleh artis Aceh lumayan tinggi sehingga terpaksa dibiarkan oleh pemerintah kita yang katanya akan menerapkan syari'at Islam secara "*Kak Fah*" atau "*Ka Phak*" di Aceh.

Di akhir tulisan ini penulis mengajak semua pihak khususnya para pemangku kekuasaan untuk benar-benar menerapkan syari'at Islam di Aceh secara menyeluruh dan sesuai dengan tuntunan Agama Islam yang murni. Penulis bukannya *sok* alim, tetapi menurut penulis persoalan ini perlu ditanggapi serius oleh Pemerintah Aceh melalui Dinas Syari'at Islam jika memang ingin mempertahankan Aceh sebagai serambi Makkah. Jangan sampai Aceh menjadi serambi Maksiat. *Wallahu Waliyut Taufiq*.

[***Harian Aceh,* 25 Agustus 2011**]

MENGERDILKAN AL-QU'RAN

Baru-baru ini, Pemkab Pidie telah melemparkan wacana "sensasional" kepada publik dengan mempersyaratkan hafalan al-Qur'an 30 juz bagi calon guru agama yang akan mendaftar sebagai CPNS di Pidie. Di satu sisi, wacana tersebut terbilang menarik dan merupakan ide brilian di tengah "ketidakpedulian" sebagian masyarat Aceh terhadap al-Qur'an. Upaya untuk "membumikan" al-Qur'an di Aceh, khususnya di Pidie bukanlah hal baru. Sebelumnya Bupati Pidie juga telah menggagas "program satu hari satu ayat" yang diterapkan dalam setiap jenjang sekolah di Pidie. Sebuah prestasi yang patut diapresiasi dan diacungi jempol oleh semua pihak. Namun sejauh mana program tersebut telah berjalan, *wallahu a'lam*. Hanya masyarakat Pidie yang tahu apakah program tersebut telah berjalan sesuai harapan, atau justru sebaliknya.

Persyaratan hafal 30 juz bagi calon guru agama yang dihembuskan Pemkab Pidie baru-baru ini tentunya tidak semudah membalik telapak tangan. Tidak *meumada* menggosok lampu Aladin atau menghafal mantra *sim salabin abra kadabra*. Butuh usaha keras dan proses panjang yang semestinya digagas jauh-jauh hari, sebelum persyaratan tersebut dimunculkan ke "udara". Tentunya

akan menjadi aneh, ketika kita hanya mengharapkan "hasil" tanpa didahului oleh "proses".

Seharusnya persyaratan wajib hafal 30 juz juga diterapkan kepada para pemimpin, semisal gubernur, bupati, anggota dewan dan Wali Nanggroe. Pucuk pimpinan ulama, semisal ketua MPU di Aceh, untuk kedepan juga semestinya haruslah diisi oleh mereka yang hafal 30 juz. Demikian pula dengan para hakim di Mahkamah Syar'iyah juga mesti hafal al-Qur'an. Artinya syarat hafal al-Qur'an harus diterapkan secara menyeluruh dan tidak dibatasi pada profesi tertentu saja.

Keutamaan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah petunjuk yang tidak ada keraguan padanya dan merupakan pedoman bagi orang bertakwa. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam surat al-*Baqarah* ayat 2: *Inilah kitab yang tidak ada sedikit pun keraguan padanya. Petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.* Dalam surat al-Isra ayat 9, Allah juga berfirman: *Sesungguhnya al-Qur'an ini menunjukkan kepada urusan yang lurus dan memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal salih bahwasanya mereka akan mendapatkan pahala yang sangat besar."*

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Aisyah, Nabi pernah bersabda bahwa al-Qur'an akan memberikan syafaat bagi seorang hamba pada hari kiamat jika ia rajin membaca al-Qur'an. Dalam hadits lain, bersumber dari Umar bin Khattab sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, Nabi bersabda bahwa Allah akan menaikkan derajat suatu kaum dengan al-Qur'an. Imam Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abdullah bin

Mas'ud, bahwa Rasul bersabda: "*Orang yang membaca sebuah huruf dari Kitabullah (al-Qur'an), maka ia memperoleh satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat yang seperti itu*." Dan masih banyak hadits lainnya terkait keutamaan al-Qur'an.

Berdasarkan beberapa kutipan ayat al-Qur'an dan hadits di atas, dapatlah dipahami bahwa al-Qur'an memiliki banyak keutamaan bagi siapa saja yang membaca, menghafal dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak semestinya umat Islam terasing dari al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah petunjuk yang diturunkan oleh Allah.

Hasil berhajat kepada proses

Sampai dengan hari ini, sepanjang amatan penulis, kita belum mendengar bahwa Pemerintah Aceh, atau pun Pemerintah Pidie melakukan langkah-langkah nyata dalam rangka melahirkan para hafiz al-Qur'an. Jika langkah-langkah untuk melahirkan hafiz tidak pernah dilakukan, lantas dari mana datangnya para hafiz itu? Selama ini, menghafal al-Qur'an hanya ditekuni oleh mereka-mereka yang *rihlah* ke Timur Tengah. Namun demikian, kita tidak menafikan bahwa ada pula sebagian kecil pelajar-pelajar di Aceh yang telah menghafal al-Qur'an 30 juz, itu pun dalam jumlah yang "sekarat". Program hafal al-Qur'an selama ini hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan tertentu alias tidak berlaku secara merata di seantero negeri.

Meskipun al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, namun perhatian masyarakat kita dan pemerintah terhadap al-Qur'an terbilang rendah. Jangankan untuk

menciptakan para hafiz, di beberapa lembaga pendidikan masih banyak pelajar yang buta aksara Arab dan tidak mampu membaca al-Qur'an. Penulis pernah melakukan riset kecil-kecilan terkait hal ini. Hasilnya, di beberapa sekolah banyak ditemui siswa kelas 6 SD yang belum mampu membaca al-Qur'an. Tragisnya lagi, jangankan untuk membaca – apalagi menghafal, sebagian dari mereka justru tidak mengenal huruf Hijaiyah. Padahal, sepulang sekolah, sebagian besar dari mereka juga belajar membaca al-Qur'an di dayah dan balai pengajian, tapi kenyataannya mereka belum mampu membaca al-Qur'an. Ini adalah fakta yang tak perlu dipungkiri. Dengan demikian, tentunya banyak hal yang perlu diperbaiki agar anak-anak kita mampu membaca dan menghafal al-Qur'an sehingga harapan untuk melahirkan para hafiz akan terwujud. Jangan pernah mengharapkan hasil yang spektakuler tanpa diringi kerja keras dari semua pihak, termasuk pemerintah.

Jangan Kerdilkan Al-Qur'an

Sebagaimana telah diterangkan di atas, bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Membaca al-Qur'an haruslah menjadi rutinitas bagi setiap orang yang mengaku dirinya muslim. Al-Qur'an jangan hanya dijadikan alat untuk lulus seleksi calon gubernur, bupati dan anggota dewan sebagaimana telah "lazim" kita temui di musim pemilu. Jangan jadikan al-Qur'an sebagai media pencitraan agar disebut "cinta syari'at". Jangan kerdilkan al-Qur'an hanya untuk kepentingan duniawi. Jangan pula kita "melecehkan" al-Qur'an hanya demi

menghormati jabatan seseorang. Buang jauh-jauh segala bentuk kemunafiqan. Mari membumikan Al-Qur'an di Aceh, "Tanoh Auliya". *Wallahul Musta'an*.

Note: Sebuah akun Facebook atas nama Bustami Usman, telah mengklarifikasi pemberitaan di Media Serambi Indonesia tentang syarat hafal 30 juz bagi calon guru agama. Menurut Bustami Usman persyaratan tersebut ditujukan kepada guru MUQ (Madrasah Ulumul Quran). *Wallahu A'lam*.

[***AtjehLink*, 09 September 2014**]

MISS ACEH, BERGEK DAN KEBENCIAN IMITASI

Tentunya setiap orang, siapa pun dia – akan merasa terusik dan marah jika kehormatannya dinodai. Kemarahan itu akan semakin memuncak jika penodaan tersebut dilakukan dengan cara-cara yang tidak pantas. Jika penodaan itu hanya terjadi sekali, bisa jadi itu sebuah kekhilafan, tetapi jika dilakukan berulang-ulang seperti episode senetron, maka itu adalah *tabi'at*. Siapa pun dan dari kelompok mana pun yang memiliki *tabi'at* menodai kehormatan orang lain, maka "melawan" adalah solusi paling mujarab.

Baru-baru ini masyarakat Aceh kembali dihebohkan dengan kemunculan perwakilan Aceh di ajang Miss Indonesia 2016. Miss Aceh dimaksud bernama Flavia Celly Jatmiko yang merupakan gadis asal Surabaya yang kemudian diplesetkan sebagai "Miss Aceh rasa Surabaya." Kemunculan Flavia Celly Jatmiko secara "ilegal" di

ajang Miss Indonesia telah membuat masyarakat Aceh berang. Hal ini disebabkan karena yang bersangkutan telah mencatut nama Aceh secara paksa untuk kemudian "digadaikan" tanpa izin. Tampil dengan busana "pas-pasan" dan memamerkan lekuk tubuh yang *aduhai*, Flavia Celly Jatmiko telah mencoreng wajah Aceh yang *notabene* adalah "provinsi syari'at."

Aksi serupa ini – pencatutan nama Aceh secara "ilegal" tidak hanya terjadi kali ini, tetapi terus berulang dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, nama Aceh juga dicatut oleh Ratna Nurlia Alfiandani dalam ajang Miss Indonesia 2015 dan Jeyskia Ayunda Sembiring dalam ajang Puteri Indonesia 2015. Ratna Nurlia Alfiandani berasal dari Surabaya, sedangkan Jeyskia adalah mahasiswi kedokteran pada Universitas Islam Sumatera Utara. Menurut riwayat, keduanya tidak mendapat izin dari Pemerintah Aceh kala itu. Kedua perempuan muda yang mewakili Aceh itu tidak mengenakan jilbab sehingga diprotes keras oleh berbagai kalangan di Aceh.

Aksi pencatutan nama Aceh secara paksa oleh beberapa pihak seperti Alfiandani dan Jatmiko atau siapa pun dalam ajang mana pun adalah sebuah kejahatan dan bahkan sebuah pengkhianatan jika pelakunya melakukan pelecehan terhadap nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Aceh. Tampil dengan selempang bertuliskan "Aceh", tanpa jilbab dan berpakaian seksi plus pinggul bahenol merupakan bentuk penistaan terhadap nilai-nilai syari'at Islam dan kearifan lokal masyarakat Aceh. Oleh sebab itu menjadi wajar dan bahkan wajib jika ada masyarakat Aceh yang mengecam dan mengutuk perilaku tersebut. Terkait dengan ajang Miss Indonesia, tidak hanya

pencatut nama Aceh, tetapi juga pihak penyelenggara harus bertanggung jawab atas "tragedi" ini agar tidak lagi terulang di kemudian hari.

Muhasabah

Sebagai bagian dari masyarakat Aceh, saya menilai tindakan yang dilakukan oleh gadis asal Surabaya dengan mencatut nama Aceh dalam ajang Miss Indonesia adalah sebuah kejahatan, tidak ada kompromi dalam hal ini. Dengan demikian tindakan tersebut patut diusut dan diselesaikan secara hukum. Dalam hal ini, Gubernur Zaini Abdullah selaku pemimpin masyarakat Aceh harus mengambil sikap tegas dan menegur pihak penyelenggara Miss Indonesia. Di sisi lain, Yang Mulia Paduka Wali Naggroe selaku pemimpin adat juga berhak melayangkan protes kepada pihak-pihak yang telah "mempermalukan" Aceh.

Namun di sebalik itu, saya ingin melihat persoalan ini dari sisi lain yang mungkin sedikit bertentangan dengan paradigma *mainstream*. Artinya, kita jangan hanya pandai mengecam ketika nama kita dicatut dan kehormatan kita dinodai, tetapi kita juga harus mampu berkaca diri di hadapan cermin. Terkait dengan "tragedi" Miss Aceh rasa Surabaya, saya melihat ada dua aspek yang dijadikan dalil untuk mengkritisi ajang tersebut. *Pertama,* aspek pencatutan nama Aceh tanpa izin dan *kedua,* aspek pelanggaran syari'at Islam. Aspek pertama, saya sangat sepakat, di mana alasannya telah saya ulas di atas, tetapi terkait aspek kedua, saya menilai kurang tepat dijadikan dalil dan bahkan cenderung ambigu.

Untuk memahami persoalan ini secara komprehensif, maka perlu kiranya kita sedikit mundur ke belakang. Sebelum dihebohkan dengan "tragedi" Miss Aceh rasa Surabaya, baru-baru ini masyarakat Aceh juga sempat terlibat pro kontra terkait "fenomena Bergek", penyanyi Aceh yang lagi naik daun. Dikabarkan bahwa konser Bergek yang saat itu dijadwalkan berlangsung di Kabupaten Bireuen gagal dilaksanakan disebabkan tidak adanya izin dari pihak kepolisian dan juga Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU). Menurut isu yang berkembang, pihak FPI Bireuen juga tidak "meridhai" acara tersebut digelar di Bireuen. Kegagalan konser Bergek ini sempat mengundang pro kontra di media sosial, di mana para pihak saling beradu argumen. Berembus kabar bahwa gagalnya, jika tidak ingin disebut "penggagalan" konser Bergek di Kabupaten Bireuen disebabkan oleh adanya kekhawatiran akan terjadi pelanggaran syari'at Islam, di mana akan terjadi percampuran laki-laki dan perempuan. Namun anehnya, konser Bergek di Kabupaten Pidie justru terlaksana dengan baik, tanpa ada halangan. Uniknya lagi, konser di Sigli tersebut tidak dibayangi oleh isu pelanggaran syari'at. Tanya kenapa?

Di sisi lain, sebagian masyarakat kita (Aceh) terlihat bersikap ambigu dalam menyikapi syari'at Islam. Ketika nama Aceh dicatut dalam ajang Miss Indonesia misalnya, kita berlomba-lomba melayangkan protes dan membuat surat terbuka – tidak hanya karena pencatutan nama Aceh, tetapi juga karena perilaku pencatut tersebut yang berpakaian tidak sesuai syari'at Islam. Aksi protes ini tidak hanya dilakukan oleh publik secara umum, tetapi juga melibatkan tokoh semisal anggota DPD RI.

Seperti saya jelaskan di atas, jika aksi protes ini didasarkan pada pencatutan nama Aceh, maka aksi protes ini harus diapresiasi dengan catatan tidak dikaitakan dengan pelanggaan syari'at. Bagaimana jadinya jika Miss yang mencatut nama Aceh itu berpenampilan seperti gadis Arab atau Iran? Apakah kita akan diam saja? Tentu tidak. Artinya, meskipun si pencatut tersebut memakai pakaian muslimah plus cadar sekali pun, tetap harus digugat, karena pencatutan nama Aceh tanpa izin adalah kejahatan. Artinya pencatutan adalah satu pasal dan pelanggaran syari'at oleh pencatut adalah pasal lain, di mana kedua aspek ini harus dilihat secara terpisah.

Kita tidak bisa terus menerus bersikap ambigu dalam memandang syari'at Islam. Ambil saja contoh Bergek, di mana ada sebagian orang kita yang "benci" kepada Bergek, tetapi lagu-lagu Bergek sampai saat ini masih mengudara di seluruh pelosok Aceh. Bahkan murid SD pun sudah hafal betul lagu Bergek. Demikian pula dengan penampilan Miss Aceh rasa Surabaya yang berpakaian seksi kita anggap telah mempermalukan Aceh. Apa benar? Bukankah VCD lagu Aceh masih laku keras sampai sekarang? Tidakkah kita melihat bagaimana gadis-gadis Aceh yang berlenggak-lenggok pinggul di hadapan kamera? Jujur saja, saya pribadi merasa "syur" melihat lekuk tubuh sebagian penyanyi dan penari Aceh yang *kuch'at kuch'et* dengan pakain ketat tanpa jilbab? Tapi, apa kita pernah melayangkan protes kepada produser lagu-lagu Aceh? Apa kita pernah menulis surat terbuka untuk mereka yang dengan lihainya melanggangk lenggok pinggul dan ditonton oleh jutaan manusia via VCD dan *youtube*? Coba tunjuk tangan!

Saya juga ingin bertanya kepada Sudirman (Haji Uma) yang kononnya juga ikut melayangkan protes terhadap Miss Aceh rasa Surabaya, apakah menurut beliau penampilan Yusniar di Film Eumpang Breuh sudah sesuai syari'at Islam? Apakah para penyanyi wanita di Aceh semuanya sudah *syar'i banget*?

Kita "merah kuping" ketika ada orang luar Aceh yang mempermalukan Aceh, tetapi kita lupa, atau mungkin sengaja mempermalukan diri sendiri. Sudah saatnya kita jujur pada diri sendiri dan tidak perlu apologik. Jangan sampai seperti anak kecil mandi telanjang di sungai, karena malu akhirnya dia menutup mukanya dengan tangan, tapi dia lupa bahwa (maaf) pantatnya di luar dan menjadi tontonan gratis orang-orang. Semoga saja kita tetap konsisten dengan syari'at Islam, di manapun dan kapan pun. Jangan sampai orang-orang melempar tuduhan, bahwa kebencian kita selama ini kepada pelanggaran syari'at hanyalah kebencian imitasi tersebab tidak konsistennya kita terhadap syari'at. *Wallahu Waliyut Taufiq*.

[***Kompasiana.com*, 25 Februari 2016**]

Endnote:

(Endnotes)

1 Ziauddin Ahmad, mantan Kepala Dinas Syari'at Islam Aceh dalam sebuah tulisan hasil wawancara yang diposting oleh redaksi Hidayatullah.com yang berjudul "Apa Kabar Syari'at Islam di Aceh" menyebutkan bahwa syari'at Islam di Aceh tidak pernah mundur. Tulisan tersebut dapat diakses melalui http://majalah.hidayatullah.com/?p=900.

2 Tentang aksi artis Aceh ini di antaranya lagu dengan judul "Nek Culek Beulangong" dapat diakses melalui http://www.youtube.com/watch?v=9Mz7w3tKXM0, atau lagu "Seunang Hatee" dapat diakses melalui http://www.youtube.com/watch?v=Ym0x6A7V74w, dan masih banyak lagi video – video lainnya yang menurut penulis melanggar ketentuan syari'at Islam.

3 Tentang aksi ini di antaranya dapat diakses melalui http://news.detik.com/read/2010/01/15/113634/1279122/10/wanita-aceh-diperkosa-bergantian-di-dalam-tahanan-oleh-polisi-syari'at

4 Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* cet. 4, Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 2000), hal,

5 Salah satunya adalah Acara Pemilihan Agam dan Inoeng Aceh yang dimotori oleh organisasi Lembaga Inong Aceh (LINA) di Kabupaten Bireuen pada tanggal 02 Januari 2011 di Café BengKupi. Dalam acara tersebut penulis menyaksikan gadis – gadis belia (usia sekolah) melenggak – lenggok di atas panggung dengan memakai topi (tanpa jilbab) dan memakai baju kaos ukuran ngepas. Fenomena lain yang sempat penulis temui adalah acara perlombaan anak – anak TK yang juga diselenggarakan oleh LINA pada tanggal 13 s/d 14 Februari 2011 di Bengkupi. Di acara tersebut juga diisi dengan adegan – adegan yang tidak Islami seperti acara joget dengan di iringi musik disco yang melibatkan siswa TK. Dalam pandangan penulis aksi – aksi tersebut merupakan salah satu bentuk sekularisasi dalam dunia pendidikan. Tentang fenomena tersebut penulis pernah menulis sebuah artikel bertajuk "Syari'at Islam Vs Sekularisme" yang di muat di Harian Aceh edisi 4 Maret 2011.

6 Tentang aksi – aksi anarkhis ini di antaranya dapat di akses melalui http://ns2.atjehpost.com/read/2012/05/03/8098/5/5/FPI-Bireuen-Rusak-Pondok-Rujak-di-Cot-Batee-Glungku atau http://pikiranmerdeka.com/read/1532/2012/05/04/sweeping-bate-geulungku-massa-bongkar-sejumlah-warung.

ACEH DAN MISTIK

ANTARA SENI DAN MISTIS

Bagi masyarakat Aceh, khususnya di Bireuen, batu cincin alias *bate euncien* memiliki daya tarik tersendiri. Maaf jika dalam tulisan ini saya mengklaim bahwa kebiasaan memakai bantu cincin terkesan cuma ada di Bireuen. Bisa saja kebiasaan ini juga terdapat di daerah lain. Namun saya melihat peminat batu cincin di Bireuen sangat tinggi dibanding dengan daerah lain. Kesimpulan ini lahir dari pengamatan saya secara pribadi dan bukan hasil penelitian.

Kebiasaan memakai batu cincin bagi masyarakat Bireuen sepertinya sudah menjadi semacam tradisi. Entah kapan kebiasaan ini dimulai dan siapa pelopornya belum diketahui pasti. Yang jelas kebiasaan ini sudah lumayan mengakar di Bireuen. Setidaknya dalam setiap 100 orang (laki-laki) di Bireuen salah satu di antaranya adalah pecinta batu cincin. Rasanya tidak sah menjadi orang Bireuen kalau tidak memakai cincin.

Secara pribadi saya juga salah seorang peminat batu cincin, tetangga saya juga pecinta batu cincin dan teman-

teman saya 40% di antaranya adalah maniak *bate euncien* dan malah saya memiliki 20 orang teman yang berprofesi sebagai perajin batu cincin yang umumnya terpusat di gang-gang kota Bireuen. Sebab itulah pengetahuan saya tentang batu cincin lumayan memadai.

Batu Cincin Sebagai Seni

Bagi saya pribadi, kebiasaan memakai dan mengoleksi bantu cincin hanyalah sebatas seni dan tidak lebih dari itu. Yang namanya keindahan wajar saja jika ada orang-orang mengaguminya. Tidak cuma sebagai penghias jari-jari tangan, tetapi batu cincin yang ukuran jumbo juga bisa dipasang di tali pinggang. Bahkan banyak wanita di Bireuen yang memasang batu cincin dengan aneka warna di kalung dan gelang. Jika kita berkunjung ke rumah maniak batu, kita bisa menyaksikan lemari mereka yang terbuat dari kaca dipenuhi dengan aneka jenis batu cincin yang dibeli dengan harga bervariasi. Bicara soal harga batu cincin tampaknya belum ada ketentuan resmi yang mengatur harga barang tersebut di pasaran. Ada batu yang harganya cuma lima puluh ribu dan bahkan ada batu yang harganya jutaan. Memang sulit dipercaya, namun bagi maniak dan "*raja batee*" hal ini sudah biasa. Sama halnya dengan peminat barang antik, jika dipikir dengan akal sehat buat apa barang usang dibeli dengan harga mahal dan akhirnya hanya dikoleksi di rumah. Kadang-kadang untuk membeli beras tidak ada uang, tetapi untuk membeli batu cincin rela bekerja banting tulang. Begitulah manusia.

Khurafat dan Syirik.

Bagi peminat batu cincin sebagai seni dan keindahan masih tergolong wajar meskipun kadang terkesan berlebihan sehingga tampak norak. Namun demikian, saya melihat orientasi para peminat batu cincin di Bireuen bukan hanya sekadar sebagai seni namun sebagian dari mereka ada yang terjebak dalam cerita-cerita mistis dan khurafat. Ada orang yang menganggap batu cincin memiliki kekuatan mistis sehingga harganya ada yang mencapai jutaan. Menurut mereka, ada batu yang bisa menyebabkan pemakainya menjadi kebal dan bisa menghilang. Ada batu pemikat yang membuat dagangan laris dan usaha lancar. Tentang kekuatan yang dimiliki oleh batu tersebut mereka namakan dengan *khasiet batee* (khasiat batu). Menurut mereka setiap batu cincin itu ada khasiatnya tergantung jenis batu dan namanya. Jangan heran jika ada batu yang mereka namakan dengan "Sulaiman". Entah rumus apa yang digunakan untuk menamai batu-batu tersebut. Yang jelas rumus matematika, fisika dan kimia tidak laku di sini.

Saya melihat di Bireuen bukan cuma orang-orang awam yang terjebak dengan khurafat ini. Banyak juga orang-orang *'alim* yang terjebak dan percaya dengan kekuatan batu. Maaf saya sengaja tidak menyebut dengan gelar *teungku* takut nanti terjadi salah penafsiran dan menjadi polemik di tengah masyarakat. Di Bireuen juga ada sebuah tempat yang sering dikunjungi oleh orang-orang untuk "*jak paso aso batee*" (mengisi batu dengan kekuatan). *Alhamdulillah* saya sudah pernah ke tempat tersebut dan melihat langsung *piasan* di sana. Sesampai di sana orang-orang menyalami dan mencium tangan

"sang guru" bahkan ada yang bersimpuh mencium lutut sang guru tersebut. Sungguh penghormatan yang luar bisa. Saya tidak pernah melihat peristiwa ini sebelumnya kecuali dalam film-film India pada saat ritual agama Hindu. Rumah tersebut bukan cuma didatangi oleh orang awam tetapi juga orang-orang *'alim*.

Pernah beberapa kali dalam forum tidak resmi (warung kopi) saya memperdebatkan masalah ini dengan beberapa teman saya yang ikut terpengaruh dengan kekuatan mistis batu cincin. Mereka beranggapan hal tersebut tidak mengapa dan bukan bagian dari syirik. Menurut mereka kekuatan yang ada dalam batu tersebut adalah titipan Allah dengan wasilah seorang guru. Batu hanyalah sebab, sedangkan kekuatannya dari Allah. Kami tetap yakin bahwa kekuatan itu datang dari Allah dengan perantaraan batu-batu tersebut, demikian pengakuan mereka. Menurut saya sangat disayangkan apabila mereka benar-benar meyakini hal tersebut sehingga menjadikan batu cincin sebagai jimat.

Saya bukannya ingin menghina atau mencari-cari kesalahan orang lain. Namun saya melihat perilaku ini sangat membahayakan akidah dan bisa mengantarkan seseorang dalam jurang kesyirikan. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa selain syirik. Artinya syirik adalah dosa terbesar yang menyebabkan pelakunya kekal dalam neraka. Percaya kepada batu cincin sama saja artinya kita telah menjadikannya sebagai sekutu bagi Allah. Dalam beberapa hadits, salah satunya yang bersumber dari Abdulllah bin Mas`ud, Nabi bersabda: "*Siapa yang mati dan dia mempersekutukan Allah dengan suatu apa pun pasti*

masuk neraka". Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Untuk penjelasan lebih rinci tentang syirik bisa Anda pelajari sendiri dalam kitab kitab Tauhid atau pun buku-buku yang sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga tidak alasan lagi bagi kita untuk tidak mengerti. Yang menguasai bahasa Arab silahkan merujuk kepada kitab-kitab induk yang asli. Yang tidak mengerti bahasa Arab tidak ada pilihan lain, mau tidak mau anda harus mempejarinya dari kitab-kitab terjemahan (buku). Jangan sampai kitab dan buku pun diperdebatkan. Yang namanya ilmu walaupun tertulis di pelepah pisang tidak ada larangan untuk mempelajari.

Di akhir tulisan ini penulis mengajak sahabat, guru dan juga *guree* saya untuk tidak terjebak dalam kesyirikan hanya karena kecintaan terhadap *batee incin*.

[***Harian Aceh,* 28 Oktober 2011**]

FENOMENA DUKUN DI ACEH

Aksi main hakim sendiri kembali terjadi Aceh. Beberapa hari lalu di beberapa media diberitakan tiga unit rumah milik keluarga Ismail Abdullah di desa Batee Timoh, Kecamatan Jeumpa, Bireuen hangus dibakar massa. Warga di desa tersebut menduga sebagian besar santri, terutama remaja putri di desa itu yang selama ini sering kesurupan dan mengalami kemasukan setan akibat ulah Ismail Abdullah. Warga juga menyebutkan, sebelum ketiga rumah tersebut dibakar, pada malam itu puluhan santri Dayah Darul Islam di sana mengalami kesurupan (Harian Aceh, 17/10/11).

Terkadang kita merasa bosan membahas permasalahan semacam ini karena aksi seperti ini terus terulang di Aceh. Dulu ketika sedang marak isu aliran sesat kejadian semacam ini juga saban hari terjadi. Sungguh tragis dan memilukan. Diberitakan bahwa keluarga Ismail baru saja memanen padi, namun sayang seluruh padi miliknya hangus terbakar. Dikabarkan juga istri korban, Aisyah juga sempat terkena lemparan batu di kepalanya. Untung saja korban berhasil keluar dari

rumah. Bayangkan jika mereka tidak sempat keluar, berapa nyawa yang melayang?

Aksi-aksi seperti ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika masyarakat kita benar-benar menjadikan agama sebagai benteng. Apalagi tuduhan tersebut belum tentu benar. Bagaimana jadinya jika pada saat massa membakar rumah tersebut korban juga ikut terbakar dan meninggal. Kemudian setelah diperiksa mereka tidak terbukti bersalah, siapa yang akan bertanggung jawab terhadap nyawa dan harta-benda mereka?

Penulis tidak bermaksud membela dukun, tapi siapa yang berani memastikan kalau yang kita tuduh tersebut benar-benar dukun? Kita tidak bisa menghukum orang hanya karena dugaan yang belum tentu benar. Rasanya tidak adil jika hanya gara-gara santri kesurupan lantas kita membakar harta benda orang lain. Jika pun benar Ismail itu dukun, kenapa kita harus membakar semua rumah milik keluarganya? Apa keluarganya juga dukun? Apa mungkin cucunya juga dukun? Siapa yang berani memastikan?

Dukun Sebagai Penolong

Istilah dukun bagi masyarakat kita sudah tidak asing lagi dan malah sebagian masyarakat kita sangat akrab dengan dunia perdukunan. Dukun dalam bahasa Inggris disebut dengan beberapa istilah, tergantung keahliannya, dari mulai *clairvoyant* (dukun/tabib) yaitu penyembuh penyakit, hingga *psychic* (cenayang/peramal), yaitu orang yang dapat melihat masa lalu atau mengaku dapat meramal masa depan berdasarkan masa lalu dan sekarang (dukun-online.webnode.com).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dukun didefinisikan sebagai orang yang pekerjaannya menolong orang susah dan sakit, mengobati, memberi jampi-jampi dan mantra. Dukun juga dikenal melakukan kegiatannya lewat kemampuan tenaga gaib Dukun banyak jenisnya, di antaranya dukun beranak, dukun jodoh, dukun patah tulang, dukun berbagai penyakit, dukun tenung dan masih banyak dukun-dukun lain yang tidak mungkin semuanya kita sebut disini.

Masyarakat kita, khususnya yang tinggal di pedesaan hampir bisa dipastikan masih sangat dekat dengan perdukunan. Sebagai contoh, ketika ada masyarakat yang merasa kehilangan sesuatu, kebanyakan mereka mendatangi dukun untuk menanyakan keberadaan harta benda mereka. Ada juga sebagian masyarakat yang mendatangi dukun untuk diberi jimat agar kebal atau agar dagangannya laris. Kita juga sering mendengar ada sebagian masyarakat yang mendatangi dukun untuk minta dijampi-jampi agar cepat mendapat jodoh, jabatan, harta dan sejuta permintaan lainnya. Dalam kondisi seperti ini tampak jelas bahwa dukun adalah penolong, penyembuh penyakit, pemberi harapan dan lain-lain. Dukun menjadi incaran bagi mereka-mereka yang memang percaya dengan ilmu perdukunan. Sebagian masyarakat kita juga tidak segan-segan memberi bayaran mahal kepada dukun asal tujuannya tercapai.

Dukun Sebagai Musuh.

Dalam kondisi tertentu seperti penulis sebutkan di atas, dukun menjadi "dewa" penolong yang menurut mereka mampu menunaikan hajat mereka khususnya

yang berhubungan dengan hal-hal mistis. Namun dalam kondisi tertentu pula, ketika terjadi wabah penyakit, kesurupan massal, menderita sakit aneh, atau ada orang meninggal tiba-tiba, keadaan menjadi berbalik. Dukun yang tadinya dianggap sebagai penolong tiba-tiba berubah menjadi musuh bersama. Seperti yang terjadi di kecamatan Jeumpa, Bireuen beberapa hari lalu ketika para santri kesurupan, rumah orang yang dituduh sebagai dukun pun dibakar massa. Dalam kondisi seperti ini kehidupan para dukun terancam dan harus gulung tikar. Tidak sedikit orang-orang yang dituduh dukun khususnya dukun santet dihakimi massa dan bahkan dibunuh, harta bendanya dibakar dan keluarganya diusir dari kampung. Begitulah resikonya menjadi dukun sampai-sampai keluarga yang tidak berdosa pun ikut menjadi korban.

Dukun Dalam Pandangan Islam.

Praktek perdukunan seperti dukun patah, dukun beranak dan dukun perobatan selama kegiatannya tidak melanggar ketentuan syari'at boleh-boleh saja dilakukan. Tetapi syari'at melarang keras perdukunan yang berhubungan dengan masalah gaib. Sebagai umat muslim kita dilarang keras mendatangi dukun dan mempercayai perkataan dukun. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal, Nabi bersabda: "*Barang siapa yang mendatangi dukun/ tukang tenung/ tukang sihir dan membenarkan apa yang dikatakan oleh dukun tersebut maka sungguh dia telah ingkar dengan apa yang sudah diturunkan kepada Muhammad*."

Tentang pengetahuan gaib yang menurut sebagian orang diketahui oleh dukun adalah kebohongan besar dan

menyalahi firman Allah sebagai pemilik syari'at. Dalam *al-Qur'an* yang mulia surat *al-An 'am* Allah Swt berfirman: "*Di sisiNyalah pengetahuan segala yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah*."

Berdasarkan dalil dari *al-Qur'an* dan Sunnah dapat disimpulkan bahwa mempercayai dukun hukumnya haram dan merupakan bagian dari syirik. Jadi sudah sewajarnya perilaku ini kita tinggalkan. Meyakini bahwa dukun memiliki kekuatan dan mampu memenuhi hajat berarti kita telah menyekutukan Allah sebagai Pemelihara alam raya ini. Jangan sampai kita menjadikan dukun sebagai tandingan atau sekutu bagi Allah.

Kita berharap agar masyarakat kita yang selama ini mengaku sebagai muslim untuk meninggalkan praktek perdukunan. Namun demikian kita juga tidak boleh sembarangan memvonis orang lain sebagai dukun jika tidak ada bukti yang jelas. Masyarakat tidak berhak memberi hukuman. Tugas kita sebagai masyarakat hanyalah mengawasi dan melaporkan kepada aparat negara. Tidak perlu main hakim sendiri.

[***Harian Aceh,* 20 Oktober 2011**]

KOIN EMAS DAN MISTISME

Beberapa waktu lalu, tepatnya 11 November 2011, Aceh dihebohkan dengan penemuan koin emas di Gampong Pande yang disebut-sebut sebagai alat tukar (uang) yang digunakan pada masa Kerajaan Aceh. Koin emas yang oleh sebagian kalangan di Aceh disebut sebagai *dirham* (seharusnya dinar) tersebut ditemukan oleh seorang pencari tiram. Dikisahkan bahwa koin emas seukuran kancing baju tersebut ditemukan di Kuala Krueng Geudong dalam sebuah peti kuno yang sudah lapuk (*tribunnews.com*). Pasca penemuan menghebohkan tersebut, warga Aceh, baik yang di Banda Aceh maupun di luar Banda Aceh pun berdatangan ke lokasi kejadian di Gampong Pande untuk melihat secara langsung lokasi harta karun tersebut. Suasana di Aceh juga semakin heboh dengan kembali ditemukannya sepasang pedang yang diduga peninggalan VOC oleh seorang warga pada 13 November 2013.

Berbagai spekulasi pun berkembang terkait dengan ditemukannya benda bersejarah tersebut. Seorang sejarawan Aceh, Dr. Husaini Ibrahim mengaku tidak terkejut dengan temuan tersebut, karena menurutnya Gampong Pande tempat ditemukannya koin emas tersebut merupakan pusat perbengkelan dan percetakan uang pada masa Kerajaan Aceh (*tribunnews.com*). Di samping itu, sejarawan lainnya, Rusdi Sufi juga mengemukakan bahwa Gampong Pande merupakan pusat perakitan senjata yang pada saat itu dikerjakan oleh para ahli dari Turki sebagai peralatan perang untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah Portugis (*merdeka.com*).

Penemuan benda-benda bersejarah seperti koin emas dan pedang VOC di Kuala Krueng Geudong beberapa waktu lalu juga mengisyarakatkan kepada kita semua bahwa Kerajaan Aceh di masa lalu merupakan sebuah kerajaan yang telah berhasil menciptakan kemakmuran yang nyata bagi rakyat.

Kepercayaan Terhadap Mistis

Di sebalik penemuan benda-benda bersejarah tersebut juga sempat berkembang cerita-cerita mistis. Di antaranya adalah kesurupan yang dialami oleh seorang ibu rumah tangga warga Gampong Jawa. Pada saat kesurupan wanita tersebut mengaku sebagai Putro Canden. Si Putro Canden tersebut meminta agar barang-barang yang diambil di kuala Krueng Geudong seperti koin emas dan pedang segera dikembalikan, jika tidak maka bencana akan datang (*tribunnews.com*). Kisah lainnya juga diceritakan oleh seorang pemuda yang menemukan pedang VOC. Dia mengaku penemuan pedang tersebut berawal dari

sebuah mimpi. Dia juga menceritakan bahwa pada saat hendak mengambil pedang tersebut sempat dikejar oleh harimau (*sains.kompas.com*). Di samping itu, Kepala Desa Gampong Pande juga mengungkapkan bahwa wilayah penemuan benda-benda sejarah tersebut adalah kawasan yang dianggap keramat. Bahkan dikabarkan ada warga di kawasan desa tersebut yang melakukan "*ritual peusijuek*" (tepung tawar) terhadap pedang VOC yang ditemukan oleh warga.

Sepanjang pengamatan penulis, meskipun zaman sudah modern, namun sebagian masyarakat Aceh masih saja terpengaruh dengan berbagai fenomena mistis. Sampai dengan saat ini masih ada masyarakat Aceh yang percaya kepada kekuatan batu cincin, jimat dan juga tempat-tempat keramat. Bahkan di sebuah kampung di Bireuen, di sebuah masjid terdapat sebuah tiang terbuat dari kayu yang oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki kekuatan gaib. Tiang berukir kaligrafi tersebut sekarang terpancang megah di depan masjid. Penulis pernah menyaksikan sendiri ada beberapa orang masyarakat yang melaksanakan "*kaoy*" (hajat) di tiang tersebut. Menurut keyakinan mereka, dengan "berkat" (*barakah*) dari tiang tersebut doa-doanya akan terkabul.

Ditinjau dari perspektif *syara'*, kepercayaan kepada gaib pada prinsipnya merupakan sebuah keharusan, di mana Islam telah menegaskan bahwa keyakinan terhadap hal gaib adalah bagian dari keimanan. Di antara hal-hal gaib yang harus diimani dalam Islam adalah, keberadaan alam malaikat, alam jin, azab kubur dan lain sebagainya. Namun keyakinan terhadap hal-hal gaib mestinya tidak dipahami secara keliru sehingga memunculkan kesyirikan

yang tidak disadari. Di antara kekeliruan tersebut adalah meyakini bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib yang dapat memberikan manfaat kepada manusia, demikian pula sebaliknya keyakinan bahwa benda-benda tersebut bisa memberikan *mudharat*. Keyakinan seperti ini tidak diragukan lagi adalah sebuah kesyirikan yang nyata.

Sebagaimana telah penulis kemukakan di atas, bahwa pada saat seorang ibu kesurupan pasca penemuan pedang VOC di Banda Aceh beberapa hari lalu, seorang yang mengaku Putro Canden yang telah merasuki tubuh ibu tersebut mengancam akan mendatangkan bencana jika barang-barang temuan tersebut tidak dikembalikan ke tempat asalnya. Sebagai seorang muslim tentunya kita tidak boleh meyakini apa yang disampaikan oleh si Putro Canden tersebut karena hal tersebut merupakan sebuah kesyirikan. Sebagaimana telah kita ketahui dan yakini bersama bahwa yang mampu mendatangkan bencana hanyalah Allah, bukan malaikat, jin atau pun makhluk-makhluk lain yang tidak kita ketahui namanya. Jika pun benar terjadi bencana, maka hal tersebut berlaku atas izin dan kehendak Allah semata, karena makhluk tidak memiliki kekuatan untuk mendatangkan bencana.

Demikian pula dengan lokasi penemuan koin emas di Gampong Pande yang oleh sebagian pihak dianggap keramat sehingga orang-orang dilarang ke tempat tersebut, menurut hemat penulis adalah keyakinan yang keliru. Jika pun benar tempat tersebut keramat karena terdapat kuburan ulama, namun kita tidak boleh meyakini bahwa tempat tersebut memiliki kekuatan untuk mendatangkan musibah atau pun bencana. Orang yang telah meninggal tidaklah mampu memberikan manfaat apalagi mudharat

bagi orang yang hidup karena mereka telah terputus hubungannya dengan dunia ini.

Konsisten dengan Syari'at Islam

Aceh sebagai satu-satunya wilayah di Nusantara yang telah diberikan hak untuk menjalankan syari'at Islam semestinya tidak lagi terpengaruh dengan persoalan mistis yang pada prinsipnya bertentangan dengan syari'at Islam itu sendiri. Penemuan benda-benda bersejarah sebagaimana terjadi di Banda Aceh beberapa waktu lalu pada prinsipnya adalah rahmat Allah sekaligus sebagai bukti bahwa Islam pernah berjaya di Aceh. Kejayaan Islam di Aceh telah mampu menjadikan Aceh sebagai daerah yang makmur di masa lalu. Sejatinya, penemuan benda-benda kuno tersebut tidak dikaitkan dengan hal-hal mistis sebagaimana telah berkembang selama ini.

Sebagai masyarakat yang terkenal fanatik dengan Islam sudah seharusnya kita membersihkan tauhid kita dari noda-noda kesyirikan dalam bentuk sekecil apa pun. Sudah tidak masanya lagi kaum muslimin di Aceh terpengaruh dengan fenomena mistis yang bertentangan dengan *syara'* dan logika ilmiah, seperti kepercayaan kepada batu cincin, jimat dan benda-benda keramat. Syari'at Islam di Aceh jangan hanya menjadi identitas untuk "unjuk gigi", tapi hendaknya menjadi panduan dalam beramal sesuai dengan tuntunan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya.

[***AtjehLink*, 27 November 2013**]

KIAMAT 2012

Bagi sebagian orang yang percaya terhadap isu kiamat, hari Jumat tanggal 21-12-2012 merupakan hari yang menegangkan sekaligus menakutkan. Sebagian mereka meyakini pada hari tersebut akan terjadi bencana besar dan merupakan akhir dunia. Isu kiamat 2012 telah membuat geger sebagian penduduk bumi termasuk Indonesia. Pada awal tahun 2012 beberapa media khususnya media *infotaiment* di Indonesia sempat menjadikan isu ini sebagai topik utama dalam pemberitaannya. Ketika itu muncul beragam pendapat, baik dari kalangan artis, tokoh masyarakat dan juga para ustaz tentang isu kiamat 2012. Tentunya ada sebagian yang percaya dan tidak sedikit pula yang justru menertawakan isu tersebut.

Isu kiamat 2012 kononnya berasal dari ramalan bangsa Maya. Diberitakan bahwa dalam kalender bangsa Maya diramalkan pada periode 1992-2012 bumi akan dimurnikan, selanjutnya peradaban manusia sekarang ini akan berakhir dan mulai memasuki peradaban baru (http://www.indospiritual.com). Sementara dalam

beberapa referensi lain disebutkan bahwa tahun 2012 adalah waktu berakhirnya kalender panjang dari suku Maya.

Kiamat dalam Perspektif Islam

Percaya kepada hari kiamat adalah salah satu rukun iman yang mesti diyakini oleh setiap muslim. Hari kiamat adalah hari di mana bumi ini akan hancur dan seluruh yang bernyawa akan mati. Tentang kedahsyatan hari kiamat ini sudah dijelaskan oleh Allah dalam *al-Qur'an*. Di antaranya, dalam surat *al-Qari'ah* Allah menyebutkan bahwa ketika kiamat terjadi manusia seperti laron yang beterbangan dan gunung-gunung seperti bulu yang dihamburkan. Dalam surat *al-Zalzalah* juga dijelaskan bahwa pada hari kiamat bumi akan digoncangkan sehingga mengeluarkan apa saja yang dikandungnya.

Lantas kapan terjadi kiamat? Jawabannya adalah tidak seorang pun tahu kecuali Allah saja dan bahkan Rasul pun tidak mengetahui kapan kiamat akan terjadi. Dalam *al-Qur'an* Allah berfirman: "*Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'*" (Q.S *al-A'raf*: 187). Dalam ayat lain Allah berfirman: "*Manusia bertanya kepadamu tentang*

hari berbangkit/ hari kiamat. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari itu hanya di sisi Allah.'" (QS *al-Ahzab*: 63).

Berdasarkan ayat tersebut menjadi jelas dan terang bahwa tidak seorang pun mengetahui kapan kiamat akan terjadi. Nabi saja tidak tahu persis kapan datangnya hari kiamat, apalagi dukun dan paranormal. Adalah sebuah kedustaan besar jika ada orang yang mengaku mengetahui waktu kiamat.

Tentang wujud hari kiamat itu adalah sesuatu yang sudah pasti dan telah dijelaskan baik dalam *al-Qur'an* maupun sunnah Nabi. Allah berfirman: "*Dan sesungguhnya kiamat pasti terjadi, yang tiada keraguan atasnya. Dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan orang-orang yang ada dalam kubur*" (Q.S *al-Hajj*: 7).

Hari kiamat akan terjadi pada hari Jumat, sebagaimana hal ini sudah dijelaskan oleh Nabi di antaranya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang bersumber dari Abu Hurairah: "*Rasulullah SAW telah bersabda; 'Sebaik-baik hari yang terbit matahari padanya adalah hari Jumat. Pada hari itulah Adam diciptakan, pada waktu itu juga ia dimasukkan dalam surga dan waktu itu juga dia dikeluarkan daripadanya. Hari kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jumat.'"* (H.R Muslim). Dalam hadits ini dijelaskan bahwa kiamat akan terhadi pada hari Jumat, namun tidak ada satu pun petunjuk yang menyebut dengan jelas tentang kapan persisnya kiamat akan terjadi.

Anehnya, meskipun dalam sejumlah ayat *al-Qur'an* telah ditegaskan bahwa pengetahuan tentang waktu kiamat hanya ada di sisi Allah, namun masih ada juga sebagian masyarakat kita yang percaya dengan ramalan

kiamat pada 21-12-2012 yang kebetulan juga bertepatan dengan hari Jumat. Ketakutan terhadap kiamat 2012 semakin memuncak ketika diterbitkan sebuah film animasi yang mengisahkan tentang akhir dunia yang menyeramkan. Diakui atau pun tidak, film tersebut telah mampu menghipnotis sebagian masyarakat kita yang sudah terlanjur percaya dengan isu kiamat 2012.

Ramalan tentang kiamat sebenarnya bukan hal baru, isu ini sudah sering sekali diembuskan oleh orang-orang bodoh yang mengaku berilmu. Seingat penulis, dulu ketika penulis masih duduk di bangku sekolah sempat tersiar kabar melalui sebuah selebaran yang menyebutkan bahwa kiamat akan terjadi pada tahun 2000. Kononnya isu ini berasal dari surat wasiat Syekh Ahmad yang disebut sebagai penjaga kubur Nabi di Madinah. Isu ini sempat membuat sebagian masyarakat menjadi panik, termasuk penulis yang ketika itu masih duduk di bangku sekolah dan belum paham tentang benar tidaknya berita tersebut. Namun kenyataannya tahun 2000 sudah berlalu, tetapi kiamat tidak terjadi.

Tentang isu kiamat 2012 bisa kita saksikan sendiri tentang kebohongan berita tersebut. Setelah lebih kurang setahun menunggu, akhirnya kita sampai juga pada tanggal yang diramalkan suku Maya (21-12-2012). Alhamdulillah kita sudah melaksanakan shalat Jumat pada tanggal tersebut, namun ramalan kiamat tersebut tidak pernah terjadi. Semoga saja kita tidak lagi mudah tertipu dengan berita-berita bohong yang disebarkan oknum tertentu.

[***Bireuen, 27 Desember 2012***]

BENCANA MORAL

HAM = HŐEM

"Banyak" orang yang mengaku tokoh HAM tapi mereka "tidak paham" dan bahkan sama sekali tidak "mengenal" HAM. Kata-kata HAM sering didefinisikan sesuai dengan hajat dan selera mereka. Seorang guru yang mencubit muridnya karena bandel juga sering dituding melanggar HAM. Seorang suami yang memarahi istrinya karena rajin selingkuh juga dianggap melanggar HAM. Seorang ayah yang "menampar" anaknya karena ugal-ugalan di jalan juga dikatakan melanggar HAM. Sungguh hidup kita telah dikuasai oleh HAM, *bacut-bacut* HAM. Anehnya ketika kita tanyakan kepada mereka apa itu HAM, mereka akan menjawab Hőem. Demikian liarnya pemakaian istilah HAM sehingga melahirkan kebingungan.

Hari ini para guru tidak lagi berani mencubit muridnya karena takut melanggar HAM. Seorang suami terpaksa membiarkan istrinya selingkuh agar tidak terkena HAM. Seorang ayah terpaksa menonton perilaku anaknya tanpa berani menegur karena takut kepada

HAM. Demikian hebatnya "*Apa* HAM" sehingga kita menjadi terbelenggu dalam terminologi HAM. Hidup kita menjadi serba HAM. Sedikit-sedikit HAM.

Hukum Cambuk Melanggar HAM?

Beberapa hari lalu, organisasi *Amnesty Internasional* kembali "berfatwa" tentang HAM. Pihak Amnesty Internasional menuduh pelaksanaan hukum cambuk di Aceh melanggar HAM. Pihak Amnesty Internasional meminta pemerintah pusat untuk mengkaji semua hukum dan peraturan lokal agar sesuai dengan hukum dan Standar Hak Asasi Manusia Internasional. Menurut saya, seruan ini tidak perlu direspons oleh pemerintah.

Tudingan pihak Amnesti Internasional yang memvonis bahwa pelaksanaan hukum Islam di Aceh adalah perilaku kejam, tidak manusiawi, merendahkan dan termasuk dalam penyiksaan merupakan penilaian yang sangat tidak adil. Pihak Amnesti Internasional hanya menilai dari sudut bentuk hukuman seperti cambuk yang menurut mereka akan mengakibatkan rasa sakit, takut, malu, dan bisa membuat cedera jangka panjang atau permanen. Seharusnya pihak-pihak yang menggugat hukum cambuk harus mampu menilai dari dua sisi yang saling berkaitan sehingga hasilnya akan seimbang. Hukuman adalah sebuah konsekwensi yang lahir dari perilaku mereka sendiri karena telah menyimpang dari aturan dan hukum yang berlaku.

Qanun yang berlaku di Aceh sudah menjadi hukum positif yang tidak bisa diganggu gugat kecuali dilakukan uji materi untuk membatalkan posisi *qanun* tersebut dan ini mustahil terjadi di Aceh karena masyarakat Aceh

sudah "sangat sepakat" dengan syari'at Islam. Saya sangat setuju dengan pendapat Imam Syuja' yang menyatakan bahwa hukum cambuk tidak melanggar HAM karena pelopor HAM pertama di muka bumi adalah Islam. Kita tentu sudah sering membaca di buku-buku sejarah tentang "bejatnya" perilaku bangsa Arab masa *Jahiliyah*. Dengan tegaknya Islam di tanah Arab kala itu tegaklah HAM di seluruh wilayah Islam. Bahkan konsep HAM yang hari ini diagung-agungkan oleh tokoh-tokoh Barat merupakan "hasil plagiat" dari konsep HAM di Negeri Islam.

HAM yang dicanangkan oleh Nabi Muhammad adalah HAM yang langsung dibimbing oleh wahyu. Hal ini berdasarkan pada khutbah Nabi di Arafah pada tanggal 09 Dzulhijjah tahun ke 9 Hijrah yang berbunyi: "*Hai manusia! Masing-masing Tuhanmu itu satu, agamamu satu, nenek-moyangmu satu, masing-masing orang di antara kamu dari keturunan Adam dan Adam terbuat dari sari tanah. Tidak ada keutamaan bagi orang Arab melebihi orang-orang 'Ajam kecuali karena takwa. Manusia itu memiliki hak seperti gigi-gigi sisir*."

Dari keterangan tersebut terlihat pengakuan Islam terhadap HAM. Manusia dinyatakan memiliki derajat yang sama. Ayat al-Qur'an yang turun pada tahun 630 M telah mendahului lebih 11 abad sebelum David Hume (1711-1776 M) memopulerkan humanisme untuk membela kemanusiaan dan menghindarkan manusia dari perbudakan yang diperjual belikan (M. Abdul, 2009).

Kemudian pada saat Khalifah Umar bin Khattab mengutus pasukan untuk menaklukkan bangsa Majusi di Nahawand, beliau berwasiat kepada An-Nu`man bin Muqrin yang saat itu menjadi pemimpin pasukan: "*Jangan*

engkau membawa mereka ke tempat yang berlumpur sehingga akan menyakiti mereka, jangan pula engkau membawa mereka ke hutan. Sesungguhnya satu orang dari kaum muslimin lebih aku cintai daripada 100.000 dinar" (Tarikh Khulafa Ar-Rasyidin, Hikmah Ahlussunnah, 2010).

Dua fakta sejarah yang saya sebutkan di atas setidaknya menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai HAM. Adapun hukuman cambuk, rajam dan juga hukuman pancung bukanlah pelanggaran HAM. Dalam Islam orang yang membunuh orang lain akan dikenakan hukuman bunuh kecuali jika keluarga terbunuh memaafkan. Apakah membunuh seorang pembunuh bisa dikatakan melanggar HAM? Sungguh lucu jika ada orang yang beranggapan demikian. Hukuman bunuh yang dijatuhkan kepada pembunuh adalah salah satu bukti bahwa Islam sangat menghargai HAM. Jadi sangat tidak masuk akal jika ada pihak-pihak yang menganggap bahwa hukuman tersebut melanggar HAM.

Demikian juga dengan hukuman cambuk yang diberlakukan di Aceh bukanlah pelanggaran HAM sebagaimana yang dituduh oleh pihak *Amnesty Internasional*. Hukuman cambuk, khususnya bagi pelaku *khalwat* secara prinsip bertujuan untuk menjaga kehormatan manusia dari perilaku yang melanggar etika dan aturan *syari'at*. Dengan hukum cambuk, pelaku akan merasa jera dan malu sehingga harus berpikir seribu kali untuk mengulangi pekerjaannya. Selain itu, hukuman cambuk juga dapat menjadi peringatan bagi masyarakat untuk tidak melakukan pelanggaran serupa sehingga secara perlahan akan tumbuh kesadaran dari masyarakat

untuk menjaga harga dirinya dari perilaku yang melanggar syari'at dan etika. Apabila para pelaku khalwat dibiarkan begitu saja tanpa dikenakan hukuman maka yakinlah suatu saat etika dan rasa malu masyarakat akan hilang secara perlahan. Pergaulan bebas yang selama ini kita takutkan akan tumbuh semerbak di seantero Aceh. Tidak ada lagi yang mereka takutkan dan kita akan mendapati muda-mudi bebas berpelukan di tengah keramaian, berciuman bahkan "berzina" di tempat terbuka sehingga lahirlah bayi-bayi tanpa proses nikah.

Demikian juga dengan perilaku judi, minuman keras dan ganja apa pantas kita biarkan begitu saja tanpa ada sanksi apa pun. Para penjudi dan pemabuk adalah biang kerusakan. Pembunuhan dan perampokan seringkali dilakukan oleh para pemabuk dan penjudi. Pihak *Amnesty Internasional* mungkin kasihan melihat mereka (pemabuk dan penjudi) dicambuk. Namun pernahkah pihak *Amnesti Internasional* melihat aksi-aksi merusak yang dilakukan oleh pemabuk tersebut?

Dengan diterapkannya hukuman cambuk bagi pelanggar *syari'at* setidaknya dapat mengurangi pertumbuhan maksiat di Aceh. Namun kita juga berharap kepada pemerintah untuk menerapkan sanksi secara menyeluruh. Jangan sampai cuma orang-orang kecil yang dihukum cambuk, sedangkan kaum elit bebas melakukan maksiat dan tidak tersentuh hukum. Jika ada pejabat yang melakukan pelanggaran *syari'at* seperti mesum juga harus dicambuk di depan umum, jangan malah dilindungi dengan alasan-alasan yang tidak logis.

[***Harian Aceh,* 25 Mei 2011**]

BERSIKAP ADIL TERHADAP ANAK PUNK

Dalam beberapa bulan terakhir istilah "anak punk" kian populer di Aceh. Popularitas mereka semakin bertambah ketika beberapa waktu lalu lebih dari 60 anak punk di Aceh ditangkap polisi dan aparat pemerintah setempat. Peristiwa penangkapan tersebut terjadi pada saat anak punk sedang menggelar konser yang sudah berizin untuk menggalang dana bagi panti asuhan (kbr68h.com).

Meskipun kata *punk* bukan berasal dari bahasa Aceh atau pun bahasa Indonesia, namun dengan semakin hebohnya pemberitaan terhadap anak punk di Aceh membuat lidah orang Aceh semakin lihai mengucapkan kata-kata "*punk*". Seperti kata pepatah "bisa karena biasa." Mungkin faktor ini yang menyebabkan lidah orang Aceh tidak lagi kelu ketika mengucapkan kata punk.

Sejarah Singkat Punk

Sebenarnya penulis juga masih awam dengan istilah punk. Namun setelah menjelajahi internet, penulis

menemukan beberapa kisah tentang punk. Dalam sebuah situs disebutkan bahwa "punk" merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Pada awalnya, kelompok punk selalu dikacaukan oleh golongan skinhead. Namun, sejak tahun 1980-an, saat punk merajalela di Amerika, golongan punk dan skinhead seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama. Namun, punk juga dapat berarti jenis musik atau *genre* yang lahir di awal tahun 1970-an. Punk juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik.

Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja ini dengan segera merambah Amerika yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang menyebabkan tingkat pengangguran dan kriminalitas semakin tinggi. Punk berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun terkadang kasar, *beat* yang cepat dan menghentak (waingapu.com)

Kontroversi seputar Punk

Aksi penangkapan terhadap anak punk yang dilakukan oleh pihak kepolisian akhirnya menjadi isu kontroversial dan ditanggapi secara berbeda oleh beberapa pihak. Ada pihak-pihak yang setuju dan ada juga beberapa pihak yang justru memprotes penangkapan tersebut. Di beberapa media dikabarkan bahwa Komnas HAM menilai polisi serta polisi *syari'ah* di Aceh telah melanggar hak asasi manusia dengan melakukan penangkapan terhadap anak punk. Ridha Saleh, Wakil Ketua Komnas HAM mengatakan bahwa puluhan anak punk tersebut

mempunyai hak untuk menentukan selera musik serta gaya busana mereka. Wakil ketua Komnas HAM itu juga mengatakan bahwa polisi tidak bisa menangkap anak-anak punk tersebut hanya karena cara mereka berpakaian atau mendengarkan musik berbeda dengan mayoritas warga Aceh (kbr68h.com).

Anak Punk dalam Pandangan Islam

Terlepas dari kontroversi seputar anak punk, menurut hemat penulis penangkapan yang dilakukan terhadap anak punk di Aceh patut didukung oleh semua pihak. Kesimpulan ini lahir dari analisa sederhana yang mungkin semua kita paham tentang sebab musabab mereka ditangkap. Jika penangkapan mereka dimaksudkan untuk melakukan pembinaan, menurut penulis tidak ada salahnya. Bila ditinjau dari berbagai aspek, khususnya aspek budaya dan agama yang berkembang di Aceh, memang "tidak pantas" anak punk berada di Aceh. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa Aceh merupakan daerah yang identik dengan Islam sehingga keberadaan anak punk dengan sendirinya akan merusak citra Aceh di mata daerah lain.

Menurut penulis, pernyataan Komnas HAM yang menyatakan bahwa anak punk memiliki hak untuk menentukan jenis musik dan pakaian sesuai selera mereka adalah pernyataan yang bisa benar dan bisa pula keliru. Memang dalam pandangan HAM, secara umum gaya anak-anak punk merupakan hak asasi mereka yang tidak dapat diganggu gugat. Mereka bebas menentukan pilihannya sesuai selera mereka. Namun bagaimana jika selera mereka bertentangan dengan *syari'at* Islam yang

sedang digalakkan di Aceh? Apa bisa dibiarkan begitu saja karena mengingat itu adalah hak mereka?

Islam adalah agama yang sangat menjunjung HAM, dan bahkan Islamlah yang pertama sekali meletakkan dasar-dasar HAM yang kemudian diadopsi oleh dunia Barat. Dengan demikian, sangat mustahil apabila *syari'at* Islam dikatakan melanggar HAM. Cara berpakaian dan tingkah laku anak punk jelas-jelas bertentangan dengan *syari'at* Islam bahkan menyerupai pakaian mon muslim. Apakah melakukan pembinaan terhadap mereka termasuk ke dalam pelanggaran HAM? Salah besar jika ada orang yang menganggap pembinaan terhadap anak punk sebagai pelanggaran HAM. Sebagai muslim sudah sepantasnya kita mengadopsi HAM yang diajarkan Islam dan jangan terpengaruh dengan HAM "ala Barat" yang justru menghilangkan hak-hak Tuhan terhadap hambaNya.

Bersikap Adil Terhadap Punker

Langkah pemerintah dan kepolisian yang menangkap anak punk sebenarnya sudah tepat. Namun penulis tidak sepakat dengan pembinaan ala militer yang diterapkan kepada mereka. Sebenarnya pendidikan dan pembinaan terhadap anak punk tidak perlu dilakukan oleh pihak kepolisian. Jika memang tujuannya untuk membina seharusnya mereka ditempatkan di dayah atau di tempat lain di luar lingkungan militer. Kita juga sangat menyayangkan aksi penggundulan rambut terhadap anak punk. Untuk apa kepala mereka digunduli? Ini adalah aksi yang berlebihan. Kenapa tidak dirapikan saja seperlunya.

Anak punk juga manusia yang berhak diperlakukan secara manusiawi. Mereka harus mendapat bimbingan agama agar mereka tidak lagi kembali seperti dulu. Aksi penggundulan rambut dan menceburkan mereka ke kolam menurut penulis sangat "tidak manusiawi" dan justru melanggar hak-hak mereka sebagai manusia.

Yang mereka butuhkan adalah pendidikan dan pembinaan yang bersifat rohani demi terbukanya pikiran mereka. Seharusnya yang diajarkan kepada mereka adalah shalat dan mengaji sebagai tahap awal pembinaan. Bukan malah dilatih ala militer yang justru membuat mental mereka semakin keras. Sepatutnya mereka dibina di lembaga-lembaga sosial atau pun dayah agar suasana hati mereka menjadi tenteram. Tunjukkan dunia baru kepada mereka agar mereka bisa belajar dan hidup sebagaimana layaknya manusia lain.

[***Harian Aceh,* 19 Desember 2011**]

PUNK ACEH DAN *SYARI'AT* ISLAM

Pro kontra penangkapan anak punk di Aceh harus disikapi secara sehat dan bijak tanpa mengedepankan emosi. Seperti diberitakan di beberapa media, baik lokal dan juga beberapa media asing, telah memunculkan kontroversi terhadap penangkapan anak punk. Mayoritas masyarakat Aceh dan beberapa organisasi di Aceh mendukung aksi penangkapan dan pembinaan terhadap anak punk. Di sisi lain, ada juga beberapa pihak yang malah menuding penangkapan anak punk melanggar HAM seperti yang diutarakan oleh Komnas HAM.

Di beberapa media juga diberitakan terjadi aksi protes yang dilakukan oleh para "*Punker*" seperti yang terjadi di Makasar dan juga dibeberapa tempat lain di Indonesia. Aksi yang dilakukan oleh *punker* tersebut adalah sebagai bentuk solidaritas mereka terhadap saudara mereka yang ditangkap di Aceh.

PUNK Masuk ke Aceh

Keberadaan anak punk sering dikaitkan dengan kejahatan dan aksi kriminal, meskipun para *punker* yang ada di Aceh membantah tuduhan tersebut. Seingat penulis,

sebelum terjadinya tsunami di Aceh, penulis tidak pernah mendengar ada komunitas punk di Aceh. Entah kapan komunitas ini lahir dan berkembang di Aceh mungkin belum ada orang yang mengetahuinya secara pasti dan menurut penulis "sangat tidak penting" untuk diketahui.

Penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh terhadap punk merupakan hal yang wajar disebabkan Aceh merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang menerapkan *syari'at* Islam. Konon lagi dari dulu Aceh juga dikenal sebagai "Serambi Makkah" dan merupakan pusat Islam pertama di Nusantara. Maka jangan heran, jika sesekali kita melihat ibadah yang dilakukan oleh orang Aceh terkadang bertentangan dan berbeda dengan pemahaman masyarakat Makkah. Bisa saja hal ini dipicu oleh sikap sebagian orang Aceh yang menganggap dirinya lebih *`alim* dari orang Makkah dikarenakan Aceh adalah serambinya Makkah.

Bagaimana Islam Melihat Punk?

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad melalui perantaraan Jibril untuk kemudian disampaikan kepada seluruh umat manusia. Islam merupakan satu-satunya agama yang paling lengkap di antara agama-agama yang pernah ada di muka bumi sehingga tidak dibutuhkan penambahan apalagi pengurangan dalam setiap ajarannya.

Tentang beberapa tudingan yang diserukan oleh para pegiat HAM terkait penangkapan anak punk di Aceh, menurut penulis masih diperlukan kajian tentang konsep HAM yang mereka pahami. Sejarah telah mencatat bahwa Islam adalah agama yang pertama

sekali meletakkan dasar-dasar HAM di muka bumi yang selanjutnya konsep HAM Islam tersebut diadopsi oleh dunia Barat dan disesuaikan dengan peradaban mereka. Bisa disimpulkan bahwa konsep HAM Barat adalah konsep yang berlandaskan pikiran-pikiran sekuler. Pemahaman Barat terhadap HAM terlalu liar dan nyaris tidak terkontrol sehingga hak-hak Allah seringkali diabaikan dalam rangka memenuhi hajat mereka yang hanya didasarkan pada "humanisme" belaka. Orang yang meninggalkan shalat jika ditinjau dari konsep HAM Barat mungkin sah-sah saja mengingat dalam pemahan mereka hak manusia yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun termasuk oleh Allah sebagai Penguasa jagat raya. Demikian pula halnya dengan anak punk.

Sementara di Aceh, jika ditinjau dari berbagai aspek, khususnya aspek adat istiadat dan agama memang anak punk "tidak pantas" berada di Aceh. Semua mata kita pasti bisa melihat gaya dan kelakukan anak punk yang sangat bertentangan dengan adat dan budaya ketimuran. Cara berpakaian dan gaya mereka merupakan cermin dari budaya Barat yang jelas-jelas bertentangan dengan syari'at Islam. Aceh merupakan pusat Islam pertama di Nusantara sehingga keberadaan anak punk di Aceh dapat merusak citra Aceh di mata daerah lain.

Dalam beberapa hadits Rasul melarang kita untuk menyerupai orang-orang kafir dalam segala hal termasuk cara berpakain. Memang jika ditinjau dari konsep HAM Barat setiap manusia bebas berpakaian dan bergaya menurut selera mereka. HAM Barat (mungkin) juga membolehkan setiap manusia melakukan apa saja yang dikehendakinya mengingat itu adalah hak mereka.

Namun bagi kita yang beragama Islam atau minimal berKTP Islam tidak boleh mengadopsi dan menelan mentah-mentah teori HAM Barat.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa Amerika sebagai panglimanya dunia Barat setiap saat berkoar-koar dan mengaku sebagai pembela HAM meskipun dalam waktu yang sama mereka justru melakukan pelanggaran HAM. Konsep HAM yang diajarkan Islam adalah HAM yang menjunjung tinggi martabat manusia. Hal ini berbeda dengan HAM Barat yang justru merendahkan martabat manusia. Kita semua melihat bagaimana penyiksaan yang dilakukan oleh Amerika terhadap para tawanan baik di Irak, Afganistan maupun di negara-negara Islam lainnya. Teori-teori HAM yang mereka ajarkan kepada antek-anteknya hanyalah simbol belaka, buktinya dengan penuh kesadaran malah mereka sendiri yang melakukan pelanggaran HAM, khususnya di negara-negara Islam.

Adapun mengenai aksi penangkapan dan pembinaan terhadap anak punk di Aceh menurut penulis sudah tepat dan patut didukung oleh semua pihak. Tidak ada pelanggaran HAM seperti tudingan para pegiat HAM Barat. Khususnya bagi anak punk Aceh yang mungkin beragama Islam sudah sepatutnya mereka dibina agar menjadi manusia yang lebih baik. Namun demikian kita juga berharap kepada penguasa di Aceh untuk menertipkan setiap pelanggaran syari'at di Aceh. Yang melanggar syari'at Islam bukan cuma anak *punk*. Masih banyak pelanggaran syari'at lainnya yang masih luput dari pantauan pemerintah.

[***Hidayatullah.com*, 28 Desember 2011**]

IBU GADUNGAN

"…Setiap kali aku tersilap
Dia hukum aku dengan nasihat
Setiap kali aku kecewa
Dia bangun di malam sepi lalu bermunajat
Setiap kali aku dalam kesakitan
Dia ubati dengan penawar dan semangat
Dan bila aku mencapai kejayaan
Dia kata bersyukurlah pada Tuhan…"
(Chairil Anwar)

Bait-bait puisi di atas adalah kutipan dari karya sastrawan besar Chairil Anwar (1922-1949). Puisi tersebut menceritakan tentang kesetiaan seorang ibu dalam membimbing anaknya agar menjadi manusia yang berguna.

Ibu adalah makluk Tuhan yang paling dekat dengan kehidupan kita. Sepanjang sejarah manusia tampaknya belum ditemukan seorang ayah mengandung. Sehebat apa pun seorang ayah, dia adalah orang kedua dalam kehidupan kita. Dengan demikian sudah sangat lumrah

dan patut jika bakti itu pertama sekali ditujukan kepada ibu kita.

Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan kita untuk berbakti kepada kedua orang tua, khususnya ibu. Di antara firman tersebut; "*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah*" (Q.S. al-Ahqaaf: 15).

Rasul sebagai pembawa risalah dalam sejumlah hadits juga senantiasa memperingatkan umatnya untuk selalu berbakti kepada kedua ibu bapak, khususnya ibu. Diriwayatkan bahwa seorang lelaki datang menemui Rasulullah dan bertanya: "'*Siapakah manusia yang paling berhak untuk aku layani dengan sebaik-baiknya? Rasul menjawab: 'Ibu kamu.' Dia bertanya lagi: 'Kemudian siapa?' Rasul menjawab: 'Ibu kamu.' Dia bertanya lagi: 'Kemudian siapa?' Rasul menjawab: 'Ibu kamu.' Dia bertanya lagi: 'Kemudian siapa?' Rasul menjawab: 'Ayah kamu*.'" (H.R al-Bukhari no: 5971).

Kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua, khususnya ibu memiliki landasan yang cukup kuat, baik dalil *naqli* (Al-Qur'an dan Hadits) maupun dalil *'aqli* (akal). Rasanya tidak ada akal yang mampu menolak kewajiban ini.

Hari Ibu

Di Indonesia, setiap tanggal 22 Desember diperingati sebagai hari ibu. Sejarah ditetapkannya Hari Ibu di Indonesia tidak terlepas dari Kongres Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Kaum perempuan Indonesia terpanggil untuk ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan bangsa

Indonesia. Pada tahun 1938 digelar sebuah Kongres Perempuan Indonesia III dan diputuskan bahwa tanggal 22 Desember sebagai Hari Ibu dengan moto "Merdeka Melaksanakan Dharma". Pada tahapan selanjutnya Presiden Soekarno melalui Dekrit Presiden No. 316 tahun 1959 menetapkan bahwa tanggal 22 Desember adalah Hari Ibu dan dirayakan secara nasional hingga sekarang.

Istilah Hari Ibu sebenarnya sudah lebih dulu dikenal oleh orang-orang Barat dengan model perayaan yang beragam. Orang-orang Greece menjadikan perayaan musim bunga sebagai penghormatan terhadap Rhea, ibu kepada tuhan mereka. Pada tahun 1600 orang-orang England merayakan hari yang mereka namakan sebagai "*Mothering Sunday*" yang dirayakan pada hari Minggu keempat setiap Lent. Lent adalah tempo masa selama 40 hari dalam bulan Februari atau Maret. Dalam tempo ini, sebagian orang-orang Kristian akan berhenti melakukan atau memakan makanan tertentu atas alasan agama. Amalan tersebut adalah sebagai penghormatan mereka terhadap Mother Mary. Mother Mary adalah Maryam, ibu Jesus yang mereka anggap sebagai tuhan. Di Amerika Serikat, Hari Ibu pertama sekali dilaksanakan pada tahun 1872 atas ide dari Julia Ward Howe (http://www.mothersdaycentral.com).

Dalam beberapa referensi juga disebutkan bahwa asal mula Hari Ibu lahir dari sebuah adat pemujaan ibu di Yunani Purba yang dikenal dengan perayaan untuk Cybele, ibu dewa-dewi Yunani yang agung. Perayaan ini diadakan sekitar equinoks musim bunga di Asia Kecil dan tidak lama kemudian di Roma dari 15 hingga 18 Maret. Orang Romawi Purba juga melakukan perayaan yang

bernama Matronalia untuk memperingati dewi Juno, pada hari tersebut biasanya diberikan hadiah kepada para ibu.

Meskipun perayaan hari ibu sudah sangat populer baik di dunia internasional maupun di Indonesia, namun pada prinsipnya hal tersebut hanya seremonial belaka. Dalam literatur Islam tidak pernah dikenal istilah hari ibu, hari bapak, hari kakek, hari nenek maupun hari anak. Namun demikian dalam sejumlah ayat Al-Qur'an dan juga hadits, Nabi selalu saja memerintahkan kita untuk memuliakan ibu bapak serta berbakti kepada mereka dalam setiap kesempatan bahkan sampai kedua ibu bapak kita meninggal kita masih juga diperintahkan untuk mendoakan mereka. Dengan demikian, sangat *naif* rasanya jika kita melayani ibu kita pada hari-hari tertentu saja sedangkan di lain kesempatan kita justru mengabaikan mereka.

Ibu Gadungan

Mungkin untuk sekadar menjadi "induk" (biasanya dipakai untuk hewan) yang hanya bertugas melahirkan anak tidaklah sulit, tapi untuk menjadi seorang ibu tidak semudah menjadi induk. Butuh persiapan yang matang untuk dapat menjadi seorang ibu yang baik. Untuk menjadi ibu tidak bisa dilakukan dengan cara tergesa-gesa dan asal-asalan yang akhirnya akan melahirkan petaka yang justru merusak citra seorang ibu.

Pada tahun 2008, Komnas PA menerima pengaduan kasus pembuangan bayi sebanyak 886 bayi (http://www.republika.co.id). Komnas PA juga mencatat, sepanjang tahun 2011 terdapat 186 kasus pembuangan bayi. Jumlah ini meningkat dari 104 kasus di tahun 2010. Bayi-bayi

malang itu dibuang di tempat sampah, sungai, atau pun selokan. Ada juga yang dibuang di rumah ibadah ataupun teras rumah warga. Untuk kasus aborsi, Komnas PA mencatat ada 2,5 juta jiwa bayi yang diaborsi pada tahun 2010. Jumlah tersebut terus meningkat dari 2 juta jiwa pada 2008 dan 2,3 juta jiwa pada 2009. Pelakunya 62,6 persen adalah remaja yang berusia dibawah 18 tahun (http://www.tempo.co).

Aceh sebagai provinsi Syari'at Islam juga tidak terlepas dari aksi-pembuangan bayi dan aborsi meskipun tidak semuanya berhasil di ekspose ke media. Beberapa waktu lalu kita sempat dikejutkan dengan bayi bersurat yang dibuang di depan pintu M Zein Hasibuan (55) warga Gampong Meugit Menasah Rambot, Kecamatan Mutiara Timur, Pidie, Selasa (24/7) (*aceh.tribunnews.com*). Di pegunungan Seulekat Kecamatan Bakongan Timur Aceh Selatan juga ditemukan sosok bayi yang berjenis kelamin laki-laki dan masih belum dipotong tali pusarnya yang di buang oleh OTK (*diliputnews.com*).

Aksi-aksi nekat sebagaimana penulis jelaskan di atas umumnya dilakukan oleh "ibu-ibu gadungan" dan pada sebagian kasus juga melibatkan "ayah gadungan." Kita cuma bisa berharap dan berpesan khususnya kepada remaja untuk tidak tergesa-gesa dalam menjadi ibu yang pada akhirnya akan mendapat label "ibu gadungan". Hendaknya momentum 22 Desember 2012 yang oleh sebagian kalangan diperingati sebagai "Hari Ibu" dapat menumbuhkan kesadaran para remaja untuk menunda menjadi ibu dan berhenti menjadi ibu gadungan.

[***AcehTraffic,* 31 Desember 2012**]

MEMAKMURKAN (PENGURUS) MASJID

Pada saat tsunami menerjang Aceh beberapa tahun lalu, masjid-masjid di wilayah terkena bencana tersebut tampak padat pengunjung. Di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh misalnya, kita menyaksikan orang-orang sampai ke puncak masjid. Hanya satu tujuan mereka, menyelamatkan diri dari ganasnya gelombang. Rupanya pada saat-saat sulit, kita mencari perlindungan ke masjid dengan harapan akan selamat. Ironisnya ketika negeri aman tenteram kita nyaris "tidak mengenal" masjid. Padahal kita semua tahu bahwa masjid dibangun sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah, namun terkadang kita menyelewengkan masjid dari fungsinya. Dalam keseharian, terkadang kita jarang dan bahkan mungkin tidak pernah beribadah di masjid. Masjid cuma kita jadikan sebagai tempat berlindung ketika bencana dan tempat bersembunyi ketika perang berkecamuk.

Pada hari-hari biasa, masjid cuma ramai pada hari Jumat, itu pun kehadiran kita terkadang dipicu oleh rasa

tidak enak dengan tetangga atau malu dengan mertua. Satu momen lagi yang membuat masjid penuh, dan itu pun pada minggu pertama dan malam terakhir, yaitu pada malam bulan Ramadhan. Selain waktu-waktu tersebut, kebanyakan masjid kosong dan sepi pengunjung. Bahkan penulis pernah menyaksikan sebuah masjid di kabupaten Bireuen yang terletak di jalan negara, pada saat shalat Isya cuma imam seorang tanpa makmum. Penulis kagum dengan imam tersebut karena beliau tetap men*jaharkan* bacaannya dalam shalat meskipun dia shalat sendiri tanpa makmum. Jika didengar dari kejauhan, kita akan berpikir masjid tersebut dipenuhi pengunjung, apalagi lokasinya di jalan negara.

Memakmurkan Masjid

Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah menganjurkan umatnya untuk senantiasa memakmurkan masjid. Aksi memakmurkan masjid adalah suatu upaya menghidupkan masjid dengan agenda-genda keagamaan. Dalam hal ini agenda yang paling utama adalah menegakkan shalat berjama'ah selama lima waktu. Menurut sebagian ulama shalat ber*jama'ah* hukumnya wajib, hal ini didasari dengan beberapa hadits shahih yang menegaskan perintah shalat ber*jama'ah*. Bahkan dalam sebuah hadits, Nabi mengancam akan membakar rumah orang-orang yang enggan melaksanakan shalat *jama'ah*. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Nabi juga bersabda; "*Barang siapa mendengar azan dan dia tidak memenuhi panggilan tersebut (untuk shalat berjama'ah) maka shalatnya tidak sempurna kecuali dia memiliki uzur*."

Dalam surat At-Taubah Allah berfirman: "*Hanyalah yang memakmurkan masji- masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk*" (Q.S At-Taubah: 18).

Salah satu faedah dari ayat ini adalah tentang pentingnya memakmurkan masjid dengan kegiatan ibadah kepada Allah. Memakmurkan masjid adalah suatu keharusan bagi kaum muslimin sebagai bukti ketaatan kepada Allah dan Rasulnya. Namun sayang, khususnya di Aceh kesadaran untuk memakmurkan masjid "sangat rendah" dan malah terabaikan begitu saja. Hampir setiap masjid yang kita jumpai kosong dari kegiatan ibadah, kecuali pada hari Jumat terlihat sedikit kesibukan dari Pak Bilal yang membersihkan bak dan menyapu lantai. Pada hari-hari biasa, kesibukan membersihkan masjid dan shalat ber*jama'ah* hampir tak pernah terlihat. Bahkan ada masjid yang cuma buka pada hari Jumat sedangkan hari-hari lain terlihat sepi mencekam.

Memakmurkan Pengurus Masjid

Dalam tulisan singkat ini penulis tidak bermaksud menghina pihak-pihak tertentu, namun tidak ada salahnya penulis berbagi cerita tentang kegiatan yang dilakukan oleh sebagian oknum pengurus masjid (tidak semua) yang menurut penulis bukan bertujuan memakmurkan masjid dan malah sebaliknya. Khususnya di Kabupaten Bireuen, penulis melihat ada beberapa oknum pengurus masjid tersibukkan dengan pembangunan dan renovasi

masjid. Jika membangun masjid yang sudah roboh itu mungkin sudah sepatutnya dilakukan dalam rangka kemakmuran masjid mengingat salah satu bentuk memakmurkan masjid adalah dengan cara membangun masjid. Namun yang mengherankan, masjid masih berdiri megah malah direnovasi tanpa alasan yang jelas. Paling-paling alasannya untuk mengganti kubah, padahal kubah masih layak pakai. Alasan satu lagi yang sudah menjadi tren adalah untuk melakukan perluasan masjid sehingga masjid yang sudah ada dirobohkan untuk kemudian dibangun masjid baru yang ukurannya lebih besar.

Sayangnya, ketika masjid sudah baru dan luas, tapi masih saja seperti "kuburan" yang sepi mencekam tanpa pengunjung. Tidak ada shalat *berjama'ah* maupun pengajian. Yang ada cuma bilal yang terlihat membersihkan masjid, itu pun bukan bilal resmi tetapi bilal yang lebih pantas disebut sebagai "relawan" yang membersihkan masjid secara sukarela. Bilal resmi biasanya cuma *nongkrong* di masjid ketika hari Jumat.

Dalam pandangan penulis, perilaku sebagian oknum pengurus masjid yang tersibukkan dengan pembangunan dan renovasi tanpa pernah berpikir tentang kemakmuran masjid adalah perilaku yang bertentangan dengan sunnah dan anjuran Nabi. Memang untuk memakmurkan masjid bukanlah tugas pengurus semata, namun pada zaman seperti sekarang ini banyak oknum yang berebut menjadi pengurus masjid dengan maksud mendapatkan proyek pada saat melakukan renovasi masjid. Pada dasarnya penulis tidak keberatan dengan proyek yang akan mereka lakukan di masjid, namun harus ada keseimbangan antara

proyek yang mereka dapat dengan kontribusi mereka terhadap kemakmuran masjid.

Dalam sejumlah hadits, Nabi melarang kita untuk bermegah-megahan dalam membangun masjid sedangkan kemakmuran masjid kita abaikan. Dalam sebuah hadits Nabi bersabda; "*Tidaklah kiamat akan tegak sehingga manusia berbangga-banggaan dalam (membangun) masjid-masjid.*" (HR. Ahmad, Abu Daud Ibnu Majah). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 7421.

Menurut penulis, sudah saatnya pengurus masjid mencari solusi bagaimana agar masjid penuh dengan *jama'ah*. Pengurus masjid harus melakukan aksi nyata untuk menghidupkan shalat lima waktu, meskipun kesadaran shalat ber*jama'ah* tersebut terpulang kepada pribadi masyarakat, namun pengurus masjid harus tampil sebagai pelopor yang berdiri di garda terdepan.

[***Harian Aceh,* 06 Januari 2012**]

JANGAN KAMU BERJALAN DI MUKA BUMI DENGAN SOMBONG

(Catatan Untuk Para Pengemudi)

Judul tulisan ini penulis kutip dari Al-Qur'an surat al-Isra ayat 37 tentang larangan bersikap sombong. Penulis sengaja mengutip dari Al Quran karena menurut penulis Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang paling *shahih* di muka bumi. Mungkin hal ini sedikit berbeda dengan salah seorang tokoh kita yang pernah mengutip di Mathius (setahun yang lalu).

Penulis terinspirasi untuk membahas persoalan ini terutama disebabkan oleh beberapa pengalaman menjengkelkan yang pernah penulis alami. Namun demikian dalam tulisan ini penulis tidak bermaksud untuk melakukan pembenaran terhadap diri sendiri. Tulisan ini bertujuan untuk berbagi pengalaman dalam rangka mencari solusi yang tepat untuk *meminimalisir* kesombongan dan keangkuhan yang telah menjadi penyakit berbahaya yang tidak mungkin disembukan dengan *betadine* ataupun olesan obat merah. Dalam amatan

penulis penyakit sombong dan angkuh telah menjalar merasuk ke otak sebagian orang sehingga memandulkan akal pikiran mereka.

Pengemudi Aceh

Beberapa waktu lalu kita dihebohkan oleh kasus kecelakaan Jeng Afriani. Sebenarnya kasus Jeng Afriani bukanlah kasus pertama yang terjadi di negeri ini. Penulis yakin kasus-kasus serupa juga terjadi hampir setiap hari di daerah lain, tak terkecuali Aceh. Dalam tulisan singkat ini penulis ingin menceritakan sedikit tentang perilaku oknum pengemudi mobil yang terkadang menjengkelkan dan membahayakan keselamatan orang lain.

Di beberapa tempat (di Aceh) penulis sering mendapati perilaku sombong yang dilakukan oleh para oknum pengemudi mobil. Banyak pengemudi yang mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi tanpa ada kepentingan yang mendesak. Perilaku ini jelas sangat membahayakan para pengendara sepeda motor yang berada di depannya. Terkadang kecepatan mobilnya mengalahkan kecepatan pembalap dunia. Tak jarang mereka membunyikan klakson secara tiba-tiba yang mengejutkan para pengendara di depannya. Perilaku ini menurut penulis adalah perilaku sombong alias "*sok gawat*" dan menganggap para pengendara sepeda motor sebagai orang yang tidak penting untuk dihiraukan.

Perilaku arogan ini juga sering mengakibatkan terjadinya kecelakaan lalu lintas yang memakan korban orang-orang tak berdosa. Kalau yang menjadi korban cuma pengendara mobil tersebut mungkin tidak jadi soal, karena hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus ia terima, tetapi biasanya yang menjadi korban adalah

pengendara sepeda motor butut akibat terkejut dengan bunyi klakson dari pengemudi mobil yang berlagak gila tersebut.

Satu lagi adalah perilaku sok sibuk dalam mengemudi mobil. Sudah menjadi kebiasan dan memang begitu aturannya bahwa setiap pengendara harus berjalan di lintasannya sendiri (*blah wi droe*). Tetapi penulis sangat sering dijengkelkan dengan perilaku pengemudi mobil yang menyerobot lintasan pengendara lain dari arah berlawanan. Penulis pernah beberapa kali terjatuh ke luar badan jalan akibat perilaku "*sok mok*" dari beberapa supir yang pantas disebut sebagai "*sawan*" (sejenis penyakit ayan). Perlu dicatat dan kalau perlu dihafal oleh para pengemudi mobil bahwa perilaku tersebut adalah perilaku sombong dan congkak alias bongak yang harus segera dihentikan. Perlu juga diketahui oleh "Bung Supir" bahwa pengendara sepeda motor juga membayar pajak. Dengan sendirinya mereka juga berhak menggunakan jalan raya sehingga sangat tidak pantas jika hak mereka dirampas oleh pengemudi mobil.

Larangan Bersikap Sombong.

Dalam surat al-Qashash ayat 83 Allah berfirman: "*Negeri akhirat itu kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi*." Allah juga berfirman dalam surat al-Isra ayat 37: "*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong*." Dalam surat Luqman ayat 18 Allah berfirman: "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan* diri."

Ibnu Mas'ud juga pernah meriwayatkan hadits dari

Nabi: "*Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada rasa sombong seberat biji sawi…*" (H.R. Muslim). Salamah Ibn al-Akwa juga meriwayatkan hadits dari Nabi: "*Tidak henti-hentinya seseorang itu berbuat sombong hingga ia ditulis dalam kelompok orang-orang yang sombong, maka ia akan tertimpa oleh apa saja yang menimpa mereka*" (H. R. Tirmidzi).

Sudah sepatutnya beberapa dalil di atas kita jadikan sebagai pedoman agar kita tidak bersikap sombong dan angkuh hanya karena telah diberi sedikit kelebihan oleh Allah. Jadilah pengemudi yang baik dan hargai hak-hak orang lain. Sehebat apa pun kita *toh* suatu saat kita akan mati dan dibangkitkan kembali pada hari kiamat untuk mempertanggung jawabkan semua amal perbuatan kita di dunia. Berusahalah untuk mempersempit jalan ke neraka dengan cara meninggalkan perilaku sombong.

[***AcehTraffic,* 29 Februari 2012**]

ISLAMKAH KITA?

(Menanggapi Kasus Amuk Massa di Aceh Utara dan Aceh Tenggara)

Aceh yang dikenal dengan nama Serambi Makkah dalam beberapa hari ini digemparkan dengan dua tragedi berdarah yang terjadi di Aceh Utara dan Aceh Tenggara. Sebagaimana diberitakan di media beberapa hari yang lalu, Nek Liyah dibunuh dan dibakar dalam aksi massa di Desa Geureghek, Kecamatan Paya Bakong Aceh Utara. Pembunuhan sadis ini dilakukan oleh massa yang menuduh Nek Liyah memiliki ilmu hitam. Celakanya aksi ini dilakukan di *menasah* yang biasanya dipakai sebagai tempat shalat bagi masyarakat desa tersebut.

Kejadian yang tak kalah sadisnya juga terjadi di Desa Lawe Serke, Kecamatan Lawe Sigala-gala, Aceh Tenggara. Di sana diberitakan pelaku pencurian bebek tewas bersimbah darah akibat dihajar oleh ratusan massa di desa tersebut. Kisah pilu ini seharusnya tidak terjadi apabila kita berpikir jernih dan tidak mengedepankan hawa nafsu. Disadari atau tidak, kejadian ini telah mencoreng

wajah Aceh yang penduduknya mayoritas Islam. Perlu kita ketahui dan pahami bersama bahwa tidak ada satu agama pun di dunia yang melegalkan perilaku bejat seperti ini bahkan kaum atheis pun (mungkin) membenci perbuatan sadis ini.

Allah telah mengutuk Bani Israil yang membunuh seorang manusia, Allah berfirman: "*Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.*" (QS. *al-Maidah*: 32). Mengenai pembunuhan dengan cara sengaja, Allah berfirman: "*Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya.*" (QS. *An-Nisa'*: 93).

Rasulullah sebagai suri teladan bagi kita juga sangat membenci pembunuhan terhadap sesama muslim. Rasulullah bersabda: "*Musnahnya dunia lebih ringan di sisi Allah daripada terbunuhnya seorang muslim.*" (Hadits dari Abdullah bin Amru bin `Ash yang diriwayatkan oleh Muslim, An-Nasa'i, At-Tirmidzi dan Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*). Dalam hadits lainnya Rasulullah juga bersabda: "*Barangsiapa membunuh seorang mukmin lalu dia bergembira dengan pembunuhan tersebut, maka Allah tidak akan menerima amalan sunnah juga amalan wajibnya.*" (HR. Abu Daud).

Setelah kita melihat dalil-dalil yang sudah saya

sebutkan di atas, pantaskah kita membunuh sesama muslim? Jawabannya ada pada diri kita masing-masing. Andai pun benar Nek Liyah bersalah, kita tidak layak dan tidak pantas membunuhnya dengan cara yang sadis apalagi sampai membakar manusia. Sungguh biadab dan tidak manusiawi!

Buta Ilmu

Sebagai masyarakat yang mengaku kental dengan Islam seharusnya kita mengedepankan agama dalam menyikapi berbagai permasalahan. Selama ini kita disibukkan dengan isu pemberantasan aliran sesat seperti Millata Abraham dan Ahmadiyah. Kita terlalu khawatir dengan gerakan-gerakan aliran sesat tersebut, padahal mereka adalah minoritas yang akhirnya akan punah secara alami tanpa perlu diberantas dengan kekerasan. Saya bukannya hendak melegalkan eksistensi aliran sesat tersebut, tetapi kita memiliki agenda lain yang lebih penting ketimbang disibukkan dengan aliran sesat. Apakah kita sudah bercermin sejauh mana keislaman yang kita miliki, sejauh mana ke*ta'atan* kita kepada Allah, sejauh mana kesetiaan kita kepada Rasulullah. Apakah kita sudah benar-benar menjalankan hukum Allah yang dibawa oleh Rasulullah. Sudah Islamkah kita dengan Islam yang benar? Jika jawabannya kita sudah Islam dan benar-benar bertakwa kepada Allah, lantas kenapa kita bersusah diri dengan aliran sesat? Kenapa kita harus khawatir dengan isu Kristenisasi? Semua itu tidak perlu dirisaukan jika kita memang sudah benar-benar yakin dan beriman dengan iman yang sempurna.

Seorang muslim yang benar-benar beriman kepada

Allah tidak akan terpengaruh dengan aliran apa pun, meskipun kita hidup di negeri kafir, kecuali jika iman kita masih lemah maka kita akan mudah teperdaya oleh tipuan-tipuan yang dibawa oleh "aliran sesat" tersebut. Kuncinya mari kita sempurnakan iman kita agar kita terbebas dari pengaruh aliran-aliran sesat dan Kristenisasi. Kita tidak perlu takut kalau ada yang hendak membangun gereja di Aceh, karena tugas kita bukan mengurusi gereja tetapi memakmurkan masjid. Selama ini kita merasa gundah dengan banyaknya gereja, tetapi kita tidak pernah merasa sedih ketika melihat banyaknya masjid yang kosong-melompong dari jamaah. Masjid cuma penuh dan ramai pada hari Jumat, awal-awal bulan Ramadhan dan pada waktu hari raya, sedangkan di luar waktu tersebut masjid kosong. Bahkan ada masjid yang tidak pernah terdengar suara azan kecuali hari Jumat. Sungguh kita telah disibukkan oleh hal-hal yang tidak perlu dan melupakan agenda-agenda penting yang dianjurkan agama.

Diakui ataupun tidak, sebagian oknum masyarakat kita adalah masyarakat yang fanatik "tanpa ilmu." Berapa banyak di antara kita yang tidak pernah shalat dan larut dalam maksiat. Berapa banyak di antara kita yang "bodoh" dan buta ilmu agama. Pernahkah kita berpikir dan merenung seberapa banyak amal yang sudah kita kerjakan. Mungkin jawabannya adalah tidak pernah. Kita tidak pernah peduli dengan nasib kita sendiri yang nantinya akan mati dan menghadap Tuhan. Sangat mudah bagi kita untuk membunuh manusia tanpa kita sadari bahwa perbuatan tersebut adalah dosa besar. Ini semua terjadi karena kita buta dengan ilmu agama. Kita mengabaikan ilmu agama dan sibuk dengan isu-isu yang

"tidak penting" seperti aliran sesat dan Kristenisasi. Bukankah belajar ilmu agama lebih penting daripada mengurusi "aliran sesat"?

Menjadikan Agama sebagai Tameng

Diakui ataupun tidak, bahwa ada sebagian oknum masyarakat Aceh menganut Islam dikarenakan faktor keturunan yang diwarisi dari nenek moyang. Padahal Aceh yang dikenal dengan Serambi Makkah dulu pernah berjaya di bawah panji-panji Islam. Aceh adalah gudangnya ulama dan orang-orang berilmu semisal Syekh Nuruddin Ar-Raniry dan Syekh Abdurrauf As-Singkili.

Namun demikian, kenyataannya sekarang masyarakat kita sudah jauh dari ilmu agama dan menjadikan agama hanya sebagai tameng. Sebagai contoh kecil adalah perilaku judi dan sabung ayam yang hampir bisa kita temui di setiap desa. Bahkan ada masyarakat kita yang setiap malam menghabiskan waktunya bermain judi di *jambo jaga meunasah*. Apabila kita tanyakan kepada mereka, apakah anda seorang muslim? Mereka akan menjawab bahwa mereka adalah muslim tulen dan bahkan ada yang mengaku keturunan ulama. Apabila kita tanyakan apakah anda shalat, jawabannya mereka tidak shalat. Kemudian kita tanyakan lagi apakah anda tahu apa hukum judi? Mereka menjawab hukum judi adalah haram. Kesimpulannya mereka mengaku muslim tetapi tidak shalat dan berjudi. Mereka akan marah jika kita menuduh mereka bukan muslim, tetapi tanpa sadar, mereka telah "menistakan" agama mereka sendiri dengan perilaku-perilaku yang melanggar aturan agama.

Anehnya ketika mereka mendengar ada isu "aliran

sesat" masuk ke kampung mereka, maka dengan gagah berani mereka akan mencari siapa yang telah membawa "aliran sesat" ke kampung mereka. Tidak jarang si tertuduh (orang yang diduga sesat) dipukuli ramai-ramai dengan bersemangat dan para penjudi tadi berada di barisan depan untuk menumpas "aliran sesat." Kadang-kadang si tertuduh sesat cuma difitnah dan tidak terbukti sesat, tetapi oknum masyarakat kita tidak ambil pusing yang penting *hamok dile*. Perilaku ini bisa dikatakan hampir "membudaya" di Aceh. Sebagian masyarakat kita sangat sensitif dengan isu-isu aliran sesat tetapi tidak peka terhadap aturan agama dan malah mengabaikannnya.

Akhirnya kita hanya dapat berharap agar masyarakat kita kembali menekuni agamanya, jangan sekadar menjadi Islam keturunan. Ini penting agar masyarakat kita terhindar dari perilaku-perilaku biadab dan sadis.

[***Harian Aceh,* 11 Maret 2011**]

JANGAN TERTIPU BUDAYA "SESAT"

Tak terasa sebentar lagi tahun 2011 akan segera berakhir menuju ke tahun berikutnya 2012. Dengan terjadinya pergantian tahun maka umur bumi yang kita tumpangi ini semakin tua. Beberapa saat lalu masyarakat dunia juga sempat dihebohkan dengan pemberitaan "tak jelas" bahwa kiamat akan terjadi pada tahun 2012. Beberapa televisi Indonesia terlibat dalam memberitakan isu ini sehingga suasana semakin riuh. Seiring dengan perjalanan waktu isu tersebut secara perlahan hilang dari pemberitaan. Sebagai umat Islam kita tidak perlu terkecoh dengan isu-isu tidak jelas yang dibuat oleh orang-orang yang kurang tidur. Persoalan kiamat adalah persoalan gaib yang tidak seorang manusia pun memiliki pengetahuan tentang hari tersebut. Bahkan Nabi sebagai utusan Allah juga tidak mengetahui kapan terjadinya kiamat.

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat dunia, termasuk Indonesia dan tak ketinggalan Aceh, setiap

pergantian tahun mereka melakukan perayaan untuk menyambut pergantian tahun Masehi tersebut. Pada malam tersebut biasanya jalanan menjadi macet, ratusan kendaraan memenuhi setiap badan jalan. Kembang api dan mercon adalah aksesoris penting yang menyemarakkan malam tahun baru. Pada malam tersebut kita tidak mampu membedakan antara Kristiani dan Muslim. Mereka sama-sama merayakan malam tahun baru, bahkan ada umat Islam yang rela bergadang menunggu datangnya pukul 00.00 hanya untuk meledakkan petasan sebagai pertanda tahun sudah berakhir dan akan segera berganti.

Tahun Masehi Milik Siapa?

Tahun Masehi dalam keyakinan umat Kristen merupakan tahun kelahiran Yesus Kristus. Meskipun tahun 1 Masehi dianggap sebagai tahun kelahiran Yesus, namun bukti-bukti historis terlalu sedikit untuk mendukung klaim tersebut. Para ahli menanggali kelahiran Yesus secara bermacam-macam, dari 18 SM hingga 7 SM (eocommunity.com). Meskipun demikian banyak sumber yang menyebutkan bahwa tahun Masehi adalah tahunnya Yesus (Kristiani).

Dalam berbagai sumber sejarah disebutkan bahwa agama Kristen yang ada hari ini merupakan agama yang didirikan oleh Paulus setelah dia mengaku bertaubat di Damsyik. Menurut Paulus, Yesus adalah anak Allah dan Yesus itulah Kristus. Paulus adalah penganut Yahudi beraliran Parisi. Paham Nasrani mucul dari kalangan Yahudi yang bercampur aduk (sinkretis) dengan paham Yunani Romawi (Solihan Mc, 2008).

Dalam Al-Qur'an, Yahudi dan Nasrani disebut sebagai ahli kitab. Paulus adalah orang yang pertama sekali mengajarkan bahwa Yesus itu adalah anak Allah. Pada perkembangan selanjutnya murid-murid Paulus inilah yang disebut dengan orang Kristen (Solihan Mc). Orang-orang yang mengaku sebagai pengarang suci dari kalangan Nasrani menulis kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang merupakan perubahan dan penambahan dari kitab Nabi Isa, yaitu Injil. Dapat disimpulkan bahwa orang-orang Nasrani telah mengubah syari'at Nabi Isa dengan memasukkan pemikiran-pemikiran Paulus ke dalamnya. Nama Kristen adalah sebutan pertama sekali yang disandang oleh murid-murid Paulus, demikian dijelaskan Solohan Mc dalam bukunya.

Muslim tidak Patut Rayakan Tahun Baru

Perayaan tahun baru yang dilakukan oleh umat Kristen merupakan hak mereka dalam hal kebebasan beragama. Namun di Aceh yang mayoritas penduduknya mengaku muslim sangat tidak layak untuk ikut-ikutan merayakan tahun baru yang merupakan hari besar kaum Kristian. Tanggal satu Muharram yang merupakan tahun baru Islam saja tidak diperintahkan untuk merayakannya, apalagi tahun Masehi yang jelas-jelas merupakan tahun kaum *kafirin*.

Menurut penulis, pemerintah kita harus tegas dan melarang masyarakat Aceh khususnya yang beragama Islam agar tidak merayakan tahun baru. Dalam banyak hadits Rasul memerintahkan kita untuk menyelisihi orang kafir baik yang berhubungan dengan ibadah

maupun kebiasaan-kebiasaan mereka yang bertentangan dengan Islam. Dalam sebuah hadits Nabi Saw bersabda bahwa barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia adalah bagian dari kaum tersebut. Berpedoman pada hadits tersebut, izinkan penulis "berpantun" sedikit; "*Barang siapa menyerupai Kristen maka dia bagian dari Kristen*", lebih khusus lagi "*Barang siapa menyerupai kafir maka dia bagian dari kafir*". *Kiban na palak*?

Jika ingin menjadi muslim jadilah muslim yang sesungguhnya. Demikian juga jika ingin menjadi kafir jadilah "kafir tulen" dan jangan berada di antara keduanya yang akhirnya kita harus menyandang status "*munaphe'k* (munafik). Untuk melakukan shalat malam mayoritas kita tidak mampu, termasuk penulis, tetapi untuk menanti pukul 00.00 sebagai awal tahun baru (mungkin) hampir "mayoritas" dari kita mampu atau setidaknya memaksakan diri untuk mampu karena kita menganggap malam tersebut adalah momen yang sangat penting.

Keluarga Gusdur Merayakan Natal

Dalam Al-Qur'an surat *An-Nisa* ayat 138-140 Allah berfirman: "*Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih. (Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah. Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah*

kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam." (QS. *Al-Nisa'*: 138-140).

Sebagai seorang muslim kita tidak perlu ikut-ikutan seperti keluarga mendiang Gus Dur yang ikut merayakan Natal bersama orang-orang Kristen. Cukuplah firman Allah di atas sebagai peringatan bagi kita semua untuk tidak bercampur baur dengan umat Kristen dengan cara merayakan hari besar mereka baik Natal ataupun tahun baru.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, muridnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dalam kitabnya *Ahkamu Ahlidz Dzimmah* menjelaskan bahwa memberi ucapan selamat pada *syi'ar-syi'ar* kekufuran yang khusus bagi orang-orang kafir adalah sesuatu yang diharamkan berdasarkan *ijma'* kaum muslimin. Jika mengucapkan salam saja hukumnya haram, bagaimana jadinya jika kita ikut bernyanyi dan ber"HALELUYA" bersama mereka?

[***Harian Aceh,* 31 Desember 2011**]

GANJA

Bisa dipastikan hampir tidak ada orang Aceh yang tidak kenal dengan ganja. Sejenis tanaman yang biasanya tumbuh di hutan dan daerah pedesaan. Kononnya dahulu nenek moyang kita di Aceh sering menggunakan ganja sebagai alat *peulumpoek* makanan. Seiring perkembangan zaman ganja sudah menjadi salah satu bisnis dengan hasil yang menggiurkan. Ramai kawan-kawan kita di Aceh yang sukses berbisnis ganja, baik di Aceh maupun di luar Aceh. Namun tidak sedikit juga "toke ganja" Aceh yang hidupnya berakhir di penjara dan di tiang gantungan. Bisnis ganja merupakan bisnis yang lumayan menantang dan memerlukan mental yang cukup.

Pernah suatu waktu saya berbincang dengan mantan toke ganja yang sudah lama bertaubat. Katanya: "*Bisnisnyoe dua peukara sagai, nyoe kon raseuki kakeuh resiko*." Maksudnya, berbisnis ganja cuma punya dua

konsekwensi. *Pertama*, kalau bisnis berhasil (tidak tertangkap oleh aparat) maka sang toke akan mendapat hasil yang melimpah ruah dan bisa-bisa kaya mendadak. Tidak jarang toke ganja yang sukses memiliki rumah layaknya Istana dan memiliki mobil sekelas pejabat (menteri negara). Biasanya toke ganja yang telah sukses tampak royal dan dekat dengan masyarakat. Tidak jarang mereka juga ikut membantu dan menyumbang fasilitas-fasilitas umum untuk mayarakat, seperti tenda menasah dan fasilitas umum lainnya. Sifat ramah yang dimiliki oleh toke-toke ganja kadang-kadang berhasil membangun citranya di mata masyarakat. Tidak jarang pula para toke ganja dianggap sebagai tokoh dan orang yang dermawan lagi "bersahaja." Toke-toke ganja yang saya maksud adalah para pelaku bisnis (produsen ganja) bukan pemakai (konsumen). Dikarenakan sifat para toke ganja yang dekat dengan masyarakat membuat mereka (toke ganja) kadang -kadang terlindungi dari penangkapan (susah dilacak). Pihak penegak hukum (polisi) akan sulit mendapatkan informasi tentang toke ganja dari masyarakat, karena masyarakat telah dikelabui oleh manisnya perilaku para toke ganja. Masyarakat berkeyakinan tidak mungkin seorang tokoh yang selama ini tampak necis dan ramah dengan mereka adalah toke ganja. Apalagi mereka (toke ganja) dalam rangka menutupi kedoknya mereka juga membuka bisnis-bisnis lain seperti SPBU, mini market dan bahkan super market sehingga orang-orang akan menyangka bahwa kekayaan yang didapatnya berasal dari bisnis teresebut.

Konsekwensi *kedua* dari bisnis ganja adalah tertangkap atau dalam istilah orang Aceh sering disebut

dengan *meuramah*. Para toke yang berhasil *diramah* oleh penegak hukum, kehidupan mereka berbeda jauh dengan toke-toke yang sukses. Ramai toke-toke yang *meuramah* menjalani hidupnya di penjara dan bahkan ada yang kehidupannya berakhir di tiang gantungan. Toke yang *meuramah* biasanya adalah toke kecil (distributor). Perilaku toke kecil kadang-kadang tampak sangar dan *meubandet* sehingga kegiatan mereka mudah terlacak oleh penegak hukum. Ditambah lagi dengan perilaku mereka yang terkadang mengganggu ketenangan masyarakat. Sehingga masyarakat enggan untuk melindungi mereka dari kejaran pihak penegak hukum. Demikian sedikit ilmu yang saya peroleh dari hasil perbincangan saya dengan mantan toke ganja yang sekarang sudah bertaubat.

Ganja dilegalkan?

Dalam beberapa bulan terakhir terdengar kabar ada pihak-pihak yang meminta agar ganja dilegalkan penggunaannya. Pro-kontra antar pihak terkait isu melegalkan ganja terus berlanjut dan menarik untuk dibahas. Saya sangat sepakat dengan pernyataan salah seorang ulama Aceh Tgk. H. Imam Syuja` di Harian Aceh tanggal 09 Mei 2011. Dalam pernyataanya, Imam Syuja` menyatakan bahwa hukum ganja tetap haram. Pernyataan ini sudah tentu didukung oleh dalil-dalil *syar'i* yang kuat. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa setiap yang memabukkan hukumnya haram, apakah dalam jumlah banyak atau pun sedikit. Kita semua meyakini bahwa tidak ada ulama, baik di Aceh maupun di luar Aceh yang menghalalkan ganja. Jikapun ada ulama yang berani menghalalkan ganja kita sarankan untuk segera diperiksa

kejiwaannya di rumah-rumah sakit terdekat, mungkin ada kelainan urat-urat diseputar otak yang membuatnya gamang sehingga melahirkan fatwa yang keliru.

Selama ini, Undang-undang Nomor 3/2009 tentang Narkotika memasukkan ganja sebagai Narkotika golongan I. Artinya, tanaman ini hanya boleh digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan tidak boleh dipakai untuk keperluan lain termasuk untuk keperluan medis. Tidak hanya di Indonesia, legalitas ganja juga masih menjadi hal yang kontroversi di banyak negara. Bahkan di negara liberal seperti Amerika Serikat sekali pun, baru 16 dari 42 negara bagian yang sudah melegalkan ganja, itu pun terbatas untuk keperluan medis.

Gagasan untuk melegalkan ganja di Indonesia dipelopori oleh kelompok yang menamakan diri Lingkar Ganja Nusantara (LGN). Kelompok ini menilai, ganja memiliki lebih banyak manfaat dibandingkan kerugian antara lain untuk keperluan medis dan industri. Di tengah kondisi ekonomi yang sulit seperti sekarang ini, wajar saja jika ada sebagian orang yang stres dan sedikit ngawur dalam menuangkan idenya seperti ide Lingkar Ganja Nusantara yang punya cita-cita untuk melegalkan ganja dengan alasan yang kurang masuk akal.

Pada suatu ketika, saya pernah mendengar seseorang berbicara di warung kopi, katanya salah satu alasan melegalkan ganja karena banyak masyarakat kita yang sudah terjerat hukum dengan kasus ganja dan usaha untuk melarang ganja sudah pernah dilakukan tetapi tidak berhasil sehingga lebih baik dilegalkan saja. Menurut saya, alasan ini sangat tidak bijak dan bertentangan dengan

aturan, baik aturan negara maupun aturan agama. Jika tujuan melegalkan ganja hanya untuk menyelematkan para pemakai dari jeratan hukum, ini sungguh pendapat yang keliru dan konyol. Tentang bahaya ganja kita semua pasti sudah paham dan mungkin telah hafal, sedangkan manfaatnya sangat kecil. Andaipun ganja dianggap bermanfaat di bidang-bidang tertentu, tetapi manfaatnya tidak sebanding dengan *mudharat* (bahaya) yang sudah jelas lebih besar. Kita berharap kepada pihak-pihak yang memperjuangkan kehalalan ganja untuk segera bertaubat (jika muslim) dan memohon pengampunan dari Allah. Kita juga berharap kepada masyarakat Aceh untuk tidak ikut memperjuangkan kehalalan ganja, "*hana but bek mita but*."

[***Bireuen, 09 Mei 2011***]

LAKNAT DI NEGERI SYARI'AT

Dengan bermodalkan penduduk mayoritas muslim dan pernah menjadi pusat peradaban Islam pertama di Nusantara pada masa lalu membuat Aceh layak menyandang gelar "Serambi Makkah." Sebuah gelar yang tidak mudah didapat dan hanya menjadi hak paten bagi Aceh. Meskipun banyak wilayah di Nusantara yang berpenduduk mayoritas Islam seperti Sumatra Barat namun gelar kehormatan tersebut cuma diberikan untuk Aceh. Sebuah negeri yang katanya pernah berjaya di masa Sultan Iskandar Muda. Negeri yang dikenal sebagai tanah lahirnya para ulama besar. Demikian hebatnya Islam di Aceh masa lalu sampai-sampai pencuri juga digelari dengan panggilan " teungku" sehingga menjadi "*teungku pancuri*."

Fanatisme Orang Aceh

Dari dulu sampai sekarang, rakyat Aceh terkenal dengan sikap yang luar biasa fanatik terhadap agama. Sebuah kebanggaan yang terkadang sulit dipertanggung jawabkan. Orang Aceh akan marah jika dituduh bukan

Islam, meskipun jika ditinjau sebagian mereka tidak pernah menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim. Walaupun mereka tidak pernah shalat tetapi gelar *teungku* tetap akan didapatnya secara gratis.

Aceh juga dikenal dengan daerah yang paling giat merayakan hari-hari besar Islam, seperti maulid Nabi, *isra' mi'raj*, *nisfu sya'ban*, *nuzul Quran* dll. Sebagai contoh, perayaan maulid Nabi yang diperingati setiap tahun pada tanggal 12 Rabiul Awal, meskipun tanggal lahir Nabi Saw masih diperselisihkan oleh para ahli sejarah (pendapat terkuat menyebut Nabi lahir pada tanggal 8 atau 9 Rabiul Awal). Peringatan maulid Nabi di Aceh biasanya dirayakan secara besar-besaran sampai-sampai ada sebagian masyarakat Aceh yang menganggap *rutinitas* ini sebagai sebuah kewajiban. Buktinya jika ada orang yang tidak melakukan "*khanduri mulod*" maka orang tersebut akan dituduh sebagai orang yang tidak cinta kepada Nabi.

Status *Syari'at* Islam di Aceh

Aceh merupakan provinsi satu-satunya di Republik ini yang katanya menjalankan *syari'at* Islam secara kaffah. Sebuah kehormatan dan kebanggan yang tidak diperoleh oleh provinsi lain. Lahirnya dinas *Syari'at* Islam dan *Wilayatul Hisbah* (WH) merupakan keistimewaan tersendiri yang dimiliki oleh Aceh. Meskipun kewenangan lembaga ini masih sangat terbatas, namun setidaknya bisa mengurangi pengangguran dengan tertampungnya sebagaian masyarakat yang dipekerjakan sebagai WH. Pemberlakuan hukum cambuk juga merupakan sebuah hal yang istimewa bagi Aceh. Di provinsi lain panggung

cuma digunakan untuk acara konser musik, berbeda halnya dengan di Aceh, panggung juga berfungsi sebagai tempat dilaksanakannya hukuman cambuk, luar biasa bukan?

Sebuah pertanyaan yang mungkin terbesit di benak kita semua, apakah *syari'at* Islam di Aceh sudah berjalan sebagaimana mestinya? Sudah *kaffahkah syari'at* Islam di Aceh? Tampaknya pertanyaan ini sulit untuk dijawab dan akan lebih bijak jika tidak dijawab. Melihat wajah Aceh hari ini tidak ada bedanya dengan daerah lain, seperti Jakarta dan Medan. Jika pun ada perbedaan cuma pada sisi terbuka atau tertutupnya perilaku maksiat. Jika di daerah lain tempat-tempat maksiat dapat dijumpai di setiap jalan dan diketahui oleh masyarakat umum, berbeda dengan di Aceh tempat maksiat lumayan tertutup dan cuma diketahui oleh pelaku maksiat itu sendiri.

Syari'at Islam Pasca Tsunami

Gempa dan tsunami 26 Desember 2004 yang meluluh-lantakkan Aceh dan menelan korban lebih kurang 240.000 jiwa rupanya tidak mampu memberi pelajaran bagi sebagian masyarakat Aceh. Buktinya, pasca kejadian tsunami perilaku maksiat semakin menjadi-jadi di Aceh, padahal sisa puing-puing tragedi tsunami masih terlihat di beberapa tempat di Aceh sebagai contoh PLTD Apung yang sampai hari ini masih terdampar di desa Punge Banda Aceh.

Untuk memperingati kejadian tsunami di Aceh juga sudah dibangun museum tsunami yang terletak dikawasan Blang Padang. Namun sayang potret-potret bekas tsunami hanya menjadi tempat wisata dan tidak

mampu mengubah perilaku maksiat yang semakin membumi di Aceh.

Semakin gencarnya Dinas *Syari'at* dan WH menerapkan *syari'at* Islam semakin gencar pula para pelaku maksiat melakukan aksinya. Terbukti penerapan hukuman cambuk tidak mampu mengurangi kemaksiatan di Aceh dan malah semakin meningkat terlebih lagi pasca bencana tsunami.

Pantauan TV ONE

Kemarin malam (Jumat malam) tepatnya tanggal 15 April 2011 sekira pukul 23.00 Wib sambil menikmati segelas *kupi pancong* khas *gampong*, saya menyaksikan sebuah acara di TV ONE. Nama acaranya kalau saya tidak salah "Jejak Malam." Pada awalnya saya tidak begitu tertarik dengan acara tersebut, namun setelah saya melihat Masjid Baiturrahman terpampang megah di layar televisi, akhirnya pandangan saya sempat tak berkedip. Ada sebuah kebanggan yang saya sembunyikan dalam hati. "*Kadeuh Aceh lam TV ONE*", teriak saya kepada kawan yang lagi makan *bada pisang thoe* di samping saya. Namun kebanggan yang tadinya bercahaya perlahan meredup dan akhirnya padam. Semangat saya menjadi hilang ketika saya membaca tajuk acara tersebut yang mengambil tema "Bisnis Syahwat Di Aceh." Sesuatu yang tidak pernah terduga sebelumnya, sungguh memalukan.

Saya melihat reporter acara tersebut menelusuri beberapa salon yang ada di kota Banda Aceh yang diduga sebagai tempat prostitusi. Sang reporter cantik tersebut sempat mewawancarai beberapa orang pekerja seks

komersial (PSK) yang bekerja di salon tersebut. Di acara tersebut juga sempat terlihat beberapa PSK yang sedang melayani para tamunya. "*Kataloe Jakarta*", sorak *Teungku Imum* yang juga ikut nonton bersama saya. Pak *Geuchik* yang duduk di belakang saya juga tidak mau kalah, "*cok syari`ab Islam*", katanya dengan suara keras sambil memukul meja yang ada di depannya dan lantas pergi meninggalkan warung.

Pemandangan yang tidak kalah memalukan dalam acara tersebut adalah ditemukannya beberapa diskotik di Banda Aceh. Dulu masyarakat Aceh merasa tabu dengan hal-hal seperti ini, tetapi sekarang seolah sudah menjadi sebuah kebutuhan. Demikian "jayanya" maksiat di Aceh, namun kita tidak pernah sadar. Kita larut dengan kejayaan masa lalu. Sekarang saatnya kita menjawab apa masih pantas Aceh menyandang gelar Serambi Makkah?

Dulu masyarakat diluar Aceh menganggap Aceh adalah sebuah negeri yang kental dengan *syari'at* Islam. Ketika ada orang luar Aceh yang hendak berkunjung ke Aceh mereka terpaksa menggunakan jilbab dan menutup aurat, tujuan mereka hanya hendak menghargai orang Aceh yang katanya mayoritas muslim dan fanatik terhadap agama. Namun setelah mereka melihat pemandangan di Aceh hari ini kita semua yakin pendapat mereka akan berubah. Mereka (masyarakat luar Aceh) akan beranggapan bahwa *syari'at* Islam di Aceh hanyalah sebuah simbol tanpa makna.

[***Harian Aceh,* 18 April 2011**]

PARA PEMUJA "BUDAYA KAFIR"

Dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, penulis memulai tulisan ini sebagai tulisan pertama di awal tahun 2013 Masehi. Sebelum masuk dalam pembahasan, perlu penulis tegaskan bahwa tulisan ini tidak bertujuan untuk memojokkan siapa pun, tidak pula sebagai pelecehan dan bukan pula bentuk provokasi.

Penyebutan "*kafir*" dalam tulisan ini bukan dimaksudkan untuk menghukumi seseorang atau kelompok tertentu, karena seorang muslim tidak diberi kewenangan oleh Allah '*Azza Wajalla* untuk mengkafirkan saudaranya sesama muslim. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari disebutkan bahwa jika kita mengkafirkan orang lain dan orang yang kita tuduh tersebut bukan kafir maka kekafiran tersebut akan kembali kepada si penuduh. Saya berlindung dari "petaka" ini.

Penulis terinspirasi untuk menulis tulisan ini setelah melihat beberapa perilaku kaum muslimin yang dengan

"semangat 45" ikut menyemarakkan perayaan tahun baru 2013 Masehi dengan cara-cara yang lazim dilakukan oleh orang-orang "kafir." Aceh sebagai "markas besar" *syari'at* Islam di Indonesia juga tidak absen dalam perayaan tersebut. Beberapa media lokal di Aceh memberitakan bahwa sebagian oknum masyarakat Aceh juga terlibat aktif dalam perayaan pergantian tahun 2012-2013. Banda Aceh yang konon pernah disebut-sebut sebagai "Bandar Wisata Islami" pada malam tersebut justru menjadi sentral utama perayaan pergantian tahun. Kemana ibu Wakil Walikota Banda Aceh yang katanya punya komitmen untuk memberangus maksiat di Banda Aceh?

The AtjehLink, sebuah situs berita lokal di Aceh mengabarkan bahwa pada detik-detik malam pergantian tahun baru di Simpang Lima Banda Aceh dipenuhi oleh lautan manusia yang berjumlah ratusan ribu orang. Di kawasan tersebut terdengar hiruk-pikuk dan riuhnya suara terompet serta dentuman suara letusan kembang api yang diikuti terangnya percikan sinar kembang api ke udara. (AtjehLink, 01/01/13).

The AtjehPost juga mengabarkan bahwa di depan Hotel Hermes Banda Aceh ratusan orang juga menikmati perayaan tahun baru dengan cara melepaskan Lampion ke udara (The AtjehPost, 01/01/13). Kabupaten Bireuen sebagai pelaksana hukuman cambuk pertama di Indonesia juga tidak ketinggalan dalam perayaan tahun baru, meskipun tak semegah yang terjadi di Banda Aceh namun letusan mercon dan percikan kembang api turut meramaikan malam pergantian tahun di Kota Juang tersebut.

Padahal sebelumnya pihak MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama) Aceh telah menyerukan kepada masyarakat Aceh untuk tidak melakukan huru-hara dan merayakan tahun baru dengan cara-cara yang melanggar *syari'at* Islam. Namun seruan tinggal seruan, bujuk rayu *syaithan la'natillah* telah merasuk ke dalam sanubari sebagian masyarakat Aceh sehingga mata mereka menjati buta dan telinga mereka menjadi tuli.

Budaya Kafir

Dalam Islam tidak dikenal istilah perayaan tahun baru, jangankan tahun baru Masehi yang *notabene* merupakan tahunnya kaum Nasrani (Kristen), tahun baru Islam pun tidak pernah dianjurkan untuk dirayakan, apalagi dengan cara-cara yang *bathil* dan melanggar ketentuan *syari'at*. Tidak ada perayaan dalam Islam kecuali untuk dua hari saja yang memiliki landasan dari *syari'at*, yaitu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, selain dari dua hari tersebut tidak ada perayaan yang memiliki landasan hukum yang kuat, sebagaimana hal tersebut sudah dijelaskan oleh para ulama dalam kitab-kitab mereka.

Perayaan tahun baru yang terjadi di beberapa tempat di Aceh, khususnya di Banda Aceh adalah sebuah bentuk *tasyabbuh* (penyerupaan) dengan orang-orang kafir yang hal tersebut secara jelas dilarang oleh Rasul. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa; barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia adalah bagian dari kaum tersebut. Perayaan malam tahun baru sudah jelas-jelas merupakan budaya kafir Nasrani yang sangat tidak patut untuk diikuti oleh muslim khususya orang Aceh yang kononnya dikenal sangat fanatik dengan Islam.

Dalam perayaan tersebut dikabarkan bahwa ada masyarakat di Aceh yang rela menghabiskan uangnya sampai jutaan rupiah hanya untuk membeli mercon dan kembang api untuk kemudian dibakar. Ironisnya, untuk bersedekah sebagian kita merasa berat, tapi untuk membakar mercon dalam perayaan tahun baru enteng-enteng saja kita keluarkan sejumlah uang tanpa sungkan.

Ambigu

Dalam pandangan penulis, sebagian masyarakat Aceh tampak "ambigu" dalam memandang *syari'at* Islam. Di satu sisi sebagian masyarakat Aceh menyatakan sepakat untuk menjalankan *syari'at* Islam di Aceh apalagi mayoritas penghuni Aceh adalah muslim. Hal ini turut didukung dengan status otonomi khusus sehingga Aceh diberi hak oleh undang-undang untuk dapat menjalankan *syari'at* Islam. Namun di sisi lain, sebagian oknum masyarakat Aceh justru melanggar dan melecehkan *syari'at* Islam dalam berbagai aktivitas hariannya termasuk dalam perayaan tahun baru. Masyarakat kita akan sangat gelisah dan marah bercampur benci jika mereka mendengar ada "aliran sesat" yang masuk ke Aceh, namun tanpa sadar sebagian masyarakat Aceh justru terjebak dalam praktek-praktek budaya sesat yang *notabene* adalah produk kafir seperti meniup terompet dan menghamburkan uang di malam tahun baru.

Aksi perayaan tahun baru yang terjadi di beberapa tempat di Aceh jelas-jelas merupakan pelecehan dan pengkhianatan besar terhadap *syari'at* Islam yang selama ini digembar-gemborkan oleh masyarakat Aceh.

Pemerintah Aceh yang katanya memiliki komitmen tinggi untuk menerapkan *syari'at* Islam di Aceh juga tampak layu dan tidak mampu berbuat apa-apa untuk mencegah perayaan tahun baru di Aceh. Di samping itu, bencana tsunami delapan tahun lalu yang memporak-porandakan Aceh ternyata belum mampu mengubah perilaku menyimpang sebagian masyarakat Aceh, atau mungkin masyarakat Aceh telah lupa?

[***AtjehLink*, 03 Januari 2013**]

PECUNDANG SYARI'AT

"Markas WH Langsa Diserang Sekelompok ABG Mabuk", demikian tajuk sebuah berita yang dilansir oleh *news.detik.com*. Dikabarkan bahwa dalam insiden tersebut, seorang petugas WH terluka, dua kendaraan dan sejumlah inventaris rusak (news.detik.com, 04/12/13). Lantas apa yang terbesit di benak kita semua setelah membaca dan menganalisis pemberitaan tersebut? Jika pertanyaan ini kita lemparkan ke publik, tentunya kita akan mendapati jawaban yang beragam. Mungkin sebagian besar masyarakat kita merasa pilu hatinya ketika membaca berita tersebut, mereka adalah orang-orang yang di hatinya masih memiliki iman, meskipun hanya sebiji sawi. Tapi, bukan tidak mungkin ada pula segelintir masyarakat kita yang justru bergembira ria, sembari berkata "WOW", mereka adalah para pecundang yang mungkin kebebasannya selama ini merasa terenggut.

Tulisan singkat ini tidak akan membahas kelompok pertama, mengingat mereka adalah para pendukung penerapan *syari'at* Islam di Aceh sehingga tidak perlu diperbincangkan lagi. Namun, tulisan ini akan mencoba mengulas kelompok kedua yang merupakan penghalang penerapan *syari'at* Islam di Aceh atau yang lebih pantas disebut sebagai pecundang *syari'at*.

Dalam beberapa sumber, kata pecundang itu sendiri memiliki makna yang beragam dan multi-tafsir, di mana kata tersebut ditafsirkan sesuai selera orang yang mengucapkannya. Terlepas dari *khilafiyah* pemaknaan kata tersebut, istilah pecundang yang penulis gunakan dalam tulisan ini lebih berkonotasi kepada "para pengacau". Dengan kata lain, para pecundang *syari'at* adalah seseorang atau pun sekelompok orang yang secara sadar melakukan usaha-usaha untuk menggagalkan pelaksanaan *syari'at* Islam di Aceh. Siapa pun mereka, apakah masyarakat biasa, politisi, birokrat, akademisi atau pun para pelaku seni – apabila tindak-tanduknya melanggar ketentuan *syari'at*, maka mereka adalah para pecundang.

Mencermati aksi penentangan terhadap penegakan *syari'at* Islam di Aceh, para pecundang *syari'at* Islam dapat diklasifikasikan dalam tiga tingkatan; ada kelas kakap, kelas teri dan ada pula kelas bulu. Kelas kakap adalah mereka yang menggagalkan pelaksanaan *syari'at* Islam dengan menggunakan regulasi dan kekuasaan, semisal DPR dan Gubernur atau pun lembaga negara yang lebih tinggi semisal Presiden. Penggagalan yang dilakukan oleh pecundang kelas kakap terbilang cukup sistematis dan bahkan dilindungi oleh hukum. Di antara

bentuk penggagalan yang dilakukan oleh pecundang kelas kakap adalah dengan menunda pembahasan/ pengesahan qanun-qanun yang terkait dengan *syari'at* Islam semisal Qanun Jinayah dengan berbagai alasan yang secara lahiriah tampak logis di mata masyarakat awam. Tidak hanya itu, para pecundang kelas kakap dengan berbagai kebijakannya juga mampu melucuti (menghilangkan) pasal-pasal tertentu semisal pasal rajam yang kononnya tidak tercantum dalam Raqan Jinayah. Termasuk pula dalam katagori pecundang kelas kakap adalah para akademisi yang dengan kecerdasan akademisnya melemparkan wacana-wacana aneh guna membingungkan publik.

Adapun para pecundang kelas teri adalah segelintir masyarakat awam yang merasa alergi dengan penerapan *syari'at* Islam di Aceh. Mereka adalah sebagian kecil masyarakat yang merasa kebebasannya terenggut akibat dari pelaksanaan *syari'at* Islam. Mereka adalah para penjudi, pemabuk, tukang mesum, pelaku riba dan juga masyarakat "pro-liberalisme" yang terganggu aktivitasnya. Karena merasa hak azasinya terbatasi, akhirnya mereka melakukan berbagai upaya untuk menggagalkan penerapan *syari'at* Islam. Berbeda dengan pecundang kelas kakap yang kesalahannya (aksi penggagalannya) tidak muncul ke permukaan, namun tindakan-tindakan destruktif yang dilakukan oleh para pecundang kelas teri ini justru sangat mudah terdeteksi, sehingga mudah pula untuk dilumpuhkan. Sebagai contoh adalah aksi penyerangan yang dilakukan oleh segerombolan pemuda di Langsa baru-baru ini merupakan tindakan dari para pecundang kelas teri. Untuk menghadapi para

pecundang kelas teri ini, ada dua alternatif yang dapat dilakukan; alternatif *pertama* adalah melalui pendidikan dan bimbingan yang dilakukan secara intens oleh pihak-pihak terkait, meskipun menghabiskan banyak waktu, namun alternatif ini lebih efektif. Sedangkan alternatif *kedua* adalah dengan hukuman, jika perlu para pecundang kelas teri ini dicambuk di depan umum. Pada prinsipnya hukuman itu juga bagian dari pendidikan, artinya hukuman bukanlah tujuan, melainkan sebuah proses untuk membuat seseorang itu jera dan akhirnya bersedia untuk berubah.

Selain dua model pecundang sebagaimana telah dikemukakan di atas, ada pula pecundang kelas bulu. Mereka adalah para pelanggar *syari'at* Islam. Para pecundang kelas bulu ini pada prinsipnya tidak keberatan dengan penerapan *syari'at* Islam di Aceh. Artinya, mereka tidak melakukan langkah apa pun untuk menggagalkan penerapan *syari'at*. Namun, mereka juga tidak sepenuhnya sepakat dengan *syari'at* Islam. Dalam kesehariannya, mereka tetap melakukan hal-hal yang dilarang oleh *syari'at*. Sebagai contoh adalah gadis-gadis kita yang malas menggunakan jilbab, demikian juga dengan sebagian pemuda kita yang sampai hari ini masih menggunakan celana pendek di jalan raya. Termasuk dalam katagori ini, para artis kita semisal Yusniar (artis Eumpang Breuh) yang sangat jarang menggunakan jilbab dalam berbagai adegan film yang diperankannya selama ini. Di samping itu, para penyanyi kita, khususnya penyanyi dan penari wanita yang dengan penuh semangat melenggak-lenggok pinggul tanpa rasa malu. Mereka

semua adalah pecundang kelas bulu yang secara lahiriah tidak menentang *syari'at* Islam, namun perilaku mereka justru bertentangan dengan *syari'at* Islam.

Belajar dari Kasus Langsa

Diakui ataupun tidak, aksi penyerangan markas WH oleh segerombolan pemuda di Langsa merupakan sebuah sinyal akan lemahnya kesadaran sebagian masyarakat untuk menerima penerapan *syari'at* Islam di Aceh. Rendahnya kesadaran tersebut tentunya disebabkan oleh minimnya pengetahuan mereka tentang Islam. Aksi-aksi anarkis yang dipraktekkan oleh para penentang *syari'at* Islam di Aceh seperti kasus Langsa, pada prinsipnya merupakan konsekwensi logis yang muncul akibat keroposnya pemahaman agama yang mereka miliki.

Bercermin dari kasus Langsa tersebut yang melibatkan para pemuda berusia tanggung, sudah semestinya setiap orang tua menaruh perhatian terhadap perkembangan keagamaan anaknya. Kepedulian orang tua terhadap perkembangan agama anak merupakan modal utama untuk menyukseskan penerapan *syari'at* Islam di Aceh. Seorang ayah adalah pemimpin bagi istri dan anak-anaknya. Ingat setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak. Jangan sampai anak-anak kita menjadi pecundang syari'at!

[***Serambi Indonesia*, 13 Desember 2013**]

PERGAULAN MUDA MUDI ACEH DAN AIDS

Penyakit AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) pertama kali muncul di Amerika Serikat pada 10 Desember 1981. Para peneliti juga berhasil menemukan virus penyebab AIDS yang diberi nama HIV (*Human Immunideficiency Virus*) pada tahun 1983 (onlineisfum. blogspot.com). Virus ini menyerang kekebalan tubuh sehingga menurun dan menjadi rentan terhadap penyakit lainnya. Tentang asal usul HIV tidaklah diketahui secara persis. Salah satu hipotesis mengatakan kalau untai utama (M) HIV muncul karena penggunaan vaksin anti poliomyelitis yang telah disiapkan dengan membiakkan virus polio pada sel primata non manusia. Diajukan kalau virus penurun kekebalan ini (SIV) pada awalnya ada dalam kultur sel dan mengkontaminasi vaksin. Lalu

vaksin ini memasuki populasi manusia yang divaksinasi (terutama di Kongo) di akhir tahun 1950. Studi selanjutnya pada virus dari daerah Kongo ternyata tidak mendukung hipotesis ini (faktailmiah.com).

Jerry D. Gray, menjelaskan bahwa Virus HIV-AIDS sebenarnya bukan berasal dari simpanse, tetapi ciptaan para ilmuwan yang kemudian diselewengkan melalui rekayasa tertentu untuk memusnahkan etnis tertentu (makarrak.blogspot.com).

Setiap orang berpotensi tertular bahaya HIV AIDS. Orang yang paling beresiko terjangkit HIV AIDS adalah orang yang berhubungan seksual dengan orang yang positif terjangkit virus HIV AIDS tanpa menggunakan kondom; orang yang mendapat donor darah dari orang yang sudah terinfeksi oleh virus HIV; menggunakan alat suntikan tanpa mensterilkannya terlebih dahulu; orang yang bekerja di tempat yang berhubungan dekat dengan penderita HIV atau yang berhubungan dengan HIV itu sendiri. Golongan masyarakat yang paling mudah terjangkit virus HIV adalah para pengguna obat-obatan terlarang seperti narkotika; orang yang gemar berhubungan seks dengan banyak pasangan; orang yang mengabaikan nilai-nilai agama, dan remaja usia 13 sampai 25 tahun (djamilah-najmuddin.com)

Provinsi Aceh yang merupakan satu-satunya daerah yang menerapkan *syari'at* Islam juga tidak luput dari serangan AIDS. Sampai dengan detik ini jumlah penderita AIDS di Aceh dinilai sudah memasuki tahap yang mengkhawatirkan dengan jumlah penderita HIV/ AIDS mencapai 120 orang. Jumlah ini diperkirakan hanya bagian kecil yang terdeteksi oleh pihak medis dan

Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi (tribunnews.com, 11/07/2012).

Pergaulan Muda-Mudi

Dari beberapa kutipan di atas tersebut jelas bahwa salah satu saluran penyebaran AIDS adalah melalui hubungan seksual dengan banyak pasangan khususnya pasangan di luar nikah. Membicarakan hubungan seksual pada prinsipnya merupakan pembicaraan yang berhubungan dengan pelakunya, yaitu manusia. Hubungan seksual tidak akan terjadi dengan sendirinya tanpa ada hubungan antar manusia itu sendiri. Adapun kasus permerkosaan adalah pengecualian yang tidak akan dibahas dalam tulisan ini.

Gempa tsunami yang terjadi pada tahun 2006 lalu ternyata tidak membuat semangat sebagian oknum muda-mudi Aceh menjadi goyah dalam menjalankan aktivitas maksiatnya. Fenomena ini sudah sering kita saksikan bersama di daerah kita masing-masing dan bahkan sudah menjadi tontonan umum tanpa harus mengeluarkan biaya alias gratis. Lihat saja malam Minggu, bagaimana euforia muda-mudi kita yang membuat sesak jalan raya dan tak jarang membuat jalanan menjadi macet. Parahnya pada malam Minggu dan juga hari-hari libur lainnya, untuk menyeberang jalan saja kita harus bersabar dan menunggu sampai berjam-jam disebabkan panjangnya antrian konvoi sepeda motor muda-mudi layaknya iringan pengawal kerajaan yang hendak menuju keraton.

Sekilas pandang memang tidak ada yang salah dengan hubungan mereka, apalagi hal tersebut meskipun

dalam Islam dilarang namun sudah sangat lazim terjadi di Aceh, baik di desa maupun di perkotaan. Pergaulan muda-mudi yang tanpa batas dengan sendirinya akan melahirkan efek buruk, baik bagi diri mereka sendiri sebagai pelaku maupun bagi para orang tua. Jika orang tua membiarkan anak-anak mereka bergaul tanpa batas bersama lawan jenis maka mereka (para orang tua) juga harus siap menerima segala konsekwensinya, minimal hamil di luar nikah atau bahkan mungkin terinfeksi HIV-AIDS. Untuk menyikapi fenomena ini solusinya sederhana saja. Solusi pertama, orang tua harus melarang anak-anaknya agar tidak bergaul secara bebas. Solusi kedua, biarkan saja mereka bebas tanpa perlu pengawasan dan jangan lupa bersiap-siap menerima resiko yang akan terjadi.

Namun demikian kita berharap kepada muda-mudi Aceh untuk dapat bergaul secara Islami khususnya dengan lawan jenis. Tidak ada satu ayat pun dalam *al-Qur'an* yang melarang seseorang mencintai orang lain (lawan jenis) asalkan sesuai dengan norma-norma yang sudah diatur dalam Islam. Sebagian muda-mudi ada yang menganggap bahwa hubungan badan di luar nikah adalah bukti cinta yang paling otentik; bahkan berkembang sebuah keyakinan di kalangan muda-mudi bahwa tidak ada cinta tanpa hubungan badan. Ini adalah paradigma keliru yang sudah sepatutnya ditinggalkan oleh muda-mudi Aceh.

Hari AIDS

Hari AIDS sedunia diperingati setiap tanggal 1 Desember. Ide peringatan Hari AIDS bermula dari Thomas Netter dan James Dunn, yang bekerja di bagian informasi Program Global untuk AIDS Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) di Jenewa, Swiss. Pada bulan Agustus 1987, mereka berdua mencetuskan ide untuk menetapkan satu hari untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dunia atas pandemik AIDS (belajar-sampai-mati.blogspot.com). Semoga saja momentum hari AIDS sedunia yang diperingati setiap 1 Desember dapat menjadi spirit bagi muda-mudi Aceh untuk segera meninggalkan perilaku menyimpang dan pergaulan bebas agar selamat dari cengkraman AIDS.

[***AcehTraffic,* 23 Desember 2012**]

SANG PETUALANG

Petualangan Pimpinan Dayah Afyatul Yamil Abah Dua, Grong-grong, Pidie, Tgk YC berakhir di Neuhen Kecamatan Masjid Raya, Aceh Besar setelah kritis diamuk massa Kamis malam lalu (Harian Aceh, 25 Juni 2011). Seperti diberitakan di beberapa media lokal di Aceh bahwa Tgk Yc juga sudah pernah ditemukan mesum dalam mobil di Grong-grong beberapa waktu lalu.

Sebenarnya kasus pencabulan yang dilakukan oleh pimpinan pesantren terhadap santri bukanlah hal baru. Di Indonesia kasus seperti ini lumayan banyak namun tidak semuanya berhasil diungkap oleh media. Jika kasus-kasus seperti ini terjadi di luar Aceh mungkin masih bisa dimaklumi apalagi dengan kondisi zaman yang kian runyam seperti saat ini. Namun yang sangat disayangkan adalah kasus ini juga terjadi di Aceh yang terkenal dengan julukan Serambi Makkah. Apalagi ada kabupaten di

Aceh seperti Aceh Barat yang sudah memproklamirkan daerahnya sebagai kota Tauhid Tasawuf tetapi maksiat masih saja merajalela. Kasus Tgk Yc merupakan salah satu contoh maksiat yang mencoreng wajah Aceh di mata provinsi lain.

Antara kesilapan dan Kesengajaan.

Silap dan lupa adalah sifat yang dimiliki oleh setiap manusia. Kesilapan biasanya hanya terjadi sekali atau dua kali, tetapi jika perilaku itu sudah terjadi berulang-ulang dan sudah menjadi rutinitas maka tidak pantas disebut sebagai kesilapan. Perbuatan yang terjadi berulang-ulang merupakan kebiasaan yang lahir dari kesengajaan. Menurut saya perilaku yang dipraktekkan oleh Tgk Yc bisa dikatagorikan sebagai sebuah kesengajaan, bukan kesilapan. Buktinya setelah ditemukan di Grong-Grong, Tgk Yc *meutuwah* tersebut kembali melakukan aksi "bejatnya" di Neuhen Aceh Besar. Dari segi prinsip, Tgk Yc patut diacungi jempol karena tetap *istiqamah* dengan mesumnya. "Apa pun yang terjadi tetap mesum, tiada hari tanpa mesum." Motto ini saya rasa sangat cocok untuk diamalkan oleh Tgk Yc. Kalau boleh saya ingin menyarankan kepada Tgk Yc untuk terus maju dan pantang menyerah. Di luar masih banyak gadis-gadis muda yang belum disentuh oleh Tgk Yc.

Mempermalukan Pimpinan Dayah

Aksi melanggar etika yang dilakukan oleh Tgk Yc tanpa sengaja telah mencoreng citra Aceh yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Gelar *teungku* yang

disematkan kepada Tgk Yc juga telah merusak citra para ulama di Aceh. Meskipun pemakaian gelar *teungku* di Aceh lumayan liar dan tidak terkontrol. Namun secara khusus apabila disebut nama *teungku* kita pasti terbayang bahwa orang tersebut adalah seorang yang alim dan tinggi ilmunya. Walaupun sikap mereka terkadang bertolak belakang dengan kenyataan sebenarnya dan tidak sesuai dengan gelar yang mereka sandang. Apalagi Tgk Yc juga dikenal sebagai seorang pimpinan dayah yang mungkin sangat dihormati di daerahnya. Seperti kita ketahui bersama bahwa tidak sembarang orang bisa menjadi pimpinan dayah. Butuh proses yang lumayan panjang dan ilmu yang cukup untuk dapat memimpin sebuah dayah. Jika memang benar Tgk Yc seorang pimpinan dayah seperti diberitakan media maka dapat dipastikan bahwa beliau adalah orang yang berilmu.

Dengan demikian jelaslah bahwa perbuatan yang dilakukan oleh Tgk Yc merupakan penghinaan terhadap ilmu yang sudah dipelajarinya. Sendainya perbuatan tersebut dilakukan karena ketidaktahuannya mungkin masih bisa di*tolerir*. Tetapi beliau adalah seorang pimpinan dayah yang seharusnya menjadi panutan bagi murid-muridnya. Namun apa hendak dikata, nasi sudah menjadi bubur, dan bubur sudah menjadi tahi yang tidak mungkin lagi menjadi beras walaupun diolah dengan teknologi secanggih apa pun. Semoga saja Tgk Yc segera bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah atas dosa-dosa yang sudah dilakukan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang terhadap hamba-hambaNya.

Tertipu Gelar

Umumnya masyarakat Aceh mudah tertipu dengan gelar yang disematkan kepada seseorang seperti gelar *teungku* dan *abu*. Dan kadang-kadang masyarakat kita juga menghormati mereka secara berlebihan seperti mencium tangan mereka (*para teungku*) dengan metode bolak-balik, padahal dia tidak mengenal *teungku* tersebut. Fakta ini menjadi bukti bahwa masyarakat kita mudah tertipu dengan gelar. Untuk ke depan kita berharap ada lembaga khusus yang membidangi pemberian gelar kepada seseorang sehingga pemakaian gelar keagamaan tidak amburadul dan liar. Seseorang yang sudah diberikan gelar *teungku* atau *abu* apabila terbukti mereka melanggar aturan-aturan agama maka lembaga tadi harus mencabut gelar tersebut dari mereka secara tidak hormat.

Tgk. Yc Bukan Ulama

Tentang ulama, Rasulullah dalam sebuah hadits menjelaskan bahwa ulama adalah pewaris para Nabi. Tetapi Rasul juga menegaskan bahwa para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham tetapi mereka mewariskan ilmu. Dengan demikian jelaslah bahwa ulama adalah orang-orang yang berilmu. Tetapi perlu digaris bawahi bahwa tidak semua orang yang berilmu boleh disebut ulama (dalam konteks *syari'at*). Seseorang baru bisa disebut ulama apabila dia memiliki ilmu dan beramal dengan ilmunya serta menjauhi maksiat. Sedangkan orang-orang yang hanya memiliki ilmu tetapi mengkhianati ilmunya seperti ulah Tgk Yc tidak dapat disebut sebagai ulama dan lebih pantas dinamakan dengan *juhala* (bodoh).

Hukum Harus Ditegakkan

Aksi mesum yang dilakukan oleh Tgk Yc adalah sebuah pelanggaran *syari'at* yang harus mendapat hukuman yang sesuai dengan perbuatannya. Jika memang di Aceh berlaku hukuman cambuk bagi pelaku mesum maka sudah sepantasnya Tgk Yc juga dicambuk seperti pelaku mesum lainnya. Walaupun ada beberapa sumber yang menyebutkan bahwa Tgk Yc memiliki kedekatan dengan orang nomor satu di Aceh namun hukum tetap harus ditegakkan. Jangan gara-gara ada kedekatan dengan pejabat lantas beliau terbebas dari jeratan hukum. Jangan cuma rakyat jelata yang dicambuk dan dipermalukan di depan khalayak ramai, sedangkan para elit bebas berkeliaran tanpa tersentuh hukum.

[*Harian Aceh,* **27 Juni 2011**]

AMAR MA'RUF DAN KEKERASAN

TEGAKKAN SYARI'AT DENGAN SYARI'AT

Islam adalah agama yang mengedepankan cara-cara muslihat dalam menyelesaikan setiap persoalan. Islam bukanlah agama yang mengandalkan kekerasan dan permusuhan. Islam adalah agama damai, bukan agama teror yang menebar ketakutan. Rasul yang mulia Muhammad tidak menegakkan agama ini dengan pedang, kecuali dalam kondisi tertentu yang memang membutuhkan pedang untuk menyelesaikannya.

Dalam *al-Qur'an*, Allah berpesan kepada kita semua agar kita mengedepankan cara-cara yang bijak dalam melakukan dakwah. Kepada kafir saja kita harus berlaku lemah lembut, apalagi terhadap sesama muslim. Terkadang semangat yang berlebihan membuat kita salah kaprah dalam memahami agama ini. Demikian juga dengan ketidakpedulian sama sekali juga akan membuat kita lalai terhadap aturan agama. Sikap ideal sebagai seorang muslim adalah dengan cara berada di

posisi pertengahan demi menjaga keseimbangan dalam beragama dan beramal.

Penegakan *Syari'at*

Sebelum kita menegakkan sebuah *syari'at* terlebih dahulu kita harus memahami apa itu *syari'at*. Tidak mungkin kita menegakkan sesuatu yang kita sendiri belum memahaminya. Untuk itu kita dituntut belajar dan mencari ilmu. Untuk menegakkan *syari'at* Islam tidak cukup hanya dengan semangat belaka. Jika kita memaksakan diri untuk menegakkan *syari'at* tanpa ilmu justru akan melahirkan pelanggaran terhadap *syari'at* itu sendiri.

Pernah suatu ketika penulis menerima pesan singkat (sms) yang dikirimkan oleh seseorang yang mengaku anggota Front Pembela Islam (FPI) Bireuen. Isi sms nya memprotes aksi pembakaran *al-Qur'an* yang dilakukan oleh tentara Amerika. Anehnya di akhir sms tersebut tertulis: "*Siapa saja yang tidak mau menyebarkan sms ini maka akan ditimpa kecelakaan*." Apakah ini bukan kebodohan? Apa hubungannya menyebarkan sms dengan kecelakaan? Jika memang mereka memiliki ilmu tentunya mereka akan berpikir seribu kali untuk mengirim sms tersebut. Bagaimana mungkin *syari'at* ini bisa tegak jika "penegaknya" masih percaya kepada khurafat dan takhayul? *Han ek takhem*.

Penggerebekan Warung.

Aksi perusakan warung milik masyarakat di kecamatan Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen beberapa hari lalu yang dilakukan oleh oknum FPI

Bireuen menurut penulis adalah tindakan salah kaprah dan *over akting*. Seharusnya aksi penertiban tersebut cukup dilakukan oleh WH dan Muspika, tanpa perlu melibatkan FPI. Apalagi dalam penggerebekan tersebut tidak ditemukan adanya pelanggaran *syari'at*. Jika pun ada orang yang melakukan mesum cukup pelaku mesum saja yang ditangkap dan dihukum sesuai aturan yang berlaku tanpa perlu merusak warung milik masyarakat.

Aksi perusakan warung milik masyarakat yang dilakukan oleh oknum FPI Bireuen adalah aksi yang sangat berlebihan dan tidak manusiawi. Jika memang ingin menegakkan *syari'at* Islam bukankah ada cara yang lebih Islami dan beradab? Kenapa harus merusak harta benda milik orang lain yang *notabene* adalah saudara-saudara kita se-agama. Mereka bukan kafir yang pantas kita perlakukan dengan kasar.

Kita juga sangat menyayangkan aksi caci-maki yang dilakukan oleh massa di Batee Geulungku terhadap para wanita yang terjaring razia. Jika pun mereka bersalah karena melanggar *syari'at* tetap tidak pantas dicaci dengan kata-kata kasar. Islam bukanlah agama brutal sebagaimana disangka oleh segelintir oknum Laskar Front Pembela Islam. Yang berhak melakukan penertiban dan memberi hukuman kepada pelanggar *syari'at* adalah pemerintah dan bukan FPI .

Aksi kekerasan yang dilakukan oleh oknum FPI Bireuen dan massa jelas-jelas telah merusak citra Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Sayangnya aksi ini juga turut melibatkan para santri, padahal tugas santri adalah mencari ilmu, bukan membuat kerusakan. Jika memakai pakaian ketat itu sebuah pelanggaran yang

harus dihukum, maka perusakan yang dilakukan oleh oknum FPI juga harus dihukum karena oknum FPI juga melanggar *syari'at* karena merusak harta milik orang lain. Jika memang oknum FPI ingin menegakkan *jihad* bisa dilakukan dengan cara dakwah dan bukan dengan kekerasan. Jika pun ingin ber*jihad* sebaiknya oknum FPI menuntut ilmu dulu sehingga memahami makna *jihad* yang sebenarnya.

Penulis bukannya tidak senang dengan keberadaan FPI di Aceh, namun aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh oknum FPI hampir di seluruh Indonesia tanpa disadari telah "merusak" citra Islam di mata orang-orang non muslim. Jauh sebelum FPI lahir, di Indonesia sudah ada lembaga yang didirikan untuk membela Islam dengan cara-cara bijak, sebut saja NU dan Muhammaddiah. Sahabat-sahabat FPI bisa melihat sendiri bagaimana cara mereka berdakwah. Apa mereka pernah melakukan aksi-aksi kekerasan seperti halnya oknum FPI?

Akhirnya kita cuma bisa berharap agar oknum FPI segera menghentikan aksi-aksi kekerasan dan terkesan "tidak manusiawi" demi menjaga ruh Islam agar tidak tercemar dengan perilaku-peilaku anarkis dan bengis. Kepada pihak kepolisian kita juga berharap agar lebih sigap dalam menyikapi aksi-aksi "brutal" yang dilakukan kelompok-kelompok tertentu yang dapat merugikan masyarakat seperti yang dialami oleh para pedagang di Batee Glungku. Mereka hanya mencari sesuap nasi untuk menghidupi keluarganya. Mereka perlu dibina, bukannya ditindas dengan cara-cara yang biadab.

[***Harian Pikiran Merdeka*, 07 Mei 2012**]

AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM PANDANGAN ULAMA

(*Tanggapan Terhadap Kerancuan Berpikir Syekh Khalil Samalanga*)

Menarik sekali membaca tulisan saudara kita Syekh Khalil Samalanga (selanjutnya disebut Syaikhuna) di Harian Pikiran Merdeka (10/05/12) dengan tajuk "Urgensi Hisbah dalam Syari'at." Dalam tulisan tersebut Syaikhuna secara langsung atau tidak langsung hendak melegalkan aksi kekerasan dalam Islam. Syaikhuna juga memastikan bahwa aksi kekerasan yang sudah terlanjur dilakukan oleh oknum FPI Bireuen adalah sebuah bentuk ketegasan dan bukan kekerasan. Mungkin Syaikhuna belum memahami makna dari kekerasan itu sendiri sehingga terjadi kerancuan dalam mengimplementasikan perilaku tersebut. Apakah merusak harta benda milik orang lain bukan kekerasan? Mencaci orang lain dengan kata-kata tidak pantas apakah bukan kekerasan? Coba

deh dipikir dan dikaji kembali agar tidak terjadi syubhat dan kekaburan dalam mendefinisikan makna dan bentuk kekerasan.

Dalam tulisannya Syaikhuna juga menyatakan bahwa Islam melegalkan ketegasan (kekerasan?) dengan adanya hukuman cambuk dan rajam. Menurut penulis, contoh yang dimunculkan oleh Syaikhuna sama sekali tidak relevan. Cambuk dan rajam adalah sebuah bentuk hukuman yang memang sudah ditetapkan oleh *syari'at* melalui dalil-dalil yang *shahih* baik dari *al-Qur'an* maupun sunnah. Yang namanya hukuman tentunya harus melalui proses pembuktian di pengadilan, bukan dengan klaim dan tuduhan-tuduhan tak berdasar. Apakah menurut Syaikhuna aksi membongkar kios orang lain dengan paksa termasuk dalam kategori hukuman? Jika memang itu sebuah hukuman kenapa tidak melalui proses peradilan? Jika memang mereka terbukti melanggar *syari'at*, lantas kenapa FPI yang menghukum? Apa di negeri ini tidak ada pemerintah sehingga butuh campur tangan FPI? Siapa yang memberi kewenangan kepada FPI untuk melakukan aksi-aksi tersebut? Apakah pemerintah pernah mewakilkan kewenangan tersebut kepada FPI? Tolong Syaikhuna mengkaji kembali.

Penulis bukannya ingin berpolemik dengan FPI, namun menurut penulis tindakan yang dilakukan oleh oknum FPI Bireuen adalah tindakan yang terlalu atraktif dan salah kaprah. Penulis juga bukan hendak melegalkan pelanggaran *syari'at* di tanah Aceh, namun perlu diketahui bahwa Islam adalah agama normatif -solutif, bukan agama provokatif-agresif.

Pandangan Ulama

Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam kitab *al-Gunyah li Thalibi Thariq Al Haqq fi Al Akhlaq* menyebutkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan dua hal yang diwajibkan bagi setiap orang muslim yang merdeka, *mukallaf* serta memiliki pengetahuan tentang perintah tersebut namun dalam melakukannya harus memiliki kemampuan. Syaikh Abdul Qadir sesuai dengan hadits Nabi juga menegaskan bahwa bentuk pencegahan ada tiga; dengan tangan, lisan dan terakhir dengan hati. Syaikh ini juga menjelaskan bahwa kelompok yang melakukan pencegahan dengan tangan adalah para pemimpin dan penguasa. Kelompok yang melakukan pencegahan dengan lisan adalah para ulama. Yang terakhir adalah kelompok ketiga yang melakukan pencegahan dengan hati yaitu orang-orang awam.

Lebih lanjut Syaikh Abdul Qadir Jailani mengutip pendapat Imam Ahmad bin Hanbal juga menyebutkan bahwa pencegahan harus dilakukan dengan kelembutan hati guna menunjukkan berkah imannya. Dengan cara tersebut dia dapat menghindari kemungkinan buruk dari upaya pencegahannya. Syaikh Abdul Qadir juga menetapkan syarat-syarat *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu: *Pertama*, harus benar-benar mengetahui apa yang akan diperintahkan dan dilarang. *Kedua*, harus bertujuan mencari keridhaan Allah dan tidak disertai dengan *riya* dan *sum'ah*. Ketiga, *amar ma'ruf nahi munkar* harus dilakukan dengan lemah lembut dan tidak boleh dengan cara-cara yang radikal dan kasar. *Keempat*, penyeru *amar ma'ruf nahi munkar* harus selalu bersabar serta mampu mengendalikan diri, rendah hati dan tidak mengedepankan hawa nafsu.

Kelima, sebelum melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* orang tersebut harus lebih dahulu mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi sesuatu yang dilarang dalam agama. Syarat kelima ini sangat urgen untuk diperhatikan agar orang-orang tidak berbalik menyerang kita, sehingga kita menjadi hina dalam pandangan Allah. Semoga saja penjelasan singkat yang penulis kutip dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani bisa dipahami oleh Syaikhuna.

Pertanyaan Kepada FPI.

Sekarang saatnya kita bertanya kepada FPI yang diwakili oleh Syaikhuna tentang beberapa persoalan yang mungkin luput dari pandangan Syaikhuna. *Pertama*, apakah FPI merupakan representasi dari penguasa (pemerintah) sehingga FPI dengan garangnya berani melakukan aksi pembongkaran kios milik masyarakat? Apakah bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan oleh FPI sudah sesuai dengan tuntunan *syari'at* Islam yang diajarkan oleh Nabi? Jika ia, apa dalilnya yang bisa menguatkan anggapan tersebut? Apakah aksi anarkis yang dilakukan oleh FPI bertujuan mencari ridha Allah atau hanya untuk mencari sensasi semata agar tidak merasa malu dengan FPI di pulau Jawa? Apakah anggota FPI yang ada di Kabupaten Bireuen sudah mengerjakan setiap perintah Allah dan meninggalkan larangaNya? Apa bisa dipastikan bahwa tidak ada oknum anggota FPI yang melanggar *syari'at*? Dan masih banyak lagi pertanyaan lain yang penulis yakini tidak akan mampu dijawab oleh FPI yang ada di Kabupaten Bireuen.

Adapun analogi yang dibuat oleh Syaikhuna bahwa seorang ayah boleh memukul anaknya atau

suami dibolehkan memukul istrinya (selain diwajah) jika membangkang itu memang sudah diajarkan dan diatur dalam *syari'at*. Memukul anak yang melakukan kesalahan tidak bisa disepadankan dengan merusak kios orang. Bedanya jauh *banget gitu lho* (maaf sedikit gaul). Seorang ayah boleh memukul anaknya yang bandel sebagai bentuk dari pendidikan dan bukan untuk membunuh. Mungkin ada yang bertanya, kenapa ayah boleh melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap anaknya dengan tangan? Jawabnya, karena ayah adalah "penguasa" di rumahnya dan dia memiliki kemampuan untuk itu. Beda halnya dengan seorang ayah yang memukul anak orang lain, ini jelas tidak boleh karena dia bukan penguasa bagi anak orang lain yang *notabene* memiliki ayahnya sendiri. Lantas bagaimana dengan aksi FPI yang merusak kios orang apakah dibolehkan? Tanya dulu, apa FPI penguasa di daerah tersebut? Jika bukan, stop *aja deh* (gaul lagi).

Jika memang syarat-syarat *amar ma'ruf nahi munkar* belum dipahami oleh FPI, lantas buat apa kawan-kawan FPI terburu-buru bak "pahlawan kesorean" (melebihi pahlawan kesiangan). Kita berharap agar Syaikhuna mengkaji kembali pemikirannya yang terkesan rancu dan tidak sesuai dengan tuntunan *syari'at*. Apakah Syaikhuna merasa lebih *'alim* tentang *syari'at* ini jika dibanding dengan Syaikh Abdul Qadir Jailani? Mari kita instrospeksi diri kita masing-masing.

[***Harian Pikiran Merdeka,* 14 Mei 2012**]

FATWA "SYUBHAT"

Fatwa sebenarnya merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab dan kata tersebut sudah diindonesiakan. Dalam Kamus Ilmiah Populer, kata fatwa diartikan sebagai nasehat; keputusan atau penjelasan (Ramadhan, 2010: 123). Dalam *wikipidia* disebutkan bahwa fatwa adalah sebuah keputusan atau nasihat resmi yang diambil oleh sebuah lembaga atau perorangan yang diakui otoritasnya, disampaikan oleh seorang mufti atau ulama sebagai tanggapan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peminta fatwa (id.wikipidia.org). Secara sederhana dapat dipahami bahwa fatwa adalah sebuah keputusan atau hukum menyangkut persoalan-persoalan keagamaan yang dikeluarkan oleh seorang mufti atau pun organisasi keagamaan yang memiliki otoritas untuk itu.

Istilah fatwa lazim dipakai dalam dalam perkara-perkara yang berhubungan dengan masalah agama. Namun demikian, istilah fatwa juga sering digunakan

oleh lembaga-lembaga lain, khususnya lembaga yang berhubungan dengan persoalan hukum dan juga perundang-undangan semisal Mahkamah Konstitusi. Namun dalam tulisan singkat ini fatwa yang penulis maksud adalah fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga keagamaan, bukan fatwa Mahfud MD atau selainnya.

Khususnya di Aceh, kalangan yang mendapat otoritas untuk mengeluarkan fatwa hanyalah ulama. Majelis Persmusyawaratan Ulama (MPU) merupakan satu-satunya lembaga resmi yang memiliki kewenangan untuk mengeluarkan fatwa terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat Islam di Aceh.

Untuk melahirkan sebuah fatwa bukanlah hal mudah dan enteng; perlu pengkajian mendalam dan terkadang juga menghabiskan waktu yang cukup lama, apalagi jika menyangkut kasus-kasus pelik dan sensitif. Dengan demikian sudah sepatutnya kita berterima kasih kepada para ulama (MPU) atas kerja keras mereka dalam melahirkan sebuah fatwa. Jika pun (mungkin) ada sebagian fatwa yang keliru maka hal tersebut sejatinya tidak menjadi alasan bagi kita untuk menyudutkan para ulama yang ilmunya jauh lebih tinggi daripada kita. Setiap keputusan (fatwa) yang dikeluarkan oleh MPU harus kita berikan apresiasi, jika pun (mungkin) ada sedikit kejanggalan, kita tetap harus berpikir positif dan menghargai fatwa tersebut.

Menurut penulis, setiap fatwa yang dikeluarkan oleh MPU merupakan sebuah bentuk *ijtihad*. Jikapun dalam fatwa tersebut (mungkin) terdapat kekeliruan maka hal tersebut adalah wajar-wajar saja, mengingat MPU juga manusia biasa yang tidak luput dari kesilapan. Namun

apabila fatwa tersebut dilakukan dengan prosedur yang benar maka mereka (MPU) tetap akan mendapatkan satu pahala meskipun keliru, dan jika ijtihadnya benar, maka mereka akan mendapat dua pahala. Kesimpulan ini diambil dari hadits Rasulullah yagn diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Dengan memahami hadits tersebut, konsekwensinya kita tidak boleh menghujat ulama hanya karena ijtihadnya yang keliru.

Fatwa dan Aliran Sesat

Dari sejumlah persoalan keagamaan, aliran sesat merupakan salah satu objek yang membutuhkan fatwa MPU untuk melahirkan sebuah kesimpulan yang valid dan akurat tentang status aliran tersebut apakah benar bertentangan dengan Islam atau pun tidak. Sebelum melahirkan sebuah keputusan (fatwa) terhadap sebuah aliran, tentunya MPU terlebih dahulu harus melakukan penelitian secara ilmiah dan adil sehingga fatwa yang dihasilkan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di hadapan Allah di hari akhirat kelak.

Beberpa waktu lalu tersiar kabar bahwa MPU Aceh memfatwakan bahwa ajaran yang dikembangkan oleh Pimpinan Yayasan al-Mujahadah di Desa Ujong Kareung, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan yang dipimpin Tgk Ahmad Barmawi sesat dan menyesatkan (Serambinews.com, 01/03/13).

Sebagaimana penulis jelaskan di atas, kita sudah sepatutnya menghargai keputusan yang telah dibuat oleh MPU. Namun dalam pandangan penulis, sekilas membaca di Surat Kabar, khususnya di Serambi Indonesia, fatwa

yang dikeluarkan oleh MPU Aceh tentang Tgk Ahmad Barmawi terkesan "*syubhat*" dan bahkan gelap. Seharusnya MPU harus bermental ilmiah dalam mengungkap dan memutuskan sebuah kasus agar masyarakat tidak kebingungan dengan keputusan-keputusan yang bersifat *syubhat* tersebut.

Indikasi *syubhat* ini tampak jelas pada pemberitaan Serambi Indonesia, bahwa MPU cuma "menyesatkan" dan malah menganjurkan agar Tgk Barmawi Cs bertaubat, tapi sayangnya MPU tidak memberikan penjelasan yang cukup tentang kesesatan Barmawi; apa saja pokok-pokok ajaran Barmawi dan di mana letak kesesatannya? Uniknya lagi Barmawi justru membantah dan tidak mengakui semua tuduhan yang dilontarkan oleh MPU kepadanya. Pertanyaannya sekarang, di mana letak kesesatan Barmawi, sedangkan dia sendiri tidak mengakui hal tersebut dan menganggap semua tuduhan tersebut sebagai fitnah belaka. Metode apa saja yang sudah ditempuh oleh MPU sehingga sampai pada kesimpulan bahwa ajaran Barmawi sesat, tentunya hal ini perlu dijelaskan oleh MPU agar publik tidak kebingungan.

Kita juga tentu masih ingat dengan tragedi berdarah di Peulimbang yang menewaskan Tgk Aiyub Cs tahun lalu. Di mana letak kesesatan Tgk Aiyub sampai sekarang juga masih kabur dan tidak ada pembuktian secara ilmiah. Lucunya lagi, ketika itu MPU Bireuen menyatakan bahwa "status Tgk Aiyub tidak bisa disimpulkan apakah sesat atau pun tidak, namun ajarannya menjurus kepada kesesatan" (Acehshimbun.com, 18/11/12). Orang-orang berakal tentunya akan sulit memahami *statement*

multi-tafsir semacam ini sehingga terjadilah apa yang seharusnya tidak terjadi.

Penulis khawatir hal serupa juga akan menimpa Barmawi Cs. Asumsi ini dikuatkan dengan pernyataan di Serambi Indonesia: *"MPU juga minta pada Tgk Ahmad Barmawi dan pengikutnya bertobat dan kembali kepada ajaran yang benar. Apabila tausiah ini tidak dilaksanakan oleh pihak berwenang, maka MPU Aceh tidak bertanggung jawab terhadap timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan"* (Serambinesw.com).

Seharusnya MPU lebih bijak dalam mengeluarkan sebuah *statement* dan harus mampu meredam gejolak yang akan timbul, bukan malah memicu dan menyulut amarah massa, khususnya kalangan awam yang tentunya akan menelan bulat-bulat sebuah pernyataan yang keluar dari mulut-mulut orang berilmu (ulama) semisal MPU. Jika hal ini tidak diperhatikan oleh MPU, maka yakinlah kekerasan demi kekerasan akan terus terjadi sehingga habislah kaum muslimin di Aceh hanya karena "fatwa *syubhat*."

Di akhir tulisan ini perlu penulis tegaskan bahwa penulis tidak pada posisi "membela" ajaran sesat, apalagi jika hendak dikatakan sebagai bagian dari aliran sesat tersebut. *Na'uzubillah*, penulis berlepas diri dari anggapan-anggapan tersebut. Penulis hanya bisa berharap agar dalam melahirkan sebuah fatwa, MPU harus bermental ilmiah, bersikap adil dan objektif serta benar-benar bersih dari kepentingan apapun. Ingatlah, kita semua akan menuju akhirat yang tidak ada hakim selain Allah '*Azza Wajalla*.

[***Bireuen, 18 Maret 2013***]

FENOMENA HUKUM RIMBA DI ACEH

Ramadhan adalah bulan suci yang penuh berkah dan ampunan serta limpahan rahmat dari Allah Swt. Ramadhan adalah bulan mulia yang diperuntukkan bagi umat Muhammad Saw di akhir zaman untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada *Rabbul 'Alamin*. Ketika Ramadhan tiba, pintu surga terbuka lebar dan pintu neraka tertutup rapat. Sudah seharusnya umat Islam bersyukur bisa bertemu kembali dengan bulan Ramadhan di tahun ini. Bulan yang di antara malam-malamnya terdapat satu malam kemuliaan yang disebut dalam *al-Qur'an* dengan sebutan malam *Lailatul Qadar*.

Sudah sepatutnya saat Ramadhan tiba, kita sebagai orang yang beriman melakukan ritual tahunan yaitu ibadah puasa di siang hari dan shalat tarawih di malam harinya. Sudah sepatutnya pula kita memanfaatkan

momentum Ramadhan dengan menfokuskan diri untuk beribadah kepada Allah guna mencapai derajat takwa sebagaimana tersebut dalam Kitab Suci *al-Qur'an*. Kita berharap derajat *taqwa* yang andainya kita peroleh dalam bulan Ramadhan dapat mengantarkan kita ke pintu surga yang dijanjikan Allah.

Tragedi Siblah Krueng

Aceh sebagai pintu gerbang masuknya agama Islam ke Nusantara seharusnya mampu menunjukkan sikap yang patut diteladani oleh provinsi-provinsi lain di Indonesia. Aceh yang sejak dahulu digelari dengan sebutan "Serambi Makkah" seharusnya menjadi prototipe dalam menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sudah ditanamkan oleh para pendahulu. Khususnya di bulan yang mulia ini seharusnya masyarakat Aceh mampu menunjukkan kekesyukannya dalam beribadah kepada Allah mengingat tanah Aceh adalah tanah tempat hidupnya ulama-ulama besar semisal Nuruddin Ar-Raniry dan Syaikh Abdurrauf As-Singkili.

Tragedi pembunuhan terhadap Ahmad Johan (70 tahun) dan Maimunah binti Abdullah (73 tahun), pasangan suami istri yang sudah berusia lanjut di Desa Cot Saleut, Kecamatan Peusangan Siblah Krueng, Kabupaten Bireuen, beberapa waktu lalu secara tidak langsung telah mencoreng kesucian bulan Ramadhan yang seyogianya harus dihormati oleh setiap orang yang mengaku muslim. Seperti diberitakan oleh beberapa media lokal bahwa kedua korban tewas dengan cara yang mengenaskan akibat dihakimi massa pada hari Sabtu (21/7) dini hari sekitar pukul 00.30 WIB. Selain mengeksekusi pasangan

renta tersebut, massa juga membumihanguskan rumah korban (Serambinesws.com, 22/07/12).

Dalam pandangan penulis, aksi main hakim sendiri yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Cot Saleut tersebut adalah perilaku yang sangat tidak manusiawi dan melanggar norma-norma dalam Islam. Tragisnya lagi kejadian sadis tersebut terjadi di bulan suci Ramadhan, bulan yang diciptakan oleh Allah untuk beribadah, bukan untuk membunuh sesama muslim. Apalagi yang menjadi korban pembunuhan adalah manusia yang sudah tua renta. Seharusnya mereka diperlakukan baik-baik layaknya manusia, bukan malah dibantai dengan cara yang biadab. Jikapun mereka bersalah, menurut penulis tidak ada alasan untuk melakukan pengadilan massa yang membabi buta sehingga mereka tewas seperti binatang. Bukankah kita mengaku bahwa kita ini seorang muslim sejati? Bukankah kita marah jika dituduh sebagai non muslim (kafir)? Lantas kenapa kita membunuh tanpa aturan layaknya "zionis Yahudi"?

Fenomena Hukum Rimba

Aksi main hakim sendiri yang terjadi di Indonesia khususnya di Aceh bukanlah fenomena baru. Aksi ini, khususnya di Aceh telah terjadi berulang kali di beberapa tempat berbeda. Seorang yang pernah dituduh mencuri bebek juga sempat dihakimi massa sampai tewas. Terkait tuduhan dukun santet di Aceh juga bukan baru kali ini terjadi. Sebelumnya Nek Liyah, seorang yang dituduh memiliki ilmu hitam juga sempat dibakar hidup-hidup oleh massa. Seharusnya sebagai orang Aceh yang mengaku bernenek moyang Islam, kita merasa malu dengan sikap

kita yang kejam layaknya perilaku "Barbarisme".

Penulis tidak bermaksud melegalkan aksi perdukunan dan santet yang masih marak di Aceh. Namun sebagai muslim sepatutnya kita bersikap bijak dalam menyikapi setiap tuduhan yang dilontarkan oleh sebagian kita yang belum tentu benar. Kita jangan mudah terprovokasi dengan isu-isu yang belum terbukti kebenarannya. Islam tidak pernah mengajarkan cara-cara biadab apalagi sampai membunuh sesama muslim. Dalam *al-Qur'an* Allah telah mengancam orang-orang yang membunuh orang mukmin dengan ancaman kekal dalam neraka Jahannam. Jika pun benar mereka (korban di Cot Saleut) melakukan aksi perdukunan, bukanlah hak kita untuk membunuh mereka. Di negeri ini ada penegak hukum, ada pengadilan. Kita tidak berhak menjatuhkan hukuman kepada mereka apalagi kesalahan mereka belum terbukti di muka pengadilan. Penulis yakin, tidak ada satu mazhab pun dalam Islam yang membolehkan perilaku brutal seperti yang terjadi di Cot Saleut.

Setiap muslim tahu bahwa perdukunan itu dilarang dalam Islam. Orang-orang yang membenarkan perkataan dukun saja dicap sebagai syirik, apalagi bertindak sebagai dukun. Namun demikian Islam adalah agama normatif bukan agama brutal. Masyarakat tidak berhak memberikan hukuman kepada siapa pun dengan cara pengadilan massa atau hukum rimba. Yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan hukuman adalah negara, bukan masyarakat secara personal atau pun kelompok.

Di akhir tulisan ini kita berharap agar masyarakat Aceh dapat menjaga kesucian bulan Ramadhan yang penuh berkah ini dengan tidak melakukan hal-hal yang

dilarang oleh agama. Sebagai masyarakat Aceh, sudah semestinya kita menjadi teladan bagi masyarakat lain di Indonesia. Bukan malah menjadi contoh buruk dengan sikap kita yang terkesan primitif dan melanggar norma-norma agama.

Kepada para penegak hukum kita juga berharap agar para pelaku pembunuhan di Cot Saleut dapat segera ditangkap dan diberi ganjaran yang setimpal dengan perbuatannya. Semoga saja kejadian serupa tidak lagi terulang di bumi Aceh yang terkenal dengan julukan "Serambi Makkah". Jangan sampai gelar Serambi Makkah bertukar nama menjadi "Serambi Brutal."

(***Bireuen, 02 Agustus 2012***]

IDE KONYOL PADUKA WALIKOTA

Menarik sekali menonton acara "Apa Kabar Indonesia Akhir Pekan" yang ditayangkan TV One pada pagi 05 Januari 2013. Dalam satu sesi acaranya tersebut, TV ONE mengangkat topik tentang "larangan duduk mengangkang" yang baru-baru ini menjadi isu populer, khususnya di Aceh. Ide larangan duduk mengangkang bagi wanita kononnya dicetuskan oleh Paduka Walikota Lhokseumawe Suaidi Yahya yang telah berhasil mengalahkan rivalnya pada pilkada 2012 lalu dengan perolehan suara 39,62%. Penulis yakin ketika itu Pak Walikota tidak mensyaratkan wanita yang memilih dirinya pada Pilkada tersebut harus duduk menyamping dalam berkendaraan. Bahkan mungkin saja mayoritas wanita yang mendukung Pak Suaidi ketika itu adalah "Pengangkang."

Sang walikota beralasan bahwa pelarangan duduk mengangkang adalah untuk mendukung *syari'at* Islam yang telah ada *qanun*-nya di Aceh. Menurut beliau (Suaidi), kaum perempuan yang duduk mengangkang

saat dibonceng sepeda motor tidak sesuai dengan budaya Aceh yang Islami. Suadi juga menyatakan, budaya Aceh dalam berkendaraan bagi wanita adalah dengan cara duduk menyamping (http://www.bbc.co.uk, 03 / 01/ 2013).

Mengangkang Melanggar *Syari'at*?

Larangan duduk mengangkang dalam berkendaraan, khususnya sepeda motor yang dicetuskan oleh Walikota Lhokseumawe menurut penulis adalah kebijakan yang sama sekali tidak bijak, untuk tidak menyebut latah. Larangan tersebut tidak memiliki landasan yang kuat baik dari segi dalil maupun akal. Pernyataan Walikota bahwa duduk kangkang melanggar adat istiadat Aceh dan *syari'at* Islam, menurut penulis adalah anggapan yang berlebihan dan bertentangan dengan fakta sejarah. Jika memang ingin menerapkan *syari'at* Islam, maksimalkan dulu penerapan qanun-qanun yang sudah ada, tanpa perlu menambah aturan baru yang akhirnya hanya akan menjadi cerita yang tak laku.

Zaman dahulu, kuda merupakan alat transportasi utama yang digunakan oleh masyarakat dunia termasuk Aceh, baik laki-laki maupun perempuan. Para perempuan Aceh *tempo doeloe* juga menggunakan kuda sebagai alat transportasi, karena mereka tidak mungkin menuju ke tempat yang jauh dengan berjalan kaki, maklum ketika itu belum ada kereta api atau pun bis kota yang bisa ditumpangi.

Tidak cuma di Aceh, para wanita di negeri Arab masa lampau juga menggunakan kuda sebagai kendaraan, dan sebagian dari mereka malah ada yang menunggangi unta

sebagaimana hal tersebut pernah dilakukan oleh Aisyah pada saat memimpin perang Jamal. Dalam beberapa riwayat juga disebutkan bahwa Shafiyah binti Abdul Muthalib juga sering menunggang kuda dalam sejumlah peperangan.

Adalah sangat tidak masuk akal jika para perempuan mengendarai kuda dengan posisi menyamping. Sudah pasti para wanita ketika itu menunggangi kuda dengan posisi mengangkang, karena mereka akan merasa aman dengan posisi tersebut. Jika penunggang kuda duduk dengan cara mengangkang maka penumpang yang duduk di belakang kuda tersebut juga mesti mengangkang, tidak mungkin duduk menyamping karena akan terjatuh ketika kuda dipacu. Apalagi jika perjalanannya jauh, tidak mungkin kudanya berjalan santai.

Dilihat dari segi bentuk fisiknya kuda dan sepeda motor memiliki kesamaan bentuk sehingga cara mengendarainya juga mesti sama. Tidak mungkin mengendarai sepeda motor dengan cara menyamping, karena umumnya kendaraan bergerak ke depan bukan ke samping.

Hajat walikota Lhokseumawe untuk menerapkan duduk menyamping bagi penumpang sepeda motor adalah kebijakan yang salah kaprah dan tergesa-gesa tanpa melalui proses perenungan yang matang sehingga pemikiran tersebut terkesan tidak logis.

Anehnya yang mengendarai motor boleh kangkang, sedangkan penumpang di belakang tidak boleh kangkang? Memang apa bedanya kangkang di depan dengan kangkang di belakang? Jika kangkang di depan membelah paha, maka kangkang di belakang pun demikian. Lantas

apa pasal di depan boleh kangkang dan di belakang tidak boleh? Tentunya hal ini perlu dijelaskan secara rinci oleh Pak Walikota.

Jika menurut Pak Walikota wanita duduk kangkang menyerupai lelaki, sekarang kita tanya kepada Pak Walkot, memangnya sejak kapan duduk kangkang itu menjadi hak khusus bagi laki-laki? Tangggal berapa diresmikan dan siapa yang meresmikannya?

Lantas bagaimana dengan jas plus dasi yang pak Walkot pakai? Bukankah bentuk pakaian seperti itu adalah pakaiannya orang kafir? Bagaimana ini? Apa Pak Walkot tidak takut dituduh menyerupai kafir? Mungkin Pak Walkot akan menjawab "ini kan lain". Memang apanya yang lain?

Jika menurut Pak Walkot duduk kangkang itu tidak sesuai dengan adat istiadat Aceh, memangnya Pak Walkot baca di buku mana bahwa duduk kangkang bagi laki-laki itu sesuai dengan adat Aceh sedangkan duduk kangkang bagi perempuan tidak sesuai dengan adat Aceh?

Konsep Rapuh

Dalam pandangan penulis, larangan duduk kangkang yang dipromosikan oleh Walikota Lhokseumawe adalah ide miskin tanpa konsep yang jelas. Hal ini terbukti ketika Pak Suaidi diwawancarai oleh reporter TV ONE, Pak Suaidi terlihat gugup dan tidak mampu mempertahankan idenya tersebut dengan jawaban yang ilmiah dan logis. Penjelasan Suaidi hanya berkutat pada otonomi khusus dan *syari'at* Islam. Jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan. Di sini tampak jelas bahwa ide Suaidi Yahya sangat rapuh dan bahkan

lapuk sehingga tidak perlu dipertahankan.

Di beberapa media, penulis juga sempat membaca pernyataan Nasir Jamil, anggota DPR RI asal Aceh dari Fraksi PKS yang secara tidak langsung juga turut mendukung kebijakan Pak Walkot. Nasir menyatakan bahwa kepala daerah memiliki otoritas untuk mengeluarkan peraturan guna menjaga ketertiban dan kenyaman di daerahnya. Pertanyaannya apa hubungan duduk kangkang dengan ketertiban dan kenyamanan daerah? Apakah daerah akan terancam apabila perempuan duduk mengangkang?

Jika larangan duduk kangkang ditujukan kepada pemuda/pemudi non muhrim yang belum menikah, penulis sangat sepakat mengingat hal tersebut memang melanggar ketentuan *syari'at* yang tidak membenarkan seorang wanita berduaan dengan non muhrim. Namun larangan tersebut akan sangat aneh jika diterapkan kepada pasangan suami istri. Bayangkan saja jika ada suami istri yang memiliki 3 anak menempuh perjalanan jauh. Apa masuk akal jika istrinya duduk menyamping? Anaknya mau dibawa kemana? Apa harus dimasukkan ke bagasi?

Mungkin selama ini Pak Walkot belum pernah mengendarai sepeda motor sehingga tidak paham bagaimana rasanya menempuh perjalanan jauh bersama istri plus 3 orang anak. Atau mungkin Pak Suaidi sudah lupa karena selama ini Pak Suaidi menggunakan mobil mewah full AC plus supir dan ajudan, sehingga istri Pak Suadi bisa duduk bersila dalam mobil sambil baca komik tanpa harus mengangkang? Coba Paduka renungkan kembali.

[***AtjehLink*, 06 Januari 2013**]

ADA APA DENGAN DUDUK KANGKANG

Baru-baru ini Aceh dihebohkan dengan larangan "duduk kangkang" yang kononnya dicetuskan oleh Walikota Lhokseumawe, Suadi Yahya. Beberapa media di Aceh dalam beberapa hari terakhir menjadikan isu ini sebagai topik utama dalam pemberitaannya. Isu larangan duduk kangkang ini ternyata juga telah menarik minat tokoh-tokoh nasional untuk ikut *nimbrung* dalam menyikapi kebijakan walikota tersebut. Sudah lumrah, sebuah kebijakan selalu saja ditanggapi secara pro-kontra oleh masyarakat.

Pada prinsipnya dengan diberikannya hak otonomi khusus, Aceh memiliki beberapa keistimewaan khususnya dalam bidang agama dan adat istiadat. Dengan demikian Aceh memiliki kewenangan untuk melahirkan *qanun* (perda) sesuai dengan kebutuhannya, termasuk ke dalamnya *qanun* tentang *syari'at* Islam.

Penerapan *syari'at* Islam di Aceh memiliki landasan historis yang cukup kuat, hal ini dibuktikan dengan karakteristik masyarakat Aceh yang memiliki rasa keagamaan yang cukup tinggi. Masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat yang sangat fanatik terhadap Islam. Hal ini wajar-wajar saja karena Aceh merupakan daerah pertama di Nusantara yang menjadi pusat penyebaran agama Islam.

Duduk Kangkang

Kebijakan Walikota Lhokseumawe yang melarang duduk kangkang bagi wanita kabarnya didasarkan kepada penerapan *syari'at* Islam dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada adat istiadat Aceh. Dua hal ini menjadi landasan utama bagi walikota untuk menerapkan aturan tersebut di Lhokseumawe. Menurut Walikota, duduk kangkang bagi wanita tidak sesuai dengan *syari'at* Islam dan juga adat-istiadat Aceh.

Keinginan Walikota Lhokseumwe untuk melarang para wanita duduk mengangkang saat dibonceng sepeda motor sah-sah saja jika ditinjau dari segi hukum karena hal tersebut dibolehkan oleh undang-undang, dan Walikota memiliki otoritas untuk membuat aturan tersebut di wilayah yang dipimpinnya.

Namun menurut penulis, meskipun kebijakan tersebut dibolehkan oleh undang-undang karena menyangkut keistimewaan Aceh dalam bidang agama, namun seyogianya Walikota harus bersikap arif dalam membuat sebuah peraturan sehingga aturan tersebut nantinya dapat berjalan maksimal.

Terkait pelarangan duduk kangkang menurut penulis tidak ada sangkut-pautnya dengan *syari'at* Islam dan juga adat-istiadat Aceh. Jika dikatakan bahwa duduk kangkang bagi wanita menyalahi adat-istiadat maka hal ini pada prinsipnya bertentangan dengan fakta sejarah di mana para wanita pada masa lampau di Aceh senantiasa mempraktikkan duduk kangkang dalam keseharian mereka. Sebut saja Cut Nyak Dhien, Cuk Nyak Muthia, Laksanama Malahayati, Ratu Safiatuddin Syah dan segudang wanita Aceh lainnya merupakan pimpinan perang yang pastinya senantiasa menggunakan kuda sebagai alat transportasi utama kala itu.

Memang dalam referensi sejarah tidak ada penjelasan detail tentang penggunaan kuda oleh para wanita Aceh. Namun akal menuntun kita untuk menyimpulkan bahwa para wanita ketika itu tidak memiliki kendaraan lain selain kuda. Mereka tidak mungkin memimpin sebuah peperangan dengan hanya berjalan kaki mengingat lokasi pertempuran itu sendiri berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Logikanya, tidak mungkin para wanita tersebut menunggang kuda dengan cara menyamping, bisa dipastikan bahwa mereka menunggang kuda dengan cara mengangkang, karena posisi inilah yang masuk akal. Jika penunggang kuda mengangkang, maka penumpang di belakang juga mesti mengangkang. Sejarah tidak pernah mencatat bahwa aksi menunggang kuda dengan cara mengangkang yang dilakoni oleh wanita Aceh waktu itu mendapat teguran dari pemimpin adat. Hal ini membuktikan bahwa duduk mengangkang tersebut tidak menyalahi adat Aceh.

Di sisi lain, Walikota juga mengklaim bahwa duduk kangkang tidak sesuai dengan *syari'at* Islam. Dalam pandangan penulis, klaim walikota ini pun bertentangan dengan fakta sejarah. Sebagaiamana kita ketahui bersama bahwa kondisi Arab masa lampau sama persis dengan Aceh dan juga negara-negara lainnya di dunia. Ketika itu belum ada kendaraan seperti kereta api apalagi bis kota. Penduduk dunia waktu itu hanya memakai binatang sebagai alat transportasi, salah satu binatang yang lazim digunakan adalah kuda.

Jazirah Arab yang terkenal dengan padang pasir juga menggunakan kuda sebagai alat transportasi. Selain kuda orang-orang Arab zaman dulu juga menggunakan keledai dan unta dalam menempuh sebuah perjalanan. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Siti Aisyah mengendarai unta ketika memimpin peperangan Jamal. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa Shafiyah binti Abdul Muthalib adalah seorang pejuang wanita yang sangat mahir dalam menunggang kuda. Shafiyah terlibat dalam beberapa peperangan besar melawan kaum musyrik. Ketika itu pedang dan kuda menjadi teman Shafiyah dalam berjihad di jalan Allah. Sangat tidak rasional jika Shafiyah menunggang kuda dengan cara menyamping. Dengan demikian pernyataan Walikota Lhokseumawe bahwa mengangkang bertentangan dengan *syari'at* Islam adalah tidak sesuai dengan fakta sejarah.

Selain bertentangan dengan fakta sejarah, pernyataan Walikota juga tampak kontradiktif. Menurut walikota, pengendara sepeda motor boleh duduk kangkang, sedangkan bagi penumpang di belakang tidak diizinkan

kangkang. Jika memang duduk kangkang itu diklaim bertentangan dengan adat dan agama, maka pembolehan kangkang terhadap pengendara juga sebuah kesalahan. Kesimpulannya jika memang hendak diterapkan, maka larangan duduk kangkang itu harus meliputi kedua pihak, baik pengendara maupun penumpang. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa konsep yang diajukan Walikota Lhokseumawe sangat rapuh dan kontradiktif.

Di akhir tulisan ini penulis mengajak semua pihak khususnya Walikota untuk dapat berpikir rasional. Tidak ada larangan untuk menerapkan *syari'at* Islam di Aceh, apalagi hal tersebut telah mendapat restu dari undang-undang. Namun sebelum sebuah kebijakan itu dimunculkan ada baiknya dilakukan pengkajian secara ilmiah apakah kebijakan tersebut sesuai dengan dalil dan fakta sejarah, atau sebaliknya malah bersebrangan dengan dalil yang ada? Ironisnya, qanun-qanun yang sudah ada belum mampu diimplementasikan secara maksimal, lantas kenapa kita berpikir untuk melahirkan kebijakan baru yang pada prinsipnya tidak substantif seperti larangan duduk kangkang? *Afala Tatafakkarun*

[***Bireuen 12 Januari 2013***]

KONSEP AMAR MAKRUF NAHI MUNKAR DALAM PANDANGAN AHLUSSUNNAH

Aksi main hakim sendiri yang dilakukan oleh masyarakat semakin marak terjadi di Aceh. Beberapa hari lalu di desa Blang Cot Tunong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen diberitakan bahwa tiga pria diamuk massa dan direndam dalam irigasi hanya karena tuduhan akan melakukan acara nikah liar. Sebelumnya ketiga korban sempat dihadiahi bogem dan tendangan oleh warga (Harian Aceh, Sabtu, 04 Juni 2011). Perilaku ini hampir saban hari terjadi di Aceh sehingga terkesan bahwa masyarakat Aceh tidak percaya kepada penegak hukum. Mungkin saja masyarakat kita hendak mengamalkan *amar ma`ruf nahi munkar*, namun dari fakta yang kita saksikan sangat jauh dari tuntunan agama dan bahkan melanggar hukum agama itu sendiri.

Definisi Amar Ma`ruf Nahi Mungkar

Allah memerintahkan kepada hamba-hambaNya untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Allah juga memuji orang-orang yang memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana firmannya dalam *al-Qur'an*: "*Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada ma`ruf dan mencegah yang mungkar serta beriman kepada Allah Swt" (QS Ali Imran: 110)*. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa perintah amar *ma'ruf nahi munkar* adalah perintah yang langsung datang dari Allah melalui wahyu yang diturunkan kepada NabiNya.

Dalam kitab *Qathful Jani Al-Mustathaab Syarah Aqidah Al-Mujaddid Muhammad Bin Abdul Wahab* yang ditulis oleh Syaikh Zaid bin Muhammad al-Madkhali yang merupakan syarah terhadap keyakinan Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahab dijelaskan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan salah satu keyakinan *Ahlussunnah Waljama'ah* karena perbuatan ini termasuk dakwah kepada Allah.

Syaikh Zaid bin Muhammad al-Madkhali menjelaskan bahwa "*ma'ruf*" adalah sesuatu yang telah diketahui kebaikannya oleh *syari'at* dan akal, sedangkan "*munkar*" adalah segala sesuatu yang telah diketahui kebusukannya oleh *syari'at* dan akal. Parameter untuk kebaikan dan kemungkaran adalah kitab Allah (*al-Qur'an*) dan Sunnah Nabi yang shahih. Untuk memutuskan sesuatu itu *ma'ruf* atau *munkar* harus dengan cara menegakkan dalil.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Nabi bersabda: "*Bahwa manusia apabila mereka melihat kemungkaran kemudian tidak mengubahnya dikhawatirkan Allah Swt akan timpakan bala secara umum kepada mereka*." Hadits ini menjadi *hujjah* bagi kita semua

bahwa amar *ma'ruf nahi munkar* adalah sunnah Nabi yang sudah sepatutnya kita amalkan.

Mengenai urutan pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* Nabi Saw bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim: "*Barang siapa dari kalian menjumpai kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lisannya dan jika ia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu selemah-lemah keimanan*."

Siapa Yang Menjalankan Amar Ma`ruf Nahi Mungkar?

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam salah satu kitabnya menjelaskan bahwa ada tiga kelompok orang yang melakukan pencegahan terhadap kemungkaran, yaitu: kelompok yang melakukan pencegahan melalui tangan, mereka adalah para pemimpin dan penguasa. Kelompok kedua adalah yang melakukan pencegahan melalui lisan, mereka adalah para ulama. Dan kelompok ketiga adalah orang yang melakukan pencegahan dengan hati, mereka adalah orang-orang awam (bukan penguasa dan bukan ulama).

Penjelasan dari Syaikh Abdul Qadir ini kiranya dapat menjadi cermin bagi kita semua untuk kita mengetahui diri kita berada di tingkat mana. Apakah kita seorang penguasa? Atau mungkin kita seorang ulama? Atau mungkin kita cuma orang awam yang belum begitu paham tentang *amar ma'ruf nahi munkar*. Syaikh Abdul Qadir menegaskan kepada kita bahwa tidak semua orang dapat melakukan *nahi munkar* dengan tangan sebab akan membawa *mudharat* bagi kita sendiri karena kita tidak memiliki kekuatan dan kewenangan. Yang berhak

melakukan *nahi munkar* dengan tangan hanyalah penguasa (pemerintah) karena mereka memiliki kewenangan dan kemampuan serta didukung oleh perangkat yang cukup seperti polisi, pengadilan dan penjara.

Dalam praktiknya, konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang sudah dirumuskan oleh ulama berdasarkan hadits dan petunjuk dari Nabi telah dilanggar oleh oknum masyarakat kita. Dari beberapa kasus yang pernah kita temui beberapa oknum masyarakat kita melakukan pencegahan dengan tangan (kekerasan). Bahkan aksi pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat justru mengarah kepada pelanggaran agama karena masyarakat bukanlah penguasa. Saya tidak bermaksud membela kemungkaran, namun dalam melakukan *nahi munkar* sudah diatur dalam agama sesuai porsi kita masing-masing. Jangankan masyarakat, seorang ulama saja tidak boleh melakukan aksi main hakim sendiri karena kewajiban ulama adalah menyampaikan melalui lisan (dakwah) dan melalui tulisan (imbauan melalui kitab dan buku).

Dalam melaksanakan tugasnya pemerintah (penguasa) juga tidak boleh semena-mena. Ada aturan-aturan yang mesti diperhatikan. Artinya, tidak bisa langsung divonis bersalah, tapi harus melalui proses pengadilan. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pelaku maksiat adalah salah besar dan bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Jadi sudah sepatutnya aksi ini dihentikan oleh masyarakat. Jika ada pelaku maksiat, tugas masyarakat adalah melaporkan kepada

penguasa (pemerintah). Dengan demikian masyarakat sudah menjalankan *nahi munkar* sesuai dengan tuntunan agama. Selanjutnya proses hukum akan dilaksanakan oleh pemerintah.

Syarat Amar Ma`ruf Nahi Mungkar.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani juga menjelaskan bahwa ada lima syarat untuk melaksanakan amar ma`ruf nahi mungkar. *Pertama,* kita harus mengetahui benar-benar apa yang akan diperintahkan dan dilarang. *Kedua,* harus bertujuan mencari keridhaan Allah Swt, tidak disertai riya dan *sum'ah*. *Ketiga, amar ma'ruf nahi munkar* harus dilakukan dengan cara lemah lembut dan tidak boleh dengan cara kasar dan keras. *Keempat,* harus senantiasa bersabar, mampu mengendalikan diri, rendah hati, mengesampingkan hawa nafsu, mempunyai keteguhan hati sekaligus kelembutan. *Kelima,* harus mengerjakan apa yang akan kita perintahkan dan menjauhi apa yang akan kita larang agar orang-orang tidak berbalik menyerang kita.

Khususnya poin kelima dari syarat *amar ma'ruf nahi munkar* sering sekali kita abaikan. Kita dengan penuh semangat memerintahkan orang lain untuk mengerjakan kebaikan dan kita melupakan diri kita sendiri yang sudah berbalut dosa. Kita juga dengan giatnya melakukan *nahi munkar* dengan cara kekerasan tetapi kita lupa bahwa kita adalah pelopor kemungkaran itu sendiri.

[***Harian Aceh,* 06 Juni 2011**]

SIAPA DAKWA SYARI'AT?

Syari'at pada dasarnya bermakna jalan yang lempang atau jalan yang dilalui oleh air terjun. Syaikh Mahmud Syaltut sebagaimana dikutip oleh M. Ali Hasan menguraikan bahwa *syari'at* menurut bahasa adalah tempat yang didatangi atau dituju manusia dan binatang untuk meminum air. Sedangkan menurut istilah, *syari'at* adalah hukum-hukum dan tata aturan yang di*syari'atkan* Allah buat hamba-hambaNya agar mereka mengikuti dan berhubungan antar sesamanya (M. Ali Hasan, 2002:5).

Dari definisi yang buat oleh Syaltut di atas kiranya dapat dipahami bahwa *syari'at* itu adalah sebuah undang-undang yang dibuat oleh Allah sebagai pemilik otoritas tertinggi yang hukum-hukum tersebut dibebankan kepada segenap hamba-hambaNya yang beriman. Singkatnya *syari'at* adalah produk Ilahi yang merupakan undang-undang absolut yang relevan untuk diadopsi oleh siapa pun di setiap zaman. *Syari'at* tidak mengenal istilah

"*expire*" sebagaimana tercantum pada produk-produk makanan semisal Indomie atau Santrimie.

Sebagai makhluk ciptaan Allah, maka sangat patut dan layak jika kita mengabdikan diri kepadaNya tanpa reserve. *Syari'at* merupakan medium bagi kita untuk mengabdikan diri kepada Sang Pencipta. Konsekwensi logisnya adalah kita membutuhkan *syari'at* sebagai jalan untuk mengabdikan diri kepadaNya. Sehebat apa pun kita, pada prinsipnya *syari'at* tidak butuh kepada kita. Dengan demikian kitalah yang harus menjunjung tinggi *syari'at*, bukan sebaliknya, malah kita meminta "dipertuankan-agungkan" oleh *syari'at*. Meskipun tampak bertele-tele, namun rumus ini perlu kita ingat dan pahami bersama secara saksama.

Syari'at Islam di Aceh

Sudah jamak diketahui orang bahwa Aceh adalah gerbang pertama dan utama masuknya Islam ke Nusantara. Hal tersebut bukan saja sekadar kesepakatan umum tetapi memang sudah menjadi fakta sejarah, sebagaimana hal ini telah disebutkan dalam berbagai literatur sejarah, tidak cuma oleh sejarawan di Aceh, tetapi diakui pula oleh sejarawan di seantero dunia termasuk oleh tokoh orientalis sekali pun.

Kita tentu ingat bagaimana para Teungku Chiek kita matian-matian mempertahankan Aceh dari invasi yang dilakukan oleh "*Kaphee Beulanda*" dengan semangat *jihad fisabilillah*; hanya satu tujuan, agar Aceh tidak dijamah oleh "kompeni" dan untuk mempertahankan Islam agar tetap berkibar di tanah ini.

Tak cuma itu, meskipun sebagian kita (mungkin) belum lahir ketika itu, namun kita juga pasti paham betul kenapa Abu Daud Beureu-eh pada 21 Semptember 1953 menyatakan bergabung dengan NII yang dipimpin Imam Kartosuwiryo dan mengangkat senjata melawan rezim Bung Karno. Terlepas dari pro kontra, yang jelas salah satu sebab sang Revolusioner (Daud Beureu-eh) menentang "Rezim Pancasila" adalah untuk menegakkan *syari'at* Islam di *tanoh endatu*, yang hari ini kita sebut sebagai buminya para syuhada.

Pada perkembangan selanjutnya di era 1976-2005 "sebagian" pejuang GAM juga menjadikan *syari'at* Islam sebagai spirit perjuangan untuk melawan rezim NKRI. Meskipun gerakan ini (GAM) lebih bersifat nasionalisme (keAcehan) dan tidak secara tegas memproklamirkan *syari'at* Islam sebagai misi utama perjuangannya, namun dukungan penuh yang mengalir dari rakyat Aceh kala itu tidak lain adalah dengan harapan agar *syari'at* Islam bisa kembali berjaya di Aceh layaknya masa pemimpin ternama Sultan Iskandar Muda.

Apa yang Salah dengan *Syari'at*?

Tragedi kematian PE yang terjadi di Langsa beberapa waktu lalu ternyata telah menuai protes dari berbagai pihak, terutama oleh mereka yang memproklamirkan dirinya sebagai pejuang HAM plus pembela wanita. Ada isu berkembang, bahwa aparat Wilayatul Hisbah (WH) di Langsa telah menuduh PE sebagai pelacur. Isu semakin hangat ketika sebuah media lokal bermerk PH juga mengangkat berita tersebut di halaman surat kabarnya pada 4 September 2012 dengan tajuk "Dua Pelacur ABG

dibeureukah WH." Situasi juga semakin meruncing ketika keluarga korban menemukan surat yang ditinggalkan oleh PE untuk ayahnya. Pada tahap selanjutnya "surat berharga" warisan PE tersebut tiba-tiba menjadi rujukan paling *shahih* untuk menafsirkan sebab-musabab bunuh dirinya PE.

Tentang benar tidaknya pihak WH dan Dinas Syari'at Islam Langsa telah menuduh PE sebagai pelacur adalah tugas polisi untuk mengusut secara tuntas; dan penulis tidak memiliki otoritas untuk membenarkan apalagi menyalahkan informasi tersebut. Namun yang jelas, banyak ahli tafsir yang menjadikan surat PE sebagai senjata untuk melakukan serangan balik kepada pihak-pihak yang dianggap telah mengakibatkan kematian PE. Jika yang diserang tersebut adalah media PH atau pun Dinas Syari'at Islam Langsa, mungkin masih bisa ditolerir mengingat ketiganya (PE, media PH dan Dinas SI) pernah saling berinteraksi sebelum akhirnya PE memilih mati dengan jalan "haram" (jika benar bunuh diri).

Namun yang amat disayangkan adalah ketika kematian PE dijadikan senjata ampuh oleh mereka (pejuang HAM-pembela wanita dan sekularis) untuk menggempur *syari'at* Islam. Tidak hanya lembaga-lembaga bertopeng HAM yang bermaksud menghantam *syari'at*, tapi beberapa media, termasuk media nasional juga terlibat untuk menggalang kekuatan dalam rangka menghantam Islam dan mematahkan sayap-sayap *syari'at*. Di antaranya MT edisi 17-23 September 2012, meskipun secara tidak langsung juga telah menuding kematian PE diakibatkan oleh penerapan *syari'at* Islam. MT melalui beberapa tulisan yang terkesan "syubhat" telah dengan

sengaja menggiring opini publik untuk mendakwa SI sebagai punca utama kematian PE. Penulis yakin, klaim yang dibuat secara gegabah oleh MT tersebut sangat menyakiti hati umat Islam, khususnya masyarakat Islam di Aceh.

Jika kita mau jujur, sebenarnya bukan cuma MT yang berusaha menuding *syari'at* Islam, tetapi tragisnya lagi beberapa penulis di Aceh juga tampaknya hampir seirama dengan MT dalam menyikapi kematian PE. Sebagai contoh beberapa tulisan yang terbit di AtjehPost.com, di antaranya tulisan Yuswardi A. Su'ud; "Cukup Putri yang Jadi Korban" (Atjehpost.com, 15/09/12), tulisan Fiqih Purnama bertajuk "Surat Maaf untuk Puteri" (Atjehpost.com, 26/09/12) dan tulisan "Belajar Malu dari Putri" buah karya Cut Mutia (Atjehpost, 23/09/12).

Adalah sangat tidak masuk akal jika *syari'at* Islam dijadikan sebagai kambing hitam atas tragedi yang menimpa PE, apalagi jika hendak dikaitkan dengan isu-isu HAM serta menuduh *syari'at* Islam sebagai petaka bagi HAM. Jelas tuduhan tersebut sangat berlebihan, hal ini sebagaimana pernah diungkapkan oleh salah seorang anggota Komnas HAM, Syarifuddin Ngulma. Menurut Syarifuddin, jika syari'at Islam dianggap bertentangan dengan HAM, maka yang diubah HAMnya, bukan syari'atnya karena syari'at itu sudah final (SuaraIslam.com, 16/10/12).

Akhirnya kita cuma bisa berharap agar masyarakat Aceh tetap konsisten dengan penerapan *syari'at* Islam dan menolak setiap gerakan yang hendak merongrong *syari'at* Islam, khususnya di Aceh.

[***Bireuen, 18 Oktober 2012***]

DAKWAH DAN ADAB

PERCIKAN NODA DI SERBAN

Khatib merupakan *isim fa'il* (subjek) dari kata *khataba* yang berarti mengucapkan atau berbicara (kamus Marbawi), sedangkan *da'i* merupakan *isim fa'il* (subjek) dari kata *daa'a* yang berarti menyeru atau memanggil (kamus Marbawi). Jadi secara bahasa, *khatib* dapat diartikan sebagai pembicara dan *da'i* berarti penyeru atau orang yang mengajak. Dalam konteks agama, *khatib* berarti penceramah atau orang yang memberi khutbah, sedangkan da'i dapat diartikan sebagai pendakwah. Walaupun berbeda secara tekstual tetapi kedua kata ini memiliki makna dan tujuan yang sama.

Menjadi *da'i* atau pun khatib merupakan perbuatan yang sangat mulia. Khatib (*da'i*) merupakan lentera yang memberi penerangan bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Khatib bisa juga diumpamakan sebagai penunjuk jalan agar kita semua tidak tersesat. Di luar itu, masih banyak lagi sanjungan-sanjungan mulia lainnya

yang dapat kita persembahkan kepada para khatib atas jasa-jasanya.

Untuk menjadi seorang khatib sebenarnya tidak mudah, dibutuhkan pengalaman dan ilmu agama yang cukup. Selain dari ilmu, ada hal yang sangat penting harus dimiliki oleh seorang khatib yaitu akhlak dan kesopanan dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada umat. Jika ditanya mana lebih penting ilmu atau akhlak? Jawabannya akhlak lebih penting daripada ilmu. Seorang yang berilmu tetapi tidak berakhlak dapat dipastikan dia tidak akan disukai oleh orang lain, sedangkan orang yang berakhlak tetapi tidak berilmu akan sangat mudah diterima oleh masyarakat setidaknya mereka menyukai akhlaknya. Bayangkan jika ada *da'i* atau khatib yang tidak berilmu (ilmunya kurang) dan juga tidak berakhlak apa jadinya umat ini?

Dalam tulisan ini saya cuma ingin menyampaikan "pesan-pesan" ringan untuk para khatib (*da'i*). Tentunya bukan berarti saya lebih berilmu dan berakhlak dari mereka, tetapi yang menjadi landasan saya adalah sabda Nabi yang mengatakan bahwa "*Agama adalah nasehat*." Saling menasehati sangat dianjurkan oleh Nabi. Sementara mengenai persoalan akhlak, Nabi juga pernah bersabda "*Sesungguhnya (salah satu sebab) aku diutus ke dunia ini adalah untuk memperbaiki akhlak*."

Seperti diketahui bersama bahwa Nabi Muhammad diutus di tengah-tengah kaum yang sedang mengalami krisis moral dan akhlak yaitu kaum kafir Quraisy (*jahiliyah*). Nabi Muhammad adalah orang yang paling mulia akhaknya di muka bumi ini, baik dengan keluarga, para sahabat dan juga dengan musuh-musuh Islam

sekali pun. Akhlak Nabi nyang demikian menyebabkan satu persatu kaum Quraisy memeluk Islam sehingga akhirnya Islam tersebar hampir ke seluruh belahan benua. Keberhasilan Nabi tentunya tidak terlepas dari kemuliaan akhlak yang ia miliki.

Kurangnya Ilmu

Saat ini sangat sulit mencari *da'i* yang benar-benar mewarisi sifat-sifat dakwah Nabi, seperti halnya sifat lemah lembut dan bijaksana dalam menyampaikan ajaran Allah. Menurut pengamatan saya, baik dalam kegiatan-kegiatan dakwah atau pun khutbah Jumat, saya banyak (tidak semua) mendapatkan *da'i-da'i* yang menurut saya masih sangat kurang dari segi keilmuan dan akhlak. Tentang keterbatasan ilmu mereka dapat kita lihat dari materi yang mereka sampaikan. Mereka lebih banyak mengisi pembicaraan dengan cerita-cerita dan humor yang berlebihan hanya untuk menarik simpati pendengar. Sangat sedikit isi *al-Qur'an* dan hadits yang mereka sampaikan. Jika pun ada cuma satu ayat atau satu hadits yang kemudian mereka tafsirkan sendiri sehingga tidak jarang keluar dari konteks yang sebenarnya. Ini adalah hal yang sangat fatal. Misalnya pada saat para *da'i* menceritakan tentang peristiwa *isra' mikraj*; mereka membuat dialog-dialog palsu antara sesama burak (kendaraan yang digunakan Nabi). Mereka menceritakan bahwa burak berebutan untuk menjadi tunggangan Nabi, sampai-sampai ada burak yang menangis sedih sehingga akhirnya malaikat memutuskan salah satu dari burak tersebut menjadi tunggangan Nabi. Akhirnya burak tersebut berlompat-lompat kegirangan dan segera

menggunakan kosmetik agar tampak cantik (pakai bedak, lipstik, dll). Dari cerita ini seolah ingin digambarkan bahwa burak adalah gadis cantik yang memperebutkan laki-laki. Mendengar cerita ini para pendengar tertawa terbahak-bahak. Sayangnya ini adalah cerita dusta dan palsu. Jika kita tanyakan kepada *da'i* tersebut, kenapa Anda bercerita demikian, *da'i* tersebut akan menjawab: "Ini kan cuma cerita supaya para pendengar merasa tertarik, kan tidak apa-apa karena tujuan kita baik untuk menceritakan peristiwa *isra' mi'raj*. Bagi saya ini adalah jawaban yang aneh, untuk tidak menyebut asal-asalan. Padahal masih banyak hadits-hadits *shahih* yang menceritakan peristiwa *isra' mi'raj*, tapi kenapa harus mamakai cerita palsu dan dusta?

Demikian juga pada saat para *da'i* menceritakan tentang zakat, mereka tidak lupa menyisipkan cerita Tsa'labah, mereka menggambarkan Tsa'labah sebagai seorang yang sangat miskin sampai-sampai Tsa'labah hanya mempunyai satu sarung untuk shalat, kemudian Nabi memberikan satu ekor kambing kepada Tsa'labah sampai akhirnya kambing tersebut menjadi banyak. Diceritakan juga setelah kambing Tsa'labah semakin banyak dia sudah jarang shalat berjamaah, sampai suatu hari Nabi mengutus seseorang untuk menjumpai Tsa'labah guna meminta zakat, tetapi Tsa'labah menolak untuk memberi zakat. Selang beberapa waktu kemudian banyak kambingnya yang mati karena dia mengingkari zakat. Pada saat itulah Ts'labah baru insaf hendak membayar zakat kepada Nabi, tetapi Nabi tidak mau menerima zakatnya, kemudian setelah Nabi wafat, Abu Bakar *As-Shiddiq* juga tidak mau menerima zakat dari Tsa'labah.

Kemudian Umar bin Khattab dan Usman bin Affan juga tidak mau menerima zakatnya. Ini adalah cerita palsu dan dusta yang disandarkan kepada Nabi dan sahabatnya. Padahal Nabi telah berpesan untuk tidak mendustakannya dengan berita-berita bohong. Sebagaimana Sabda Nabi yang bersumber dari Ali bin Abi Thalib dan diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim: " *Janganlah kamu berdusta atas namaku, sesungguhnya orang yang berdusta atas namaku akan masuk neraka*." Kemudian dalam hadits lain yang bersumber dari Abi Hurairah dan juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: "*Barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku maka tempatnya di neraka*." Dan masih banyak hadits-hadits lainnya yang melarang berdusta atas nama Nabi. Apakah hadits ini tidak cukup untuk menjadi bukti bahwa Nabi melarang keras untuk berdusta atas namanya.

Nabi juga melarang kita untuk menghina sahabat-sahabatnya. Maksud menghina bukan cuma menghujat tetapi juga menisbahkan cerita palsu kepada para sahabat, seperti dalam cerita Tsa'labah. Perlu diketahui bahwa Tsa'labah bin Hathib al-Anshary adalah seorang sahabat Nabi yang ikut dalam perang badar. Allah telah memaafkan dosa orang-orang yang ikut dalam perang badar, baik dosa yang telah lalu maupun dosa yang akan datang. Nabi juga bersabda: "*Tidak akan masuk neraka seseorang yang ikut serta dalam perang badar*" (HR: Ahmad). Nabi mengharamkan kita untuk menghina para sahabat termasuk Tsa'labah bin Hathib al-Anshary sebagaimana sabdanya yang berbunyi: "*Barang siapa mencela Sahabatku maka ia mendapat laknat dari Allah, malaikat dan manusia* " (HR: Thabrani). Dalam hadits lain yang bersumber dari

Abi Sa`id al-Khudri, Nabi bersabda: *"Janganlah Kalian mencela para Sahabatku. Seandainya salah seorang dari Kalian berinfaq emas sebesar gunung Uhud tidak akan menyamai satu mud infaq salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya."*

Ibnu Abbas berkata: "*Janganlah kalian mencaci maki atau menghina para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Sesungguhnya kedudukan salah seorang dari mereka bersama Nabi sesaat itu lebih baik dari amal seorang dari kalian selama 40 (empat puluh tahun).*"

Mengenai hadits tentang Tsa'labah yang tidak mau membayar zakat, para Ulama hadits telah meneliti hadits tersebut dan mengambil kesimpulan bahwa hadits ini *dha'if* baik dari segi sanad maupun matannya. Demikian pendapat Ibnu Hajar al-Asqalani.

Berdasarkan fakta-fakta yang saya jumpai dalam beberapa khutbah dan acara dakwah di Aceh, saya menilai bahwa banyak oknum *da'i* yang tidak menguasai materi yang hendak disampaikannya kepada umat. Apalagi saat ini banyak bermunculan *da'i-da'i* muda, baik dari kalangan pesantren maupun non pesantren (kampus).

Selain kurangnya ilmu agama, saya juga sering mendapati para *da'i* dan khatib yang bersikap kasar dan tidak sopan dalam menyampaikan dakwahnya. Ini adalah fakta yang bisa kita saksikan sendiri. Jika kita tanyakan kepada mereka kenapa harus berkata kasar? Mereka akan menjawab; "Menyampaikan dakwah itu harus tegas." Rupanya mereka salah mengartikan makna dari kata *tegas*. Yang dimaksud dengan tegas adalah langsung pada inti persoalan dan menyampaikan yang sebenarnya tanpa bertele-tele. Tegas bukan berarti memaki dan mencaci

dengan kata-kata kotor seperti kata **"***kaplat***"** (dalam bahasa Indonesia berarti bangsat). Tegas juga bukan berarti keras dengan cara menunjuk hidung orang lain. Allah berfirman: "*Serulah kepada jalan Tuhanmu (agama) dengan bijaksana dan nasehat yang baik*."

Saling Menghujat Sesama Da`i

Ini adalah perilaku paling fatal yang sering saya temui baik di desa maupun di kota. Beberapa khatib dan *da'i* tampak saling menghujat dan saling membenarkan pendapat masing-masing. Aksi ini masih tumbuh subur sampai sekarang, hujat menghujat dan hina menghina antar sesama. Padahal keduanya penyeru agama Allah, tetapi bisa terjebak dalam perilaku-perilaku *syaithan* dan perilaku para pendeta Nasrani yang saling berebut massa untuk memperkuat posisi masing-masing yang justru akhirnya melahirkan pepecahan dalam masyarakat.

Seharusnya para *da'i* dan khatib menjadi sosok pemersatu umat, bukannya membuat umat menjadi berpecah-belah. Khususnya pada saat khutbah Jumat, saya banyak menjumpai khatib menghina khatib lain dan tidak jarang sampai menyebut nama dengan mengatakan bahwa mereka telah keluar dari barisan *Ahlussunnah* dan telah merusak agama dari dalam. Perilaku ini dilarang keras oleh Nabi.

Pernah suatu ketika para sahabat berdebat tentang suatu perkara, kemudian Nabi keluar dengan wajah yang merah (marah), Nabi bersabda kepada para sahabat: "*Sesungguhnya perilaku seperti ini (berdebat) telah menghancurkan umat-umat sebelum kalian*."

[***Harian Aceh,* 01 Februari 2011**]

ANTARA ZIKIR DAN CACI MAKI

(*Respons Terhadap Pidato Syaikh Muda Samunzir bin Husein*)

Seorang teman (entah sengaja atau tidak) menandai saya dalam satu video yang *diupload* via media *youtube* dengan tajuk "Ceramah Ustaz Samunzir Saat Milad GAM Ke-39." Pada awalnya saya tidak begitu merespons video tersebut, karena paket internet saya lagi kritis. Saya baru menikmati video tersebut keesokan harinya setelah membeli kartu internet di kedai Bang Li. Dengan mengucapkan *bismillah* saya pun memutar video tersebut. Setelah mendengar dengan tekun, dan mengulang beberapa bagian yang penting, saya pun mengakhiri tontonan dengan mengucapkan *astagfirullah*.

Saya sempat mencatat beberapa "kata kunci" yang digunakan oleh Syaikh Samunzir saat berpidato di depan para hadirin. Tapi kata-kata kunci itu tidak mungkin saya tuliskan di sini, karena saya takut tulisan ini dibaca oleh anak-anak, bisa kacau nantinya. Di lihat dari gaya pidato,

sosok Samunzir memang layak disebut sebagai orator ulung. Mungkin hanya Soekarno yang bisa mengalahkan gaya beliau. Itu baru dari segi gaya. Sementara dari segi materi, saya lihat tidak ada yang luar biasa, mungkin hampir serupa dengan materi P4 masa Soeharto, sedikit doktrinal. Kemudian tentang pemakaian kosa kata, ini menarik, karena kita banyak menemukan kata-kata langka yang tidak akan pernah kita temukan di kamus mana pun. Bagi orang Aceh, tentu kata-kata tersebut tidak begitu asing, karena sering dipakai oleh orang kesurupan dan pemuda-pemuda mabuk yang kalah judi.

Secara pribadi, saya tidak kenal dengan Syaikh Samunzir bin Husein dan juga tidak banyak tahu tentang biografi beliau. Hal ini terbilang wajar, karena dalam sejumlah buku biografi yang saya baca, saya tidak menemukan nama beliau. Saya cuma tahu sedikit tentang beliau melalui kolom-kolom pengumuman di surat kabar yang mengajak orang ramai untuk berzikir. Meskipun secara pribadi saya kurang tertarik dengan zikir model itu, tapi sebagai sebuah fenomena baru yang berhasil memengaruhi banyak orang, saya merasa cukup "bangga"kepada Syaikh Samunzir. Dalam waktu yang lumayan singkat, pengikutnya sudah ribuan. Tapi penting dicatat, bahwa saya bukan "bangga" pada model zikirnya, tetapi "bangga" kepada keberhasilannya dalam menanamkan pengaruh kepada para penggemarnya.

Dalam tulisan ini, saya tidak punya kewenangan untuk memberi penilaian terhadap model zikir yang dikembangkan oleh Samunzir. Dalam negara demokrasi yang serba bebas, setiap orang berhak melakukan apa pun yang diyakininya, selama hal tersebut tidak

mengganggu ketertiban umum dan tidak melanggar undang-undang yang berlaku. Namun demikian, saya cuma ingin mengoreksi "kata-kata kotor" yang digunakan oleh Samunzir dalam pidatonya beberapa hari lalu, bukan sebagai hakim, tapi hanya sebatas mengamalkan perintah Allah dan Rasul untuk saling menasehati. Hari ini Samunzir tersilap, mungkin besok kesilapan itu akan menimpa kita. *Na'uzubillah*.

Sebagai seorang yang identik dengan zikir, seharusnya Samunzir cerdas dalam memilih kata-kata dan juga harus bijak dalam menggunakan bahasa. Saya tidak sanggup membayangkan bagaimana jadinya jika "kata-kata kotor" yang digunakan oleh Samunzir itu didengar oleh anak-anak yang baru belajar bicara. Tentunya kata-kata itu akan menjadi virus yang dapat merusak tata bahasa mereka (anak) di kemudian hari. Lebih membingungkan lagi jika "kata-kata kotor" itu didengar oleh remaja yang sedang beranjak dewasa. Tentu mereka akan sulit membedakan antara seorang *'alim-ahlu zikir* dengan pemuda mabuk kalah judi alias *apa breu'a breu 'u* disebabkan oleh pola komunikasi yang sama alias identik seperti pinang tak terbelah.

Jika kata-kata kotor itu keluar dari mulut orang kesurupan, mungkin masih bisa dimaklumi karena kesadarannya telah hilang. Tapi, bagaimana jadinya jika kata-kata tersebut keluar dari mulut *ahlu zikir* berpakaian putih ala Arab plus serban? Dan panutan pula? Parahnya lagi jika kata-kata tersebut didengar oleh para jamaah zikir yang "baru taubat", dipikirnya kata-kata yang semisal (maaf) *ekboh* itulah yang disebut zikir. Akhirnya bercampur-baurlah antara zikir dan caci maki. Kalau

sudah begini apa *nak* buat?

Dalam sebuah hadits, Nabi pernah bersabda bahwa seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela dan bukan orang yang suka melaknat serta bukan orang yang suka bicara jorok dan kotor. Kerana saya yakin seyakin-yakinnya bahwa Samunzir telah tersilap, maka saya mengajak Samunzir untuk bertakwa kepada Allah dan segera meninggalkan kata-kata yang tidak mencerminkan akhlak seorang muslim.

[***Bireuen, 09 Desember 2015, patahkekeringan.blogspot.com***]

FENOMENA DAKWAH DI ACEH

Menjadi *da'i* atau pendakwah merupakan pekerjaan yang sangat mulia dalam Islam. Tidak semua orang dapat menggeluti profesi yang mulia ini dikarenakan butuh proses yang lumayan panjang. Penguasaan ilmu (materi dakwah) merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap pendakwah. Selain pengetahuan agama, seorang pendakwah juga dituntut untuk memahami ilmu-ilmu non syari'at yang berhubungan dengan persoalan-persoalan sosial. Selanjutnya para pendakwah juga harus menguasai ilmu sejarah khususnya yang menyangkut dengan riwayat kehidupan Nabi , sahabat, *tabi'in*, *tabiut tabi'in*, imam mujtahid dan sejarah Islam secara umum.

Selain itu, dalam menyampaikan dakwahnya, para pendakwah harus benar-benar profesional dan tidak

kaku sehingga tidak terlihat monoton dan membosankan. Adab dan sopan santun juga harus menjadi perhatian utama bagi para pendakwah. Sehari sebelum berdakwah sebaiknya para pendakwah mempelajari lagi materi yang akan disampaikan sehingga dalam penyampaiannya akan terlihat sempurna dan tidak *ngawur*. Jika ada materi-materi yang belum dikuasi secara benar lebih baik tidak disampaikan, karena ditakutkan terjadi kesalahan yang tidak disengaja.

Seorang pendakwah juga harus cakap dalam menentukan materi yang cocok dengan objek dakwah (pendengar). Artinya, jika objek dakwah adalah anak-anak, maka materi dakwah juga harus sesuai dengan tingkat pengetahuan anak sehingga mereka benar-benar paham. Demikian juga jika yang menjadi objek dakwah adalah orang kampung maka bahasa yang digunakan juga harus bahasa ala kampungan, artinya jangan menggunakan istilah-istilah ilmiah yang sulit dimengerti oleh mereka. Kemudian jika objek dakwahnya mahasiswa hendaknya pendakwah menyampaikan materi dengan bahasa yang bisa membuat mereka tertarik, demikianlah seterusnya. Materi dan tingkat pengetahuan pendengar harus terkoneksi dengan baik sehingga tidak ada yang tertidur ketika mendengar dakwah yang kita sampaikan.

Watak Orang Aceh

Sebagaimana diketahui bersama, orang Aceh adalah orang yang "super fanatik" dalam agama, meskipun dalam kesehariannya sebagian (oknum) mereka malas beribadah. Sebagai contoh, lihat saja ketika beberapa waktu lalu Aceh diterpa isu aliran sesat. Dengan semangat

menggebu-gebu masyarakat Aceh bangkit melawan "aliran sesat" sampai-sampai mobil dan balai pengajian di desa Peulimbang dibakar massa meskipun belum ada putusan sesat dari MPU setempat. Demikian "fanatiknya" sebagian masyarakat Aceh terhadap agama. Orang Aceh akan murka jika ada pihak-pihak yang dengan sengaja melecehkan agama Islam. Namun hal yang sangat disayangkan adalah banyak oknum orang Aceh yang bersikap fanatik, tetapi malas beramal. Sebagai contoh masalah perdebatan rakaat shalat tarawih, umumnya masyarakat Aceh berpegang dengan pendapat 20 rakaat dan ada sebagian dari mereka yang menganggap salah orang-orang yang berpendapat 8 rakaat. Tetapi sampai giliran shalat, orang-orang yang tadinya berpendapat harus 20 rakaat justru shalat 8 rakaat. Jika kita tanya kenapa demikian, mereka akan menjawab: "Ah malas 20 lama selesainya." Beginilah watak sebagian oknum orang Aceh yang sering "*peutheun ide*" (pertahankan prinsip).

Fakta Dakwah di Aceh

Penulis sengaja mengangkat tema menyangkut fakta dakwah di Aceh karena menurut penulis hal ini sangat penting untuk diperbincangkan. Dalam beberapa bulan terakhir, khususnya di Aceh, kita sering menyaksikan perayaan maulid hampir di setiap pelosok desa dan kota. Dalam perayaan tersebut sering diisi dengan acara dakwah atau ceramah agama. Dari beberapa acara dakwah yang pernah penulis temui, penulis berkesimpulan bahwa sebagian oknum pendakwah menggunakan metode dan materi dakwah yang jauh dari tuntunan *syari'at* Islam.

Ada bebarapa hal yang menurut penulis perlu diperbaiki oleh para pendakwah, di antaranya:

Pertama, umumnya dakwah di Aceh dipenuhi dengan lagu-lagu dan syair, sedangkan ayat *al-Qur'an* dan Hadits Nabi seperti dilupakan oleh para pendakwah. Padahal tujuan dari dakwah adalah menyampaikan perintah Allah (*al-Qur'an*) dan bimbingan Rasul (Hadits). Menurut penulis penyampaian dalil (*al-Qur'an* dan Hadits) lebih utama daripada berdakwah dengan lagu dan syair.

Kedua, ada beberapa pendakwah yang terbiasa memakai kata-kata kotor dan bahkan ada yang *teumeunak* (mencaci-maki) dalam dakwah. Menurut penulis, perilaku ini sudah semestinya ditinggalkan oleh para pendakwah jika ingin dakwahnya diberkati oleh Allah. Dalam *al-Qur'an* surat *An-Nahl* ayat 125 Allah memerintahkan kepada kita semua untuk mengajak ke jalan Tuhan (agama) dengan hikmah dan dengan nasehat yang baik. Ayat ini secara jelas mengajak kita semua untuk menggunakan metode yang baik dalam berdakwah. Sebuah metode yang penuh adab akan membuat para pendengar (orang-orang yang diajak) tertarik dengan dakwah kita. Dengan demikian masyarakat dapat membedakan antara ceramah agama dengan pidato politik. Namun sayangnya hal ini sering sekali diabaikan oleh sebagian oknum pendakwah, khususnya di Aceh. Para oknum pendakwah kita terkesan "sangar/menakutkan" dalam menyampaikan dakwahnya sehingga membuat para pendengar malas mendengarkan nasehat yang hendak disampaikan.

Ketiga, ada beberapa pendakwah yang sering menceritakan kejadian-kejadian bohong dan dikaitkan

dengan agama. Mereka banyak mengisi pembicaraan dengan cerita-cerita dan humor yang berlebihan hanya untuk menarik simpati pendengar. Menurut penulis, cerita-cerita bohong sangat fatal dan tidak mendidik bahkan bisa dikatagorikan sebagai pembohongan. Kenapa tidak dijelaskan dengan dalil-dalil yang telah *tsabit* dari Nabi sehingga lebih dekat kepada kebenaran?

Keempat, di sebagian tempat yang penulis temui, beberapa oknum pendakwah dengan "garangnya" melakukan fitnah dan propaganda terhadap sesama Islam. Sebuah perilaku yang sangat dibenci oleh Allah dan RasulNya. Sebagai contoh, penulis pernah menyaksikan para oknum pendakwah menghujat dan menghina orang-orang yang tidak ikut dalam perayaan maulid. Para pendakwah menyebut orang-orang yang tidak merayakan maulid sebagai orang yang tidak cinta kepada Nabi. Perilaku seperti ini sudah semestinya ditinggalkan karena dapat melahirkan perpecahan umat Islam. Seharusnya para pendakwah menghargai perbedaan pendapat khususnya tentang perayaan maulid. Jika perilaku ini terus "dibudayakan", maka akan melahirkan hal-hal yang berakibat kepada perpecahan umat Islam. Masyarakat awam akan saling mengejek dan menghina sesamanya. Seharusnya para pendakwah menjadi pemersatu umat, bukan sebaliknya menjadi provokator yang dapat merusak citra umat Islam di mata orang-orang non muslim.

Kelima, untuk mendapat ridha Allah, kita berharap para pendakwah untuk menyampaikan informasi-informasi yang shahih kepada umat. Cerita-cerita Israiliyat dan cerita-cerita yang diciptakan oleh musuh Islam lebih baik tidak disampaikan kepada umat. Hal ini sangat

penting untuk menjaga ruh Islam agar tidak rusak dengan dongeng-dongeng yang tidak berdasar dan bertentangan dengan keagungan Islam sebagai agama yang *haq*.

Kita berharap para pendakwah untuk tidak lagi menceritakan riwayat-riwayat dusta khususnya yang menyangkut dengan sahabat Nabi . Perilaku seperti ini harus segera ditinggalkan oleh para pendakwah jika ingin dakwahnya menyerupai dakwah Nabi dan diridhai oleh Allah sebagai pemilik *syari'at*.

[***Majalah Santunan,*** **Edisi Juli 2011**]

KHATIB JANGAN JADI PROVOKATOR

Secara bebas istilah *khatib* dapat diterjemahkan sebagai pembicara, orang yang berpidato atau lebih keren mungkin bisa disebut sebagai orator. Seseorang dinamakan sebagai *khatib* karena dia melakukan kegiatan *khutbah*. Istilah khutbah itu sendiri jika merujuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 498) diterjemahkan sebagai pidato.

Mahmud Ad-Dairi (1995: 155) mendefinisikan khutbah sebagai seni berbicara di depan khalayak ramai dengan pemuasan dan berisikan ajakan. Khutbah adalah seni berbicara yang baik. Untuk menjadi khatib bukanlah hal mudah yang dapat dilakukan oleh sembarang orang. Butuh ilmu dan kemampuan berbicara (komunikasi) untuk dapat menjalani profesi sebagai khatib. Seseorang yang menguasai materi (ilmu) tetapi miskin retorika tentunya sangat sulit menjadi khatib layaknya sebuah tabung berisi emas yang tidak memiliki lubang sehingga sulit bagi kita untuk mendapatkan emas itu.

Demikian juga seseorang yang cakap dalam retorika tetapi miskin ilmu juga dapat dipastikan tidak dapat

menjadi *khatib*. Jika pun dipaksakan maka yang akan terjadi adalah pembohongan dan pemutarbalikan fakta disebabkan kegesitannya dalam berpidato sehingga orang menjadi terkagum-kagum meski yang dikatakannya adalah sebuah kebohongan belaka.

Di samping kemampuan keilmuan dan gaya berbicara, seorang *khatib* juga sangat dituntut untuk memiliki akhlak mulia. Akhlak merupakan poin terpenting yang tidak boleh diabaikan oleh seorang *khatib*. Meskipun seorang *khatib* lincah dalam berpidato dengan materi yang lengkap, bahasa lugas, logika cerdas, namun jika dalam penyampainnya tidak mengindahkan etika dan adab, maka kualitas khutbahnya akan berkurang di mata umat. Perilaku tersebut sama saja dengan menyimpan madu di mulut anjing. Meskipun madu itu suci dan manis, namun karena tersimpan di bibir anjing tentunya orang-orang akan merasa jijik untuk meminumnya.

Khatib dan Shalat Jumat

Shalat Jumat merupakan ritual mingguan yang hukumnya wajib atas setiap muslim laki-laki *mukallaf*, kecuali bagi mereka yang memiliki uzur untuk itu, seperti sakit atau musafir. Shalat Jumat sebagai ibadah mingguan dan merupakan sebuah forum berkumpulnya umat untuk beribadah kepada Allah (melaksanakan Shalat) juga menjadi medium untuk saling bersilaturrahim dan saling menyampaikan nasehat kepada sesama.

Khatib sebagai pembicara tunggal dalam ritual shalat Jumat memiliki fungsi dan tugas untuk menyampaikan nasehat kepada umat untuk lebih meningkatkan derajat takwa kepada Allah.

Sebagaimana penulis sebutkan di atas bahwa akhlak merupakan poin penting yang harus dimiliki oleh seorang *khatib*. Menyamakan mimbar masjid dengan mimbar bebas yang lazim terlihat dalam kegiatan demonstrasi adalah kesimpulan yang salah. Hal-hal yang tidak penting dan bersifat fitnah sangat tidak pantas untuk disampaikan oleh seorang khatib di mimbar masjid. Memang dianjurkan untuk berbicara tegas dalam khutbah sebagaimana hal ini tersebut dalam hadits-hadits shahih. Namun hendaknya seorang *khatib* dapat membedakan antara tegas dengan kasar. Kedua kata tersebut tidak memiliki kesamaan makna dan malah keduanya saling bertentangan satu sama lain. Tidak ada seorang ahli bahasa pun di dunia ini yang menyamakan antara definisi tegas dengan kasar. Praktisnya perbedaan ini bisa kita lihat sendiri dalam kamus mana pun, mengingat dalam tulisan ini penulis tidak mungkin menjelaskannya secara rinci.

Fenomena Khatib di Aceh

Beberapa waktu lalu di sebuah masjid di Kabupaten Bireuen, penulis melaksanakan shalat Jumat di masjid tersebut. Ketika itu penulis datang sedikit terlambat sehingga tidak sempat mendengar pengumuman dari pengurus masjid tentang nama imam shalat dan khatib. Dari mimbar tampak seorang khatib yang umurnya mungkin sudah tidak muda lagi. Rambutnya terlihat telah memutih.

Pada awal pembicaraan terlihat biasa-biasa saja, namun secara perlahan gaya bicaranya agak berubah ketika sang *khatib* menyinggung persoalan aliran sesat Laduni yang berkembang di Aceh Barat beberapa waktu

lalu. Pada saat membahas aliran Laduni sang *khatib* terlihat begitu bersemangat. Nada bicaranya semakin berapi-api dan volume suaranya terus meledak-ledak. Para jamaah terlihat serius mendengarkan. Mereka terlihat mengangguk-ngangguk sambil melihat ke arah khatib yang (*maaf*) lebih mirip dengan "panglima perang."

Dalam khutbahnya, sang *khatib* menyatakan bahwa punca dan pusat aliran sesat adalah di kampus-kampus. Ajaran sesat tersebut menurut khatib diajarkan oleh para dosen melalui mata kuliah umum yang ada di kampus. Tidak cuma itu, sang khatib juga menyebutkan beberapa nama dosen yang menurutnya adalah orang-orang sesat, di antaranya adalah Fuad Mardhatillah dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Fakhrurrazi dari Unimal Lhokseumawe. Penulis sedikit tercengang mendengar penjelasan dari *khatib* tersebut yang menurut penulis sangat tidak etis dan kurang adab.

Dalam khutbah tersebut, sang *khatib* juga menyatakan bahwa para mahasiswa yang kuliah di Perguruan Tinggi akan menjadi kafir setelah selesai kuliah. Menurut sang *khatib*, ilmu agama yang benar cuma ada di dayah dan di balai pengajian. Oleh karena itu sang *khatib* mengajak seluruh jamaah untuk mengantarkan anaknya ke dayah dan balai pengajian.

Analisis Pernyataan Khatib

Tanpa bermaksud menyinggung pihak mana pun, penulis berani berkesimpulan bahwa tipe *khatib* seperti penulis sebutkan di atas adalah tipe provokator dan tidak pantas menjadi *khatib*. Apalagi dalam khutbahnya sang *khatib* menuduh Perguruan Tinggi sebagai pusatnya

aliran sesat. Pernyataan khatib yang tidak disertai dengan bukti-bukti tersebut tentunya akan melahirkan paradigma keliru dari masyarakat awam terhadap Perguruan tinggi serta melahirkan kecurigaan terhadap lulusan Perguruan Tinggi tersebut.

Menurut penulis, ilmu itu bisa didapatkan di mana saja asalkan melalui proses yang benar dan didapatkan dari orang yang benar. Adalah salah besar jika sang *khatib* mengklaim bahwa ilmu itu cuma ada di dayah dan balai pengajian, apalagi sampai menuduh bahwa ilmu agama yang dipelajari di Perguruan Tinggi adalah ilmu sesat. *Na'uzubillah*. Semoga saja sang *khatib* segera bertaubat karena dengan sengaja telah melakukan pengkafiran terhadap sesama muslim tanpa didukung oleh bukti-bukti yang akurat.

[***AtjehLink*, 29 Oktober 2012**]

RITUAL DAWA-DAWI

Tanpa terasa *Sya'ban* telah pun berlalu dan sekarang kita telah memasuki bulan suci Ramadhan 1433 H. Sudah menjadi tradisi (kebiasaan) di Republik ini bahwa penentuan awal Ramadhan hampir setiap tahun menuai perbedaan. Dua organisasi besar di Indonesia; Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang menjadi wadah bernaungnya para aktivis muslim hampir setiap tahun bersilang pendapat dalam menentukan awal Ramadhan. Pada tahun ini Muhammadiyah dengan metode hisabnya telah jauh-jauh hari menetapkan bahwa 1 Ramadhan 1433 H jatuh pada hari Jumat 20 Juli 2012 M. Sedangkan Nahdatul Ulama dengan metode rukyah yang juga diadopsi oleh Pemerintah menetapkan 1 Ramadhan 1433 H pada hari Sabtu 21 Juli 2012.

Pada sidang isbat yang dilaksanakan oleh Kementrian Agama dan dipimpin langsung oleh Menteri Agama Surya Dharma Ali pada Jumat (20/07/2012) beberapa waktu lalu, terlihat organisasi Muhammadiyah tidak hadir pada ritual tahunan tersebut. Ketidakhadiran

Muhammadiyah ini memang sudah diberitahukan sebelumnya. Dalam pandangan penulis, tidak hadirnya Muhammadiyah dalam sidang isbat tersebut memiliki nilai positif. Nilai positifnya adalah dengan tidak hadirnya Muhammadiyah setidaknya bisa menjadi masukan berharga bagi pemerintah khususnya Kementrian Agama. Seperti kita ketahui bersama bahwa kehadiran ormas-ormas Islam dalam sidang isbat pada prinsipnya tidak membawa pengaruh apa-apa terhadap keputusan yang dibuat oleh Pemerintah. Ormas-ormas yang hadir dalam sidang tersebut hanya diberi kesempatan untuk memberi tanggapan terhadap keputusan yang sudah ada di tangan Menteri Agama. Ormas yang hadir hanya memberikan tanggapan "basa-basi" yang tidak bisa mengubah sebuah keputusan. Dengan demikian langkah yang dipilih oleh Muhammadiyah untuk tidak menghadiri sidang tersebut dalam pandangan penulis adalah langkah yang maju. Logikanya, buat apa Muhammadiyah membuang-buang waktu jika saran dan pendapatnya sama sekali tidak tertampung.

Seharusnya pemerintah sebagai pemegang otoritas di negeri ini harus mampu bersikap toleran dan mampu menampung setiap saran dan pendapat yang diutarakan oleh para peserta yang hadir sehingga keputusan yang dibuat bisa seimbang dan tidak sepihak. Pada sidang isbat yang dilaksanakan Jumat lalu penulis sempat menangkap beberapa tanggapan dari beberapa ormas yang menyatakan bahwa hilal telah terlihat. Sebagian ormas tersebut tampak senada dengan Muhammadiyah yang menyatakan bahwa 1 Ramadhan jatuh pada hari Jumat.

Peukateun di Aceh

Perbedaan penentuan 1 Ramadhan yang terjadi di tingkat nasional dengan sendirinya telah membawa pengaruh kepada segenap masyarakat di Republik ini, tak terkecuali Aceh. Di Aceh sendiri warga Muhammadiyah sebagaimana diberitakan oleh beberapa media lokal telah memulai puasa pada hari Jumat 20 Juli 2012. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya mengikuti keputusan yang dibuat oleh Pemerintah (diikuti NU) dengan berpuasa pada hari Sabtu 21 Juli 2012.

Uniknya, di Aceh bukan saja terjadi perbedaan tanggal dalam berpuasa namun merembes kepada perbedaan lainnya. Ketika Ramadhan tiba, ada sebagian oknum *teungku* yang dengan semangatnya sengaja memunculkan persoalan *khilafiyah* khususnya dalam hal rakaat shalat tarawih. Sudah dimaklumi bersama, bahwa di Aceh mayoritas umat Islam mengaku bermazhab dengan Mazhab Imam Syafi'i. Sikap fanatik sebagian masyarakat terhadap Mazhab Syafi'i dapat dipahami, mengingat secara historis ulama-ulama besar di Aceh disebut-sebut menganut Mazhab Syafi'i sehingga pada perkembangan selanjutnya telah melahirkan dayah-dayah Syafi'iiyyah di Aceh.

Namun demikian, terkadang sikap fanatik yang ditunjukkan oleh sebagian oknum *teungku* di Aceh sangat berlebihan. Bahkan ada oknum *teungku* di Aceh yang menyatakan bahwa mazhab selain Mazhab Syafi'i adalah mazhab ilegal. Mungkin fakta ini telihat mengada-mengada dan tidak masuk akal, namun pernyataan ini bukanlah fitnah dan memang telah dan sedang berlangsung di Aceh khususnya di saat bulan Ramadhan.

Penulis yakin, jika kita menanyakan kepada masyarakat di Aceh, khususnya di wilayah perkampungan, berapa rakaat shalat tarawih yang benar, secara serentak mereka akan menjawab "*dua ploeh raka'at*." Bahkan di sebagian tempat telah tumbuh keyakinan dari sebagian masyarakat bahwa tarawih delapan rakaat tidak sah karena tidak sesuai dengan tradisi yang diajarkan oleh *teungku-teungku* terdahulu.

Memang perdebatan tentang dua puluh dan delapan rakaat sudah menjadi persoalan klasik di Aceh. Jika ada orang yang shalat delapan rakaat oleh penggemar dua puluh sering dituding sebagai "MD" (sebutan untuk Muhammadiyah), meskipun orang yang dituding tersebut secara administratif bukan anggota Muhammadiyah. Bukan itu saja, persoalan qunut Subuh pun sering dimunculkan kembali ketika bulan Ramadhan yang terkadang dijadikan sebagai jurus ampuh untuk saling menyerang. Macam-macam dalil diajukan bahwa qunut itu harus dibaca, tapi anehnya ketika sampai waktu shalat shubuh, orang-orang yang mengatakan qunut shubuh itu *sunat ab'ad* (sunat berat) justru jarang membaca qunut karena mata masih "tertutup."

Demikian juga dengan persoalan rakaat shalat tarawih. Jika kita perhatikan di sebagian masjid dan menasah, ketika berlangsung shalat tarawih orang yang tadinya mengatakan shalat dua puluh rakaat yang benar malah melaksanakan shalat delapan rakaat dengan alasan "*saket that pruet*" (sakit perut). Sudah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat kita ketika berdebat semangatnya bergelora, tapi ketika tiba saatnya melakukan praktik

ibadah tak jarang masyarakat kita bersikap "*beu-oe seu iet*" (malas kuadrat).

Menurut penulis, kebiasaan sebagian masyarakat Aceh yang "*galak meudawa*" (suka berdebat) sudah semestinya ditinggalkan. Jangan sampai perbedaan pendapat tentang penetapan awal Ramadhan/hari raya serta perbedaan jumlah rakaat shalat Tarawih mengakibatkan retaknya *ukhuwah Islamiyah*. Buat apa kita memperdebatkan segudang teori tetapi kita lemah dalam hal praktik. Kepada para *teungku* dan pengurus masjid di Aceh kita juga berharap agar tidak membuat batasan dan aturan kaku tentang definisi kebenaran. Setiap orang berhak melakukan ibadah sesuai keyakinannya yang ditunjang oleh dalil-dalil syari'at.

[***Bireuen, 21 Juli 2012***]

TIPOLOGI KHATIB DI ACEH

Rasanya, anak kecil pun tahu bahwa menjadi *khatib* adalah sebuah profesi yang sangat mulia. *Khatib* ibarat sebuah lentera yang memancarkan cahaya untuk menerangi kegelapan yang melanda hati umat. Menjadi seorang *khatib* bukanlah hal mudah, tidak cukup dengan "*bin salabin abra kadabra*." Seorang *khatib* tidak dilahirkan begitu saja, tetapi harus diciptakan melalui usaha yang giat. Untuk menjadi seorang *khatib* dibutuhkan ketekunan dan keseriusan dalam memahami sendi-sendi agama.

Secara sederhana, istilah *khatib* dapat dimaknai sebagai orang yang menyampaikan khutbah. Dalam kehidupan sehari-hari, tentunya kita sudah sangat *familiar* dengan istilah *khatib*. Orang yang menyampaikan khutbah Jumat disebut *khatib* Jumat, demikian pula dengan orang yang menyampaikan khutbah hari raya disebut dengan *khatib* hari raya. Setidaknya kedua *khatib* tersebut sudah

cukup dikenal di Aceh, meskipun pada prinsipnya pemakaian istilah *khatib* tidak hanya terbatas pada dua momen tersebut saja.

Setelah menyimak dan menganalisis gerak dan gaya *khatib* di Aceh dewasa ini, kiranya penulis dapat menyimpulkan bahwa secara garis besar ada tiga macam *khatib* yang menjalankan aktivitasnya di dunia ini, khususnya di Aceh. Mereka adalah *khatib* rupiah, *khatib* provokator dan khatib *lillahi ta'ala*.

Pertama, *khatib* rupiah. Mereka adalah orang-orang yang berprofesi sebagai khatib dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi alias kebutuhan dapur. Biasanya khatib rupiah ini belajar ilmu agama dengan tujuan untuk "menjual" ayat-ayat Tuhan dengan harga murah. Mereka juga tidak segan menggadaikan hadits-hadits Nabi untuk meraup rupiah. Dalam melakukan aksinya, *khatib* rupiah ini sering tidak konsisten dan memosisikan diri secara dinamis sesuai dengan permintaan "pasar." Tujuannya agar keberadaan sang *khatib* bisa diterima oleh semua pihak. Jika dia berkhutbah di komunitas yang doyan maulid, dia katakan bahwa maulid hukumnya *sunnah ab'ad*. Sebaliknya, pada saat dia berkhutbah di komunitas yang "anti maulid," dia katakan maulid itu *bid'ah dhalalah* dan haram. Kebenaran dalam pandangan *khatib* rupiah ini hanyalah kebenaran pragmatis, sesuai dengan rupiah yang mengalir ke saku celananya. Dalam menjalankan aksinya, *khatib* rupiah hanya mempertimbangkan aspek ekonomi belaka.

Kedua, khatib provokator. Mereka adalah orang-orang yang terganggu jiwanya dan merasa alergi melihat persatuan kaum muslimin. Mereka belajar ilmu agama

hanya sebagai bahan untuk berdebat dan melecehkan orang lain. Dengan meniru gaya filosof, para khatib provokator tidak pernah berpikir untuk menyampaikan kebenaran kepada umat, tapi mereka hanya berusaha bagaimana caranya memenangkan perdebatan. Pola pikir seperti ini diadopsi dari para filosof dan pemuja akal yang berpangkal pada pemikiran "Yunani."

Dalam berkhutbah di atas mimbar, para *khatib* provokator hanya memperbincangkan masalah-masalah *khilafiyah* di hadapan umat. Di atas mimbar, mereka berbicara dengan suara lantang laksana panglima perang, seolah-olah yang dikatakannya adalah sebuah kebenaran, padahal hanyalah kedustaan belaka. Perkara-perkara yang telah disepakati oleh ulama dikatakannya sebagai *khilaf*, sebaliknya perkara yang masih diperdebatkan oleh ulama justru dikatakannya sebagai *ijma'*. Tidak hanya itu, para *khatib* provokator juga memorak-porandakan persatuan kaum muslimin dengan memunculkan stigma-stigma buruk kepada sesama umat Islam, semisal istilah "Wahabi" yang notabene adalah hasil propaganda musuh-musuh Islam.

Para *khatib* provokator tidak segan-segan mengkafirkan umat Islam yang tidak sependapat dengannya. Perbuatan *sunnah* dikatakannya sebagai *bid'ah* dan perbuatan *bid'ah* justru disebutnya sebagai *sunnah*. Orang-orang yang tidak merayakan maulid dicap sebagai orang yang tidak sayang kepada Nabi, namun anehnya orang yang tidak shalat oleh *khatib* provakator dianggap biasa saja, karena menurut *khatib* provokator, shalat tersebut bisa *diqadha* (diganti) pada waktu-waktu yang lain.

Kecuali itu, para *khatib* provokator juga mengampanyekan bahwa sekolah dan perguruan tinggi adalah sumber aliran sesat. Mereka juga mengklaim bahwa lulusan sekolah dan perguruan tinggi berpotensi menjadi kafir. Mereka tidak sadar bahwa *statement* mereka tersebut berpunca dari konsep yang dibangun oleh Christiaan Snouck Hurgronje, seorang orientalis kenamaan dari negeri Belanda, dengan maksud untuk membodohi masyarakat Aceh. Menurut *khatib* provokator, ilmu agama hanya ada di "dayah" dan "pesantren", padahal mereka sendiri tidak pernah mengenal pesantren dan juga tak pernah mengaji di dayah. Mereka mengharamkan orang lain untuk sekolah, padahal jika diteliti, anak-anak mereka justru bersekolah di Eropa dan Amerika, sungguh kontradiktif.

Ketiga, khatib lillahi ta'ala. *Khatib* yang masuk dalam katagori ini, diakui atau pun tidak jumlahnya sangat terbatas jika dibanding dengan dua model khatib di atas. Sebelum menyampaikan ilmu kepada orang lain, *khatib lillahi ta'ala* terlebih dahulu belajar dengan tekun. Mereka tidak akan menyampaikan sesuatu yang belum terbukti benar. Mereka sangat berhati-hati dengan perkara-perkara *syubhat*. Mereka akan tetap menyampaikan kebenaran meskipun hal tersebut pahit. Dalam persoalan *khilaf* mereka saling memahami dan menghargai pendapat orang lain, apalagi jika pendapat tersebut disokong oleh dalil.

Khatib lillahi ta'ala tidak akan sembarangan menyandangkan gelar kafir kepada orang lain apabila tidak didukung dengan dalil-dalil yang kuat. Mereka sangat berhati-hati dalam menyatakan suatu perkara

sebagai *ijma'* kecuali jika telah jelas sebagai *ijma'*. Mereka memandang perbedaan *furu'iyah* sebagai kekayaan pemikiran dalam Islam, bukan sebagai alat untuk saling bermusuhan.

Setelah menyimak uraian singkat di atas, sudah saatnya para *khatib* di Aceh berkaca di cermin yang jernih dan melakukan *muhasabah*. Tanyakan kepada hati yang paling dalam, Anda termasuk dalam kategori mana? Khatib rupiah atau khatib provokator?

[***AtjehLink*, 01 Februari 2014**]

PANGGUNG DAKWAH DAN BUDAYA CACI MAKI

Meskipun kata dakwah telah sangat fasih diucapkan masyarakat Indonesia, tak terkecuali Aceh, namun kata tersebut bukanlah bahasa asli Indonesia. Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang diadopsi dan diserap dalam perbendaharaan kata Indonesia. Akar kata dakwah adalah *da'a – yad'u – du'aa an –* (*da'watan*). Kata kerja *da'a* berarti mengajak atau menyeru. Adapun *mashdar* dari kata *da'a* yaitu *da'watan* bermakna seruan. Kata *da'watan* inilah yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia dan lazim disebut dengan dakwah.

Dalam pemahaman sebagian masyarakat Aceh, kata dakwah yang semestinya memiliki makna luas – telah pula "dipersempit" hanya kepada ceramah agama yang berlangsung di atas panggung atau podium. Indikasi penyempitan makna ini dapat dilihat dalam penggunaan kata-kata dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mendengar istilah dakwah, sebagian besar masyarakat kita langsung tertuju pikirannya kepada sebuah acara yang dilangsungkan di tempat-tempat tertentu,

seperti lapangan bola kaki, halaman masjid dan juga di lingkungan dayah.

Di samping itu, khususnya di kampung-kampung, ketika memasuki *buleun mulod* (bulan maulid) akan terlihat pemandangan yang tidak kalah uniknya, di mana acara dakwah akan diumumkan oleh "mobil keliling." Biasanya panitia dakwah akan menggunakan mobil *pick-up* yang di belakangnya ramai anak-anak untuk berkeliling kampung guna "mengampanyekan" acara dakwah yang akan digelar di desanya. Dalam mobil tersebut ada seorang "orator"– sebut saja begitu, yang biasanya duduk di depan, di samping sopir. Sang "orator" dengan menggunakan pengeras suara bertugas untuk mengumumkan acara dakwah yang akan berlangsung. Kalimat kunci "paling populer" yang sering diucapkan oleh "orator pengumuman" adalah: "*Kaum muslimin dan muslimat, syedara-syedara, kaom mak dan kaom ayah. Kunjungilah beramai-ramai dakwah Islamiyah yang akan dilaksanakan nanti malam di desa… dalam rangka memperingati maulid Nabi Besar Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dengan pembicaraan tunggal teungku…*" Demikianlah potongan pengumuman yang lazim terdengar dari mobil pengumuman keliling di kampung-kampung. Menariknya lagi pada saat "orator" mobil keliling beristirahat (jeda), biasanya akan diselingi dengan lagu-lagu kasidah.

Kembali kepada *statement* saya di awal tulisan, bahwa dalam pemahaman sebagian masyarakat Aceh, istilah dakwah telah dipersempit maknanya hanya kepada "dakwah panggung". Padahal, makna dakwah tidaklah sesempit itu. Segala bentuk khutbah, baik khutbah Jum'at dan khutbah hari raya juga dakwah. Seorang anak

manusia yang mengajak kawannya untuk shalat, itu pun dakwah pula. Seorang istri membangunkan suaminya saat Shubuh untuk ber*jama'ah* di masjid juga bagian dari dakwah. Seorang penulis yang menyeru orang-orang melakukan kebaikan pun dakwah pula. Singkat cerita, segala bentuk ajakan (seruan) kepada kebaikan adalah dakwah. Dan dalam pengertian yang luas, kita semua adalah "pendakwah."

Model Dakwah di Aceh

Kajian tentang dakwah memang sudah sangat sering ditulis orang, namun topik ini tetap hangat untuk diperbincangkan. Sebelumnya saya juga sudah pernah menulis topik serumpun ini dalam beberapa tulisan, di antaranya "Ciptakan Dakwah Sehat" di Harian Aceh (2011) dan "Fenomena Dakwah di Aceh" dalam Majalah Santunan Kemenag Aceh (2011). Meskipun tulisan serupa ini sudah banyak dan "bertaburan" di media, baik cetak maupun online, namun perbincangan terkait dakwah tetap menarik dikupas.

Sekadar mempertegas istilah agar tidak bias sehingga menimbulkan multitafsir yang akan berakhir pada lahirnya kesimpulan keliru, maka istilah dakwah dalam tulisan ini saya batasi pada definisi dakwah yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat Aceh – yaitu dakwah panggung.

Sebagaimana telah kita saksikan, ada banyak dakwah di Aceh, di antaranya dakwah *mulod* untuk memperingati maulid, dakwah *Isra' Mi'raj*, dakwah 1 Muharram untuk menyambut tahun baru Islam dan berbagai dakwah lainnya. Dari beberapa dakwah yang

telah disebut, dakwah *mulod* menduduki peringkat pertama ditinjau dari durasi waktu pelaksanaannya. Di Aceh, dakwah *mulod* biasanya berlangsung selama tiga bulan. Bahkan ada yang menggabungkan dakwah *mulod* dengan dakwah *israk mi'raj*. Penggabungan dua dakwah ini tentunya sah-sah saja jika ditinjau dari penghematan anggaran. Cuma saja kita berharap agar tidak ada dakwah *mulod* di bulan Ramadhan. Meskipun kalimat terakhir sedikit *norak*, tapi kalimat ini sering dijadikan bahan *ulok* oleh sebagian masyarakat. "*Mulod kalinyoe meusige ngon puasa*", demikianlah kalimat *ulok* yang sering terdengar di kampung-kampung. Entah apa maksudnya, *wallahu a'lam*.

Tren Caci Maki

Tujuan utama dari dakwah adalah mengajak orang-orang untuk bertakwa kepada Allah. Untuk mencapai tujuan ini mestilah dilakukan dengan cara-cara yang bijaksana dan penuh hikmah, sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam *al-Qur'an*. Muhammad selaku penghulu para Rasul dan penutup para Nabi telah pula mengajarkan kita untuk berdakwah dengan bijak. Berdakwah dengan lemah lembut bukan berarti mengenyampingkan ketegasan. Demikian pula berdakwah dengan tegas tidak bisa dimaknai bahwa kita harus keras dan kasar.

Kalau kita mau jujur dan tidak bersikap *apologik* (membela diri), tentunya kita (saya dan Anda) akan sampai pada kata "sepakat" bahwa masih ada *da'i* (penceramah) di Aceh yang "mulut" dan lidahnya" bermasalah dan sering "keseleo." Pada saat berdakwah, yang terucap dari mulutnya hanyalah kata-kata kotor sehingga

memunculkan "bau amis" yang menusuk "hidung" dan telinga para pendengar. Tapi anehnya, para pendengar justru bersorak-sorai dan bertepuk tangan setiap kali kata-kata "busuk" muncul dari mulut si oknum *da'i*. Aneh memang, tapi, ya begitulah "kami" di Aceh. Tepuk jidat!

Jika dicermati, sedikit sekali ayat *al-Qur'an* dan hadits Nabi yang keluar dari mulut beberapa oknum *da'i*. Jika pun ada, itu pun seratus banding satu. Satu ayat dibaca "seribu" caci mengalir. Satu hadits diucap "sejuta" makian diembus. Akhirnya bercampur-baurlah kalam Allah dan hadits Nabi dengan caci maki ala oknum *da'i*. Anehnya, ada segelintir anak manusia yang menganggap bahwa cacian dan makian tersebut sebagai simbol keberanian dan ketegasan seorang *da'i*. "*Teungku nyan gawat, bek mayang, asai hana pah geuteunak saja*" (teungku ini hebat, jangan main-main, asal salah langsung dimaki), demikianlah sepotong kalimat yang dijadikan "dalil" untuk membenarkan si oknum *da'i* yang kurang tidur itu.

Agar tulisan ini tidak menjadi fitnah, baiklah saya sebutkan beberapa contoh kalimat bau amis yang pernah saya dengar sendiri. Di antara kata-kata itu adalah: *kaplat, paleh, haramjadah, ta'eut* dan sejumlah kata lainnya yang serumpun itu.

Ditinjau dari perspektif mana pun, kata-kata kotor dalam dakwah tidaklah pantas diucapkan oleh seorang *da'i* yang *notabene* adalah "corong" kebenaran. Di sisi lain perlu pula diingat, bahwa lazimnya masyarakat kita juga membawa serta anak-anaknya untuk mendengar dakwah, tentunya bahasa-bahasa "bau amis" yang digunakan "*da'i* gadungan" tersebut tidak baik untuk perkembangan bahasa anak.

Saya yakin, pasti ada yang "*ngamuk*" membaca tulisan ini, tapi ini adalah fakta, bukan bualan. Jujur itu penting, tidak perlu membela diri. Sebuah kesalahan meskipun datangnya dari "alim besar" maka ia tetap kesalahan. Demikian pula kebenaran, meskipun datangnya dari "budak hitam" nan cebol, ia tetap kebenaran. Jika ada sahabat yang tidak sepakat silahkan tulisan ini dibantah secara sehat, tanpa caci maki.

[***Bireuen, 14 April 2015, patahkekeringan.blogspot.com***]

MERAJUT UKHUWAH DI BULAN RAMADHAN

Tanpa terasa, hari berlalu begitu cepat dan kita telah sampai pada pertengahan bulan Ramadhan. Sebagai muslim, sudah menjadi kewajiban kita untuk menjalankan ibadah puasa di siang hari dan melaksanakan shalat sunat tarawih di malam harinya. Ramadhan adalah bulan yang memiliki banyak keutamaan untuk kita memfokuskan ibadah kepada Allah. Bahkan dalam bulan Ramadhan terdapat satu malam yang dikenal dengan malam *lailatul qadar*. Dalam beberapa hadits, Nabi telah menyebutkan bahwa malam *lailatul qadar* tersebut terdapat dalam malam-malam ganjil pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan. Sudah sepatutnya dengan segala daya dan upaya kita berusaha untuk bisa beribadah dengan *khusyu'* di malam *lailatul qadar* tersebut. Setiap muslim pasti memiliki keinginan untuk dapat menjumpai malam

lailatul qadar disebabkan ampunan dan rahmat Allah yang melimpah di malam tersebut.

Hindari Khilafiyah

Sebagaimana penulis jelaskan di atas bahwa bulan Ramadhan adalah bulan untuk memaksimalkan ibadah kepada Allah dengan berbagai bentuk ritual yang sesuai dengan tuntunan *syari'at*. Ritual dimaksud seperti shalat tarawih beserta witir, memperbanyak bacaan *al-Qur'an*, bersedekah dan berbagai bentuk ibadah lainnya yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad yang sampai kepada kita melalui lisan dan tulisan para ulama.

Hendaknya di bulan yang mulia ini kita menghindari perbincangan tentang *khilafiyah* yang bisa memicu perdebatan tanpa ujung dan sia-sia. Mengerjakan sesuatu yang sudah pasti (disepakati) itu lebih baik daripada kita memperbanyak perdebatan tentang permasalahan-permasalahan *khilaf* yang ujung-ujungnya saling menuding.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa penetapan awal Ramadhan tahun ini juga menuai perbedaan, sama halnya seperti tahun-tahun sebelumnya. Menurut penulis, hal ini terjadi karena masing-masing pihak bersikeras dengan pandangan dan pendapatnya sendiri sehingga sulitnya mencapai suatu kesepakatan. Di satu sisi hal ini disebabkan oleh sikap pemerintah dalam hal ini Menteri Agama RI yang terkesan tidak merespons tanggapan-tanggapan dari para peserta sidang isbat. Para peserta sidang yang berasal dari ormas-ormas Islam yang hadir ke tempat sidang terlihat hanya memberi

tanggapan yang bersifat basa-basi atau bisa dikatakan hanya sebuah laporan. Artinya, tanggapan dari para peserta sidang tersebut tidak dapat mengubah keputusan yang sudah dibuat oleh Pak Menteri. Akibat dari tidak ditampungnya aspirasi dari ormas tersebut akhirnya pada sidang isbat dalam dua tahun terakhir, kita bersama menyaksikan bahwa ormas Muhammadiyah tidak hadir dalam ritual tahunan tersebut. Dalam pandangan penulis ketidakhadiran Muhammadiyah dalam sidang tersebut disebabkan oleh tidak tertampungnya aspirasi mereka sehingga kehadiran mereka menjadi sia-sia.

Namun demikian penulis juga tidak sepakat dengan sikap yang ditunjukkan oleh Muhammadiyah. Seharusnya Muhammadiyah tetap menghadiri sidang isbat tersebut meskipun aspirasinya tidak tertampung, setidaknya untuk menjaga silaturrahim dan persatuan umat. Sebagai bagian dari umat Islam sebaiknya Muhammadiyah juga mendukung keputusan yang dibuat oleh pemerintah selaku *ulul amri* yang memiliki otoritas di negeri ini.

Merajut Ukhuwah Islamiyah

Berbicara persoalan khilaf sebenarnya bukanlah hal baru dalam perkembangan sejarah umat Islam dari masa ke masa. Namun demikian kita tidak bisa menghindari persoalan *khilaf* tersebut dalam kehidupan ini. Kita berharap di bulan Ramadhan ini kita tidak memperlebar persoalan *khilaf* sehingga saling tuding sesama umat Islam. Meminjam istilah Profesor Al Yasa Abu Bakar (Guru Besar Ushul Fiqh IAIN Ar-Raniry) hendaknya kita tidak "memonopoli kebenaran" khususnya dalam persoalan

khilaf. Setiap orang memiliki potensi untuk benar dan juga tidak tertutup kemungkinan untuk salah.

Dalam praktiknya, *khilaf* yang sering dimunculkan di bulan Ramadhan adalah persoalan jumlah rakaat tarawih. Khususnya di Aceh, persoalan ini sudah menjadi persoalan klasik yang terus diperdebatkan oleh berbagai kalangan. Jika kita mengunjungi masjid-masjid yang berbasis Muhammadiyah (di Aceh disebut MD) kita menyaksikan para jamaah melaksanakan shalat tarawih delapan rakaat. Berbeda halnya dengan masjid-masjid berbasih NU (di Aceh disebut kalangan dayah), kita menyaksikan mereka melaksanakan tarawih dua puluh rakaat. Dari dua model masjid yang penulis sebutkan tersebut tidak melahirkan masalah apa-apa disebabkan masjid tersebut dikuasai oleh salah satu kelompok baik MD maupun NU sehingga proses pelaksanaan tarawih berjalan sesuai keinginan masing-masing.

Di samping itu, di Aceh ada juga masjid-masjid yang dikuasai oleh dua kubu (MD dan NU) dengan kekuatan yang seimbang. Dari pengamatan penulis, di masjid-masjid ini sering terjadi perdebatan tentang jumlah rakaat tarawih disebabkan ego masing-masing pihak.

Kita berharap hal-hal seperti ini tidak lagi terjadi lebih-lebih lagi di bulan Ramadhan. Menurut penulis model tarawih yang dilaksanakan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh bisa menjadi contoh ideal untuk meredam perbedaan antar grup. Di Masjid Raya Baiturrahman pada tahapan pertama setelah Isya dilaksanakan tarawih delapan rakaat dan ditutup dengan witir berjamaah yang khusus diikuti oleh jamaah delapan. Pada saat shalat

delapan para jamaah dua puluh juga mengikuti shalat tersebut sampai delapan rakaat, setelah itu mereka keluar sebentar menunggu selesai witir orang-orang yang shalat delapan rakaat. Setelah selesai witir shalat delapan, para jamaah delapan langsung keluar dan jamaah dua puluh yang tadinya menunggu di luar langsung masuk dan melanjutkan shalat dua puluh rakaat dengan imam lain. Bukankah contoh ini lebih romantis?

[*Bireuen, 22 Juli 2013*]

MERAJUT UKHUWAH DI HARI FITRI

Dalam Islam, istilah hari raya lebih dikenal dengan sebutan *'ied*. Ada dua hari raya yang setiap tahun dirayakan oleh kaum muslimin, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Dari beberapa literatur disebutkan bahwa kata *'ied* berasal dari *'aada–ya'uudu* yang bermakna kembali. Namun ada pula ahli bahasa yang menyatakan kata *'ied* berasal dari *al–'aadah* dengan bentuk jamak *a'yaad* yang bermakna "karena mereka membiasakannya." Sementara itu, Ibnul Arabi dalam *Lisanul 'Arab* mengatakan bahwa disebut dengan *al–'ied* karena hari raya berulang setiap tahunnya dengan kegembiraan yang baru. Dalam Hasyiah Ibnu 'Abidin juga disebutkan bahwa dinamakan dengan *al–'ied* karena Allah memiliki berbagai macam kebaikan yang kembali kepada hamba–hambaNya di setiap harinya, di antaranya berbuka setelah dicegah dari makan (puasa), *shadaqah fitrah*, menyempurnakan ibadah haji dengan *thawaf*, ziarah dan daging sembelihan. Karena kebiasaan

yang ada ini, di dalam hari raya terdapat kebahagiaan, kegembiraan dan semangat. (Bahanan, 2007: 178).

Telah menjadi kelaziman di tengah masyarakat kita, bahwa hari raya, khususnya Idul Fitri dimaknai sebagai hari untuk saling bermaafan antar sesama muslim. Selepas pelaksanaan shalat '*ied*, kita menyaksikan orang–orang saling bersalaman seraya meminta maaf satu sama lain. Namun demikian, menurut sebagian ulama, tidak ada dalil khusus tentang anjuran meminta maaf di hari raya, mengingat Islam mengajarkan kita untuk meminta maaf kapan saja kita melakukan kesalahan tanpa harus menunggu hari raya. Meskipun demikian, saling bermaafan di hari raya telah menjadi tradisi yang mengakar kuat di tengah masyarakat sehingga wajar saja jika tradisi tersebut dipertahankan, mengingat hari raya merupakan ritual tahunan dan sebagai medium untuk berkumpul bersama keluarga dan sanak kerabat.

Demikian pula dengan pemaknaan Idul Fitri juga terdapat perbedaan di kalangan umat Islam. Sebagian pihak memaknai Idul Fitri sebagai hari kemenangan, di mana mereka meyakini bahwa di hari Idul Fitri setiap muslim kembali kepada *fitrah* (suci) seperti bayi yang baru dilahirkan. Sementara di lain pihak, ada pula yang memahami bahwa Idul Fitri sebagai hari untuk berbuka (*ifthar*) setelah sebulan penuh berpuasa dan tidak ada hubungannya dengan *fitrah* (suci). Untuk menyatukan dua persepsi tersebut tentunya sangat sulit, mengingat kedua pihak memiliki argumen masing-masing dalam mempertahankan pendapatnya.

Merajut Ukhuwah

Terlepas dari berbagai perbedaan yang ada, hendaknya Idul Fitri menjadi momentum bagi kita semua untuk kembali merajut *ukhuwah*. Dalam *al-Qur'an,* Allah menyatakan bahwa setiap mukmin itu bersaudara, jika ada mukmin yang berselisih, maka menjadi kewajiban bagi kita untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih tersebut. Dalam sejumlah hadits, Rasul juga menyebutkan bahwa tidak sempurna iman seseorang jika ia tidak mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Dalam hadits lain juga dijelaskan bahwa antara mukmin yang satu dengan mukmin yang lain ibarat satu tubuh, jika satu bagian merasa sakit, maka seluruh tubuh juga akan merasakan hal yang sama. Dari berbagai perumpamaan yang telah disajikan dalam *al-Qur'an* dan sunnah tersebut, maka tidak ada alasan bagi kita untuk saling bermusuhan.

Perbedaan dalam pemahaman agama, khususnya dalam hal *furu'iyah*, janganlah membuat kita saling menggepal tangan dan membuang muka. Perbedaan adalah *sunnatullah*, agar kita bisa saling melengkapi dan saling memahami. Selama kita masih bisa bersepakat dalam hal-hal *ushul*, maka kita adalah saudara. Ada pun perbedaan *furu'iyah* merupakan bagian dari keragaman dan kekayaan khazanah Islam yang tak perlu dipertentangkan. Kita boleh saja menganggap pemahaman kita sebagai paling benar, namun kita tidak patut secara tergesa-gesa menyalahkan pemahaman orang lain, apalagi sampai menuduhnya sesat. Jika selama ini kita telah terlanjur bertegang urat saraf sesama muslim, maka jadikanlah momen Idul Fitri sebagai kesempatan untuk

kembali merajut *ukhuwah* dan hendaknya kita menjaga *ukhuwah* tersebut agar tetap berkekalan.

Demikian pula dengan perbedaan pandangan politik pada Pipres 9 Juli lalu, jangan dijadikan senjata untuk mempertahankan permusuhan sesama muslim. Perbedaan pilihan politik dalam pentas demokrasi memang tidak dapat dihindari. Hendaknya perbedaan tersebut menjadi ajang bagi kita untuk belajar menghargai satu sama lain, jangan justru dijadikan sebagai alasan untuk saling memutuskan silaturrahim dan mencabik-cabik *ukhuwah Islamiyah*.

Adalah hal yang tak dapat dipungkiri, bahwa Pilpres 2014 yang baru saja usai merupakan ajang politik terpanas sepanjang sejarah Indonesia, di mana hampir seluruh pihak terlibat aktif dan terbelah ke dalam dua kubu besar. Namun pemilu sudah usai, sudah saatnya dalam momen Idul Fitri tahun ini kita merajut kembali benang-benang persaudaraan yang selama ini telah putus, jangan justru mengeluarkan berbagai *statement* panas yang mengakibatkan benang persaudaraan menjadi tambah kusut. Mari berjabat tangan dan saling melempar senyum. Selamat Idul Fitri 1435 H.

[***AtjehLink*, 01 Agustus 2014**]

syari'at & apata'a

BAGIAN KEENAM

ALIRAN SESAT

MAZHAB HAMOK DAN TRAGEDI PEULIMBANG

Jika di hitung-hitung, meskipun tidak 100% benar, hampir bisa disimpulkan bahwa Islam sudah sangat lama bertapak di Aceh. Jika hitungannya dimulai dari abad ke 7 Masehi (di Peureulak) maka umur Islam di Aceh sudah 14 abad, hampir sebanding dengan usia kedatangan Islam itu sendiri di Tanah Arab. Demikian juga jika rumus hitungannya dimulai dari abad ke 13 (di Samudra Pasai), maka Islam di Aceh sudah berusia 8 abad. Terlepas teori mana yang kita pakai, yang jelas keberadaan Islam di Aceh sudah sangat lama dan telah mengakar dalam setiap sendi kehidupan masyarakat.

Selain itu, julukan Serambi Makkah yang disematkan kepada Aceh, kiranya sangat layak dan patut untuk dibanggakan, mengingat Aceh adalah gerbang utama masuknya Islam ke Nusantara. Tidak cuma itu, kononnya lagi, Aceh juga pernah menjadi pusat peradaban Islam yang sangat disegani, setidaknya di Asia Tenggara. Meskipun letak Aceh dan Daulah Turki Utsmani terbilang sangat jauh, namun demikian menurut beberapa ahli sejarah, Aceh memiliki hubungan yang sangat romantis dengan Turki yang ketika itu merupakan pusat Islam di

dunia. Kisah "Meriam Lada Sicupak", meskipun oleh sebagian kalangan dianggap mitos, namun cukuplah menjadi bukti tentang eratnya hubungan Aceh dengan Turki kala itu.

Fanatisme

Sikap fanatik terhadap Islam yang dimiliki oleh orang Aceh terbilang wajar-wajar saja dan memiliki landasan historis yang cukup kuat mengingat Aceh pernah menjadi pusat peradaban Islam di Nusantara di masa lampau. Namun sayangnya, sikap "memuja" sejarah yang diperankan oleh sebagian orang Aceh terkadang membuat mereka lalai dan terlena dalam indahnya masa lalu sehingga terkadang tanpa sengaja mereka telah melupakan pesan yang diwariskan oleh para pendahulu. Rentetan peristiwa masa lalu yang mengambarkan kejayaan Aceh tidak terlepas dengan keberadaan Islam sebagai agama resmi yang dianut oleh penguasa dan rakyat kala itu.

Ironisnya, terkadang sikap fanatik yang dimiliki oleh sebagian oknum masyarakat Aceh hanya menjadi semangat yang tak berwujud dan tidak didukung dengan perilaku yang sesuai dengan *ruh* Islam. Hal ini terbukti dengan sikap sebagian oknum masyarakat yang meskipun di hatinya mengharapkan *syari'at* Islam tetap tegak, namun tidak jarang tindak-tanduk dalam keseharian mereka cenderung jauh dari misi Islam itu sendiri.

Tragedi Peulimbang

Tragedi berdarah yang terjadi di Kabupaten Bireuen – Aceh, tepatnya di Kecamatan Peulimbang

beberapa hari lalu yang sempat menggemparkan Aceh sampai kini masih menjadi topik hangat di kedai-kedai kopi. Kejadian tersebut mendapat respons yang beragam dari masyarakat Aceh, tentunya ada yang pro dan tidak sedikit pula yang kontra seraya mengutuk perilaku tersebut. Dalam pandangan penulis, amuk massa yang terjadi di Peulimbang tersebut telah merusak citra Aceh di mata provinsi lain. Perilaku "barbar" yang terjadi di Peulimbang telah mencoreng wajah *syari'at* Islam di Aceh. *Syari'at* mana yang mengajarkan kita untuk membunuh dan membakar manusia hidup-hidup?

Aksi kekerasan dan pembunuhan yang terjadi di Peulimbang bukanlah kejadian pertama di bumi Serambi Makkah ini. Dulu, ketika Aceh masih dipimpin oleh para sultan, aksi kekerasan juga sudah sering terjadi. Sebagai contoh aksi pengejaran dan pembunuhan terhadap para pengikut Hamzah Fansuri setelah keluarnya fatwa sesat dari Nuruddin Ar Raniry yang ketika itu bertindak selaku qadhi kerajaan. Dalam catatan sejarah juga disebutkan bahwa kitab-kitab Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani dibakar di depan Masjid Raya.

Pada abad modern seperti sekarang ini, aksi-aksi kekerasan tersebut yang pada prinsipnya merupakan perilaku orang-orang "primitif" masih juga terjadi. Setiap ada dugaan penyimpangan yang terjadi di Aceh hampir selalu diakhiri dengan aksi pemukulan, pembakaran dan bahkan pembunuhan. Jika kita cermati secara saksama, seolah perilaku tersebut sudah "membudaya" di Aceh. Setiap ada "aliran sesat," praktek dukun dan penyimpangan-penyimpangan lainnya, emosi sebagian masyarakat Aceh terlihat memuncak dan selalu saja

disikapi dengan kekerasan.

Satu hal yang aneh menurut penulis, di Aceh dan di Indonesia secara umum, mungkin untuk mengajak seseorang shalat ber*jama'ah* di masjid sangat sulit dan butuh waktu yang lama untuk meyakinkan mereka akan pentingnya shalat ber*jama'ah*. Tapi untuk mengajak seseorang menggerebek pusat-pusat "aliran sesat" dan membakar rumah dukun tidak butuh waktu lama, mungkin cukup dengan *sms* saja orang-orang sudah berkumpul lengkap dengan senjata layaknya pasukan berani mati. Inilah yang terjadi hari ini. Islam cuma dijadikan sebagai identitas untuk membedakan antara kita dengan pemeluk agama lain. Tapi sayang, *ruh* Islam yang suci sering kali terabaikan sehingga kita terbelenggu dengan perilaku-perilaku *syaitan la'natillah*.

Satu hal lagi yang maaf sudah menjadi tradisi bagi sebagian oknum orang Aceh dan Indonesia pada umumnya, dalam menyikapi setiap penyimpangan kita cenderung menghadapinya dengan aksi kekerasan, dalam istilah Aceh "*hamok dile*" (hantam saja dulu), persoalan benar tidaknya dugaan tersebut adalah urusan ke 99.

Di akhir tulisan ini, penulis mengajak seluruh kaum muslimin khususnya di Aceh untuk lebih menghayati Islam dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Sudah saatnya "Mazhab Hamok" kita tinggalkan karena tidak sesuai dengan cita-cita Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

[***AtjehLink*, 25 November 2012**]

ALIRAN BRUTAL Vs ALIRAN SESAT

Sebagaimana diketahui bersama melalui berbagai literatur sejarah, Aceh adalah gerbang utama masuknya Islam ke Nusantara. Kononnya lagi beberapa personil Wali Songo yang menyebarkan Islam di tanah Jawa juga berasal dari Aceh. Di masa lampau, Aceh pernah menjadi pusat peradaban Islam di Nusantara. Islam ketika itu menjadi agama resmi kerajaan yang dianut oleh sultan dan rakyat. Kemegahan Aceh kala itu tidak terlepas dari pengaruh agama Islam yang sudah mengakar dalam benak masyarakat Aceh. Rakyat Aceh adalah masyarakat yang sangat fanatik terhadap Islam. Rakyat Aceh tidak segan-segan mengangkat senjata apabila agama dan keyakinannya terusik.

Perang Aceh melawan Belanda yang dimulai pada tahun 1873 merupakan sebuah wujud kepedulian rakyat Aceh untuk mempertahankan Islam agar tidak diusik oleh kafir Belanda. Meskipun dalam beberapa referensi sejarah disebutkan bahwa tujuan Belanda menguasai daerah jajahan adalah untuk kepentingan bisnis, bukan untuk menyebarkan agama tertentu. Berbeda halnya dengan tujuan Portugis yang turut membawa misi agama dalam wilayah jajahannya. Namun demikian masyarakat Aceh memiliki rasa waspada yang tinggi. Mereka mengorbankan harta, jiwa dan raga untuk mengusir kafir penjajah dengan semangat *jihad fi sabilillah*.

Namun sayangnya, rasa fanatisme sebagian oknum rakyat Aceh terhadap Islam terkadang melahirkan beberapa sikap yang justru bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri. Hal ini terlihat jelas ketika ada isu "aliran sesat" yang berkembang di Aceh. Dengan semangat menyala-nyala sebagian masyarakat Aceh akan mencari dan menumpas aliran sesat tersebut tanpa ampun meskipun terkadang dugaan tersebut belum terbukti.

Tragedi berdarah di Peulimbang-Bireuen merupakan kasus terbaru yang sampai kini masih hangat diperbincangkan di kedai-kedai kopi. Sebagaimana diberitakan oleh beberapa media lokal dan juga media nasional, kekerasan yang terjadi di Peulimbang telah merenggut beberapa nyawa dan juga perusakan harta benda. Kejadian tersebut telah menewaskan Tgk Aiyub, Muntasir (pengikut Aiyub) dan satu orang dari masyarakat.

Tragisnya lagi, dalam kejadian tersebut Tgk Aiyub dan pengikutnya dibakar hidup-hidup oleh massa. Terkait

aksi pembakaran ini masyarakat memiliki pendapat yang beragam, sebagian membenarkan dan sebagian yang lain justru mengecam perilaku tersebut.

Dalam pandangan penulis, aksi pembakaran manusia yang dilakukan oleh massa di Peulimbang sama sekali tidak dapat dibenarkan, baik melalui dalil maupun akal sehat. Tidak ada satu pun dalil baik dalam *al-Qur'an* maupun dalam Sunnah Nabi yang membenarkan aksi pembakaran terhadap manusia dan bahkan Rasul sendiri sangat membenci perilaku tersebut karena yang berhak menghukum dengan api hanya Allah saja sebagai Pencipta Api.

Apa pun alasannya, tindakan membakar manusia adalah perilaku yang sangat biadab. Meskipun ada sebagian masyarakat yang berargumen bahwa aksi pembakaran tersebut bertujuan memberi pelajaran agar aliran sesat lainnya menjadi takut dan tidak menyebarkan pahamnya di Aceh. Dalam pandangan penulis alasan seperti ini adalah alasan yang sangat lemah dan berlebihan. Aliran sesat dalam Islam bukanlah hal baru, bahkan ketika Rasul masih hidup Musailamah memproklamirkan dirinya sebagai Nabi. Pada masa Abu Bakar kelompok Musailamah ini berhasil ditumpas. Namun tidak ada catatan yang menyebutkan bahwa Abu Bakar memerintahkan untuk membakar Musailamah dan pengikutnya agar menjadi pelajaran bagi orang lain.

Menurut penulis, tragedi Peulimbang tidak akan terjadi andai pihak MPU sebagai pemegang otoritas keagamaan di Aceh bersikap tegas dan tidak terbawa arus. Dugaan sesat yang ditudingkan kepada Aiyub Cs sampai saat ini belum bisa dibuktikan secara meyakinkan.

MPU Bireuen sendiri menyatakan tidak bisa memutuskan apakah Tgk Aiyub tersebut sesat atau tidak dan hanya menyebut Tgk Aiyub sebagai menjurus kepada sesat. Pernyataan seperti ini adalah pernyataan *syubhat* yang dapat menimbulkan berbagai penafsiran dalam benak masyarakat.

Sebenarnya aksi kekerasan yang terjadi terhadap Aiyub Cs bukanlah kejadian pertama di Aceh. Kejadian seperti ini terus berulang dengan motif dan lokasi yang berbeda. Dalam menyikapi berbagai hal yang dianggap menyimpang sebagian oknum masyarakat Aceh cenderung memakai kekerasan sebagai solusi utama. Pada tahun 2010 balai pengajian milik Tgk Aiyub juga sempat dibakar massa. Dalam menyikapi aliran Laduni di Aceh Barat beberapa waktu lalu, massa juga mengamuk dan merusak harta benda milik orang lain. Pada tahun 2011 lalu, Nek Liyah yang dituduh sebagai dukun juga dibunuh dan dibakar dalam aksi massa di Desa Geureghek, Kecamatan Paya Bakong Aceh Utara. Kejadian yang tak kalah sadisnya juga terjadi di Desa Lawe Serke, Kecamatan Lawe Sigala-gala, Aceh Tenggara. Di sana diberitakan pelaku pencurian bebek tewas bersimbah darah akibat dihajar oleh ratusan massa di desa tersebut. Selanjutnya pada Bulan Ramadhan beberapa waktu lalu tragedi pembunuhan terhadap Ahmad Johan (70 tahun) dan Maimunah binti Abdullah (73 tahun), pasangan suami istri yang sudah berusia lanjut di Desa Cot Saleut, Kecamatan Peusangan Siblah Krueng, Kabupaten Bireuen juga telah mencoreng wajah *syari'at* Islam di Aceh.

Beberapa contoh kasus kekerasan tersebut dalam pandangan penulis merupakan pengkhianatan terhadap

prinsip-prinsip Islam yang telah diajarkan oleh Nabi sebagai Rasul terakhir yang diutus ke muka bumi. Kita mengaku sebagai muslim, tapi akhlak dan perilaku kita justru menghancurkan sendi-sendi Islam yang sudah dibangun oleh para pendahulu.

Anehnya, untuk mengajak orang-orang menegakkan shalat ber*jama'ah* di Aceh sangat sulit dan butuh waktu yang lumayan panjang hanya sekadar untuk meyakinkan mereka tentang pentingnya shalat ber*jama'ah*. Tapi giliran untuk memberantas aliran sesat tidak butuh banyak modal, bahkan mungkin cukup dengan "satu sms" masyarakat kita sudah berkumpul di alun-alun lengkap dengan senjata parang, pedang, minyak bensin dan korek api layaknya pasukan tempur yang siap mati dengan keyakinan akan memperoleh pahala syahid.

[***The Globe Journal*, 27 November 2012**]

POH PHOK TROM TOET

Lagi-lagi tragedi memilukan terjadi di Kabupaten Bireuen yang mengakibatkan tiga orang tewas dan harta benda dibakar oleh massa. Sebagaimana diberitakan oleh beberapa media baik lokal maupun nasional, di Desa Jambo Dalam Kecamatan Peulimbang ratusan massa dikabarkan melakukan penyerbuan terhadap rumah Aiyub yang menewaskan Tgk Aiyub, satu orang pengikutnya serta satu orang dari barisan massa. Informasi yang berkembang menyatakan bahwa Tgk Aiyub adalah penyebar aliran sesat (Atjehpost.com, 17/11/12).

Media juga memberitakan bahwa Tgk Aiyub dan pengikutnya dibakar hidup-hidup oleh massa pada malam itu (serambinews.com/18/11/12). Sungguh tragis.

Terlepas dari benar tidaknya ajaran Tgk Aiyub, dalam pandangan penulis aksi yang dilakukan oleh massa di Plimbang sangat tidak pantas dan tidak patut dilakukan oleh seorang yang mengaku dirinya muslim. Islam adalah agama suci bukan agama bandit. Tidak ada satu kalimat pun dalam kitab Allah yang dapat dijadikan

dalil untuk melegalkan aksi pembakaran manusia di Peulimbang. Tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulut Rasulullah yang membenarkan tindakan ini. Malah Rasul dalam beberapa sabdanya melarang keras membakar manusia, karena tindakan membakar tersebut adalah hak Allah; bukan hak manusia. Dalam hadits riwayat Abu Daud, Rasul Saw bersabda: "*Sesungguhnya siapa pun tidak pantas menyiksa dengan api, kecuali pemilik api itu sendiri (Allah)*."

Ironisnya lagi, kejadian ini terjadi di Aceh yang masyarakatnya terkenal sangat fanatik terhadap Islam, namun sayang nilai-nilai Islam telah hilang dari benak sebagian kita. Silahkan kita berargumen dengan logika apa pun, yang jelas aksi pembakaran ini tidak dapat dibenarkan baik dari segi dalil maupun akal sehat.

Dalam pandangan penulis, berita yang berkembang cenderung mendukung satu pihak dan seolah membenarkan tindakan massa. Kapolres Bireuen, sebagaimana diberitakan oleh Atjehpost menyatakan akan mengejar para pengikut Tgk Aiyub yang tersebar di beberapa titik (Atjehpost/17/11/12). Pernyataan Kapolres tersebut menurut penulis secara tidak langsung akan dipahami oleh masyarakat bahwa Tgk Aiyub Cs berada dalam posisi yang sudah pasti salah sehingga harus dikejar dan ditangkap. Padahal berdasarkan kronologis yang dirilis oleh Atjehpost, disebutkan bahwa massalah yang pertama sekali masuk ke lingkungan Tgk Aiyub yang kemudian diparang oleh para pengikut Aiyub. Jadi bukan pengikut Aiyub yang memburu massa. Andai saja massa tidak memaksa masuk ke lingkungan Aiyub, tentunya hal

ini tidak bakal terjadi. Dalam hal ini alangkah tidak adil jika kita cuma menyalahkan Aiyub Cs.

Terkait aksi para pengikut Aiyub yang menyerang massa saat masuk ke dalam lingkungan rumah Aiyub dalam pandangan penulis "wajar-wajar saja" (bukan berarti membenarkan), mengingat beberapa waktu sebelumnya balai pengajian Tgk Aiyub juga sempat diserang dan dibakar massa. Menurut penulis, tindakan yang dilakukan oleh pengikut Aiyub cenderung kepada aksi membela diri dan merupakan bentuk antisipasi. Apalagi perilaku "*Poh-Phok-Trom- T□t* (P2T2)" seolah sudah menjadi jurus paling ampuh bagi massa dalam menyikapi hal-hal yang dianggap menyimpang. Hampir setiap kasus yang melibatkan massa seperti penyerangan terhadap para pengikut ajaran sesat dan penggerebekan terhadap rumah yang diduga sebagai dukun selalu saja diakhiri dengan P2T2 ini meskipun sebagian dari tuduhan tersebut terkadang belum terbukti secara hukum.

Pada prinsipnya, penulis sangat sepakat untuk membasmi aliran sesat yang berkembang di Aceh apa pun namanya. Namun dengan cara-cara yang sesuai dengan *ruh* Islam, bukan dengan praktik-praktik brutal yang dapat mencemarkan kesucian Islam, khususnya di mata para musuh Islam. Pihak-pihak yang memiliki otoritas menilai sesat tidaknya sebuah aliran seharusnya lebih tegas dan dapat bersikap adil; jangan terbawa arus. Pernyataan Ghazali Mohd Syam yang menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan massa di Peulimbang disebabkan oleh rasa berang massa karena Tgk Aiyub masih melakukan praktik ajarannya, menurut penulis adalah pernyataan yang sangat lemah. Pertanyaannya

adalah, sejauh mana keshahihan informasi tersebut, apakah sudah diuji kebenarannya. Sangat tidak adil jika untuk menyimpulkan sesuatu hanya didasarkan kepada dugaan semata tanpa ada bukti-bukti yang autentik.

Lucunya lagi, pihak MPU Bireuen belum menetapkan ajaran Aiyub sebagai aliran sesat. Bahkan Aiyub diizinkan pulang untuk berbaur dengan masyarakat. Lantas apa pasal masyarakat masih menaruh curiga kepada Aiyub. Sedangkan pihak MPU yang memiliki otoritas untuk menilai sesat tidaknya sebuah ajaran tidak pernah memutuskan bahwa ajaran Aiyub itu sesat.

Kita tidak bisa secara serampangan mengkafirkan dan menyesatkan orang lain tanpa didukung oleh bukti-bukti yang jelas. Hal ini secara tegas dilarang oleh Rasul dalam beberapa sabdanya. Menuduh orang lain sebagai kafir sedangkan dia bukan (tidak terbukti) kafir, maka kekafiran itu akan kembali kepada si penuduh.

Pernahkah kita berpirkir, seandainya tuduhan kita meleset dan ternyata mereka tidak sesat sedangkan harta benda mereka sudah habis terbakar akibat ulah kita? Pernahkah kita berpikir bagaimana nasib mereka? Siapa yang bertanggung jawab dengan kerugian mereka? Siapa yang memberi makan anak-anak mereka? Pernahkah kita berpikir dosa apa yang telah kita lakukan?

Akhirnya kita cuma bisa berharap agar aksi-aksi anarkis seperti di Peulimbang tidak lagi terulang. Jika kita mengaku sebagai muslim sudah sepatutnya kita berperilaku bagaimana layaknya seorang muslim.

[***Bireuen, 17 November 2012***]

KRISTENISASI DAN AJARAN VAN MOOKIYAH

Akhir-akhir ini isu Kristenisasi terus merebak dan berkembang luas hampir di seantero Aceh. Bagai bunga di musim semi, ia terus mekar mengikuti alur musim dan sulit dipastikan kapan ia akan berhenti. Isu Kristenisasi tidak hanya menjadi "berita laris" di surat kabar (koran/online), tapi isu tersebut terus menggelinding hingga ke kedai kopi dan "pasar pagi". Dari senarai panjang isu-isu yang berembus akhir-akhir ini di Aceh, hampir bisa dipastikan bahwa isu Kristenisasi menempati *rating* paling tinggi jika ditinjau dari segi keterpengaruhan publik. Isu tersebut tidak hanya menarik hati masyarakat "awam", tapi juga turut menyita perhatian dari para politisi, akademisi, birokrat dan tokoh-tokoh agama.

Penulis merasa tertarik untuk mengulas kembali tentang isu ini, setelah penulis membaca rubrik "Salam Serambi" di media Serambi Indonesia dengan tajuk "Saatnya Pemerintah Aceh Bersikap". Tentunya

tidaklah berlebihan jika penulis (mungkin juga pihak lain) berkesimpulan bahwa isu Kristenisasi merupakan masalah serius yang tidak boleh dipandang sebelah mata.

Tidak dapat dipungkiri bahwa isu Kristenisasi bukanlah "omong kosong", tapi memang nyata adanya, dan bukan sekadar isapan jempol belaka. Aksi penyebaran buku-buku Kristen, baik via jasa PT Pos maupun dibagikan langsung oleh empunya, sebagaimana terjadi beberapa waktu lalu, merupakan bukti kuat bahwa gerakan Kristenisasi memang sedang berlangsung di Aceh.

Tidak hanya di "dunia nyata", isu Kristenisasi juga menyasar hingga ke dunia maya – dan bahkan lebih "parah". Isu tersebut tersebar pesat melalui media sosial, khususnya via *facebook*. Di beberapa grup *facebook* juga sempat terjadi "diskusi panas" terkait isu Kristenisasi yang sedang melanda Aceh. Sebagai muslim, khususnya orang Aceh, tentunya kita harus melakukan segala upaya untuk membendung arus Kristenisasi yang terus menyerang Aceh dari "seluruh penjuru mata angin." Sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk "berjihad" melawan segala bentuk pendangkalan akidah yang dilakukan oleh misionaris di tanah Aceh.

Misionaris dalam *al-Qur'an*

Kita tentu ingat dengan firman Allah dalam *al-Qur'an*: *lan tardha 'anka al-yahudu wala an nashara hatta tattabi'a millatahum*. Artinya: orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka (QS. *al-Baqarah*: 120). Dalam ayat lainnya, Allah juga berfirman: *wa la yazaaluuna yuqaatilunakum hatta yaruddukum 'an diinikum inistathaa'u*;

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. (QS. al-Baqarah: 217).

Dua ayat di atas, dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya, mengisyaratkan kepada kita semua, bahwa orang-orang kafir itu akan senantiasa menjalankan misinya untuk memalingkan kaum muslimin dari agama Islam. Aksi tersebut bisa mereka lakukan melalui berbagai cara, baik melalui bidang sosial, ekonomi maupun politik. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya dan sepatutnya kaum muslimin selalu bersikap waspada dan wawas diri.

Bersikap Rasional

Dalam menyikapi gencarnya isu Kristenisasi kita dituntut untuk rasional dan berhati-hati dalam menerima informasi yang sifatnya *gharib* (asing). Sebuah informasi itu akan bernilai benar (meskipun tidak absolut) jika ia disampaikan oleh ahlinya. Sekadar tahu, sah-sah saja, namun belum tentu semua yang kita ketahui itu mampu kita pahami. Demikian pula dengan berbagai informasi yang berkembang akhir-akhir ini terkait agenda Kristenisasi, belum tentu semuanya benar.

Dalam beberapa waktu terakhir, berkembang informasi bahwa ada beberapa produk yang "dituding" terkait dengan misi Kristenisasi, di antaranya: Bimoli, Sasa, Ajino Moto, K-Link, Tupperware, Coffe Mix, Cappucino. Kononnya informasi tersebut didapat dari ceramah yang marak akhir-akhir ini. Jika barang-barang tersebut disebut sebagai "produk kafir", mungkin ada benarnya, tapi apakah produk-produk tersebut terkait dengan misi

Kristenisasi, tentunya harus diteliti oleh otoritas terkait. Namun yang jelas, ada sebagian masyarakat kita yang sudah "memusnahkan" barang-barang tersebut. Penulis tidak berani berspekulasi terlalu jauh, semoga saja isu tersebut bukan "perang bisnis" yang mengatasnamakan agama.

Padahal, jika dicermati, Islam tidak mengharamkan produk kafir secara mutlak, kecuali jika produk-produk tersebut telah jelas keharamannya (seperti minuman beralkohol, dll). Bukankah Nabi Muhammad pernah menggunakan *khuf* berwarna hitam yang diberikan oleh Raja Najasyi dari Ethiopia? Bukankah penduduk Ethiopia saat itu beragama Nasrani? Bukankah Nabi juga pernah memakai baju buatan Yaman, sedangkan penduduk Yaman ketika itu masih kafir? Tidakkah kita ingat, bahwa Nabi pernah membeli makanan dari seorang Yahudi dengan cara hutang dan memberi jaminan dengan baju besi milik beliau? Apakah riwayat-riwayat tersebut tidak cukup sebagai dalil bahwa tidak ada larangan memamakai produk orang kafir? Mari tepuk jidat!

Muncul pertanyaan, kenapa isu tersebut tiba-tiba bisa laris di Aceh? Padahal dari dulu alias dari *jameun keure'eun* (dahulu kala) kita sudah tahu bahwa barang-barang tersebut adalah produk kafir. Lantas kenapa baru sekarang isu-isu itu "mengudara" setelah sekian lama tertanam di "kerak bumi".Tentunya ada "skenario misterius" yang dilancarkan oleh pihak-pihak tertentu yang ingin membuat "kegaduhan" di Aceh. Sudah sepatutnya kita jeli dan bersikap rasional dalam menyikapi isu-isu tersebut.

Aliran Van Mookiyah

Di tengah "badai" isu Kristenisasi yang terus berembus akhir-akhir ini, kita tidak hanya dituntut untuk waspada, tapi juga harus bersikap, sebelum semuanya terlambat. Namun demikian, kita juga mesti berhati-hati dengan keterlibatan "pihak ketiga" yang ingin menciptakan "konflik baru" di Aceh. Isu-isu terkait agama merupakan isu yang sangat sensitif dan bahkan pelik. Bukan tidak mungkin ada pihak-pihak tertentu yang menggunakan isu tersebut sebagai jembatan untuk "menodai" damai Aceh yang telah berlangsung hampir sepuluh tahun.

Beredar kabar bahwa beberapa LSM yang ada di Aceh hari ini juga diduga terkait dengan agenda Kristenisasi. Mayoritas anggota LSM tersebut adalah putra-putra Aceh. Untuk itu, pemerintah dan pihak kepolisian berkewajiban menelusuri benar tidaknya dugaan tersebut. Jika isu itu benar, maka sudah sepatutnya LSM tersebut berhadapan dengan hukum, namun sebaliknya, jika isu itu tidak benar, maka LSM-LSM tersebut harus dipulihkan namanya dan dikembalikan hak-haknya. Jika pemerintah bersikap abai, maka ditakutkan akan terjadi gejolak sosial di tengah masyarakat, sehingga darah akan kembali membasahai tanah Aceh.

Sebagai bangsa yang pernah dijajah, tentunya kita ingat betul dengan politik provokasi Belanda yang dikenal dengan *devide et impera* dengan maksud menciptakan perpecahan internal sesama anak bangsa. Pastinya, kita juga ingat dengan Van Mook yang membentuk negara-negara boneka dengan maksud merusak persatuan bangsa Indonesia di masa lalu. Kita juga tidak mungkin lupa

dengan Christian Snouck Hurgronje yang berganti nama menjadi Abdul Ghaffarr alias "Teungku Puteh", yang berusaha membenturkan kaum adat dan kaum agama.

Akhirnya, penulis mengajak kita semua agar berusaha sekuat tenaga untuk "menghentikan" segala bentuk misi Kristenisasi di Aceh, tetapi dengan cara-cara waras dan rasional agar kita tidak terjebak dalam aliran "Van Mookiyah".

[***Bireuen, 23 Maret 2015***]

MISIONARIS DAN PAGAR BETIS

Beberapa waktu lalu, Serambi Makkah kembali dihebohkan dengan penemuan buku-buku beraroma Kristiani di beberapa kabupaten di Aceh. Buku-buku yang disebarkan menggunakan Jasa Pos tersebut telah membuat banyak pihak di Aceh "naik darah". Banyak pihak menduga, bahwa penyebaran buku-buku yang berisi ajaran Kristus tersebut merupakan bagian dari agenda Kristenisasi yang dilancarkan oleh pihak-pihak tertentu. Isu Kristenisasi di Aceh juga semakin "hangat" setelah tertangkapnya pasangan suami istri yang membagikan buku-buku bernuansa Kristen kepada masyarakat di Aceh Besar. Selain itu, kemarin (03/02/15), di Bireuen juga beredar kabar tertangkapnya dua orang sales buku yang diduga merupakan bagian dari gerakan Kristenisasi.

Jika dicermati, "gerakan penyesatan" yang terjadi di Aceh dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk. *Pertama,* melalui agenda Kristenisasi yang dilakukan oleh para *misionaris*, baik yang berasal dari para penganut Kristen,

atau pun dari kalangan orang Aceh sendiri yang mungkin ditugaskan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyebarkan misi Kristen. *Kedua,* melalui aliran sesat, yang dilakukan oleh orang-orang luar daerah dan juga oleh masyarakat Aceh sendiri. Dengan semangat pantang menyerah, "gerakan penyesatan" di Aceh terus berlangsung sampai saat ini.

Upaya Kristenisasi di Aceh berlangsung secara sporadis dalam sepuluh tahun terakhir, khususnya pasca musibah gempa dan tsunami yang menerjang Aceh pada 26 Desember 2004 lalu. Muhammad AR (2007), dalam bukunya, menceritakan bahwa ketika gempa bumi melanda Aceh Pada 26 desember 2004, semua organisasi (NGO dan LSM) dari berbagai belahan dunia datang ke Aceh untuk memberikan bantuan kemanusiaan. Bahkan, tanpa visa pun, berbagai lembaga tersebut bisa masuk ke Aceh dalam masa-masa darurat tersebut. Berbagai LSM dan NGO yang datang ke Aceh, memiliki tujuan yang bervariasi. Ada yang murni ingin membantu dengan alasan kemanusiaan, ada yang hanya ingin melihat kondisi Aceh yang hancur setelah dihantam tsunami, ada yang bertujuan mencari keluarga, dan bahkan ada yang datang ke Aceh untuk keperluan *misionaris*.

Dalam bukunya, Muhammad AR juga berhasil merekam beberapa bentuk upaya Kristenisasi yang dilakukan oleh beberapa NGO (LSM), khususnya pasca tsunami Aceh. Sebagaimana diketahui, pasca tsunami, khususnya pada masa rekonstruksi dan rehabilitasi, Aceh menjadi tempat berlabuhnya tamu-tamu asing yang datang dari berbagai negara untuk melaksanakan misi kemanusiaan. Dari sekian tamu-tamu asing yang datang,

bukan tidak mungkin, bahwa sebagian dari mereka datang ke Aceh khusus untuk membawa misi Kristenisasi. Di satu sisi, kita memang harus mengucapkan terima kasih yang amat besar kepada masyarakat internasional yang telah memberikan bantuannya untuk Aceh pada saat-saat genting tersebut. Namun di sisi lain, tentunya tidak ada yang gratis di dunia ini. Setiap ada modal yang dikeluarkan, pasti ada laba (keuntungan) yang dinanti. Terbongkarnya berbagai upaya Kristenisasi akhir-akhir ini, tentunya patut dicurigai oleh semua pihak. Bukan tidak mungkin, di sebalik rangkaian kejadian yang terjadi akhir-akhir ini, ada agenda besar dari para *misionaris* yang tentunya sudah dipersiapkan jauh-jauh hari.

Bahaya *Missionaris*

Dalam *Wikipedia*, disebutkan bahwa *misionaris* adalah seorang pendakwah Katolik sedangkan *zending* adalah pendakwah Protestan. Kata *misionaris*, oleh banyak pihak sering dikaitkan dengan gerakan Kristenisasi, namun dalam konteks yang lebih luas, *misionaris* bisa pula dilekatkan pada misi penyebaran agama selain Kristen. Dalam konteks Aceh, siapa pun yang dengan sengaja menyebarkan agama tertentu kepada orang-orang yang sudah beragama, maka ia dapat disebut sebagai *misionaris*. Dalam hal ini, para penyebar aliran sesat (sempalan) juga masuk dalam kategori *misionaris*.

Keberadaan *misionaris* di Aceh, jika dibiarkan, bisa berimbas kepada konflik sosial di tengah masyarakat antar pemeluk agama. Di sisi lain, pembiaran terhadap aksi *missionaris* dalam rentang waktu yang lama juga akan membahayakan bagi keberadaan Islam itu sendiri. Bukan

tidak mungkin, Aceh yang lazim disebut dengan Serambi Makkah dan berpenduduk mayoritas muslim – atau setidaknya ber-KTP muslim, suatu saat akan dikuasai oleh Kristen, sehingga Islam yang pernah menjadi simbol kejayaan Aceh masa lalu, akan sirna di bumi Aceh.

Firdaus AN (1991), dalam bukunya, menyebut bahwa Nasrani merupakan agama yang sangat gencar menjalankan misinya untuk memurtadkan orang Islam dari agamanya. Firdaus menyebutkan sebuah contoh seperti yang terjadi di daerah Flores, di mana seratus tahun yang lalu mayoritas penduduknya beragama Islam, namun akibat misi Nasrani, sekarang kenyataannya menjadi terbalik. Flores yang dulunya mayoritas Islam kini menjadi mayoritas Khatolik dan Islam menjadi minoritas.

Kegigihan Kristen untuk menyebarkan agamanya, bukanlah isapan jempol semata. Sebagai muslim, tentunya kita masih ingat tragedi pemurtadan besar-besaran yang terjadi di Spanyol (Andalusia). Thomson dan 'Ata 'Urrahim (2004) menyebut bahwa pada awal abad ke-16, seluruh Semenanjung Iberia (Spanyol) berada di bawah kekuasaan Kristen. Setelah mereduksi kaum muslimin di Spanyol ke dalam perbudakan, Gereja Katholik Roma juga berkonsentrasi untuk menjadikan budak-budak muslim tersebut sebagai Kristen *Trinitarian*. Saat itu, umat Kristen di Spanyol terus melakukan usaha-usaha untuk mengeliminasi semua umat Islam yang masih mempraktikkan nilai-nilai Islam di Spanyol.

Umat Islam yang tetap tinggal di Spanyol kala itu, sebagaimana dikemukakan Hitti, banyak di antara mereka yang menjadi kripto-muslim, yaitu orang yang mengaku

Kristen, tetapi secara diam-diam mempraktikkan ajaran Islam. Sebagian umat Islam yang pulang dari pesta pernikahan ala Kristen, kemudian secara diam-diam melakukan pernikahan kembali sesuai dengan ajaran Islam. Banyak pula umat Islam yang mengadopsi nama Kristen sebagai nama publik, tetapi menggunakan nama Arab secara pribadi. Demikianlah sekilas gambaran "gerakan penyesatan" yang terjadi di Eropa dan juga Nusantara (Flores). Bukan tidak mungkin, kondisi ini juga akan "menghampiri" Aceh, jika aksi-aksi *misionaris* dibiarkan oleh penguasa.

Menyiapkan Pagar Betis

Pada prinsipnya, sesat atau murtadnya seseorang disebabkan oleh dua faktor; internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor utama yang ada dalam diri seseorang, sedangkan faktor eksternal merupakan sesuatu yang muncul dari luar dirinya, semisal Kristenisasi yang telah dipaparkan di atas. Dari dua faktor tersebut, penulis melihat, bahwa pengaruh faktor internal lebih kuat. Artinya, tanpa "ketahanan akidah" dan sepinya ilmu-ilmu agama dalam diri seseorang akan mempermudah masuknya faktor kedua (eksternal). Sehebat apa pun "agresi *misionaris*", tidak akan membawa pengaruh sedikit pun, jika akidah seseorang telah dilindungi oleh "pagar betis". Ilmu agama yang ditanamkan sejak usia dini adalah "pagar betis" yang akan menghalau para *misionaris*. Seseorang yang hatinya "sunyi" dengan ilmu agama, tanpa *misionaris* dan aliran sesat pun, ia akan "sesat" dengan sendirinya.

Sudah saatnya energi yang selama ini dihabiskan untuk mengecam dan mengutuk *misionaris* dan aliran sesat dialihkan untuk membuat "pagar betis" pada diri kita, anak-anak kita dan saudara-saudara kita. Hal ini jauh lebih bermanfaat dari hanya sekadar mengecam dan mengutuk, karena tanpa dikutuk pun, mereka telah terkutuk. Semoga saja Aceh tidak menjadi bulan-bulanan *misionaris*.

[*Serambi Indonesia*, 20 Februari 2015]

PROPAGANDA RUWAIBIDHAH

"*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*". (*al-Hujurat* : 6).

Al-Qur'an memerintahkan kita untuk kritis terhadap berbagai informasi, apalagi jika informasi tersebut disampaikan oleh orang asing yang tidak jelas asal-usulnya. Di sisi lain, Allah juga telah menganugerahkan akal kepada kita – sebagai pembeda antara kita dengan "saudara" semakhluk lainnya yang berstatus "hewan" dan "berkaki empat". Jika potensi akal yang telah dianugerahkan oleh Allah tidak kita gunakan dengan baik, maka tidak ada bedanya kita dengan mereka (hewan) yang tak pernah mengenal peradaban.

Pendusta

Di antara ciri-ciri orang munafik yang disebut oleh Nabi adalah berkata dusta. Berdusta adalah salah satu indikator yang bisa dijadikan tolok ukur untuk menilai kemunafikan seseorang. Orang munafik lebih berbahaya dari orang kafir, karena orang kafir jelas kekafirannya, tetapi orang munakiq menyamarkan kekafirannya sehingga dengan mudah saja si munakiq mengelabui kaum muslimin. Tokoh munakiq paling populer sepanjang sejarah kaum muslimin adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Orang-orang munakiq akan melakukan apa pun untuk mencapai tujuannya. Tidak ada pantangan dalam kehidupan orang munafik, semuanya serba boleh. Jika yang ditemuinya adalah masyarakat awam, maka si munafik akan memanfaatkan "kebodohan" si awam tersebut guna mencapai tujuannya. Begitu pula jika yang dijumpainya adalah orang *'alim*, si munafik tidak akan kehilangan akal, dia justru mencari celah dengan memanfaatkan "kekeliruan" dan "kesilapan" orang alim tersebut untuk kemudian dilestarikan dan dijadikan sebagai senjata untuk membodohi umat.

Orang munafik akan tetap dan terus ada dalam kehidupan kita sampai dunia ini "digulung" oleh Allah. Dia menebar kebohongan dari panggung ke panggung. Dia akan terus menusuk "punggung" kaum muslim, dengan perlahan.

Suka Aneh-Aneh

Diakui atau pun tidak, sebagian oknum masyarakat kita di Aceh sangat *doyan* dengan hal-hal aneh. Semakin

tinggi tingkat keanehan, maka semakin tinggi pula daya pengaruhnya. Semakin ditipu, maka semakin percaya. Semakin dibodohi, semakin tepuk tangan. Begitulah.

"Kecintaan" sebagian orang Aceh terhadap hal-hal aneh, bukanlah omong kosong, tapi ia terus berlangsung dari waktu ke waktu. Dulu, saat masih di bangku sekolah, sekira dua puluh tahun lalu, penulis teringat dengan "*Ie Ubat Awe Geutah*" yang pernah menghebohkan Aceh, khususnya di Bireuen. Waktu itu, *Jeuregen* menjadi barang langka dan laku keras di pasaran. *Jeuregen* tersebut dijadikan sebagai tempat untuk menampung air "mujarab" dari *Awe Geutah* yang katanya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Sejauh mana kebenaran bahwa air tersebut dapat menyembuhkan penyakit, *wallahu a'lam*. Yang jelas, desa *Awe Geutah* saat itu banjir pengunjung.

Demikian pula ketika tersiar kabar bahwa ada seorang tabib yang kononnya memiliki aliran listrik dalam tubuhnya dan dapat menyembuhkan penyakit dengan aliran listrik tersebut, maka rumah tabib itu pun penuh dengan pengunjung. Percaya ataupun tidak, demikianlah perilaku sebagian masyarakat kita. Hobi dengan hal-hal aneh.

Seandainya sekarang penulis menggali sumur di belakang rumah dan memodifikasi sumur tersebut sehingga mampu mengeluarkan asap, kemudian mengumumkan kepada masyarakat bahwa sumur tersebut keramat, maka penulis yakin, "ramai" masyakarat kita yang akan berbondong-bondong datang ke sumur tersebut. *Han ek takhem*.

Propaganda "Si Munafik"

Kondisi sebagian masyarakat Aceh yang *lagee boh trueng lam ji-e* (mudah goyah) secara tidak langsung telah memberi peluang kepada "geng-geng munafik" untuk melakukan propaganda murahan di Aceh. Semakin "aneh" isu yang dilemparkan oleh si munafik, maka penonton pun semakin ramai.

Akhir-akhir ini, Aceh sempat dibuat heboh dengan kemunculan seorang "*Da'i* Kondang" yang mengaku bernama I Gusti Ilham Ramadhani. Bagaikan artis yang lagi naik daun, Ilham Ramadhani yang mengaku sebagai mantan pendeta dan juga presiden misionaris Asia dengan lancarnya melanglang buana hampir ke seluruh Aceh. Oleh sebagian besar masyarakat, Ilham sudah dianggap sebagai "pahlawan besar" karena diyakini telah berhasil membongkar berbagai bentuk agenda misionaris di Aceh.

Dari "mulut" Ilham-lah muncul berbagai informasi unik yang berhasil "menggemparkan" sebagian daerah di Aceh. Tersebarnya sejumlah nama pendeta asal Aceh yang mayoritasnya berasal dari Pidie juga diduga berasal dari informasi Ilham. Demikian pula dengan "sibuknya" sebagian ibu-ibu untuk "memusnahkan" *Tupperwere* juga disebabkan oleh "fatwa konyol" dari Mas Gusti Ilham. Munculnya kecurigaan berlebihan terhadap berbagai LSM juga bersambung "sanadnya" kepada riwayat yang disampaikan oleh Ilham. Berbagai isu yang diembuskan oleh Ilham "laku keras" di Aceh, tidak ada yang berani membantah, karena takut dituduh murtad.

Sosok Ilham tidak hanya mampu "mengelabui" masyarakat awam, tapi juga berhasil "menghipnotis" (untuk tidak menyebut menipu) sebagian kalangan

intelektual di Aceh, kononnya Ilham pernah mengisi ceramah di Universitas Almuslim Bireuen. Luar biasa.

Bahkan, uniknya lagi, tersiar kabar *Radio Meugigo*, bahwa di sebuah desa di Aceh, Ilham diminta untuk *merajah* air yang kemudian diminum oleh beberapa warga. Apakah adegan ini sebuah bentuk *tabarruk* terhadap Ilham, *wallahu a'lam*, tapi begitulah yang terjadi.

Mewaspadai *Ruwaibidhah*

Baru-baru ini, media mengabarkan bahwa informasi yang disebarkan oleh Ilham ternyata palsu dan tidak bisa dipertanggungjawabkan. Selepas kabar ini tersiar, barulah muncul berbagai tanggapan dan kecaman dari berbagai pihak. Cacian dan kutukan kepada Ilham pun berhamburan, khususnya di media sosial (*facebook*). Padahal, sebelumnya, Ilham disanjung hampir di seluruh Aceh, dianggap sebagai tokoh *genius*, hebat dan bahkan "keramat".

Sebagai umat Islam, tentunya kita pernah mendengar nama *Ruwaibidhah*. Kita telah diingatkan bahwa akan datang suatu masa, di mana pembohong dibenarkan dan orang jujur dianggap pembohong. Pada saat itulah *Ruwaibidhah* akan bicara. *Ruwaibidhah* adalah orang bodoh yang berbicara tentang urusan orang banyak (publik).

Jika kita tidak mau "berguru" kepada sejarah, maka selamanya kita akan mudah kena *tipe* (tipu). Kita lupa kepada falsafah *cep-cep* (mencicipi) yang diajarkan oleh orang tua kita. Kita cuma rajin *cep-cep* makanan, tapi kita tidak pernah *mencep-cep* informasi yang kita dapat.

[***Bireuen, 11 April 2015, patahkekeringan.blogspot.com***]

YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM

Dayah Darussa'adah

TEUPIN RAYA – GLUMPANG TIGA – PIDIE

ACEH – INDONESIA

BIOGRAFI PENULIS

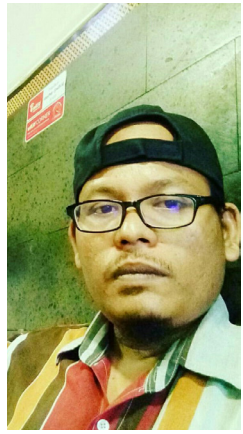

Khairil Miswar dilahirkan di Kabupaten Bireuen pada 24 Juli 1981. Pendidikan formal dijalani di MIN, MTsN, MAN di Kabupaten Bireuen. Penulis juga pernah belajar di Dayah Darussa'dah (1987-1999). Pendidikan tinggi di IAIN Ar-Raniry dan STAI Al-Muslim Bireuen. Pada tahun 2014, melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry pada konsentrasi Pemikiran dalam Islam dan saat ini sedang menyelesaikan tesis dengan judul "Wahabi dalam Perspektif Himpunan Ulama Dayah (HUDA)."

Tulisan-tulisan penulis terbit di beberapa media cetak di Aceh, di antaranya Harian Aceh, Harian

Pikiran Merdeka, Tabloid Modus, Tabloid Pikiran Merdeka, Harian Serambi Indonesia, Harian Waspada Medan, Harian Analisa, Majalah Santunan, Tabloid Minbar, Harian Rakyat Aceh dan juga beberapa media online, di antaranya: acehtrend.co, hidayatullah.com dan republika.co.id.

Tulisan-tulisan Khairil Miswar dapat diakses melalui blog pribadi penulis: www.patahkekeringan.blogspot.com dan www.khairilmiswar.com. Penulis dapat dihubungi melalui email: khairilmiswar@yahoo.com; fb: Khairil Miswar dan Twitter: @khairilmiswar1 atau melalui kontak WA: 081360660766.

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA
KOMISARIAT SULTAN ISKANDAR MUDA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH – ACEH – INDONESIA
https://pmiiuinary.wordpress.com

"Khairil Miswar adalah penulis muda Aceh paling produktif sejauh ini. Saya memantau proses kreatifnya sejak pertama kali tulisannya dimuat di Tabloid SUWA, kemudian Harian Aceh dan Waspada. Sejak itu goresan penanya bisa kita baca di sejumlah media lokal. Sejauh pantauan saya, Khairil adalah pemerhati sosial keagamaan yang paling tajam serta belum terkontaminasi dengan kepentingan politik."

(Mantan Redaktur Pelaksana Harian Aceh – Penulis Buku Aceh Pungo)

"Dari sejumlah 60 buah artikel yang dikumpulkan dalam koleksi ini, mulai 'Syari'at dan Apa Ta'a' sampai dengan 'Propaganda Ruwaibidhah' memberi kesan, adanya kegelisahan penulis pada belum bersihnya pemahaman dan penerapan syari'at Islam di Aceh selama ini."

(Prof. Drs. Yusny Saby, P.hD – Guru Besar UIN Ar-Raniry)

Khairil Miswar telah akrab dengan kehidupan dayah sejak masih berusia 7 tahun dan sempat menjadi santri di Dayah Darussa'adah dari tahun 1987-1999. Saat ini, penulis aktif menuangkan gagasan dan pikirannya melalui tulisan di berbagai media, seperti Serambi Indonesia, Waspada Medan, Pikiran Merdeka, Rakyat Aceh, Analisa Medan, dll.

PADÉBOOKS

Jl. Anggrek I Dusun Malahayati,
Lampulo, Banda Aceh
email: padebooks@gmail.com
www.padebooks.com

ISBN: 978-602-60562-5-2